



Pelajar, murid, siswa dan mahasiswa mendapat perhatian sangat besar dalam tulisan ini. Sebagaimana dalam berbagai teori ilmu Psikologi Pendidikan yang menguraikan bahwasanya, anak didik, murid atau siswa merupakan jiwa-jiwa yang masih murni dan jujur, oleh sebab itu hasur diupayakan agar mereka memperoleh pendidikan yang benar sebagaimana ungkapan menyatakan True beauty lies in true education, Keindahan sejati berada pada pendidikan sejati. Karena itu I Ketut

Donder membangunkan semangat kesadaran terhadap para siswa dan meyakinkan bahwa predikat "Siswa" berasal dari kata Sa + Isa + Ya yang kemudian menjadi kata "Sisya" setelah diadopsi menjadi bahasa Indonesia menjadi kata "Siswa". Sisya atau Siswa mengandung pengertian, orang atau kelompok orang yang memiliki sifat-sifat yang menyatu dengan sifat-sifat Tuhan. Bila hal ini benar menjadi kenyataan, maka niscaya jagad raya ini akan hanya dihuni oleh orang-orang bijaksana. Tetapi bagaimana kesenjangan antara konsep atau teori dan kenyataan para siswa atau para pelajar dewasa ini dapat dibaca dalam buku ini. Alangkah berbahagianya para orang tua jika buku ini dapat dipedomani oleh para-siswa dewasa ini yang penuh dengan tantangan dari akses kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

I Ketut Donder yang lahir di Singaraja, 24 Agustus 1961 berbintang Virgo, memang sejak duduk di bangku SD telah bercita-cita ingin menjadi Guru SD. Setelah tamat di SDN Kembang Mertha-Dumoga-Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara tahun 1974, kemudian melanjutkan di SMP N 1 Parigi-Kab. Donggala, Sulawesi Tengah tamat tahun 1979. Selanjutnya melanjutkan sekolah di SMA N 2 Palu Jurusan IPA dan tamat tahun 1982. Melalui Program Ikatan Dinas dari Bank Dunia, melanjutkan studi di IKIP Negeri Yogyakarta Jurusan Teknik Bangunan tamat tahun 1986. Di tengah-tengah kesibukkan kuliah masih sempat mejadi; Anggota Resimen Mahasiswa, Ketua Himpunan Mahasiswa Hindu D.I. Yogyakarta, juga aktivis Peradaha Yogya. Atas pengalaman mimpinya yang diinisiasi oleh Sri Hanoman pada malam bulan Juli 1982, I Ketut Donder akhirnya sangat konsen terhadap ajaran agama dan spiritual. bahkan saat ini sedang menekuni secara otodidak terhadap konsep beberapa agama dan spiritual serta kebathinan dan kebudayaan. Pada tahun 1988 mengikuti pendidikan Pinandita di Denpasar, 1989-1996 menajdi Ketua Sie Agama PHDI Sulteng, 1996-2001 sebagai Ketua I PHDI Sulawesi Tengah, 2001-2005 Ketua Umum Sanatana Dharma Vijnana Samithi (Cendekiawan Hindu Sulawesi Tengah). Juga sebagai anggota Penasihat Wanita Hindu Dharma Indonesia Sulawesi Tengah, juga penasihat DPD TK. I Perhimpunan Pemuda Hindu Sulawesi Tengah dan Anggota Penasihat DPD TK II Perhimpunan Pemuda Hindu Kota Palu. Selain itu aktif membawakan makalah pada setiap pertemuan Pemuka-pemuka Agama di Sulawesi Tengah. Selain sebagai guru I Ketut Donder juga dosen luar biasa untuk Mata Kuliah Agama Hindu pada beberapa Perguruan Tinggi swasta di Palu. Tugas yang paling berat baginya adalah sebagai Ketua Panitia pembangunan Gedung Milana Graha Sabha yakni kantor sekretariat bersama semua organisasi Hindu di Sulawesi Tengah, yang luasnya 32 x 42 m dan membutuhkan biaya hampir satu milyar sampai saat ini baru selesai 30%. Selesai S2 Program Magister Agama tahun 2005 dengan predikat istimewa IPK (4,00).

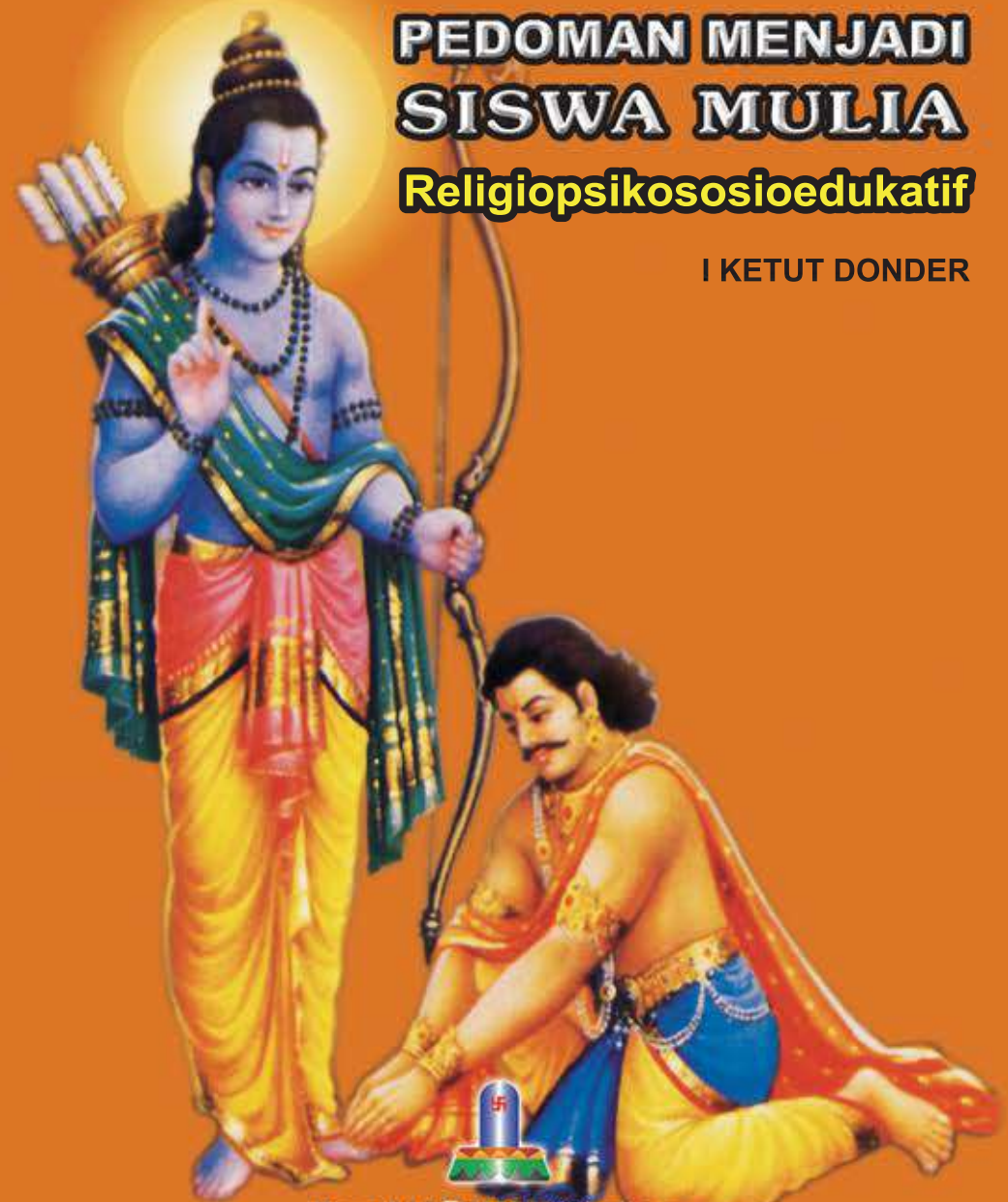
ISBN : 979-722-292-6

SISYA SISTA : PEDOMAN MENJADI SISWA MULIA  
I KETUT DONDER

# SISYA SISTA:

**PEDOMAN MENJADI  
SISWA MULIA  
Religiopsikososioedukatif**

I KETUT DONDER



Penerbit PĀRAMITA Surabaya  
2006

**I KETUT DONDER**

# **SISYA SISTA :**

**Pedoman Menjadi**

# **Siswa Mulia**

**(Religiopsikososioedukatif)**

---

**Sanksi Pelanggaran Pasal 44 :**  
**Undang - undang Nomor 7 Tahun 1987**  
**Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi ijin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

**SISYA SISTA :**  
**Pedoman Menjadi**  
**Siswa Mulia**  
**(Religiopsikososioedukatif)**

**Oleh :**  
**I KETUT DONDER**



Penerbit PĀRAMITA Surabaya  
2006

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**I KETUT DONDER**  
**SISYA SISTA :**  
**Pedoman Menjadi**  
**Siswa Mulia**  
**(Religiopsikososioedukatif)**

Surabaya: Pāramita, 2006  
xii + 308 hal ; 145 x 205 mm  
**ISBN : 979-722-292-6**

**SISYA SISTA : Pedoman Menjadi Siswa Mulia**  
**(Religiopsikososioedukatif)**

Oleh : **I Ketut Donder**

Layout & Cover : Putu Suada

Penerbit & Percetakan : “**PĀRAMITA**”

Email: [info@paramitapublisher.com](mailto:info@paramitapublisher.com)

<http://www.paramitapublisher.com>

Jl. Menanggal III No. 32

Surabaya 60234

Telp. (031) 8295555, 8295500

Fax : (031) 8295555

Pemasaran “**PĀRAMITA**”

Jl. Letda Made Putra 16

Denpasar

Telp. (0361) 226445

Fax : (0361) 226445

Cetakan Pertama 2006

# KATA PENGANTAR

*Om Svastyastu,*

*Puja puji abhivandana* penulis panjatkan kehadiran Hyang Widhi, karena atas anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan buku ini. Buku ini sesungguhnya pernah diterbitkan oleh PT. Bali Post tahun 2004. Perbedaannya adalah pada karakter penyajiannya, yang pertama disajikan dengan model ilmiah populer, sedangkan yang ini dengan karakter teks book. Ada beberapa alasan mengapa buku pertama tersebut penulis ubah model penulisannya. *Pertama*; karya-karya yang penulis buat dimaksudkan juga untuk memperoleh kredit point dalam pengusulan kenaikan pangkat atau golongan. Namun model penulisan ilmiah populer ditolak oleh team penilai angka kredit nasional. Sesungguhnya sejak awal konsep penulisan buku pertama telah diarahkan pada model tuntutan standar penulisan karya yang dapat dihitung kredit pointnya. Tetapi karena setiap penerbit memiliki karakter penyajian tersendiri, maka penulis tidak etis memaksakannya. *Kedua*; terhadap buku ini pernah penulis lakukan acara bedah buku di SMA Yayasan Pendidikan Saraswati-Tolai, kabupaten Parimo. Saran-saran yang diperoleh; termasuk model penyajian selain masih adanya beberapa kesalahan teknis. *Ketiga*; teknik penyajian pada buku ini lebih mudah mencari dan mengontrol item-item penting yang akan dicari. *Keempat*; buku ini diterbitkan dengan harapan selain menambah perpustakaan Hindu juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan perhitungan angka kredit point guna memenuhi syarat kenaikan pangkat atau golongan.

Penulis amat pantas menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada yth. Bapak Drs. Ida Bagus Pudja mantan Pembimas Hindu dan Buddha Kanwil Departemen Agama D.I. Yogyakarta. Juga kepada yth. Bapak Prof. DR. Soeripto, ahli Patologi Fakultas Kedokteran UGM. Beliau berdua pernah memberikan bimbingan spiritual kepada penulis, sehingga kepada beliau berdua amat layak disampaikan ucapan terima kasih. Penulis membangun sebuah komitmen yang bersumber dari sastra, bahwa hakikatnya setiap orang seumur hidupnya tidak pernah

berhenti menjadi siswa. Oleh sebab itu penulis juga layak menyampaikan ucapan terima kasih kepada para guru dan dosen yang pernah memberikan pelajaran atau kuliah kepada penulis. Untuk itu penulis pantas menyampaikan ucapan terimakasih kepada para dosen al.: yth. Bpk. Prof. DR. Wayan Jendra, S.S., S.U., Prof. dr. IGN Nala, M.P.H., DR. I Made Titib, Ph.D., Prof. DR. Nyoman Sirtha, S.H., M.S., Prof. DR. Gede Anggan Suhandana, Prof. DR. Semadi Astra, Prof. DR. A.A. Putra Agung, Drs. Ketut Subagiasta, M.Si., Ph.D, DR. Somvir, Drs. I Gd. Rudia Adiputra, M.Ag., DR. Wayan Redig, DR. Drs. Ngh. Duija, M.Si., Drs. Made Redana, M.Si., Ketut Wisarja, S.Ag, M.Hum., dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Buku ini juga dapat terselesaikan berkat dorongan dari saudari Ni Nyoman Purnami, S.Ag, M.Ag., Sang Ayu Putu Carmawati, S.Pd., M.Ag., Made Aripta Wibawa, S.H., M.Ag., dan Drs. Wayan Beneh, M.Ag., serta teman-teman mahasiswa S2 program Magister Agama pada Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar angkatan ke tiga tahun 2003. Juga atas dorongan dari yth. Ibu A.A. Sg. Sukmawati, dr. A.A. Ngrh. Gd Djaja, I Ketut Suasana, S.H., Dra. Ni Made Sundari, S.H., M.Si., drg. Dewa Nyoman Doni Afriadi, juga berbagai pihak yang tidak dapat ditulis satu persatu. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Wayan Yasa, B.E., S.Ag, Direktur Penerbit Paramita yang telah bersedia menerbitkan buku ini.

Buku ini sudah pasti tidak sempurna karena ditulis oleh orang yang tidak sempurna. Oleh sebab itu dari manapun dan bagaimana pun bentuk kritik untuk perbaiki buku ini tentu penulis terima dengan senang hati. Apalagi kritik tersebut dapat diwujudkan juga dalam bentuk buku, sehingga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan.

Semoga buku ini ada manfaatnya.

***Om shanti shanti shanti Om***

Palu, Juni 2006

**Penulis**

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii

## **Bab I** **Pendahuluan**

1.1. Latar Belakang .....	2
1.2. Permasalahan .....	12
1.3. Maksud dan Tujuan .....	13
1.4. Kegunaan atau Manfaat .....	14

## **BAB II** **DARI TAWURAN HINGGA SPIRITUAL**

2.1. Wajah Pemandangan Yang Menggelikan .....	16
2.2. Akumulasi Berbagai Faktor .....	18
2.3. Seorang Siswa (Anak) Hakikatnya Suci .....	19
2.4. Perlunya Pendidikan Budi Pekerti .....	19
2.5. Masa Muda Merupakan Kesempatan Emas .....	21
2.6. Perlunya Etika Moral Dharmaśāstra .....	21
2.7. Sistem Belajar dan Sistem Berguru .....	23

## **BAB III** **PELAJAR, PEMUDA, SISWA-MAHASISWA DAN DEGRADASI MORAL**

3.1 Bukti-Bukti Adanya Degradasi .....	26
3.2 Penggunaan Zat Physcotropika, Zat Adiktif Lainnya dan Penyimpangan Perilaku .....	26
3.3 Siswa atau Pelajar Jakarta Sebagai Pencipta Mode .....	31
3.4 Rumah dan Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan .....	33
3.5 Kedisiplinan .....	34



3.5.1. Latihan yang memperkuat .....	35
3.5.2. Koreksi dan Sanksi .....	35
3.5.3. Kendali atau Terciptanya Ketertiban dan Keteraturan .....	35
3.5.4. Sistem Aturan Tatalaku .....	36
A. Upacara Bendera .....	38
B. Untuk Para Pelajar .....	38
3.5.5. Perkelahian Pelajar dan Pelanggaran Hukum.....	44
3.5.6. Moral dan Etika Yang Semakin Surut .....	45
3.5.7. Siswa Pelanggar Hukum Harus Dihukum .....	46
3.6. Beberapa Catatan Atas Perkelahian Siswa .....	48
3.7. Data-data.....	49
3.8. Perlunya Memahami Predikat Siswa.....	54
3.9. Siswa Dalam Pengertian Etimologi.....	56
3.10. Makna Filosofis, Hubungan Guru dan Siswa Berdasarkan Konsep Pengajaran Lama dan Modern .....	60
3.10.1. Makna Filosofis .....	60
3.10.2. Hubungan Siswa dan Guru Dalam Paradigma Lama .....	64
3.10.3. Hubungan Siswa dan Guru Dalam Paradigma Modern .....	66
3.10.4. Sistem Pendidikan dan Kondisi Konkrit Para Remaja, Siswa, Mahasiswa Saat Ini .....	75

## **BAB IV**

### **MENGEMBALIKAN ESSENSI DAN EKSISTENSI SISWA**

4.1. Hakikat Hak-Hak dan Kewajiban Siswa .....	82
4.2. Kesadaran Terhadap Status .....	86
4.3. Landasan-landasan Etika .....	87

4.4. Menyalakan Pelita Kebijaksanaan .....	93
4.5. Siswa Mulia dan Rahmat Guru .....	98
4.6. Siswa dan Buah Perbuatannya Yang Suci .....	100
4.7. Siswa dan Konfrensi Dunia Hewan .....	102
4.8. Siswa Harus di Jalan yang Benar untuk Menuju Kebebasan .....	105
4.9. Siswa Tidak Boleh Mengukur Kebajikan atau Kesalahan Orang Lain .....	107
4.9.1. Kaul Sang Ratu Untuk Bakti Sang Raja Pada Tuhan .....	108
4.9.2. Istri yang Lebih Bijaksana .....	110
4.10. Sikap Belas Kasihan Siswa Sebagai Tanda Siswa Mulia ...	110
4.11. Siswa dan Wawasan Pengetahuan .....	115
4.12. Siswa Harus Berlatih Menguasai Diri.....	119
4.13. Pilihan Terakhir Bagi Siswa Pencari Kesadaran Batin.....	122
4.14. Siswa Harus Menjadi Bhakta Utama Bebas dari Egoisme .....	124
4.15. Siswa Harus Membebaskan Diri Dari Jeratan Nafsu .....	127
4.16. Siswa, Pikiran, dan Makanan Yang Dimasak .....	129
4.17. Siswa Harus Memiliki Ketabahan dan Kepercayaan Guna Memperoleh Anugerah Tuhan .....	131
4.18. Siswa Harus Memiliki Kepercayaan dan Ilmu pengetahuan yang Seimbang .....	133
4.19. Pengalaman Penulis Dalam Disiplin <i>Gurubhakti</i> .....	135

**BAB V**  
**SUMBER SASTRA PEDOMAN SISYA SISTA**  
**ATAU SISWA MULIA**

5.1. Tata Krama .....	146
5.2. Tata Krama Umum Bagi Remaja dan Siswa.....	146

5.3.	Pedoman Tata Krama Atau Tata Susila Bagi Siswa Di Dalam Kitab Śilakrama .....	150
5.4.	Pedoman Tata Krama Bagi Siswa Di Dalam Kitab Suci Mānava Dharmaśāstra .....	153
5.4.1.	Cerita Singa menjadi Rṣi Karena Sat Sang .....	196
5.4.2.	Cerita Seorang Anak Mati Karena Kebohongannya .....	213
5.5.	Kewajiban Siswa (Anak) Dalam Kitab Sārasamuścaya ....	225
5.5.1.	Kewajiban Terhadap Guru .....	225
5.5.2.	Siswa dan Keunggulan Manusia .....	231
5.5.3.	Seorang Siswa Jangan Menyia-nyiakan Masa Muda Dalam Menuntut Ilmu .....	236
5.5.4.	Seorang Siswa Jangan Menyia-nyiakan Masa Muda Untuk Menuntut Ilmu .....	240
5.6.	Kewajiban Siswa Dalam Kitab Suci Bhagavadgita .....	243
5.7.	Siswa Dalam Kitab Slokāntara .....	245
5.7.1.	Mengutamakan Kebenaran .....	245
5.7.2.	Siswa Dilarang Memperhatikan Kejelekan Orang Lain .....	247
5.7.3.	Siswa Harus Menjauhi Perbuatan Hina .....	249
5.7.4.	Siswa Tidak Boleh Melupakan Jasa Para Gurunya .....	251
5.7.5.	Lima Macam Keharusan Bagi Siswa .....	254
5.7.6.	Empat Akibat Dari Ucapan .....	256
5.7.7.	Cerita Tentang Keampuhan Kata-kata .....	259
5.7.8.	Menjauhi Tiga Kemabukan .....	263
5.7.9.	Siswa Yang Baik Adalah Cahaya Keluarga .....	265
5.7.10.	Pentingnya Memiliki Pengetahuan .....	266
5.7.11.	Siswa Harus Selalu Siap Belajar .....	268
5.8.	Siswa dan Pengaruh Makanan Dalam Geguritan Sucita ...	269

5.9. Kewajiban Siswa Dalam Kitab Niti Śāstra .....	273
5.10. Siswa Dalam Wacana Mutiara Sat Guru Sathya Nārāyaṇa .....	275

### **BAB. VI**

#### **SISWA DI ERA MILENIUM BARU DAN KRITIK TERHADAP DUNIA SINETRON**

6.1. Siswa Dan Harapan Masa Depan Bangsa .....	286
6.2. Siswa Kekuatan Penggerak Moral .....	287
6.3. Siswa dan Tanda Zaman Baru .....	288
6.4. Siswa dan Isyarat Datangnya Peradaban Baru .....	289

### **BAB VII R A N G K U M A N**

7.1. Memahami Hakikat Siswa .....	291
7.2. Kewajiban Utama dan Hak Seorang Siswa .....	297
7.3. Siswa dan Keteladanan .....	301
7.4. Usaha-usaha Untuk Menjadi Siswa Mulia .....	301

<b>DAFTAR BACAAN .....</b>	<b>303</b>
----------------------------	------------



# BAB I PENDAHULUAN



*Present day education develops the intellect and skills but does little to develop good qualities. Of what avail is all the knowledge in the world, if one has not got good character. It is like water going down the drain. There is no use if knowledge grows while desires multiply.*

*It makes one a hero in words and a zero in action*

‘Pendidikan saat ini hanya berorientasi untuk mengembangkan kepandaian dan keterampilan dengan sedikit menitik beratkan pada kualitas yang baik. Apalah artinya semua pendidikan yang ada di dunia jika seseorang tidak memiliki karakter yang baik, ibarat mata air yang makin lama makin kering. Tidak ada gunanya jika pendidikan berkembang disertai dengan nafsu yang berlebihan. Inilah yang membuat manusia menjadi pahlawan dalam kata-kata tetapi tidak pernah berbuat apa-apa’.

(Sat Guru Sathya Nārāyaṇa)

## 1.1. Latar Belakang

Sejak beberapa dekade lalu masalah kenakalan siswa atau pelajar telah mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama dari para pakar pendidik, pakar psikologi, pakar hukum dan kriminologi, serta pihak kepolisian dan instansi terkait lainnya. Walaupun demikian, namun ada juga beberapa pihak menganggap bahwa hal itu bukan sebagai sesuatu yang luar biasa. Banyak orang beranggapan bahwa hal itu sebagai sesuatu yang wajar-wajar saja. Sebab masalah kenakalan itu dianggap sebagai fase psikologis yang bersifat alami dan mesti dialami oleh setiap orang ketika berada pada usia tertentu. Usia siswa atau pelajar dan remaja dianggap sebagai fase puber di mana mereka sedang mencari identitas diri. Ketika hendak mencari identitas dirinya itulah para siswa atau pelajar dan remaja sering salah arah atau salah jalan. Kesalahan dalam memilih jalan itu disebabkan oleh faktor psikologis karena mereka belum mampu mengendalikan dorongan emosi dan hanya mengikuti emosi belaka. Dengan pertimbangan psikologis itu, maka banyak orang dapat mentolerir kenakalan para siswa atau pelajar dan remaja itu. Namun pro dan kontra masalah kenakalan para siswa atau pelajar dan remaja tetap ada. Yang paling berkepentingan dan amat peduli terhadap permasalahan kenakalan siswa dan para remaja adalah para orang tua di rumah dan para guru di sekolah. Masalah kenakalan siswa itu menjadi seru ketika para orang tua melemparkan tuduhan bahwa para guru tidak mampu mendidik anak-anaknya di sekolah sehingga anak-anak mereka menjadi nakal. Sementara itu para guru balik menuduh bahwa para orang tua di rumah tidak becus mendidik anak-anaknya sehingga anak-anak mereka yang nakal dan bandel diserahkan pembinaannya pada sekolah. Para guru kembali menuduh bahwa anak-anak merekalah yang merusak mental siswa lainnya dan merusak nama baik sekolah. Jika kedua kubu itu diperhadapkan di lapangan sepak bola, maka pemandangannya akan mirip dengan medan Kurusetra ketika pecah perang *Maha Bharata*.

Pada tahun 1980-an hingga tahun 2000 tensi kenakalan para siswa atau pelajar dapat dikatakan sangat tinggi. Hal itu dapat dilihat dari frekuensi tawuran secara terbuka antar sekolah yang sering ditayangkan oleh media cetak dan media elektronik. Tradisi tawuran

antar pelajar yang merebak di berbagai daerah pada beberapa tahun lalu menjadi trend saat itu, dan akhirnya memudar. Walaupun demikian tradisi tawuran selanjutnya menular secara luas hingga ke lingkungan kampus. Maka sejak itu tawuran para mahasiswa antar kampus telah dimulai dan segera menjadi trendi. Di mana-mana terdengar berita adanya tawuran mahasiswa antar kampus, hal mana menunjukkan bahwa mahasiswa kehilangan logika intelektualnya. Seorang filosof menyatakan; “jika tangan mulai berbicara (memukul maksudnya) maka hilanglah segala logika. Tawuran mahasiswa antar kampus merupakan sesuatu pemandangan yang cukup menggelikan. Namun akhir-akhir ini nampaknya tawuran antar para pelajar, demikian juga tawuran antar para mahasiswa tensinya sudah mulai menurun atau berkurang. Hal ini patut disyukuri terutama oleh para guru, dosen dan para orangtua murid, karena hal itu akan dapat membantu kelancaran pelaksanaan tugas masing-masing. Namun seperti pepatah mengatakan; lepas dari mulut buaya masuk ke dalam mulut harimau. Kini tawuran bukan lagi hak monopoli para pelajar dan mahasiswa, tetapi setiap warga negara seolah-olah memiliki hak yang sama untuk melakukan tawuran. Sehingga pemandangan tawuran antar RT, antar RW, antar desa, dan antar kecamatan telah menjadi sesuatu yang sangat lumrah saja. Memperhatikan tawuran yang terjadi di mana-mana, seolah-olah semangat kebangsaan dan semangat kemanusiaan telah hilang pada diri manusia. Nampak pada wajah para peserta tawuran itu tidak ada yang memiliki guratan garis di dahinya yang memancarkan tatapan seorang manusia. Para peserta tawuran dengan mata yang merah bagaikan api menyala siap untuk menghajar siapa saja yang mereka inginkan. Pemandangan itu cukup menyayat hati seorang pencinta kehidupan. Bagi sang bijak daging busukpun dipandanginya sebagai sesuatu yang di dalamnya ada kehidupan, sehingga bangkaipun dihormati oleh sang bijak. Tetapi bagi peserta tawuran kebalikannya, mereka bisa saja membunuh sesama manusia dengan alasan tertentu dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar saja. Padahal hal itu sesungguhnya sudah merupakan pertanda bahwa telah runtuh dinasti ras manusia yang dianggap mahluk paling sempurna itu. Dan jika manusia telah kehilangan rasa kemanusiaannya, maka sesungguhnya mereka tidak lebih baik dan tidak bedanya dengan binatang.



Merosotnya moral manusia, hilangnya rasa kemanusiaan pada diri manusia sesungguhnya banyak menimbulkan pertanyaan pada diri sebagian besar orang yang masih ingin memelihara nilai-nilai kemanusiaan itu. Ada banyak orang yang mempertanyakan mengapa rasa kemanusiaan pada manusia semakin hilang?. Padahal dewasa ini manusia semakin terpelajar, semakin banyak golongan intelektual, masyarakat buta aksara sudah semakin berkurang. Mestinya semakin banyak yang terpelajar maka semakin tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang diterapkannya. Mengapa kondisi menjadi terbalik seperti itu ?. Pertanyaan-pertanyaan itu terus berkembang hingga pertanyaan atau bahkan dapat dianggap sebagai tuduhan bahwa sumber hilangnya nilai-nilai kemanusiaan itu disebabkan oleh keadaan dunia pendidikan. Semenjak itu dunia pendidikan selalu menjadi wacana dan mendapat sorotan dari para pakar dan publik.

Dunia pendidikan semakin dicemaskan oleh adanya isu yang mensinyalir bahwa kualitas pendidikan saat ini semakin hari semakin merosot atau dapat dikatakan semakin buruk. Untuk menanggulangi hal itu pemerintah telah mencanangkan berbagai program, antara lain menyangkut perbaikan atau penyempurnaan kurikulum. Ketika program penyempurnaan kurikulum itu sedang dilaksanakan, di lapangan telah terjadi perubahan demi perubahan demikian cepatnya. Seolah-olah tidak ada satu kekuatan perseorangan ataupun lembaga yang dapat mengendalikan perubahan itu. Kenyataan seperti itu menyebabkan kurikulum yang sedang disempurnakan dan belum sempat disosialisasikan, dengan terpaksa mengalami revisi atau perbaikan kembali. Itu adalah sebuah resiko yang harus diterima pada zaman yang cepat berubah ini. Perubahan demi perubahan dengan sangat cepat terjadi di masyarakat, hal ini terutama sekali sangat dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kenyataan itu menyebabkan dunia pendidikan harus juga segera menyesuaikan diri dengan kondisi dunia yang terus berubah itu. Oleh sebab itu, pemerintah selain melaksanakan program perbaikan kurikulum, juga melaksanakan program perbaikan mutu pengajar dan pengajaran. Konsekuensi dari program itu, maka pemerintah harus mengeluarkan anggaran biaya yang sangat besar untuk menyelenggarakan program penyetaraan guru-guru SD hingga guru-guru SLTA. Proyek demi proyek penyetaraan telah dilaksanakan

sehingga hampir semua guru SD telah berijazah minimal Diploma II atau Diploma III, dan bahkan banyak yang sudah berijazah sarjana penuh. Sedangkan guru-guru SLTP dan guru SLTA hampir semuanya telah berijazah sarjana Strata Satu (S1), bahkan sudah banyak juga yang berderajat Magister. Tidak itu saja, pemerintah selain melaksanakan program perbaikan kurikulum, program perbaikan mutu pengajar dan pengajaran, pemerintah juga membuat program pembangunan gedung baru, perbaikan gedung dan sarana sekolah yang sudah rusak atau yang sudah cukup tua usianya. Program ini membuat penampilan fisik sekolah semakin menarik karena terkesan mewah, lux, dan modern. Kondisi ini membuat setiap anak yang hendak melanjutkan sekolah melirik gedungnya terlebih dahulu sebelum mendaftarkan dirinya. Sekolah-sekolah yang memiliki gedung dan sarana yang terkesan mewah, kendati mahal bayarannya sangat digandrungi oleh para calon siswa baru atau calon mahasiswa baru. Banyak calon siswa baru lebih mengutamakan penampilan fisik sekolah ketimbang mutu pembelajarannya, walau ada juga sebagian calon siswa baru yang mengutamakan kualitas pembelajarannya.

Jika dilihat dari berbagai program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah yang telah menghasilkan; kurikulum lebih baik, para guru atau pengajar yang telah berijazah sarjana bahkan magister, dan sarana fisik sekolah yang bagus, semestinya memiliki korelasi positif terhadap adanya peningkatan kualitas *out put* (lulusan). Sebab logika umum berpendapat bahwa; kurikulum yang baik *plus* pengajar yang baik *plus* sarana fisik yang baik, dapat menjadi jaminan terhadap adanya mutu pendidikan yang baik pula. Namun, isyu tentang merosotnya kualitas dunia pendidikan malah semakin santer terdengar. Ada apa sesungguhnya dalam dunia pendidikan?. Apakah perangkat kurikulumnya yang kurang baik?, atau apakah kualitas para guru atau pengajarnya yang kurang baik?, atau apakah kualitas sarana fisiknya yang tidak baik?, atau ketiga-tiganya yang tidak baik?, atau kualitas mental para perencana program dan kualitas mental para guru yang tidak baik?. atau kualitas zaman yang tidak baik? sehingga semuanya menjadi tidak baik. Berbagai pertanyaan akhirnya muncul akibat dari kemunduran kualitas dalam dunia pendidikan. Apakah sinyalemen ini benar atau hanya isyu belaka yang bersifat mengompromi agar dunia

pendidikan tergugah untuk melaksanakan inovasi-inovasi atau perbaikan-perbaikan di segala bidang.

Jika dunia pendidikan dalam arti utuh dikatakan mengalami penurunan kualitas agaknya kurang tetap, sebab dari satu sisi terutama pada sisi intelektual nampaknya dunia pendidikan cukup berhasil mencetak orang-orang pintar. Hanya memang jika dikaitkan dengan; karakter, moral, mental spiritual nampaknya harus diakui bahwa dunia pendidikan telah banyak mencetak orang dengan gelar yang hebat, namun gelar tersebut justru menghantarkannya ke dalam terali besi penjara. Karena gelarnya itu digunakan sebagai senjata untuk memanipulasi, menipu, atau korupsi. Dapat dibuktikan bahwa koruptor besar lebih banyak dari kalangan orang-orang yang memiliki ijazah perguruan tinggi. Mungkin adanya kemerosotan moral dan mental spiritual di kalangan orang-orang terpelajar dengan ijazah yang mentereng ini yang dijadikan indikasi bahwa kualitas dunia pendidikan saat ini semakin merosot.

Ada sinyalemen yang diperoleh dari hasil simposium tingkat dunia menyangkut Pendidikan Nilai-nilai Kemanusiaan Untuk Zaman Baru (*Education in Human Values For The New Age*) yang diselenggarakan oleh organisasi “*Sri Sathya Sai Trust*” yang dilaksanakan di Bangkok pada tanggal 30 Oktober-1 Nopember 1987, mensinyalir bahwa; pendidikan hingga ke tingkat dunia sudah sampai pada tarap pendidikan gila”. Sathya Nārāyaṇa yang lebih populer dengan panggilan Sri Bhagavan Sathya Sai Baba orang suci termasyur yang hidup pada abad ini menyatakan; banyak orang mengira bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendapatkan gelar. Lalu apa arti gelar BA itu ?. Gelar BA bila ditambahkan dengan D (*degree*), yaitu BA + D menjadi BAD artinya ‘**buruk**’. Selanjutnya bila seseorang memperoleh gelar lebih tinggi lagi, misalnya MA, maka jika ditambahkan dengan D, yaitu MA + D menjadi MAD artinya ‘**gila**’ (Chaudry, 1988:15). Itulah kenyataan dunia pendidikan sekarang ini, yakni mula-mula menghasilkan **orang-orang buruk** dan kemudian menghasilkan **orang-orang gila**.

Jika dilihat secara jujur, objektif, dan terbuka nampaknya kata-kata Sai Baba yang dikutip oleh Chaudry itu memang benar, sebab memang banyak orang tergila-gila dengan gelar keserjanaan.

Memasang gelar di depan maupun di belakang nama merupakan tradisi penghormatan pada lingkungan akademik juga di lingkungan masyarakat. Kenyataan itu menyebabkan munculnya komersialisasi dunia pendidikan yang banyak dikuasai oleh orang atau kelompok orang yang memiliki modal besar.

Saat ini berbagai lembaga pendidikan negeri dan swasta menawarkan berbagai macam program pendidikan dan pelatihan dengan berbagai jalur, yaitu; jalur biasa (*reguler*), jalur *non reguler*, dan jalur khusus. Ada juga lembaga-lembaga yang menawarkan program pendidikan tingkat S1, S2, bahkan S3 dengan waktu yang relatif singkat. Hal ini membuat masyarakat gandrung dengan gelar sarjana tanpa memperhitungkan beban gelar yang disandanginya kemudian hari. Nampaknya dunia Timur utamanya Indonesia sangat tergilagila terhadap gelar kesarjanaan. Karena ketergilaannya itu, maka yang menjadi tujuan utama dalam studinya bukan pengetahuan yang akan diperolehnya, melainkan gelar kesarjanaannya. Sehingga sering terdengar ungkapan dari siswa maupun mahasiswa yang menyatakan bahwa; “biar dapat nilai C sudah cukup yang penting lulus”. Ada juga ungkapan mahasiswa seperti ini; “bagi saya nilai tidak menjadi masalah, yang penting saya bisa menjadi sarjana”. Paradigma seperti ini sangat menguntungkan bagi para pemilik modal untuk menyelenggarakan bisnis pendidikan. Bisnis di bidang pendidikan semakin marak bagaikan kegiatan persiapan menghadapi turnamen-turnamen. Bisnis di bidang pendidikan telah menggunakan pendekatan metode lomba. Perlombaan demi perlombaan telah berlangsung di berbagai lapangan pendidikan. Banyak sekolah dan perguruan tinggi saling berlomba membuka berbagai jurusan untuk program S1, S2, dan S3. Banyak isyu mengatakan bahwa sangat gampang untuk mendapatkan gelar sarjana S1, S2, dan S3, syaratnya yang penting punya uang. Akhirnya, dunia ini akan dipadati dengan para sarjana. Bersyukur jika para sarjana itu mendapatkan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan gelar kesarjanaannya. Jika tidak, maka bahaya akan segera datang, karena pengangguran yang berlatar belakang pendidikan kesarjanaan akan menyebabkan meningkatnya kualitas kejahatan. Meningkatnya kualitas kejahatan itu secara otomatis membutuhkan kualitas penanganan yang lebih berkualitas juga. Perhatian yang terlalu besar dicurahkan kepada usaha untuk

menurunkan tingkat kualitas kejahatan akan menyita waktu untuk melakukan program pembangunan pada bidang lainnya. Sehingga program pembangunan lainnya juga ikut terbengkelai. Apapun hendak dikata, perlombaan antar perguruan tinggi untuk meluluskan sarjana sebanyak-banyaknya semakin hari semakin seru, semarak dan mengasyikkan. Banyak orang nampaknya sangat menyenangi perlombaan mencetak sarjana. Dalam perlombaan mencetak sarjana itu banyak yang tidak memperhatikan mutu. Kenyataan itu seakan-akan memberikan membenaran terhadap pendapat masyarakat yang menyatakan bahwa kualitas sarjana saat ini sangat jauh berbeda dibandingkan dengan kualitas sarjana tempo dulu. Pendapat atau anggapan ini bila dikaji secara cermat, mungkin ada benarnya, sebab tempo dulu jarang orang bisa lulus atau lanjut sampai mendapatkan gelar sarjana penuh atau istilah sekarang sarjana strata satu (S1). Tempo dulu untuk memperoleh gelar sarjana muda saja sangat susah. Jadi sudah barang tentu jika tempo dulu ada orang yang dapat menyelesaikan studinya hingga memperoleh gelar sarjana penuh, maka dapat pastilah orang tersebut memang berkualitas. Apalagi jika seseorang dapat menyelesaikan studinya hingga memperoleh derajat magister dan atau doktor, sudah barang tentu orang-orang tersebut pasti memiliki kualitas yang baik.

Dunia sekarang ini semakin kompetitif, sehingga perlombaan dalam segala bidang sudah merupakan model kehidupan. “Dunia ini adalah arena pertarungan maka bertarunglah”, “dunia ini adalah tempat perjuangan maka berjuanglah”, demikian kata orang bijak. Siapa saja yang tidak berani dan tidak mampu bertarung, berjuang atau berlomba maka ia dengan cepat akan tersingkir. Profil dunia saat ini seolah-olah bagaikan “arena lomba balap motor atau mobil”. Setiap komponen masyarakat ingin melaju dengan kecepatannya sendiri dan tidak memperhatikan rambu-rambu yang ada. Hal ini membuat jalur-jalur komunikasi sosial menjadi terganggu, selain itu juga adanya banyak kecelakaan dalam berbagai lintasan sosial.

Nampaknya dalam arena perlombaan seperti itu, setiap peserta telah terseret ke dalam apa yang disebut dalam istilah sosiologi sebagai “agama pasar”, di mana uang adalah Tuhan baginya. Uang, uang, dan uang merupakan tujuan bagi mayoritas orang penganut “agama

pasar”. Bagaimana hal itu dapat terjadi?, karena uang memang benar-benar telah mampu mengangkat derajat dari manusia yaitu dari manusia *gembel* menjadi manusia yang sangat terhormat saat ini. Dewasa ini jika ingin cepat menjadi orang yang terkenal, terhormat, dan disegani oleh semua orang maka jalan satu-satunya adalah uang. Milikilah uang sebanyak mungkin maka akan segera menjadi terhormat. Orang yang memiliki perilaku ; berketuhanan, berkeperimanusiaan, baik, jujur, disiplin, sopan-santun, pengasih, penyayang, dan segala sifat kebajikan melekat padanya, sehingga ia layak disebut sebagai orang bijaksana, namun semua perilakunya itu tidak segera menjadikannya sebagai orang yang terkenal, termasyur, dihormati, dan disegani sebelum ia memiliki uang yang banyak. Uang seolah-olah telah menjadi *dewa* bagi sebagian orang dewasa ini. Sifat dan karakter dunia seperti ini dalam pandangan Hindu disebut karakter *Kaliyuga* yang diyakini telah dimulai sejak penobatan Parikesit menjadi maharaja di Hastinapura pada tanggal 18 Februari 3138 SM (Titib, 1998 : 7). Pada zaman *Kaliyuga* ini uang benar-benar dapat menjadikan orang terhormat, sehingga banyak orang tergila-gila pada uang atau materi, sehingga manusia menjadi sangat materialistis. Uang yang dimiliki oleh seseorang merupakan alat ukur bagi kehormatannya. Situasi dan kondisi seperti ini dengan sangat tepat dilukiskan dalam kitab *Sārasamuccaya* sebagaimana dinyatakan;

*Ika tang daridra, yadyapin prājŪ tuwi, tan hinidĪp juga ikang senujarakĪnnya, yadyapi mangĪne kāladesa tuwi, cabda hitāwasāna tuwi, nguniweh yang apunggunga ikang wwang daridra, pisaningun hanā sambega rumĪngwā sojanya*  
(Sārasamuccaya 282)

‘Orang yang miskin itu biarpun ia pandai, tidak ada orang yang mengindahkan semua kata-katanya, walaupun kata-katanya itu disampaikan pada waktu yang tepat, tempatnya yang sesuai dan isinya sungguh-sungguh mengandung manfaat. Apalagi jika si miskin itu bodoh, pasti tidak ada orang yang mau mendengarkan kata-katanya’.

*Apan ikang daridra ngaranya, yadyapin ika makweh guna kawruhanya, tan prakāca ika, tan paripūrna hallĪpnya, apan*

*sri nimitaning gunan paripūna halĪpnya, kadi rūpa sang hyang  
ādityan prakācākĪn ika nāng sarwabhūta, sira nimittanyān  
katon*

(Sārasamuccaya 283)

‘Sebab yang disebut orang miskin itu meskipun ia itu banyak pengetahuannya (namun ia) tidak akan (menjadi) terkenal dan (tetap) tidak sempurna kelihatan (semua) kebajikannya, karena kekayaanlah yang menyebabkan (semua) kebajikan menjadi sempurna, sebagaimana matahari menerangi segala yang ada; matahari itulah yang menyebabkan segalanya itu kelihatan’.

*Śloka* Sārasamuccaya di atas sangat jelas menyindir bahwa kekayaan, harta atau uang menjadi standar ukuran kemuliaan pada era *Kaliyuga*. Menyangkut karakter *Kaliyuga* pengetahuan *Catur Yuga* mengisyaratkan bahwa dunia pada era *Kaliyuga* akan lebih banyak dihuni oleh manusia yang memiliki sikap hidup yang sangat materialistis. Sikap hidup yang materialistis itu akan memberikan dampak buruk terhadap kualitas kemanusiaan. Sikap materialistis itu akan segera mengikis segala nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada manusia. Hilangnya unsur nilai-nilai kemanusiaan pada manusia akan membawa manusia pada kehancuran. Tanda-tanda semakin hilangnya nilai-nilai kemanusiaan itu sudah nampak pada berbagai segi kehidupan. Buku ini mencoba membahas tentang semakin melemahnya pelaksanaan nilai-nilai kemanusiaan pada lingkungan lembaga pendidikan. Pembahasan ini sangat penting untuk memberikan gambaran tentang apa yang telah terjadi dan apa yang harus dilaksanakan pada lingkungan pendidikan terutama apa yang harus diperbuat oleh para siswa. Dewasa ini para siswa cenderung bersikap melawan, membangkang, atau paling tidak bersikap tidak patuh kepada peraturan disiplin sekolah. Seolah-olah para siswa saat ini ingin membuat peraturan sekolah sesuai dengan selera mereka sendiri. Dengan begitu mereka dapat datang ke sekolah kapan saja, juga mereka dapat pulang ke rumah kapan saja atau apa saja yang mereka inginkan. Indikasi ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang selalu bolos, datang terlambat, pulang cepat, tidak mengerjakan tugas-tugasnya, melanggar disiplin berpakaian, dan sebagainya namun mereka

mengharapkan nilai-nilai pelajarannya memperoleh nilai yang baik. Di berbagai sekolah di seluruh pelosok negeri pasti terdengar bagaimana kenakalan demi kenakalan siswa semakin hari semakin meningkat. Padahal pelajaran; Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila selalu diberikan setiap minggu. Namun kedua pelajaran tersebut nampak tidak efektif untuk membentuk karakter siswa yang baik atau mulia. Nampaknya dibutuhkan perspektif lain, metode lain atau model pengajaran baru untuk membenahi sikap siswa yang selama ini dianggap bersikap semaunya saja. Mungkin mata pelajaran Budi Pekerti sangat perlu dipertimbangkan untuk dapat diterapkan kembali di sekolah-sekolah. Sebelum hal itu terwujud, semoga dengan berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) saat ini terjadi perubahan sikap para pelajar. Berbagai macam kurikulum, metode, sistem atau apapun namanya, selama menerapkannya belum maksimal, maka selama itu pula akan tetap tampak ada celah-celah kelemahan dari perangkat tersebut. Sesungguhnya metode pembelajaran akan terus berubah seiring dengan perubahan di sekitarnya. Setiap metode baru yang muncul sesungguhnya merupakan derivat dari metode sebelumnya. Oleh sebab itu segala metode yang telah berlaku pada masa lalu tetap patut dikaji, diacu atau dipedomani sebagai referensi dalam usaha memperkaya metode yang digunakan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Pada dunia pendidikan telah lama dikenal disiplin pedagogik, yang terus berkembang untuk mengikuti perkembangan zaman. Sebagaimana disiplin pedagogik yang memperkenalkan metode pengajaran yang disebut dengan metode pengajaran klasikal, metode pengajaran individu atau metode pengajaran mandiri dan sebagainya, hal yang sama telah diterapkan oleh dunia Timur sejak zaman dulu dalam bentuk *asram-asram* para pertapa. Dalam *asram-asram* tersebut berlangsung sistem dan metode pengajaran *Upanisadik* yaitu para siswa duduk dekat dengan (kaki, lebih rendah daripada tempat duduk) guru seraya memperhatikannya dengan penuh saksama semua pengetahuan yang diberikan oleh para guru. Bagi siswa yang melanggar aturan disiplin akan memperoleh hukuman. Melalui metode *Upanisadik* ini membuat proses pembelajaran menjadi sakral dan berwibawa. Situasi seperti itu tersimpan jauh ke dasar memberan memori spiritual sehingga mengalami pengendapan yang sempurna.



Proses pengendapan segala ilmu pengetahuan secara sempurna ke dalam diri siswa itu membuat pengetahuan tersebut terintegrasikan ke dalam perilaku atau setiap perbuatannya. Dengan terintegrasinya segala pengetahuan dalam perbuatan atau tingkah laku menyebabkan seseorang merasakan faedah dari pendidikan itu. Dalam menanamkan disiplin moral dan mental spritual, maka harus diakui secara jujur bahwa sistem pengajaran *Upanisadik* yang dilaksanakan di *asram-asram* lebih berhasil jika dibandingkan dengan sistem pendidikan dan pengajaran modern.

Apapun anggapan dan penilaian orang terhadap dunia pendidikan, namun lembaga pendidikan tetap mempunyai wewenang dan tanggungjawab yang paling besar dan paling depan dalam merubah wujud dunia yang semakin menyeramkan ini. Di tangan lembaga pendidikan ini terletak harapan masa depan generasi bangsa. Berkarakter atau tidaknya suatu bangsa akan sangat tergantung dari lembaga pendidikannya. Oleh sebab itu mau tidak mau lembaga pendidikan harus segera meletakkan dasar-dasar pendidikan yang berkarakter, sebab tujuan akhir dari pendidikan adalah karakter. Pendidikan tanpa karakter sama halnya dengan lampu tanpa minyak bahkan sama dengan lampu tanpa cahaya. Bila pendidikan baik maka dunia akan baik, jika pendidikan rusak maka dunia juga akan rusak. Hal tersebut tidak dapat dibantah oleh siapapun, sebab pendidikanlah yang mengasuh setiap orang sejak lahir hingga mati.

## **1.2. Permasalahan**

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa betapa banyaknya masalah dan permasalahan yang ada dan yang akan muncul dalam dunia pendidikan. Di antara demikian banyaknya mungkin dalam buku ini baru dapat dirumuskan sebagian kecilnya saja. Rumusan-rumusan masalah tersebut antara lain:

- (1) Adakah hubungan antara pemahaman terhadap konsep moral, mental-spiritual pada diri siswa (mahasiswa) dengan frekuensi tawuran antar para siswa (mahasiswa) ?
- (2) Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya degradasi moral pada siswa dan mahasiswa ?

- (3) Adakah konsep-konsep yang mungkin dapat diterapkan untuk mengembalikan esensi dan eksistensi siswa (mahasiswa) ?
- (4) Adakah sumber-sumber suśāstra yang komprehensif yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mewujudkan siswa mulia (*sisya sista*) ?
- (5) Apakah yang harus diusahakan oleh para siswa pada era milinium Baru ini ?

### 1.3. Maksud dan Tujuan

Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang konsep untuk menjadi siswa dan mahasiswa yang mulia dengan melalui menyimak, merenungkan, menghayati hakikat filosofis-teologis siswa dan mahasiswa itu. Oleh sebab itu dengan membaca buku ini diharapkan para siswa dan mahasiswa dapat:

- (1) Memahami efek negatif dari aktivitas tawuran dan kenakalan lainnya yang dilakukan oleh para siswa dan mahasiswa. Untuk itu para siswa seyogyanya menyalurkan kelebihan energinya pada berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan wawasan spiritualnya. Dengan berkembangnya wawasan sipiritualnya para siswa akan memiliki kemampuan untuk melihat dan menilai mana yang benar, mana yang salah, mana yang sejati, mana yang palsu. Melalui hal itu mereka akan dapat menimbang-nimbang mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilaksanakan.
- (2) Menyadari adanya degradasi moral di lingkungan para siswa dan mahasiswa serta berbagai lapisan masyarakat. Degradasi moral yang terjadi di kalangan siswa dan mahasiswa patut diwaspadai oleh para siswa dan mahasiswa itu sendiri, sebab mereka adalah generasi harapan bangsa yang akan menentukan bangsa ini di kemudian hari. Tanpa kesadaran saat ini, maka mereka tidak berhak menuntut masa depan yang lebih baik.
- (3) Para siswa dan mahasiswa diharapkan dapat merenungkan, meresapkan atau menghayati esensinya sebagai kelompok orang yang memiliki kewajiban belajar sebagai kewajiban sucinya. Kewajiban sucinya itu akan menghantarkan para siswa dan

mahasiswa pada pengetahuan yang memungkinkan dapat menikmati kebahagiaan lahir dan batin baik semasih hidup di dunia maupun kehidupan di *sunya loka*.

- (4) Para siswa dan mahasiswa memiliki pedoman hidup yang komprehensif sesuai dengan hakikat suci dari keberadaan siswa dan mahasiswa itu. Sehingga para siswa dan para siswa tidak menyimpang dari *dharmaning sisya* dan *dharmaning mahasiswa* 'kewajiban siswa dan kewajiban mahasiswa' untuk menjadi *sisya sista* 'siswa mulia'.
- (5) Para siswa semakin menyadari bahwa siswa pada melinium baru atau zaman sekarang ini memiliki tantangan yang bersifat multi dimensi. Oleh sebab itu setiap siswa dan mahasiswa harus terfokus pada cita-cita mulia yaitu menjadi siswa mulia yang memiliki berbagai pengetahuan baik pengetahuan dunia maupun pengetahuan *sunya loka*.
- (6) Buku ini juga dapat dijadikan sebagai referensi para guru dan dosen, yang dapat digunakan dalam membantu para siswa dan mahasiswa dalam menemukan jati dirinya yang sebenarnya.

#### **1.4. Kegunaan atau Manfaat**

Dengan terbitkannya buku ini para siswa dan mahasiswa diharapkan dapat mengambil intisari buku ini, selain itu diharapkan pula:

- (1) Adanya kesadaran yang mendalam terhadap esensi dan eksistensi siswa dan mahasiswa itu.
- (2) Adanya perubahan pola perilaku siswa dan mahasiswa yang selalu memperhatikan nilai-nilai; moral, mental dan spiritual, dengan tetap berpikir kritis intelektual.
- (3) Terwujudnya *sisya sista* (siswa dan mahasiswa yang mulia mulia).
- (4) Adanya rasa tentram, aman, nyaman, dan bahagia yang dirasakan oleh para siswa dan mahasiswa sejak awal, sehingga ada usaha untuk mempertahankan kondisi yang baik itu.
- (5) Adanya kehidupan bahagia bagi manusia secara bersama.

## BAB II

### DARI TAWURAN HINGGA SPIRITUAL



*Education is for life, not merely a living*  
Pendidikan digunakan untuk menjalani kehidupan, bukan  
semata-mata untuk mencari penghidupan.  
**(Sat Guru Sathya Nārāyaṇa)**

## 2.1. Wajah Pemandangan Yang Menggelikan

Belakangan ini ada sebuah fenomena baru yang melanda kehidupan umat manusia di seantero jagat raya, yaitu tumbuh dan berkembangnya semangat baru dalam “emosi persaudaraan” yang meluap-meluap. Emosi persaudaraan itu muncul secara spontan dan tidak dapat dibendung sehingga setiap unit-unit kekerabatan membentuk suatu forum, kesatuan, perhimpunan, perkumpulan yang berfungsi untuk melindungi unit kekerabatannya. Pada tingkat wacana semua unit kekerabatan bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat pada umumnya dan masyarakat bawah pada khususnya. Akan tetapi pada tingkat praktek, semua unit kekerabatan saling memperjuangkan kelompoknya sendiri dan hanya membenarkan kelompoknya saja, sedangkan kelompok yang lain adalah salah. Ditambah lagi adanya suatu semangat kesetia-kawanan yang membabi-butakan, sehingga walaupun kelompoknya salah tetap dibela mati-matian. Nampaknya hal ini merupakan wujud kesetia-kawanan yang tidak menggunakan *wiwaka* atau akal sehat. Jika kita menggunakan nalar, logika dan ukuran moral serta hati nurani, semestinya yang benar itu dikatakan benar dan yang salah itu dikatakan salah. Kini semua orang seolah-olah bingung dan tidak mampu lagi membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Kebingungan ini terjadi karena banyak orang menyaksikan hal-hal yang terbalik-terbalik. Yang jelas-jelas salah justru dibenarkan dan malahan lepas dari jeratan hukum bahkan seolah-olah tidak terjamah oleh hukum. Sedangkan yang jelas-jelas benar malah terkena sanksi hukum, hanya karena alasan tidak ada bukti yang cukup kuat untuk membela bahwa ia adalah benar. Tuhan yang dipercayainya akan bisa dijadikan saksi, namun kehadiran Tuhan di depan meja sidang pengadilan dunia tidak dapat dilihat oleh para jaksa dan hakim.

Mula-mula kondisi semacam ini banyak dilakukan oleh para siswa, hingga perkelahian antar kelompok pelajar menjadi *trendi* bertahun-tahun. Sehingga perkelahian para pelajar, tawuran para pelajar menjadi mode dan pertunjukkan cukup mengasyikkan. Karena pertontonan itu seperti telah terlembagakan, dan banyak pelakunya menjadi top karena sering nampak di media cetak dan elektronik.

Kondisi semacam ini berlangsung cukup lama dan akhirnya menjadi sebuah tradisi. Mula-mula sebagai tradisi para siswa dan mahasiswa selanjutnya ditiru oleh masyarakat luas. Suatu tradisi yang terbalik, yaitu biasanya para pelajar atau siswa dan mahasiswa yang meniru terhadap apa yang terjadi di masyarakat tetapi saat ini malahan terbalik. Masyarakat meniru terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekolah seperti tawuran, perkelahian, demonstrasi dan sebagainya. Jauh sebelum *trendnya* tawuran masal di lingkungan para pelajar, nyaris tak terdengar kejadian-kejadian tawuran di masyarakat. Tetapi begitu lamanya tradisi tawuran di lingkungan para pelajar, maka masyarakat tertulari atau terjangkiti dan akhirnya saat ini tawuran masal di lingkungan masyarakat menjadi begitu *ngetrend*.

Terlepas dari anggapan apakah para siswa yang menulari masyarakat atau masyarakat yang menulari para siswa, yang jelas “kebudayaan tawuran” atau “kebudayaan berkelahi” itu, selain tidak enak dipandang mata juga bertentangan dengan norma-norma kemanusiaan. Jika seandainya kebiasaan tawuran atau perkelahian itu adalah kebudayaan orang-orang suku bangsa primitif yang belum berbudaya, mungkin masih dapat dimaklumi. Tetapi kita yang hidup di jaman *trend atom* dan abad komputer, yang disebut sebagai bangsa masyarakat modern tentu tidak mau disebut sebagai bangsa primitif yang tak beradab dan tak berbudaya. Walaupun demikian ternyata tidak dapat dipungkiri bahwa manusia modern saat ini demikian adanya.

Berkaitan dengan kondisi di atas, maka penulis ingin menyumbangkan buah pikiran yang diambil dari berbagai sumber, guna membangun peradaban baru dalam semangat *Neo Humanism* atau Semangat Baru Dalam Kemanusiaan. Semangat *Neo Humanism* ini harus mengangkat setinggi-tingginya harkat dan martabat kemanusiaan guna menciptakan suatu masyarakat dunia yang aman tentram dan bahagia, sesuai dengan predikat manusia sebagai makhluk termulia di antara semua ciptaan. Peletakan dasar pendidikan seperti ini harus diberikan kepada para siswa sejak dini, karena para siswa adalah harapan masa depan bangsa.

Kepada para pembaca dengan rendah hati diperkenankan untuk mengkoreksi atau memperbaiki tulisan ini sebagai wujud nyata bahwa “manusia itu sesungguhnya satu”. Pengakuan terhadap kekurangan individu sebagai kekurangan bersama adalah wujud dari cinta kasih dalam keluarga semesta raya, sehingga memperbaiki kekurangan dari salah satu individu manusia adalah termasuk memperbaiki keluarga semesta.

## **2.2. Akumulasi Berbagai Faktor**

Di dalam masyarakat, banyak terdengar komentar tentang kondisi kekinian dari generasi muda termasuk; remaja, anak-anak muda, murid, pelajar, siswa dan mahasiswa serta berbagai nama atau predikat lainnya. Bila diamati hasil penilaian mereka lebih bersifat praktis-temporer hanya dengan melihat apa yang terjadi saat itu, serta tidak memberikan suatu solusi yang komprehensif guna merubah wajah dan citra generasi muda. Tulisan ini memberikan gambaran serta pedoman kepada generasi muda utamanya para siswa dan para orang tua, agar timbul suatu kesadaran bahwa apapun kondisi yang dialami oleh para siswa itu merupakan akumulasi dari kondisi para siswa itu sendiri ditambah kondisi keluarga para siswa ditambah lagi kondisi dari lingkungan masyarakat di mana para siswa itu tinggal serta bagaimana kondisi lingkungan persekolahan di mana para siswa itu menuntut ilmu.

Dengan adanya kesadaran bahwa kondisi kemunduran moral yang dialami oleh para siswa itu merupakan akumulasi atau hasil penjumlahan dari berbagai faktor, maka tidak timbul sikap saling menyalahkan atau saling melempar kesalahan satu sama lainnya. Sebab selama ini yang lebih santer terdengar adalah; bahwa masyarakat menyalahkan kondisi sekolah yang lemah dalam menanamkan disiplin dan nilai-nilai moral, dan di pihak lain sekolah juga menuding bahwa kemunduran moral para siswa sangat dimungkinkan oleh kondisi keluarga para siswa. Sikap saling menyalahkan seperti itu sudah patut diakhiri, karena tidak membuahkan sesuatu hal yang lebih baik. Akan tetapi jauh lebih penting untuk menumbuhkan kesadaran bagaimana membangun atau mewujudkan kerja sama yang lebih baik antar

komponen masyarakat dan sekolahan demi membangun kembali keruntuhan moral para siswa itu

### **2.3. Seorang Siswa (Anak) Hakikatnya Suci**

Dalam banyak teori; baik teori psikologi maupun śāstra agama, menguraikan bahwa; pada dasarnya anak-anak atau para siswa masih murni dan merupakan pewaris kebenaran. Bahkan bukan hanya anak-anak dan para siswa saja sebagai ahli waris kebenaran, melainkan seluruh manusia dan seluruh alam semesta juga berasal dari kebenaran. Sat Guru Sathya Nārāyaṇa (1995:1) mengatakan dalam *Ceramah Musim Panas*, bahwa seluruh alam raya yang terdiri dari benda-benda yang bergerak dan yang tidak bergerak berasal dari kebenaran. *Sathyam, jnanam, anantam, Brahmān* ‘Tuhan adalah kebenaran, kebijaksanaan dan keabadian’. Karena itu, hanya kebenaranlah yang harus dihormati oleh setiap orang. Setiap manusia adalah pewaris kebenaran dan kebajikan. Pemuda-pemudi yang ingin meningkatkan kedamaian dan keselarasan harus berusaha mencari dan mengejar kebenaran.

Walaupun setiap manusia adalah berasal dari kebenaran dan sekaligus mewarisi kebenaran, namun mereka akan berubah sesuai dengan lingkungan dimana ia hidup dan berkembang. Kita mendengar ceritera dari para orang tua bahwa; “Anak-anak jaman dahulu sangat sopan terhadap orang tua, demikian juga para siswa itu sangat sopan atau hormat terhadap para gurunya”. Kini terjadi deviasi dan degradasi yang begitu mencolok. Para anak-anak lebih sering prontal terhadap orang tuanya, demikian pula para siswa menunjukkan sikap konfrontatif terhadap para gurunya. Tidak ada lagi hubungan tali suci antara guru dan siswa, demikian juga orang tua dan anak. Mungkin hal ini terjadi karena hilangnya mata pelajaran budi pekerti sejak puluhan tahun yang silam.

### **2.4. Perlunya Pendidikan Budi Pekerti**

Berkali-kali terdengar siaran di media masa bahwa pelajaran budi pekerti itu akan kembali diajarkan di sekolah. Kebijakan itu



bahkan sudah ada di tangan DPR untuk digodok lebih lanjut. Mendengar hal ini para guru dan para orang tua sangat gembira seraya menunggu-nunggu dengan penuh harap.

Kemerosotan moral yang terjadi dewasa ini, selain dampak atau pengaruh tidak diajarkannya Pendidikan Budhi Pekerti, mungkin saja kondisi kenakalan para siswa disebabkan oleh pengaruh dari era *Kaliyuga*. Terkait dengan hal itu Sat Guru Sathya Nārāyaṇa dalam wacana Musim Panas-Nya, mengatakan bahwa; Sifat-sifat jahat merajalela dalam masyarakat, seperti suka pamer, egoisme, terlalu banyak bicara dan omong kosong....., ketidakadilan, ketidakdisiplinan, sifat tidak bermoral serta pelanggaran kebenaran. Setelah menjadi budak modernisasi, masyarakat sama sekali mengabaikan kebenaran dan kebajikan serta mengesampingkan kebudayaan dan tradisi pusaka kita dengan anggapan yang keliru bahwa kemajuan material diri sendiri adalah hal yang paling penting dalam hidup (1995:3). Zaman sekarang setiap orang berusaha memperoleh kekayaan, kekuasaan dan harta benda yang ibarat awam berlalu; sedang tidak seorang pun peduli untuk memiliki kebajikan yang akan membawanya menuju kepada kebenaran abadi. Engkau (para Siswa) harus berusaha untuk menjadi teladan kebajikan dan bukan bagi kekayaan dan kekuasaan (1995:4). Penyebab utama lenyapnya kedamaian dan keamanan adalah karena diabaikannya kebenaran dan kebajikan yang sangat dibutuhkan manusia (1995:5). Pada dasarnya semua manusia menginginkan; kebahagiaan, kedamaian, keamanan dan ketenteraman serta berbagai hal-hal yang baik. Namun apa yang diinginkan dan apa yang diperbuat sering bertentangan, sehingga diperlukan adanya pelurusan tujuan atau keinginan. Sat Guru Sathya Nārāyaṇa (1988:1) mengatakan;

*If you want happiness and  
if you want peace,  
You must give love.  
Only through love will you find true happiness.  
Only through love will you find inner peace.*

*Therefore, develop your love, live in love.  
Love lives by giving and forgiving.*

‘Jika engkau menginginkan kebahagiaan, dan jika engkau menginginkan kedamaian, engkau harus memberikan kasih, Hanya melalui kasih engkau akan mendapatkan kebahagiaan sejati, Hanya melalui kasih engkau akan memperoleh kedamaian batin,. Karena itu, kembangkanlah kasihmu, hiduplah dalam kasih. Kasih hidup dengan memberi dan memaafkan’.

Dalam kondisi sekarang; di mana keteraturan hidup, sopan santun, etika dan budi pekerti terabaikan, juga keadaan para siswa dewasa ini jauh dari harapan, maka wejangan Sat Guru Sathya Nārāyaṇa ini perlu ditebarkan di telinganya. Hanya dengan menebarkan kebajikan maka manusia itu layak mendapat predikat sebagai mahluk yang paling mulia dari sekian banyak ciptaan Tuhan.

## **2.5. Masa Muda Merupakan Kesempatan Emas**

Untuk menyelamatkan generasi mendatang agar tidak larut dan terjerumus serta terbenam dalam kubangan lumpur *Kaliyuga* maka diperlukan kiat yang sungguh-sungguh. Untuk kepentingan kaula muda atau para siswa Sat Guru Sathya Nārāyaṇa mengatakan kepada para siswa ; Kedudukan atau kekuasaan itu tidak penting. Kedua hal itu sementara sifatnya, seperti awan yang berlalu. Janganlah membanggakan harta, keturunan atau kekuatan masa mudamu. Semua itu dapat lenyap dalam sekejap. Masa remaja adalah periode yang sangat berharga dalam hidup manusia. Gunakanlah masa itu dengan benar. Sekali waktu yang berharga itu kau sia-siakan maka engkau tidak akan dapat memperolehnya kembali, walau mungkin engkau berusaha dengan sekuat tenaga (1995:12).

## **2.6. Perlunya Etika Moral Dharmaśāstra**

Dengan belum adanya buku khusus mengenai Pendidikan Budhi Pekerti, maka melalui tulisan ini dicoba diketengahkan beberapa

nilai-nilai masa lalu yang telah berhasil diterakan pada masa lalu, atau yang telah berhasil melintasi beberapa generasi. *Mānava Dharmasāstra* adalah dokumen tertua di dunia yang secara eksplisit mencantumkan aturan hubungan antara guru dan siswa. Walaupun *Mānava Dharmasāstra* sebagai kitab agama dan sebagai kitab hukum Hindu yang berlaku pada salah satu episode zaman, namun masih banyak sekali nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan pedoman hidup pada saat sekarang ini.

Bila kita telusuri atau kita teliti secara seksama, bahwa kepatuhan para siswa jaman dulu terhadap para gurunya, ada kaitannya dengan sistem nilai *Mānava Dharmasāstra* yang pernah cukup lama diterangkan di atas bumi ini serta nilai-nilainya yang telah menjadi nilai-nilai budaya. Antara nilai agama dan nilai budaya masa lalu itu tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Menurut DR. Arifuddin Cawidu dosen IAIN Alauddin Ujung Pandang mengatakan bahwa semua kebudayaan pada masa lalu semuanya di *back up* oleh agama. Jika kita kembangkan bahasa tadi, maka kita akan berani mengatakan bahwa ketaatan, kesopanan, kerendahan hati dari para siswa zaman dahulu, dikarenakan adanya nilai-nilai *Dharmasāstra* yang telah menjadi karakter para siswa pada zaman dahulu.

Dengan kurun waktu yang demikian lamanya orang-orang telah melupakan nilai-nilai *Dharmasāstra* tersebut, hingga nilai sopan santun, ketaatan, kejujuran dari para siswa, kini juga mulai memudar bahkan hilang sama sekali. Maka tidak dapat dipersalahkan sepenuhnya kepada siswa kalau pada diri para pelajar saat ini terjadi kemerosotan moral. Jika kita tidak menginginkan para siswa terjerumus lebih jauh, maka kepada mereka harus diberikan dasar-dasar moral. Kita ketahui bersama bahwa; agama merupakan gudang multi moral. Untuk itulah di dalam buku ini disajikan dasar-dasar moral-etik untuk para siswa yang disarikan dari berbagai literatur ilmu pengetahuan dan spiritual.

*Śloka-Śloka* selain yang terdapat dalam kitab *Mānava Dharmasāstra*, juga yang relevan untuk disertakan dalam tulisan ini

adalah; *Śloka* kitab *Bhagavadgītā*, *Sārasamuccaya*, *Slokāntara*, *Cilakrama*, *Geguritan-geguritan*, *kārya-kārya* umum dan wejangan-wejangan, suci dari para orang bijaksana, dan lain sebagainya.

## 2.7. Sistem Belajar dan Sistem Berguru

Sesungguhnya, sejak dahulu kala proses pembelajaran atau cara menuntut ilmu itu dilaksanakan melalui sistem berguru (bahasa Sanskerta; *param-para*) baik yang dilaksanakan di Pusat Kerajaan maupun di *asram-asram* pertapaan para *Ṛṣi*. Sistem pendidikan zaman dahulu sangat menekankan etika berguru. Untuk memperoleh ilmu dari seorang *Ṛṣi* (guru) maka setiap siswa dituntut untuk melaksanakan tata krama, sopan santun setiap hari secara disiplin. Tanpa melaksanakan itu semua seorang siswa tidak berhak memperoleh ilmu dari seorang guru atau *Ṛṣi*. Hal ini dilakukan agar para siswa setelah selesai menuntut ilmu, akan mampu menjaga nama baik perguruan dan tidak mencemarkan nama perguruan atau nama *asram* di mana para siswa menuntut ilmu. Cara belajar seperti ini berlangsung ribuan tahun lamanya.

Bahkan sistem pendidikan pesantren yang kita saksikan saat ini pun merupakan bentuk dari sistem pendidikan *asram*. Kata Pesantren itu sendiri berasal dari kata bahasa Sanskerta, yaitu dari kata *santri* yang artinya murid. Sudah seyogyanyalah sistem pendidikan yang telah kita laksanakan selama ini diformulasikan kembali, guna mewujudkan generasi masa depan yang lebih baik. Untuk mewujudkan generasi yang andal maka pendidikan itu harus dibangun di atas pondasi moral yang kokoh, yang dilaksanakan melalui disiplin moral yang tinggi, walaupun tidak harus sama persis seperti *asram-asram* pertapaan. Tetapi yang jelas penegakkan disiplin dan etika sopan santun di sekolahan harus didukung oleh berbagai pihak.

Kita tidak perlu mengadopsi sistem pendidikan Barat yang menekankan hal-hal yang bersifat kompetitif-materialistik belaka, tetapi

sistem pendidikan kompetitif-moralistik, sehingga kesan persaingan itu bukan sesuatu yang paling esensial. Tetapi persaingan itu harus dilihat dalam bingkai kesemarakan dan keselarasan yang dipandu oleh nilai-nilai moral. Hanya dengan sikap seperti itu kedamaian di muka bumi akan terwujud dengan nyata dan bukan sekedar bualan omong kosong belaka.

Menurut Windy Monro dalam bukunya yang berjudul *Transmisi (Pesan-Pesan) Dari Planet Serius-Perjalanan Menuju Mellenium Baru* menyatakan bahwa; tidak lama lagi akan datang saatnya bahwa manusia akan sampai pada zaman keemasan di mana kabut penyelubung ketidaktahuan akan semakin tipis, sehingga segala sesuatu yang tadinya kabur dan tak jelas akan menjadi sangat jelas (2000:13). Demikian pula Shrii Prabhat Ranjan Sarkar menguraikan dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Yoga*, menguraikan bahwa; pada suatu saat nanti akan tiba waktunya di mana intelek akan diubah ke dalam spiritual. Sebagaimana era intelek datang dengan cepat, era spiritual juga akan tiba dalam waktu dekat ini. Pada saatnya nanti akan tiba, di mana terdapat banyak makhluk spiritual di bumi. Untuk mencapai peningkatan spiritual, latihan-latihan spiritual merupakan suatu keharusan (1992:135).

Untuk menyambut hal itu setiap orang harus mempersiapkan dirinya dengan kematangan rohani atau paling tidak melalui usaha-usaha kebajikan. Dan hanya orang-orang yang telah siap saja yang akan menikmati kondisi itu secara sempurna. Senada dengan Windy Monro dan Shrii Prabhat Ranjan Sarkar John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam bukunya yang berjudul *Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an Megatrends 2000*, menguraikan bahwa; Pada fajar milenium ketiga, terdapat tanda-tanda yang jelas dari kebangkitan agama multidenominasional di seluruh dunia (1990:254). Selanjutnya keyakinan agama menghebat di seluruh dunia di bawah daya tarik bumi tahun 2000, melinium mendatang (1990:255). Dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tidak memberikan kita apa arti kehidupan. Kita mempelajarinya melalui śāstra, seni dan spiritualitas (1990:256).

### BAB III

## PELAJAR, PEMUDA, SISWA- MAHASISWA DAN DEGRADASI MORAL



*Man's achievements in the field of science and technology have helped to improve the material conditions of living. What we need today, however is a transformation of the spirit. Education should serve not only to develop one's intelligence and skills, but also help to broaden one outlook and make him useful to society and the world at large. This possible only when cultivation of the spirit is promoted along with education in the physical science. Moral and spiritual education will train a man to lead a disciplined life.*

Kemampuan manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak mengangkat derajat kehidupan material manusia itu sendiri. Apa yang kita butuhkan saat ini adalah perubahan semangat. Pendidikan seharusnya tidak hanya mengembangkan kepandaian dan keterampilan seseorang, tetapi juga harus dapat memperluas cakrawala dan cara pandang seseorang sehingga dapat membuatnya menjadi orang yang berguna bagi masyarakat luas. Hal ini hanya mungkin terjadi jika pengembangan semangat tersebut dilaksanakan bersama-sama dengan pendidikan ilmu-ilmu fisik. Pendidikan moral dan spiritual akan melatih manusia ke dalam kehidupan yang lebih disiplin.

( Sat Guru Sathya Nārāyaṇa )

### **3.1 Bukti-Bukti Adanya Degradasi**

Untuk mengawali uraian tentang kondisi para pelajar, siswa, mahasiswa, generasi muda dan masyarakat secara luas dewasa ini, maka ada baiknya pada awal uraian ini kita mulai dengan fakta-fakta dan data-data yang dapat membuktikan bahwa memang telah terjadi degradasi moral di lingkungan bangsa kita. Berbagai surat kabar, majalah dan media elektronik mengungkapkan tentang terjadinya, perkelahian antar para pelajar, antar mahasiswa bahkan perkelahian antar warga desa, hingga kerusuhan-kerusuhan besar merebak keseluruh negeri Nusantara ini bagaikan merebaknya sebuah *trend* atau mode baru. Bila setiap orang ditanya satu-persatu dari hati ke hati berdasarkan hati nuraninya, apakah mereka senang dengan kondisi bangsanya yang dilanda oleh perkelahian, tawuran dan kerusuhan ?. Dapat dipastikan jawabannya, bahwa semua orang ingin tenang, tenteram, damai, bahagia dan tidak seorangpun menghendaki adanya perkelahian, tawuran dan kerusuhan. Tetapi itulah kenyataan, adanya jurang terlalu jauh antara harapan dan fakta. Bila hal ini dibiarkan saja tanpa adanya usaha dari berbagai pihak untuk mencarikan solusinya, maka niscaya bangsa Indonesia yang indah permai yang didirikan oleh para leluhur dengan pengorbanan harta benda, keluarga dan tetesan darah akan hancur berkeping-keping. Dosa dan kesalahan ini akan ditanggung oleh para pemimpin bangsa saat ini. Generasi muda yang harus menerima tongkat estapet kepemimpinan negara di masa depan nampak juga tidak memiliki misi dan visi untuk menghantarkan bangsa ini kepada kondisi yang lebih baik atau lebih cerah. Bagaimana generasi muda dapat mungurusi masa depan bangsanya jika mereka sendiri penuh dengan problem. Saat ini problem generasi muda semakin runyam dan kompleks seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan kehidupan pada era masyarakat modern.

### **3.2 Penggunaan Zat Physcotropika, Zat Adiktif Lainnya dan Penyimpangan Perilaku**

Untuk mengetahui bagaimana kondisi yang melanda para generasi muda, kita dapat mengawali uraian ini melalui uraian yang terdapat dalam buku yang berjudul; *Menanggulangi Bahaya Narkotika* yang diterbitkan oleh Penerbit Almanak R.I. Jakarta tahun 1986 dan buku yang berjudul; *Selamatkan Generasi Muda Bangsa Dari Bahaya*

*Penyalahgunaan Narkotika Dilengkapi Dengan Analisa Singkat Tentang Kriminalitas Remaja Dan Pemuda* yang diterbitkan oleh Yayasan Penerus Nilai-nilai Luhur Perjuangan 1945 (YPNLP-45) bersama dengan Yayasan Titian Bhakti Jenderal Oerip Soemohardjo pada tahun 1996. Kedua buku ini dapat memberikan gambaran kepada kita tentang berbagai problem dan gejala yang dialami oleh para pelajar, siswa, mahasiswa dan pemuda secara keseluruhan. Kedua buku tersebut selain mengemukakan berbagai landasan teori tentang penyebab terjadinya hal-hal yang melanda kaum muda, juga buku tersebut menyajikan data-data akurat tentang jumlah pelanggaran dan penyimpangan yang dilakukan oleh kaum muda atau generasi muda. Selain itu juga terdapat analisa-analisa serta solusi-solusi yang kiranya perlu dibaca oleh para orang tua, guru, tokoh masyarakat dan para pemimpin bangsa. Sebab apapun alasannya generasi muda itu adalah kader penerus bangsa, maka generasi muda itu harus diselamatkan dari berbagai problematika yang dapat menjerumuskannya kelembah kehancuran.

Kedua buku tersebut sama-sama menyoroiti bahwa indikasi penyalahgunaan narkotika adalah sebagai salah satu penyebab adanya kemerosotan moral di lingkungan generasi muda. H. Soedarsono Bisma Ketua Umum Yayasan Titian Bhakti Jenderal Oerip Soemohardjo menguraikan; berbicara masalah pembangunan bangsa, peran generasi muda sangat penting dan menentukan pembentukan bangsa Indonesia di masa datang. Kita harapkan bahwa generasi penerus kita lebih baik dari generasi sebelumnya untuk mencapai cita-cita suatu negara dan bangsa yang handal dalam lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Saat ini kita menyadari bahwa banyak keprihatinan yang kita rasakan dari prilaku generasi muda kita. Maraknya tawuran massal, meningkatnya penggunaan obat terlarang dalam jumlah harga yang cukup besar, keberingasan pemuda yang menjurus kepada kriminalitas, perkosaan terhadap gadis di bawah umur dan lain-lain. Hal ini mendorong semua pihak untuk mengambil langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan secara lebih dini dan intensif dalam batas-batas kemampuan dan kewenangan masing-masing (1996:xii). Drs.I G.K.Alit menguraikan bahwa; masalah penyalahgunaan narkotika telah dikenal di Indonesia sejak jaman penjajahan Belanda. Untuk mengurangi penyalahgunaan narkotika pada waktu itu telah dilakukan usaha yaitu



dengan cara mengeluarkan Ordonasi Obat Bius pada tahun 1928. Penyalah-gunaan narkotika yang pada waktu itu umumnya dikonsumsi oleh orang usia lanjut, terutama Cina diberi jatah dan penjualannya dilaksanakan oleh pemerintah. Sistem penjatahan candu itu kemudian dihapuskan pada akhir Perang Dunia II. Masalah penyalahgunaan narkotika kemudian semakin berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri, yang kemudian memuncak pada sekitar pertengahan tahun 1960-an, sejak merajalelanya kebudayaan *hippies* yang melanda seluruh dunia. Pecandu yang sebelumnya kebanyakan usia lanjut, kemudian bergeser sehingga sebagian besar merupakan remaja dan dewasa muda (1986:6).

Alit juga mengungkapkan lagi bahwa; masyarakat Internasional pada dasa warsa ini semakin cemas menghadapi situasi perdagangan gelap dan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, alkohol dan zat adiktif lainnya yang melanda sebagian generasi muda dan masyarakat, kecemasan masyarakat internasional ini tercermin dari statement-statement dan upaya yang dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan lembaga di bawahnya seperti UNCND (*United Nations Commission on Narcotic Drugs*) dan mendorong semua negara agar secara serius dan konsepsional menangani masalah lalu lintas dan perdagangan gelap narkotika, psikotropika, alkohol dan zat adiktif lainnya tersebut (1996:7). Tahun 1992 jumlah penduduk Indonesia sekitar 180.000.000 jiwa, 90 juta jiwa diantaranya adalah pemuda, 20% dari jumlah pemuda (18 juta jiwa) yaitu sebesar 3,6 juta jiwa merupakan kader pembangunan bangsa dan sekitar 15% dari jumlah 18 juta jiwa atau sekitar 2,7 juta jiwa pemuda rawan terhadap narkotika, psikotropika, alkohol dan zat adiktif lainnya terutama yang dalam usia 10 s/d 26 tahun (1996 : 8). Masalah penyalahgunaan narkotika, psikotropika, alkohol dan zat adiktif lainnya mempunyai dimensi yang kompleks, bukan saja menyangkut penyandang penyalahgunaannya saja, melainkan merusak kehidupan keluarganya, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolahnya, bahkan langsung atau tidak langsung merupakan ancaman bagi kelangsungan pembangunan serta masa depan bangsa dan negara Indonesia, dikarenakan masalah tersebut adalah merupakan masalah yang multi dimensional yang kait-mengkait dengan berbagai segi kehidupan, terutama keamanan, kesehatan, sosial dan ekonomi (1996 : 9).

Penyalahgunaan narkoba, psikotropika, alkohol dan zat adiktif lainnya, pada umumnya sebagian besar adalah para remaja dan atau dewasa yang diharapkan sebagai generasi penerus pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Menurut data kepolisian, penyalahgunaan zat-zat adiktif pada kelompok umur 13-25 tahun adalah 70% dan menurut data Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) bahwa penyalahgunaan zat-zat adiktif pada kelompok umur 15-25 adalah 75%. Sebagian besar penyalahgunaan narkoba, yaitu sekitar 82% berasal dari keluarga menengah keatas atau dari golongan orang mampu, dan sekitar 68% berpendidikan SLP, SLA dan mahasiswa. Penomena penyalahgunaan narkoba, psikotropika, alkohol dan zat adiktif lainnya oleh para remaja dideteksi untuk pertamakalinya di Jakarta pada tahun 1969, yang nampaknya terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya (1996 : 12).

Pada kesempatan yang sama Elman Saragih dan kawan-kawan menguraikan, bahwa; belakangan ini, seperti tengah berkembang kecenderungan baru di kalangan anak-anak muda di ibu kota. Hampir setiap malam disetiap mulut jalan atau gang bisa ditemui kelompok-kelompok anak muda. Bergadang sampai pagi. Yang menyedihkan, kecenderungan ini menimbulkan keresahan. Sambil bermain gitar atau main kartu, mereka ditemani oleh minuman-minuman beralkohol yang begitu mudah didapat. Dalam pengaruh alkohol itulah mereka cenderung mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan-tindakan yang meresahkan. Puncaknya ketika kelompok anak muda membunuh Brigjen Tampubolon di Jl. Kebon Nanas Jakarta Timur. Menurut kriminolog Mulayana W. Kusuma ; bahwa kekerasan yang dilakukan sekelompok masyarakat usia muda di ibu kota, sebagaimana yang ditunjukkan dalam bentuk perkelahian massal, perusakan dan penganiayaan yang menimbulkan korban fisik serta material, sudah mencapai tahap yang mengkhawatirkan. Karena itu sudah perlu ditangani secara sungguh-sungguh (1996:311). Senada dengan itu Sarlito Wirawan Sarwono guru besar Fakultas Psikologi UI menyatakan bahwa; perkelahian pelajar belakangan kambuh lagi, hal ini disebabkan karena pendekatan yang dilakukan selama ini keliru. Menurut Sarlito tawuran pelajar ini harus didekati dengan pendekatan pidana. Hal ini mengingat bahwa perkelahian pelajar adalah termasuk kategori tindak kriminal. Cara-cara persuasif tidak memadai lagi. Sudah ketinggalan

jaman. Dikatakan, bahwa perkelahian itu sudah menjurus pada masalah kriminal atau masalah kejahatan. Tetapi setiap penyelesaiannya selalu dengan pendekatan pendidikan. Itu keliru. Jadi seharusnya mereka yang membuat onar itu diamankan, dipenjarakan. Dalam tawuran pelajar, seringkali mereka merusak benda-benda untuk pelayanan umum seperti; bis kota, halte, telepon, dan sebagainya. Mereka juga tak jarang mencederai orang lain. Hal ini semua termasuk jenis tindakan melanggar hukum. Tindak kriminal. Karena itu mereka yang melanggar hukum seharusnya dipidanakan. Tak peduli mereka masih berstatus pelajar. Dengan cara ini para siswa yang gemar berkelahi itu akan kapok. Mereka akan takut. Mereka harus ditangkap dan dimasukkan ke penjara. Selama ini biang kerok perkelahian pelajar bebas begitu saja. Akibatnya, mereka kerap menimbulkan kejadian serupa pada kesempatan lain. Hal ini menyebabkan kerugian bagi para pelajar yang tidak ikut tawuran dan juga orang lain yang kerap kena sasaran. Kepada yang kerap melakukan perkelahian harus dikeluarkan dari sekolah. Harus ada tindakan tegas terhadap para pelajar itu (1996:322). Para pelajar yang kerap melakukan perkelahian tidak cukup hanya digunduli saja, karena dengan cara itu mereka bangga, apalagi jika dimuat dikoran-koran, mereka merasa menjadi pahlawan. Sekolah tidak dapat dijadikan kambing hitam atas terjadinya perkelahian para pelajar ini. Sebab perkelahian para pelajar ini lebih banyak disebabkan oleh faktor di luar lingkungan sekolah. Meski demikian yang terpenting dalam penyelesaian kasus tawuran para pelajar ini adalah upaya untuk mencari pendekatannya. Bukan untuk mencari penyebabnya, oleh karena penyebab terjadinya perkelahian para pelajar itu sangat kompleks. Namun untuk jangka panjang, banyak hal yang harus dibenahi guna menangkal terjadinya perkelahian para pelajar. Faktor itu antara lain, soal hubungan siswa di sekolah, baik hubungan sesama siswa maupun siswa dengan gurunya demikian juga terhadap orang tuanya dan sebagainya. Faktor-faktor lingkungan sekitar sekolah yang potensial sebagai penyebab terjadinya tawuran juga harus dihilangkan. Hal ini misalnya warung-warung yang terdapat di dekat sekolah. Begitu juga terhadap siswa yang gemar berkelahi hendaknya dikeluarkan saja dari sekolah yang bersangkutan. Selama ini mereka yang gemar berkelahi malahan dijadikan pengurus OSIS, ini semua terbalik (1996:323).

Kenakalan pelajar dan pemuda bagaikan sebuah trend baru dan terkait dengan hal ini Supriyoko menyatakan dengan tegas dalam suatu tulisan dengan judul; *Lingkungan Sekolah Penyebab Dominan Kenakalan Remaja* menguraikan bahwa; perkelahian pelajar kambuh lagi itulah komentar pendek yang melukiskan betapa kenakalan remaja, khususnya pelajar sekolah, memang sulit dituntaskan permasalahannya. Bagaikan sebuah mode yang pernah dilupakan orang yang sewaktu-waktu dapat kambuh kembali (1996:257).

### **3.3. Siswa atau Pelajar Jakarta Sebagai Pencipta Mode**

Jakarta “heboh”, puluhan, bahkan ratusan pelajar terlibat secara langsung dalam suatu perkelahian massal. Mereka beringas, bus-bus sekolah dirusak, petugas keamanan yang akan menetralisasi suasana malah kena lemparan batu. Terpaksa pelajar nakal tersebut diamankan (= ditangkap ? “dinasihati” di *push-up*). Keadaan itu belum reda, menyusul peristiwa baru yang memalukan, tawuran antara pelajar dan mahasiswa yang melibatkan puluhan orang. Pelajar dan mahasiswa yang dalam sistem pendidikan disiapkan secara sistematis untuk menjadi pemimpin di masa depan, justru membuat perilaku yang memalukan.

Meskipun perkelahian pelajar bisa diibaratkan sebagai mode yang lagi “*ngetrend*”, tetapi pemunculan-ulangnya kali ini benar-benar kelewatan. Bukan saja bus-bus serta bangunan sekolah kena sasaran pengrusakan, tetapi petugas keamanan pun tak luput dari sasaran. Mengenai hal ini, Presiden Soeharto serta beberapa menteri pernah menyatakan keprihatinannya. Namun, hal ini belum cukup untuk menghentikan perilaku *nirbudaya* para oknum pelajar itu. Ironisnya, banyak pelajar yang terlibat kenakalan atau perkelahian justru bangga atas perilakunya tersebut. Mereka tidak takut dan jera, tetapi malah bangga apabila sampai dinasihati kepala sekolah atau guru BP, diamankan petugas keamanan, digunduli dan sebagainya.

Supriyoko melanjutkan uraiannya sebagai berikut; saya memiliki bukti empirik dari hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa, yang dilaksanakan beberapa waktu lalu. Yaitu lingkungan sekolah mempunyai kontribusi yang

cukup dominan terhadap kenakalan pelajar. Artinya, salah satu penyebab timbulnya kenakalan pelajar tersebut adalah justru faktor lingkungan sekolah, kepala sekolah, guru, wali kelas, karyawan sekolah dan sebagainya. Ketika Supriyoko mempresentasikan hal tersebut di hadapan peserta seminar yang terdiri dari para pendidik, mahasiswa, orang tua serta birokrat sekolah. Mulanya, banyak di antara mereka terkejut dan terperangah, seolah-olah tidak percaya bahwa lingkungan sekolah dapat menjadi penyebab kenakalan pelajar atau remaja sekolah itu sendiri. Bagaimana mungkin lingkungan sekolah yang selama ini diandalkan oleh para orang tua untuk mendidik putra-putrinya, ternyata justru menjadi penyebab kenakalan pelajar itu sendiri? Bukankah hal ini sangat ironis. Supriyoko menyodorkan bukti-bukti empirik bahwa salah satu faktor penyebab kenakalan siswa adalah sering terjadinya hubungan yang tidak harmonis di antara siswa dengan guru, kepala sekolah dan aktivitas sekolah lainnya, juga kurang tepatnya menggunakan jam-jam kosong di sekolah, membolos pada jam-jam pelajaran yang sedang berlangsung, siswa merasa diperlakukan tidak adil oleh gurunya dan sebagainya. Dengan bukti empirik itu maka para peserta seminar tersebut baru dapat memahaminya.

Secara matematik, kontribusi efektif faktor lingkungan sekolah terhadap kenakalan siswa dengan berbagai ekspresinya mencapai 13,25%. Ini berarti bahwa sebagian dari penyebab kenakalan siswa dapat dijelaskan dari faktor sekolah ini. Perkelahian pelajar yang sangat sering terjadi akhir-akhir ini, ibaratnya penyakit yang sedang kambuh, juga tidak dapat dipisahkan dari faktor lingkungan sekolah. Artinya; setiap terjadi perkelahian pelajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebenarnya sekolah tempat pelajar tersebut menimba ilmu, ikut memberi andil di dalamnya. Kalau demikian secara moral tiap-tiap sekolah ikut bertanggung jawab atas terjadinya perkelahian yang melibatkan anak didiknya.

Jika berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 13,25% faktor penyebab kenakalan para pelajar adalah lingkungan sekolah, maka pendapat Supriyoko yang mengatakan bahwa lingkungan sekolah adalah penyebab dominan kenakalan para pelajar kurang tepat. Sebab masih ada 86,75% faktor lain lagi yang turut mempengaruhi

kenakalan para pelajar, sudah tentu lingkungan rumah tangga merupakan faktor terbesar, selain itu faktor lingkungan masyarakat tempat di mana para pelajar hidup. Walaupun demikian, prosentase sebesar 13,25% tersebut tetap harus diperhatikan, atau tetap menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam menentukan berbagai aktivitas sekolah.

Berbeda dengan Supriyoko, Thursan Hakim menilai bahwa sekolah bukan semata-mata faktor yang paling dominan sebagai penyebab terjadinya kenakalan siswa. Thursan menilai bahwa; dengan melihat kenyataan bahwa kehidupan para pelajar berada di dalam tiga macam lingkungan, yaitu; lingkungan keluarga / rumah, sekolah dan masyarakat, maka sudah tentu masalah perkelahian pelajar ini menjadi tanggung jawab bersama. Akan tetapi dengan melihat bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang pertama dan paling utama dalam pendidikan semua individu, kiranya tidak mengherankan bila para ahli pendidikan, psikolog, tokoh masyarakat dan pejabat mengatakan bahwa orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap terjadinya perkelahian pelajar.

Alasan yang sering dikemukakan sehubungan dengan hal tersebut adalah keberadaan siswa di sekolah hanya sekitar 7 (tujuh) jam saja sehari, jauh lebih singkat daripada kehadiran siswa di rumah. Oleh karena itu tanggung jawab terbesar terhadap pendidikan siswa terletak pada pendidikan di rumah / keluarga. Walaupun demikian tentu saja sekolah tidak dapat lepas tangan begitu saja terhadap terjadinya perkelahian pelajar (1996:262).

### **3.4 Rumah dan Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan**

Thursan Hakim tadinya menempatkan bahwa rumah memiliki tanggung jawab terbesar terhadap terjadinya perkelahian, namun pada uraian lain Thursan juga melihat bahwa sekolah memiliki andil yang signifikan terhadap terbentuknya pola tingkah laku siswa. Ia menguraikan bahwa; terjadinya berbagai kenakalan yang dilakukan oleh para pelajar termasuk perkelahian masal, orang tua telah sejak lama mendapat kritik dari masyarakat. Begitu sering dan banyaknya kritik dilontarkan kepada orang tua sehingga ada kesan kekurangan-kekurangan yang ada di dalam proses pendidikan di sekolah kurang

mendapat sorotan. Padahal ketidak beresan proses pendidikan di sekolah, khususnya dalam penerapan disiplin siswa mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi timbulnya berbagai kenakalan pelajar yang salah satunya adalah masalah perkelahian (1996:262).

Keberadaan pelajar di sekolah memang hanya sekitar 7 (tujuh) jam sehari tetapi yang harus kita sadari keberadaan mereka di sekolah berlangsung secara kontinu setiap hari dan lamanya memakan waktu paling sedikit 3 (tiga) tahun untuk pelajar SLTP dan SLTA, keberadaan pelajar setahun saja sudah cukup untuk memberi pengaruh kuat bagi pembentukan pola tingkah laku pribadinya. Dengan demikian bila suatu sekolah bisa menyelenggarakan proses pendidikan yang baik, maka hasilnya akan nampak pada pribadi siswa yang bersangkutan. Sebaliknya bila sekolah tidak dapat menyelenggarakan proses pendidikan yang baik terutama dalam hal penanaman disiplin maka hasilnya juga akan nampak nyata pada pribadi siswa yang bersangkutan. Di sinilah kita bisa melihat betapa besarnya tanggung jawab dan pengaruh pendidikan sekolah pada pribadi anak. Sebagai contoh; sering kali terjadi anak yang tadinya di rumah sangat baik dan rajin pula, tetapi setelah di SLTA menjadi anak yang malas, santai, sering berkelahi dan sering ditegur guru karena sering melakukan berbagai perbuatan tercela (1996 : 263).

### **3.5. Kedisiplinan**

Masyarakat menghendaki agar sekolah-sekolah menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas, namun pada sisi lain masyarakat tidak ikut berpartisipasi dalam menegakkan disiplin sekolah. Ada kalanya sekolah yang menegakkan disiplin dengan ketat dianggap sebagai sesuatu yang berlebihan bahkan dianggap kejam. Bahkan tidak sedikit sekolah menjadi sasaran hujatan masyarakat. Penegakan disiplin sekolah hanya mungkin berhasil jika ada partisipasi dari para orang tua siswa dan masyarakat secara keseluruhan. Dan masyarakat seyogyanya jangan melakukan intervensi ke sekolah hanya karena para siswa diberikan sanksi atas pelanggaran mereka. Seharusnya disadari bahwa semua bentuk sanksi yang dijatuhkan kepada siswa-siswa yang melanggar disiplin itu, telah dipertimbangkan berdasarkan aspek edukatif. Untuk mengeliminir atau mengantisipasi agar setiap siswa

tidak terlalu banyak melakukan tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan yang tercela, maka setiap lembaga pendidikan atau sekolah perlu menyadari pentingnya penerapan disiplin. Disiplin sebagaimana didefinisikan oleh Lemhanas dalam bukunya yang berjudul; *Disiplin Nasional* adalah sebagai berikut : Istilah disiplin dalam bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Belanda, yang kemudian dipengaruhi oleh bahasa Inggris. Istilah disiplin menurut kedua bahasa tersebut berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata “diciplina”. Makna kata disiplin dapat dipahami dalam kaitannya dengan “latihan yang memperkuat, koreksi dan sanksi, kendali atau tercapainya ketertiban dan keteraturan serta sistem aturan tata laku (1997:11).

### **3.5.1. Latihan yang memperkuat.**

Disiplin dikaitkan dengan latihan yang memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh dan sebagainya. Latihan-latihan dalam rangka menghasilkan kebiasaan patuh dapat dilihat pada penanaman disiplin di kalangan Angkatan Bersenjata. Ibadah puasa dapat digolongkan sebagai suatu latihan dalam arti penanaman disiplin yang tujuannya untuk mempertinggi daya kendali diri.

### **3.5.2. Koreksi dan Sanksi**

Arti disiplin dalam kaitannya dengan koreksi atau sanksi terutama diperlukan dalam suatu lembaga yang telah mempunyai tata tertib yang baik. Bagi yang melanggar tata tertib dapat dilakukan dua macam tindakan, yaitu berupa koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan berupa sanksi. Keduanya harus dilaksanakan secara konsisten untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma dan kaidah yang telah disepakati bersama. Hal ini dilakukan mengingat orang cenderung berperilaku sesuka hatinya.

### **3.5.3. Kendali atau Terciptanya Ketertiban dan Keteraturan**

Orang dikatakan berdisiplin jika orang itu selalu mampu mengendalikan diri atau menguasai diri dalam kondisi apapun. Dengan kemampuan pengendaliannya itu, maka akan selalu ada usaha untuk mentaati segala sesuatu yang telah menjadi keputusan, aturan atau



peraturan. Namun demikian perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat, mengakibatkan terjadinya perubahan dalam masyarakat berupa pergeseran nilai-nilai serta tradisi yang ada. Hal ini berpengaruh terhadap sikap serta pandangan hidup manusia, sehingga terjadi hal-hal yang tidak terkendali.

Demi ketertiban masyarakat, pembinaan disiplin harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan teknologi dan tingkat perkembangan masyarakat. Perpaduan antara ketertiban dan keteraturan menghasilkan suatu sistem aturan tatalaku.

#### **3.5.4. Sistem Aturan Tatalaku**

Setiap kelompok manusia, masyarakat atau bangsa selalu terikat kepada berbagai peraturan yang mengatur hubungan sesama anggotanya maupun hubungannya dengan masyarakat, bangsa atau negara. Manusia, masyarakat, dan lembaga-lembaga negara masing-masing wajib berperilaku sesuai dengan tata peraturan yang berlaku, baik yang formal, non formal maupun yang disepakati, jika ingin masyarakat atau bangsa itu disebut berdisiplin.

Dari uraian tentang arti disiplin di atas dapat disarikan atau disimpulkan bahwa; disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan setiap orang tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Bila setiap lembaga pendidikan mampu menanamkan pengertian dan menerapkan peraturan atau tata tertib secara *ajeg* dan konsekuen niscaya lembaga pendidikan itu akan benar-benar menjadi “wadah, wahana, tempat dan sarana pembinaan karakter tunas bangsa”.

Tentang pentingnya setiap sekolah memiliki dan menerapkan tata tertib sekolah, maka Drs. Hendyat Soetopo dan Drs. Wasty Soemanto (1982:141-146) dalam bukunya yang berjudul; *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* menguraikan, bahwa : Dalam kehidupan manusia yang sangat kompleks, manusia sebagai mahluk individu dan juga sebagai mahluk sosial selalu melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam melaksanakan kegiatan mereka tidak dapat berbuat sesuka hatinya. Dalam kehidupan manusia yang sangat kompleks dalam hubungannya dengan sesama manusia

maupun dalam hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa, selalu diatur. Aturan-aturan ini ada yang tertulis dan ada juga yang tidak tertulis. Adapun aturan-aturan yang tertulis dapat berupa; undang-undang, peraturan, dan tata tertib, sedangkan aturan yang tidak tertulis dapat berupa kebiasaan atau tradisi. Semua itu bertujuan agar hidup manusia tenang, aman, tenteram serta selamat dan sejahtera. Misalnya pejalan kaki tidak boleh berjalan sesuka hatinya, demikian pula pelajar, mahasiswa, masuk dan keluar sekolah tidak boleh sesuka hatinya, karena adanya suatu peraturan tata tertib, yang harus dipatuhi bersama, tanpa adanya tata tertib semua akan jadi berantakan.

Dengan demikian semua sekolah dan lembaga pendidikan baik yang bersifat formal maupun non formal, negeri maupun swasta perlu mempunyai tata tertib. Tata tertib sekolah mengatur kehidupan para pelajar baik yang bersifat kurikuler maupun ekstra kurikuler. Di dalam kenyataan sehari-hari masih banyak di antara para pelajar yang melanggar tata tertib sekolah. Baik pelanggaran yang bersifat ringan maupun pelanggaran yang dianggap berat. Menurut J.A. Comunius berkaitan dengan tata tertib sekolah mengatakan bahwa; “Suatu sekolah yang tidak mempunyai tata tertib ibarat kincir yang tidak berair”. Berdasarkan dari pedoman di atas, apabila suatu sekolah tidak mempunyai tata tertib akan mengalami kehancuran dan mungkin juga sekolah tersebut tidak akan dapat berjalan secara lancar. Jadi tata tertib itu sangat diperlukan untuk menunjang lancarnya pendidikan di sekolah.

Telah diuraikan di atas bahwa di tiap sekolah atau lembaga pendidikan secara mutlak perlu adanya tata tertib sekolah. Ketertiban bukanlah tujuan akhir dari pendidikan. Melainkan merupakan suatu alat atau suatu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Yang dimaksud dengan tata-tertib sekolah ialah; ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari yang mengandung sanksi-sanksi terhadap pelanggarannya. Selama anak menjadi murid di Sekolah wajib mereka mentaati tata-tertib sekolah.

Telah dikatakan bahwa tata-tertib di sekolah sangat perlu demi menunjang kelancaran segala aktivitas sekolah. Oleh sebab itu untuk menyiapkan tata-tertib sekolah harus didasarkan atas petunjuk-

petunjuk maupun pedoman. Menurut Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tanggal : 1 Mei tahun 1974 No. 14/U/1974, Tata-tertib sekolah sebagaimana ditulis oleh Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto (1982 : 143 - 146) minimal harus memuat hal-hal sebagai berikut :

### **A. Upacara Bendera.**

- (1) Pada setiap hari senin sebelum sekolah dimulai, diadakan upacara penaikan bendera Merah Putih yang diikuti oleh semua Pelajar, Kepala Sekolah, Guru, Tenaga teknis dan Tenaga Administrasi.
- (2) Upacara dipimpin oleh Kepala Sekolah atau salah seorang guru yang ditunjuk.
- (3) Upacara disertai dengan nyanyian lagu Indonesia Raya kemudian diikuti dengan mengheningkan cipta.
- (4) Upacara harus dilaksanakan dengan hidmat dan tertib.

### **B. Untuk Para Pelajar.**

#### **1. Tugas dan Kewajiban**

##### **a. Kegiatan Intra Sekolah**

- (1) Kehadiran.  
Para pelajar harus datang di sekolah sebelum pelajaran dimulai, memasuki ruangan dengan tertib dan teratur
- (2) Waktu belajar  
Sebelum pelajaran dimulai para pelajar harus sudah siap menerima pelajaran yang akan diberikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- (3) Waktu Istirahat  
Para pelajar tidak diperkenankan tinggal di dalam ruang kelas kecuali bila keadaan tidak mengijinkan misalnya hujan.
- (4) Waktu Pulang

Para pelajar dapat pulang atau diperbolehkan pulang setelah pelajaran selesai.

- (5) Kebersihan dan Keindahan Sekolah  
Setiap pelajar wajib menjaga dan memelihara kebersihan dan keindahan sekolah.
- (6) Cara Berpakaian  
Para pelajar wajib berpakaian sesuai dengan yang telah ditentukan oleh sekolah.

b. Kegiatan Ekstra Sekolah

- (1) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).
- (2) Kepramukaan.
- (3) Keolah-ragaan.
- (4) Kesenian
- (5) Palang Merah.

## **2. Larangan-larangan**

- 2.1. Para pelajar tidak diperbolehkan meninggalkan pelajaran tanpa ijin, pada saat pelajaran sedang berlangsung
- 2.2. Para pelajar tidak diperbolehkan membawa rokok atau merokok di dalam kelas
- 2.3. Berpakaian atau bersolek terlalu berlebihan
- 2.4. Para pelajar tidak boleh berambut gondrong, berkumis dan berjenggot
- 2.5. Tidak boleh mengadakan kegiatan yang dapat mengganggu jalannya pelajaran.

## **3. Sangsi-sangsi.**

- 3.1. Peringatan secara langsung pada pelajar
- 3.2. Peringatan tertulis pada pelajar disertai dengan tembusan kepada orang tua murid

3.3. Di keluarkan sementara atau diskors

3.4. Dikeluarkan secara tidak hormat dari sekolah

Oleh karena itu agar kita semua dapat memberikan sumbangan pemikiran yang maksimal untuk menanggulangi berbagai kenakalan siswa termasuk masalah perkelahian pelajar, kita pun perlu meninjau sejauh manakah sekolah sudah menyelenggarakan proses pendidikan yang baik khususnya dalam hal penanaman disiplin kepada para siswa. Berkaitan dengan disiplin, Prof. DR. Fuad Hasan menulis Perihal Pembinaan Disiplin Sosial dan Nasional dalam sebuah pendekatan konsepsional, yang ditulis dalam sebuah buku yang berjudul *Renungan Budaya*. Dalam buku tersebut Fuad Hasan (1988 :102-108) menguraikan, bahwa Bersama dengan proses perubahan sosial itu niscaya terjadi pula perubahan persepsi tentang nilai dan norma yang mengatur perilaku kita, baik sebagai perorangan maupun sebagai warga kolektivitas (keluarga, marga, masyarakat, lingkungan kerja dan bentuk-bentuk kebersamaan lainnya. Kalau dalam hubungan ini kita bukan mengalami suatu keadaan *anomi* (suatu keadaan pudarnya norma-norma sebagai pedoman perilaku), maka sekurang-kurangnya dapat disaksikan gejala *heteronomi* (berlakunya beberapa norma sebagai pedoman perilaku). Dalam situasi yang ditandai oleh *heteronomi* sosial, biasanya muncul kelompok-kelompok sosial yang bisa berdampak sebagai penentu pola dan kecenderungan perilaku. Ini tidak berarti bahwa kelompok ini selanjutnya akan bisa mengkristalisasikan suatu pedoman perilaku yang konformistik sepenuhnya.

*Heteronomi* termasuk seringkali ditandai oleh adanya kebutuhan untuk membangun *konformisme normatif*, dan hal ini antara lain ditempuh dengan cara-cara pengorganisasian pengelompokan atas kesamaan kepentingan, seperti adanya pengorganisasian kalangan profesional, pengusaha, pemuda, wanita, dan sejumlah besar lainnya. Kadang-kadang dorongan untuk mencari *konformisme* itu begitu besar, sehingga akhirnya terwujud kelompok-kelompok dengan ciri dan atributnya masing-masing. Dalam wujud ekstrimnya, maka dorongan untuk *konformisme* optimal itu menggejala sebagai “regimentasi” sosial (*Social regementation*), dengan masing-masing “*regimen*”

mengukuhkan perilaku sesuai norma yang dijadikan pedoman masing-masing.

Terjadinya perubahan sosial dengan efek penyerta, demikian pula terjadinya keadaan *heteronomi* dan berbagai gejala sosial lainnya tidak perlu meresahkan kita; ini justru suatu kewajaran yang boleh dijadikan indikasi adanya keterlibatan masyarakat luas dalam dinamika pembangunan, baik pasif maupun aktif. Keteguhan kita berperilaku sesuai dengan pedoman normatif itu pada tingkat pertamanya menggambarkan mantapnya tata krama individual, sosial dan nasional. Pembinaan tata krama adalah langkah pertama yang harus ditegakkan oleh setiap kebersamaan melalui sikap *apresiasi* dan *deprisasi*, penerimaan dan penolakan, dan cara-cara lain dengan tujuan pengukuhan (*enforcement*) terhadap berlakunya norma-norma tersebut.

Disiplin adalah salah satu pengejawantahan “Tata Krama” berperilaku; disiplin pun menuntut pembinaan untuk dikukuhkan sebagai pola perilaku melalui berbagai cara proses belajar, misalnya; *drill* (latihan berulang-ulang dalam waktu pendek), *conditioning* (latihan yang agak berangsur untuk membangun respons tertentu), *habit formation* (pembentukan berangsur membina kebiasaan-kebiasaan) hingga cara belajar yang lebih mencerdaskan penalaran dan pematapan wawasan serta penghayatan. Pada analisa terakhir diperoleh bahwa pembinaan disiplin sosial adalah suatu proses pendidikan masyarakat yang seharusnya berlangsung tanpa tokoh-tokoh pengarah tertentu, melainkan suatu proses dengan efek pendidikan melalui pertemuan sosial dan keterlibatan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa; disamping pendekatan-pendekatan melalui proses belajar-mengajar (PBM) yang ditujukan pada pembinaan disiplin, tidak kalah pentingnya adalah pembinaan disiplin melalui keteladanan yang dihasilkan melalui *social exposure* kalangan panutan dalam adegan-adegan khalayak ramai (*public scenes*).

Pembinaan sikap dan mentalitas disipliner semakin mendesak mengingat semakin dekatnya kita memasuki era industrialisasi dan pemanfaatan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mau tak mau memaksakan berlakunya penghayatan disiplin tinggi dalam

banyak hal. Pembinaan disiplin sejak awal pada masa sekolah sama pentingnya dengan pembinaan yang terus-menerus melalui *social exposure* oleh kelompok panutan masyarakat. Dalam hal kita menjalankan upaya pembangunan sekarang ini jelas pula bahwa etos kerja dengan disiplin tinggi seharusnya dikukuhkan sebagai sikap dan mentalitas. Upaya pembangunan nasional yang ditunjang oleh tumbuhnya sikap dan mentalitas disipliner tinggi niscaya akan lebih dapat dijadikan andalan untuk meningkatkan prestasi dan performa masyarakat; memperhatikan tahap pembangunan sekarang ini serta mengingat semakin mendekatnya tahap pembangunan yang kita indikasikan sebagai saat “lepas-landas” nanti, maka pembinaan disiplin sosial sudah merupakan tugas yang mendesak.

Ketahanan individual manusia Indonesia harus menjadi sasaran pendidikan yang ditujukan pada terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya yang berwawasan Pancasila, tangguh dan mandiri sebagai pribadi yang menegaskan identitasnya atas sumber budayanya sendiri. Ketahanan individual ini selanjutnya akan diperteguh oleh mantapnya penghayatan tata krama dan disiplin dalam kehidupan bersama sebagai pengejawantahan ke-KITA-an Indonesia.

Dari uraian berbagai pakar, bahwa dalam melaksanakan berbagai aktivitas, seseorang atau kelompok orang mau atau tidak mau harus tunduk dan patuh pada aturan main entah aturan itu bernama; peraturan, aturan, tata laku, tata krama, sopan santun, tata tertib, aturan disiplin dan sebagainya. Terkait dengan aktivitas dan kedisiplinan sekolah Thursan menambahkan, bahwa; baik buruknya proses pendidikan di suatu sekolah dapat dilihat dari sejauh mana sekolah yang bersangkutan mampu menerapkan disiplin secara konsisten. Disiplin yang terlaksana secara konsisten inilah yang merupakan iklim yang memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan yang baik. Bagaimana konsistennya penerapan disiplin dapat kita lihat dari hal yang paling sederhana seperti; disiplin waktu, kehadiran dan ketertiban di kelas dan ketaatan terhadap semua ketentuan yang berlaku di sekolah (1996:263).

Secara garis besarnya bentuk penerapan disiplin yang harus dicapai oleh setiap sekolah setingkat SLTP dan SLTA tercermin di dalam

lampiran 1 Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tanggal : 22 Januari 1991, Nomor: 623/C/0/1991. Lampiran tersebut berupa surat pernyataan yang harus ditandatangani oleh siswa dan orang tua atau wali siswa yang bersangkutan di atas meterai. Adapun isi pernyataan yang harus dipatuhi oleh para siswa selama menjadi siswa di sekolah adalah sebagai berikut :

- (1) Akan belajar dengan tekun dan penuh semangat
- (2) Akan menjaga nama baik diri sendiri, keluarga dan sekolah.
- (3) Sanggup mentaati, memenuhi pelaksanaan Wiyatamandala, termasuk pakaian seragam sekolah, OSIS dan kegiatan sehari-hari pertama masuk sekolah.
- (4) Akan mengikuti pendidikan agama
- (5) Sanggup menerima sanksi, yaitu:
  - a. Tidak diperkenankan mengikuti pelajaran selama jangka waktu tertentu
  - b. Dikembalikan kepada orang tua apabila tidak mentaati ketentuan yang ditetapkan di sekolah.

Berdasarkan surat edaran dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tersebut, tiap sekolah dapat membantu rumusan tata tertib atau disiplin yang lebih terperinci dan melaksanakannya secara konsisten mulai dari langkah preventif, kuratif dan represif. Yang perlu dipertanyakan sekarang adalah sejauh manakah sekolah sudah menanamkan disiplin kepada para siswa sesuai dengan surat edaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tersebut. H.M. Hembing Wijayakusuma berpendapat seputar kenakalan dan perkelahian antar para pelajar sebagai berikut : Walaupun sudah dikatakan bahwa pembicaraan seputar perkelahian pelajar bukan lagi hal baru, tidak berarti tidak perlu lagi dibicarakan. Persoalan pelajar tetap relevan dan harus selalu menjadi perhatian kita bersama. Sebab bagaimanapun, mereka adalah bagian dari hidup kita. Mereka adalah bagian dari



masyarakat yang sekaligus merupakan tanggung jawab kita pula sebagai suatu bangsa. Lebih jauh lagi, pelajar adalah suatu kelompok generasi yang pada suatu saat nanti akan meneruskan perjuangan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila (1996:266-268).

### **3.5.5. Perkelahian Pelajar dan Pelanggaran Hukum**

Harapan masa depan yang lebih baik bagi generasi kita akan hancur apabila remaja “dicekoki” perkelahian dengan berbagai eksekusi penyimpangan yang kini cukup memprihatinkan. Perkelahian pelajar akhir-akhir ini bukan lagi sekedar perkelahian biasa, tetapi sudah melewati batas, brutal dan menjurus kepada kejahatan yang meresahkan masyarakat. Kasus baru yang cukup mencengangkan adalah perkelahian pelajar yang menyebabkan tewasnya 4 (empat) orang pelajar dari berbagai SLTA di Jakarta. Kebrutalan atau kekerasan yang dilancarkan oleh para pelajar ini memang tidak bisa dibiarkan berlarut. Sebab, keadaan seperti itu selain hanya akan merugikan kepentingan umum, juga dapat merusak pendidikan masa depan remaja. Kalau mental para remajanya banyak “sembrono” seperti itu, lalu kepemimpinan seperti apa yang bisa diharapkan di kemudian dari mereka. Padahal, yang menggantungkan harapan pada mereka, tidak terbatas hanya orang tua dan sanak saudaranya saja. Sebagai generasi muda, juga menjadi harapan masa depan bangsa dan negara.

Fenomena penyimpangan dan eksekusinya sempat memupuskan harapan itu. Karena, remaja yang berkelahi tadi bukan lagi sekedar kenakalan biasa, tetapi sudah merambah ke hal-hal yang berbau kriminalitas. Terbukti belum lama ini, Kodam Jaya bersama Polda Metro Jaya dan Pemda DKI melakukan operasi Wijayakusuma III, berhasil menangkap 1.276 orang pelajar yang terlibat perkelahian dan dari sejumlah anak yang tertangkap 275 orang terpaksa digundul rambutnya dan sekitar 203 orang diajukan ke pengadilan. Menurut pendapat Letkol Inf. Permana, sebagaimana ditulis oleh Hembing menguraikan bahwa; sasaran operasi Wijayakusuma III untuk mencegah dan menanggulangi perkelahian pelajar dan tindakan-tindakan pengrusakan terhadap angkutan umum, atau melawan petugas dan tindak kriminal. Sedangkan sasaran lainnya adalah membina remaja agar menjadi remaja yang baik melalui pendekatan edukatif (1996:266).

Sebagai gejala sosial, perilaku penyimpangan dan kejahatan remaja belakangan ini setidaknya memperlihatkan tiga kekhususan. *Pertama*, lokasi kejadian di wilayah perkotaan, *kedua* pelakunya anak sekolah SMP atau SMA, *ketiga* perwujudan kekerasannya secara massal (kelompok) dan dalam banyak kasus perang kelompok atau geng merangsang timbulnya kekerasan. Oleh karena itu, dalam melihat peristiwa yang meresahkan ini tidak bisa semata-mata memandangnya sebagai akibat kritis kewibawaan guru, komunikasi tidak sehat dalam rumah tangga si remaja atau perwujudan perlawanan terhadap otoritas. Tetapi, harus dilihat pula sebagai perilaku yang timbul karena dukungan “budaya kelompok” dan krisis moral serta etika.

### **3.5.6. Moral dan Etika Yang Semakin Surut**

Kita sering sekali mendengar uraian dari para orangtua generasi masa lalu bahwa; sopan santun atau etika anak-anak zaman dulu dengan zaman sekarang sangat jauh berbeda. Para murid atau siswa zaman dulu akan turun dari sepedanya untuk mengucapkan salam kepada gurunya bila bertemu di jalan. Anak-anak zaman dulu sangat sopan dan hormat kepada orangtuanya, tetapi anak-anak zaman sekarang malah berdebat dan bertengkar dengan orangtuanya seraya membentak-bentak. Banyak sekali orangtua zaman sekarang mengucurkan air mata karena tidak bisa mengurus anak-anaknya. Banyak pula yang berkomentar bahwa itu adalah efek lain dari modernisasi. Berkaitan dengan hal ini Hembing menguraikan bahwa; Perilaku remaja yang “keluar jalur” menyimpang dari kebiasaan yang baik dan akhirnya menjurus kepada kerusakan, kejahatan, kemungkinan besar dipengaruhi oleh adanya perkembangan kota-kota dengan kompleksitas fungsinya yang tidak lagi hanya mempunyai fungsi administrasi dan komersial, melainkan tumbuh sebagai simpul interaksi sosial yang mempengaruhi sistem nilai dan norma serta perilaku remaja (1996:267).

Perilaku remaja yang menyimpang seperti terjadinya perkelahian pelajar akhir-akhir ini semakin menjadi-jadi, memunculkan kembali berbagai komentar seraya turut menanggapi persoalan tersebut. Satu sama lain saling tuding. Siapa yang semestinya di salahkan, atau mengapa hal itu bisa terjadi. Penyimpangan perilaku remaja bisa disebabkan oleh lingkungan, adanya pengaruh sistem

budaya asing yang negatif dan cenderung lebih banyak mengubah perilaku remaja menjadi brutal. Terlepas dari lingkungan dan budaya, kita kurang berpikir akan sebab lainnya. Padahal penyimpangan remaja kalau ditinjau dari sudut psikologi ada banyak sekali penyebabnya. Karena miskinnya disiplin di sekolah dan di rumah, minusnya etika dan moral, mewabahnya mobil-mobil pribadi di sekolah, tebalnya uang saku dan merosotnya iman. Kesenjangan-kesenjangan inilah sebagai beberapa faktor yang menyebabkan para remaja kita bersikap *the bronk*. Seandainya disiplin betul-betul dijalankan dengan baik, tentunya hal yang tidak kita inginkan bersama tidak akan terjadi. “Minusnya” etika dan moral juga faktor yang sangat akurat untuk melihat penyebab penyimpangan remaja. Faktor lain yang juga tidak disadari sekarang ini adalah masalah mewabahnya mobil-mobil pribadi masuk sekolah. Memang kurang diperhatikan akan hal ini, remaja yang kesekolah mengendarai mobil sendiri, tidak disadari hal itu adalah kesenjangan, khususnya bagi para remaja yang naik bus umum. Tentunya hal ini juga didukung oleh merosotnya iman yang paling dominan bagi remaja. Faktor-faktor itulah yang perlu diperhatikan oleh para orang tua, pendidik, bahkan oleh instansi yang lebih berwenang. Untuk menghadapi fenomena tersebut, pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental. Oleh karena itu, pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Sebab pendidikan moral tidak terlepas dengan pendidikan agama dan keduanya harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

### **3.5.7. Siswa Pelanggar Hukum Harus Dihukum**

Terhadap perkelahian atau tawuran para pelajar, Sophan Sophian berpendapat bahwa; Dalam menangani hal ini jangan ada rasa setengah-setengah hati terutama kepada yang jelas-jelas melakukan tindakan kejahatan. Aparat penegak hukum harus bertindak tegas tanpa memberikan dispensasi. Hukum berlaku untuk semua orang tanpa pandang bulu. Pertimbangan-pertimbangan lain yang menyangkut usia, status pelajar, masa depan dan lain-lainnya diperhitungkan dalam proses pengadilan bukan pada waktu kasus itu masih berada pada tingkat penyidikan (1996:274).

Perbuatan jahat yang dilakukan oleh para pelajar, merupakan manifestasi mereka terhadap situasi yang mereka hadapi sehari-hari. Di sekolah mereka diberikan doktrin mengenai berbagai macam keberhasilan, selain itu mereka juga didoktrin dengan pembatasan-pembatasan, sementara mereka melihat dan menghadapi realitas yang sama sekali berbeda antara doktrin yang diterimanya dengan apa yang mereka lihat sehari-hari. Tanpa diajarkan mereka dapat melihat kesenjangan sosial yang dijumpai di mana-mana, mereka menyaksikan banyak orang dapat berhasil tanpa perlu belajar dan kerja keras. Remaja merasakan adanya kesenjangan antara nilai dan moral yang diajarkan di sekolah dengan realitas yang dihadapinya. Kalau di sekolah semuanya serba di atur, tetapi begitu di luar sekolah semuanya tidak karuan. Ini pulalah yang menyebabkan konflik yang terjadi dalam diri para remaja.

Jika kita ingin mengumpulkan berbagai pendapat tentang fenomena remaja yang berkaitan dengan kasus terjadinya perkelahian massal, tawuran antar sekolah, maka kita akan memperoleh komentar dan pendapat yang jika dibukukan akan menjadi sebuah buku yang sangat tebal. Apa lagi pendapat itu disampaikan dari berbagai sudut pandang dan disiplin pandang. Yang jelas apapun alasannya, perkelahian antar para pelajar telah banyak memakan korban materi, harta dan nyawa, sebagaimana di sampaikan oleh Letkol A. Latief Rabar juru bicara Polda Metro Jaya. Rabar mengemukakan bahwa; dalam tahun 1992 sampai bulan Oktober tercatat 122 kali perkelahian antar pelajar, Nopember 1992 sudah 5 kali kejadian perkelahian. Yang ditangkap 968 orang dan dari sekian orang itu 135 orang ditahan oleh pihak aparat keamanan. Akibat-akibat yang ditimbulkan tercatat sebanyak 19 orang pelajar menderita luka ringan, 12 orang siswa luka berat dan 9 orang siswa meninggal dunia. Selain itu 5 orang warga masyarakat biasa menjadi korban berupa luka ringan dan 2 orang luka berat. Satu tahun sebelumnya yaitu; tahun 1991 tercatat sebanyak 260 kali perkelahian pelajar, yang ditangkap 1.505 orang pelajar dari keseluruhan yang ditangkap itu 313 di tahan. Dari perkelahian-perkelahian tersebut 97 orang luka ringan, 21 orang luka berat dan 5 orang meninggal dunia. Sementara itu korban dari masyarakat biasa sebanyak 9 orang luka ringan dan 1 orang luka berat (1996:278).

### 3.6 Beberapa Catatan Atas Perkelahian Siswa

Berbagai media cetak dan elektronik telah mendokumentasikan berbagai peristiwa perkelahian para pelajar. Apa yang tercatat itu mungkin belum keseluruhan dari seluruh peristiwa yang terjadi. Bisa saja yang terdeteksi hanya kejadian yang sangat parah. Dari dokumentasi itu terlihat bahwa perkelahian para pelajar itu lebih cenderung terjadi pada sekolah-sekolah yang ada di kota-kota, khususnya pada kota-kota besar. Hal ini tidak menutup kemungkinan juga terjadi di kota-kota kecil, namun tidak terdokumentasikan oleh berbagai media. Sehingga apabila kita baca buku yang berjudul “*Selamatkan Generasi Muda Bangsa Dari Bahaya Penyalahgunaan Narkotika,*” terlihat jelas bahwa apa yang disajikan di sana memuat lebih banyak data-data peristiwa perkelahian antar para pelajar di kota-kota besar, terutama sekali Jakarta. Memang kondisi Jakarta sebagai ibu kota negara, cukup representatif untuk menyimpulkan kondisi negara Indonesia. Namun sayangnya contoh yang diberikan oleh kondisi para pelajar di Jakarta amat tidak layak, terutama kebiasaan tawurannya. Hal ini sebagai penyakit menular yang juga berjangkit sampai ke daerah-daerah. Apa yang dapat dibanggakan dari perilaku seperti itu selain dinilai sebagai kemerosotan moral.

Karena kondisi tawuran seperti ini telah membudaya di kalangan para pelajar sejak bertahun-tahun lalu, maka *trend* tawuran yang melanda bangsa kita akhir-akhir ini, mungkin saja sebagai bentuk “sosialisasi atau pemasyarakatan” dari tawuran yang ditunjukkan oleh para pelajar. Dulunya para orang tua masih dapat memarahi dan menasehati para pelajar, remaja dan pemuda agar mereka tidak melakukan tindakan-tindakan yang meresahkan masyarakat seperti, perkelahian antar pelajar tawuran antar pelajar. Namun saat ini hal itu sangat sulit dilakukan oleh para orang tua karena orang tuanya sendiri telah terlibat konflik tawuran. Hal ini dapat merupakan pertanda bangsa kita terancam keamanannya. Kita tidak memiliki data keseluruhan tentang berapa banyak kerusuhan yang telah melanda bangsa kita dan tulisan ini pula tidak bermaksud untuk menyoroti kerusuhan yang melanda bangsa Indonesia. Tetapi tulisan ini lebih berfungsi sebagai “tanggung jawab moral” dari seorang anak bangsa yang cinta akan tanah airnya.

Ada beberapa catatan yang mendokumentasikan berbagai peristiwa kerusuhan antar para pelajar, remaja dan pemuda, hal ini dapat dijadikan sebagai catatan oleh para pelajar, siswa, remaja dan pemuda bahwa dokumentasi tersebut sebagai bukti nyata tentang kebenaran pendapat orang yang menyatakan “moral pelajar, siswa dan pemuda telah merosot jauh”. Para pelajar, siswa dan pemuda tidak perlu menyangkal data tersebut, tetapi sebaliknya malah harus berterima kasih dengan adanya data tersebut seraya memperbaiki diri. Dengan demikian maka bangsa ini tidak cemas atau khawatir jika di kemudian hari kepemimpinan bangsa ini berada di tangan genggam tangan para pelajar, pemuda masa kini.

Jika direnungkan dengan hati yang jernih, sesungguhnya harus diakui bahwa kualitas kemanusiaan pada era *Kaliyuga* ini sangat merosot, mungkin sudah mendekati satu strip di atas hewan sedikit. Kenapa dikatakan demikian ?; sebab manusia yang dianggap sebagai makhluk paling mulia, namun dengan tanpa rasa takut, tanpa merasa bersalah, tanpa merasa berdosa; mereka membunuh, memperkosakan dan berbagai tindakan kekerasan atau kejahatan lainnya. Mungkin benar ada pendapat mengatakan bahwa agama saat tidak memiliki taring lagi, sehingga doktrin agama tidak membuat manusia takut terhadap apa-apa yang dianggap mengerikan. Atau mungkin terdapat “kesalahan metode” dalam mensosialisasikan ajaran agama kepada umatnya. Sebagaimana diketahui oleh semua orang bahwa selama ini pengajaran agama ditanamkan dengan apologi yang membuat penganutnya merasa benar sendiri. Selain itu agama juga selama ini dikenal menggunakan “metode fanatisme kaku” yang membuat setiap penganut agama tidak toleran terhadap perbedaan. Dalam menyaksikan kenakalan siswa, dan kejahatan lainnya mungkin agama juga pantas merenungkan dirinya.

### **3.7 Data-data**

Data-data ini diambil dari buku yang berjudul; *Selamatkan Generasi Muda Bangsa Dari Bahaya Penyalahgunaan Narkotika*;

- (1) Jakarta, *Pelita* (1996:33) menulis bahwa; Belum genap sebulan usia siswa SLTA kembali ke bangku sekolah, kemarin terjadi

tawuran antar pelajar di Jakarta Barat dan Jakarta Timur. 100 (seratus) siswa STM di Jakarta terpaksa diamankan Kodim setempat dan sebuah bus PPD hancur dirusak pelajar Jaktim.

- (2) Yogyakarta, *Suara Kārya* (1996:36) menulis bahwa; Komandan Korem 072 Pamungkas, Kol.(Inf) Y. Moeryono menilai masalah yang berkaitan dengan kenakalan remaja di wilayah tugasnya kini semakin mengkhawatirkan karena sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Hal ini akibat pengaruh pemakaian obat terlarang seperti pil koplo, minuman keras dan sebagainya.
- (3) Yogyakarta, *Buana Minggu* ( 1996:337) menulis bahwa; sebanyak 34 oknum pelajar di Yogyakarta yang meracuni peringatan HUT RI ke- 49 terpaksa dibina di Markas Brimob di Gondowulung.
- (4) Slawi, *Pelita* ( 1996:339) menulis bahwa; Tawuran antar pelajar terjadi lagi di Kabupaten Tegal. Setelah reda sesaat, kembali lagi terjadi tawuran di Kabupaten Tegal.
- (5) Ujungpandang, *Pelita* (1996;341) menulis bahwa; perkelahian massal pelajar, mulai kambuh lagi di Ujungpandang, Sedikitnya 27 pelajar diamankan dan dimintai keterangan oleh petugas kepolisian setempat, menyusul perkelahian antar pelajar SMA Negeri V dengan STM Kartika Bakti dalam tiga hari terakhir sejak 4 Oktober 1994.
- (6) Kapolres Bengkulu Letkol Pol. Vinansius Subagyo (1996:343) mengungkapkan kenakalan remaja di wilayah kerjanya beberapa bulan terakhir sudah menjurus pada kriminalitas, di antaranya para remaja melakukan tindakan penganiayaan, perampasan sampai pemerkosaan. Hal ini diungkapkan Subagyo dalam tatap muka dengan 135 Kepala Sekolah (SD, SLTP dan SLTA). Di samping itu kata Subagyo kenakalan remaja ini juga mengalami peningkatan mencolok. Tidak hanya dilakukan remaja putus sekolah, tetapi yang lebih menyedihkan lagi dilakukan oleh para pelajar SLTP, SLTA bahkan mahasiswa. Ada pelajar SMP yang keluyuran pada malam hari antara pukul 02.00-03.00 WIB dinihari di Pantai Panjang. Mereka berkumpul dengan para WTS.

- (7) Pekanbaru, *Buana* (1996:345) menulis bahwa; Tawuran atau perkelahian massal yang melibatkan ratusan pelajar terjadi di Pekanbaru, mengakibatkan beberapa pelajar mengalami cedera dan seorang diantaranya dilarikan ke rumah sakit.
- (8) Jakarta, *Pelita* (1996:346) menulis bahwa; Sekitar 300 orang dari dua kelompok mahasiswa Universitas Nasional (Unas) Pasar Minggu, Jakarta Selatan terlibat tawuran di kampus Pejaten. Tawuran diwarnai dengan perang batu dan lemparan bom molotov (botol diisi bensin dan bersumbu) di sini mengakibatkan markas Menwa (Resimen Mahasiswa) Unas hangus dan kantor Purek I hancur.
- (9) Bandung, *Suara Kārya* (1996:348) menulis bahwa; munculnya kasus perjkokian dalam memasuki perguruan tinggi baru-baru ini ternyata mengundang 2 oknum mahasiswa untuk memanfaatkan situasi ini. Tersangka Y. Tobing dan E. Tampubolon akhirnya ditangkap Satreserse Polwiltabes Bandung karena mencoba memeras seorang mahasiswa sebagai salah satu pemakai jasa joki.
- (10) Bandung, *Pelita* (1996:349) menulis bahwa; Kasus terbongkarnya sindikat joki Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri kini semakin meluas. Sebanyak 34 mahasiswa ITB diperiksa oleh Komisi Disiplin ITB, dan mereka terancam dikeluarkan. Terbongkarnya sindikat yang menyeret banyak mahasiswa ini merupakan yang pertama kali.
- (11) *Pelita* (1996:351) menulis bahwa; Puluhan mahasiswa dilarikan ke rumah sakit dari beberapa buah mobil yang rusak oleh lemparan batu ketika terjadi perseteruan antar kelompok mahasiswa dua PTS di Padang, yaitu antara Universitas Bung Hatta dan Sekolah Tinggi Teknik Padang.
- (12) Bogor (*AB*) (1996:353) menulis bahwa; Petugas Polisi Sabhara Polresta Bogor berhasil menangkap 3 (tiga) oknum mahasiswa IPB yang telor saat mengendarai mobilnya di jalan Pledang, Bogor. Seorang di antaranya mengaku anak seorang jenderal untuk menakut-nakuti petugas. Mereka diamankan di Polresta Bogor guna pengusutan lebih lanjut, sedang barang bukti berupa



sejumlah pil KB, magadon dan kondom berikut mobilnya kini disita untuk pemeriksaan selanjutnya.

- (13) Peristiwa Untag-Surabaya (1996:355), malam menjelang detik-detik Proklamasi RI, di kampus Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Surabaya bakal dikenang sebagai malam tawuran, sejumlah mahasiswa terluka parah, dianiaya dan dikeroyok secara brutal oleh sejumlah oknum Resimen Mahasiswa (Menwa) Yon 816.
- (14) Jakarta- *Suara Karya* (1996:357) menulis bahwa; Menyusul kebrutalan pelajar yang terjadi di Jl. Senopati-Jakarta pada hari berikutnya juga terjadi perkelahian pelajar di dua tempat, masing-masing di Jakarta Barat dan di Jakarta Timur dan menewaskan seorang pelajar.
- (15) Yogyakarta, *Pos Kota* (1996:359) menulis bahwa; Acara Sekatenan di Jalan Malioboro Yogyakarta kali ini diwarnai dengan perkelahian dua kelompok pemuda. Pasalnya sepele, di tengah keramaian acara tradisi masyarakat kota Gudeg, karena terjadi senggolan lalu ribut. Dalam perkelahian tersebut dua orang tewas ditikam senjata tajam dan seorang lagi menderita luka parah.
- (16) Indramayu, *Pelita* (1996:362) menulis bahwa; Sebelum tawuran antar pemuda di desa Kroya, Kecamatan Kroya, segera bisa dicegah aparat keamanan. Tawuran ini menewaskan seorang yang bernama Casmin.
- (17) Bekasi (1996:363) Hariansa (15) warga Kampung Pengasinan RT.005 / 03 Kelurahan Bintara, Bekasi Barat, tewas kena tusukan senjata tajam dalam bentrokan fisik atara dua kelompok pemuda.
- (18) Jakarta, Andi Anasis 19 tahun (1996:365) mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta, tewas akibat ditusuk dalam perkelahian oleh dua kelompok pemuda di jalan Kota Bumi Ujung RT 001 / 03 Kebon Melati. Persisnya di samping Hotel Kartika.
- (19) Slawi, *Pelita* (1996:368), menulis bahwa; Sedikitnya seorang tewas dan tiga lainnya luka berat menyusul terjadinya tawuran

antara pemuda Dukuh Tangkilan Kidul melawan Pemuda dukuh Karangbenda, Desa Mārgasari, kecamatan Mārgasari, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

- (20) Yogyakarta, *Pelita* (1996:370) menulis bahwa; Polisi mengamankan 34 orang pelajar dari 9 (sembilan) SLTA di Yogyakarta dan 20 kendaraan roda dua, karena terbukti melecehkan keberadaan Bendera Pusaka Merah Putih dengan cara mencabuti dari tiang-tiangnya di jalan Parangtritis sekaligus melakukan tindak kriminal melampiri bus.
- (21) Cirebon, *Pos Kota* (1996:373) menulis bahwa; seorang karyawati Koperasi Simpan Pinjam Kecamatan Jatiwangi, Majalengka dibunuh pelajar SLTP. Tubuh korban ditemukan ayah pelaku yang tergeletak di kebun singkong Kampung Kalimati, Desa Walahar, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.
- (22) Bekasi, (1996:375), Tiga pelajar sekolah swasta di Bekasi, ditangkap petugas keamanan swalayan Hero Plaza Bekasi. Karena, ketika pelajar itu memeras dua pelajar lainnya yang diketahui dari SMP Pondok Gede.
- (23) Yogyakarta, *Pelita* (1996:376), menulis bahwa; Ags 17 tahun siswa sebuah sekolah seni di Yogyakarta dan temannya Pras Ngu 20 tahun, beralamat KTP Jakarta, merampok taksi Pataga di Jl. Parangtritis Km. 3 Bedah Getas, Ngestiharjo, Bantul. Belum sempat meraup hasil rampokkannya, kedua tersangka keburu dihajar massa di kampung Krapyak sampai babak belur penuh luka.
- (24) Bekasi, *Kompas* ( 1996:378) menulis bahwa; Tiga pelajar SLTP dan seorang pelajar SLTA ditangkap karena memeras pelajar lainnya selama dua hari.
- (25) Bandung, (1996:380), Dua pelajar di Bandung menggunakan modus baru membobol boks telepon umum untuk mengambil koin atau uang logamnya.
- (26) Bogor, *Buana* (1996:382) menulis bahwa; Tiga remaja tersangka pelaku pemerasan dan penjualan obat-obat terlarang diringkus petugas Polsek Bogor Utara, di tempat yang terpisah.

- (27) Bekasi, (1996:385), Kapolsek Metro Kota Bekasi, Kapten Pol. Drs. Martanto, memperingatkan kepada tiga tersangka pelaku pembunuhan terhadap korban Hariyansah 16 tahun siswa SMPN II Bintara, agar secepatnya menyerahkan diri kepada pihak berwajib.

Dari demikian banyaknya kasus kriminal yang dilakukan oleh para; murid, siswa, pelajar, pemuda dan mahasiswa, maka jelas sekali adanya indikasi bahwa; telah terjadi penyimpangan perilaku. Nampak jelas di wajah para siswa atau pelajar dewasa ini, bahwa mereka tidak lagi memiliki rasa sopan, hormat, etika dan sebagainya. Perilaku mereka itu sebenarnya merendahkan derajat dan martabat manusia sebagai mahluk yang paling mulia. Sepertinya semakin lama semakin tidak ada yang dapat dibanggakan atas kemuliaan nama manusia itu. Terkadang perilaku manusia lebih buruk dari binatang. Menyikapi kondisi kemanusiaan yang semakin rendah, seyogyanyalah para pemuka masyarakat, golongan intelektual bangkit bersama-sama untuk mencari jalan pemecahannya.

### **3.8 Perlunya Memahami Predikat Siswa**

Segala sesuatu di dunia ini memiliki suatu sebutan atau nama untuk membedakan antara satu dengan yang lainnya. Pemberian nama atau sebutan terhadap sesuatu itu selain bertujuan untuk membedakan antara satu dengan lainnya, juga di dalamnya terkandung suatu makna filosofis yang dapat memberikan daya dorong mental sehingga timbul suatu dedikasi dan daya cipta dari nama tersebut. Nama-nama, sebutan-sebutan atau istilah-istilah yang dipakai dalam berbagai ungkapan keagamaan paling nampak daya dorong mentalnya untuk membuat manusia mengekspresikan dedikasinya. Oleh sebab itu kesalahan dalam menggunakan istilah-istilah keagamaan sering memperoleh reaksi yang keras dari penganutnya. Hal ini memberikan gambaran kepada kita bahwa; nama, istilah, sebutan, terhadap sesuatu itu memiliki daya dorong mental (kekuatan) yang disebabkan oleh makna (filosofisnya). Tidak ada seorangpun yang akan mempermasalahkan terhadap sesuatu nama, sebutan ataupun istilah yang didalamnya tidak mengandung makna sesuatu yang diagungkan. Segala sesuatu yang bernilai agung akan selalu dipelihara atau dijaga sehingga tidak tercemar keagungan maknanya.

Demikian halnya dengan sebutan atau istilah “siswa”. Kata siswa merupakan nama lain atau sebutan lain untuk menyatakan citra kedewataan (citra ke-ilahian). Kata “siswa” memiliki makna filosofis yang begitu agung, walaupun demikian dewasa ini tidak banyak orang yang masih menghiraukan makna kata “siswa”. Dengan mengabaikan makna agung yang terkandung di dalam makna kata “siswa” menyebabkan keadaan “siswa” dewasa ini krisis makna hingga kehilangan makna. Hal tersebut menyebabkan para siswa bertingkahtaku menyimpang dari ketentuan yang diperuntukkan baginya. Banyak hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh para siswa namun mereka melakukannya juga tanpa ragu dan tanpa merasa bersalah. Merokok, meminum minuman keras, mengkonsumsi obat-obat terlarang, seks bebas, tawuran atau perkelahian masal, melawan orangtua dan guru yang dilakukan oleh para “siswa” merupakan bentuk nyata dari hilangnya makna agung dari kata “siswa” itu.

Untuk mengembalikan makna agung dan predikat suci dari kata “siswa”, itu maka dibutuhkan upaya oleh berbagai pihak untuk mengungkap kembali atau menunjukkan kembali kepada berbagai pihak tentang apa, siapa dan bagaimana seharusnya seorang siswa tersebut dalam bertingkahtaku atau bersikap. Seorang siswa bahkan setiap orang perlu untuk mengetahui secara mendalam pengertian yang terkandung di dalam kata “siswa” itu. Karena apabila seorang siswa atau siapa saja mengetahui makna kata tersebut, maka niscaya akan terjadi suatu perubahan positif pada dirinya. Mengingat kata “siswa” itu sarat dengan muatan spiritual yang memberikan peluang untuk menghantarkan seorang dari manusia biasa (*manava*) menjadi “manusia ilahi (*madhava*). Dengan kata lain bahwa dengan memiliki pengertian yang benar dan mendalam terhadap makna kata “siswa,” memungkinkan seorang siswa memiliki sifat-sifat suci mendekati sifat-sifat kedewataan. Oleh sebab itulah maka “siswa” juga disebut dengan istilah *Brahmācari* atau *Brahmācārya* yang berasal dari kata *Brahmā* artinya ‘Tuhan’ dan *cari* atau *cārya* artinya ‘mencari’. Dari akar kata itu dapat dirumuskan bahwa apa yang disebut dengan siswa itu adalah; kelompok orang yang selalu berusaha mencari pengetahuan suci melalui seorang guru (*acārya*) guna mewujudkan sifat-sifat ketuhanan yang berada (secara laten) dalam dirinya. Sedangkan seseorang yang telah mampu mewujudkan sifat-sifat ketuhanan dalam dirinya dalam

kehidupan sehari-hari disebut *acārya* atau *guru*. *Acārya* berasal dari akar kata *a* artinya ‘tidak’ dan *cārya* artinya ‘mencari’. Dengan demikian seorang *acārya* atau guru (rohaniwan atau spiritualis) tidak lagi mencari pengetahuan untuk mengungkapkan sifat-sifat keketuhanan yang ada pada dirinya, karena *acārya* telah mampu mewujudkan sifat-sifat keketuhanan di dalam dirinya.

Bila kita tinjau ke belakang, mulai awal proses terjadinya lembaga pendidikan atau lembaga pengajaran di muka bumi, maka kita akan mengetahui bahwa lembaga itu sejak mula berbentuk lembaga rohani atau spiritual yang diajarkan oleh para filosof, *yogi* atau *Ṛṣi*. Pada awal mula sistem pengajarannya demikian berwibawa, serem karena penerapan disiplinnya yang demikian ketat. Dengan sistem penerapan disiplin yang ketat seperti itu, bukan saja melahirkan orang-orang jenius dan intelektual tetapi juga membuat paḌaran kharisma yang anggun berwibawa. Aturan dan peraturan disiplinnya disusun sedemikian rupa menjadi sebuah pedoman suci atau buku suci. Kitab *Śiva Śāsana* adalah salah satu contoh kitab yang memuat aturan dalam berguru, sebagaimana Gde Puja (1983:17) menguraikan yang menjadi hal terpenting dalam kitab *Śiva Śāsana* ialah segala hal yang patut diperhatikan oleh seorang siswa dalam melaksanakan guru-berguru (bhs. Jawa Kuno : *aguron-guron*, bhs. Sanskerta : *param para*). Baik sebagai *acārya* yang akan memberi *diksa* kepada seseorang siswa (murid) maupun kepada calon pendeta yang akan di *diksa* dan cara memilih calon guru pembimbing (*acārya*) semua terdapat dalam kitab *Śiva Śāsana*.

Ketentuan guru-berguru menurut *Śiva Śāsana* merupakan ketentuan yang paling penting yang harus diperhatikan baik oleh para *Dhang Acārya* dan *Upadhayaya* dalam menerima calon *diksita*. Demikian juga calon *diksita* harus memilih dengan teliti dan cermat terhadap calon gurunya. Cara ini yang membuat sistem pendidikan menjadi berwibawa dan anggun, karena lembaga pendidikannya disakralkan, disucikan atau dimuliakan.

### 3.9 Siswa Dalam Pengertian Etimologi

Untuk memahami sesuatu secara mendasar atau secara sungguh-sungguh maka seseorang harus memulai dengan menelusuri

apa makna yang dimaksud dengan sesuatu yang sedang dan ingin diketahui itu. Dengan mengetahui apa yang dikehendaki oleh makna dari sesuatu yang ingin diketahui, maka akan menimbulkan interest atau kesungguhan yang mendalam terhadapnya. Demikian halnya untuk memahami secara mendalam tentang apa, siapa, bagaimana seharusnya perilaku seorang siswa itu maka harus ditelusuri melalui sudut pandang etimologi, sinonim, filosofi dan sebagainya.

Siswa merupakan sebuah predikat yang diberikan kepada suatu golongan atau kelompok, yang di dalam istilah bahasa Indonesia dipersamakan dengan arti kata “pelajar”. Dalam berbagai kamus terdapat berbagai uraian tentang “siswa”, Prof. DR. Mukunda Madava Sharma, MA., Ph.D., D.Litt., Kavyatirta (1985 : 96) dalam bukunya yang berjudul; *Unsur-unsur bahasa Sanskerta Dalam Bahasa Indonesia*, menguraikan bahwa: kata “siswa” sama artinya dengan kata “pelajar” ( pada akademi dsb.) dimana kata “siswa” itu berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata “sisya”. Kata siswa itu juga dipersamakan dengan kata murid. Juga Drs. Mohamad Ngajenan (1992:162) dalam bukunya yang berjudul *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, menguraikan bahwa; “siswa” itu berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata “*śisya*” yang artinya sama dengan “yang belajar”, “pelajar” atau juga “murid”. Berkaitan dengan hal “siswa” baik Sharma maupun Ngajenan mempersamakan arti kata “siswa” itu dengan kata “murid”, dimana kata “siswa” berasal dari bahasa Sanskerta sedangkan kata “murid” berasal dari bahasa Arab. Ngajenan (1992:124) lanjut menguraikan bahwa kata “murid” berasal dari bahasa Arab yang artinya; “yang bercita-cita”, “yang berkeinginan”, yang belajar di sekolah”.

Untuk memperoleh pengertian yang komprehensif, sebaiknya ditampilkann batasan-batasan atau berbagai pengertian tentang “siswa”, antara lain; Prof. DR. Zoetmulder (1997:1105) dalam bukunya yang berjudul *Kamus Bahasa Jawa Kuna-Indonesia* menguraikan bahwa kata “siswa” itu berasal dari bahasa Sanskerta yaitu berasal dari kata “*sisya*” yang artinya sama dengan “murid”. Wayan Warna (1988:269) dalam bukunya yang berjudul; *Kamus Kawi-Bali* menguraikan bahwa kata “siswa” berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata “*sisya*”; yang artinya “*rare*” ( bayi, anak-anak), “siswa”, “murid”. Wayan Warna (1978:533) dalam bukunya yang berjudul *Kamus Bali-Indonesia*

menguraikan; bahwa kata “siswa” atau “sisya” itu berarti; “yang menerima ajaran”.

Uraian-uraian di atas memberikan pengertian yang sangat jelas bahwa apa yang disebut dengan siswa itu adalah kelompok orang yang kewajibannya belajar atau menuntut ilmu sebagai kewajiban pokoknya. Selain sebutan “siswa”, “murid” dan “pelajar” untuk menyebutkan kelompok orang yang kewajiban utamanya adalah belajar, masih ada sebutan lain yakni; “santri”. Ngajenan (1992:42) menguraikan bahwa kata “siswa” dalam bahasa Sanskerta sama juga dengan kata “*śāstrin*” yang artinya; “yang diajari membaca dan menulis”. Ngajenan (1992:62) lanjut menguraikan bahwa; kata “siswa” dalam bahasa Kawi sama dengan “*cantrik*” yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*śāstrin*” yang artinya “yang belajar”. Poerwadarminta dalam bukunya yang berjudul *Kamus Bahasa Umum Bahasa Indonesia* menguraikan bahwa yang dimaksud dengan kata “pelajar” (1976:22) adalah; murid terutama untuk sekolah lanjutan, sedangkan kata murid (1976:664) adalah orang (anak) yang lagi berguru atau belajar dan kata “cantrik” (1976:185) berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti “murid pendeta” atau “pengikut”. Untuk menyebutkan kelompok orang-orang yang tugas pokoknya adalah belajar, maka kepadanya dapat disebut; siswa, pelajar, murid ataupun santri. Dari ke empat sebutan itu jika ditelusuri lebih jauh maka akan terdapat perbedaan makna, hal ini mulai terlihat pada makna kata “santri” yang artinya “murid pendeta” atau “pengikut”. Dapat diketahui bahwa seorang yang menjadi “murid pendeta” atau “pengikut pendeta”, kepadanya akan dibentuk dan diolah sedemikian rupa agar seorang murid itu memiliki iman dan kepercayaan yang mantap terhadap keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Seorang yang berguru pada seorang pendeta atau menjadi murid pendeta ataupun pengikut pendeta, maka segala aktivitasnya selalu bernafaskan nafas Tuhan. Seorang murid pendeta atau pengikut pendeta, maka dalam hidup kesehariannya mencari Tuhan, demikian juga dalam kata-kata atau ucapannya mencari Tuhan, dalam tatapannya mencari Tuhan, dalam perbutannya mencari Tuhan. Sehingga seorang siswa segala yang dilihatnya tiada lain hanya Tuhan. Tidak ada aktivitas tanpa nama Tuhan, nama Tuhan merupakan nafas

vital bagi seorang murid pendeta. Seorang murid pendeta identik dengan “pencari kebenaran mutlak”, sehingga kepadanya juga disebut *Brahmācari*, yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata “*Brhama*” berarti ‘Tuhan’ dan *cari* artinya ‘mencari’. Kata “*Brahmācari*” sebagai pengganti kata siswa, murid, pelajar dan santri sering juga ditulis atau disebutkan dengan “*Brahmācariya*”. *Brahmācariya* terdiri dari kata “*Brahmā*” artinya ‘Tuhan’, kata “*cari*” artinya ‘mencari’ dan suku kata “*ya*” artinya ‘ia’, dengan demikian kata “*Brahmācariya*” itu artinya ‘ia yang mencari Tuhan’.

Sesungguhnya setiap kata atau ungkapan memiliki makna filosofis yang demikian dalam, sebagaimana nampak dalam kata “*Brahmācari*” atau kata “*Brahmācārya*”. Kata itu mengandung arti ‘ia yang mencari Tuhan’. Demikian pula kata “siswa” yang berasal dari kata “sisya” itupun memiliki makna yang sama dengan kata “*Brahmācārya*”. Kata siswa, *sisya* atau biasa ditulis juga dengan *sysya* (secara pilologis ?) berasal dari suku kata *sa + isa + ya*. Suku kata *sa* artinya; ‘satu’, ‘menyatu’, ‘menunggal’, ‘sama’ atau ‘bersama’, Suku kata *isa* berarti Tuhan dan suku kata *ya* berarti ‘ia’. Dengan demikian kata *sisya*, *sysya* atau **siswa** mengandung arti; **‘ia yang selalu bersama, bersatu, menyatu, atau menunggal dengan Tuhan’**. Demikianlah sesungguhnya seorang siswa itu dituntut oleh maknanya sendiri untuk selalu mengusahakan dirinya agar selalu menyatukan dirinya dengan Tuhan. Itu juga berarti bahwa seorang siswa akan selalu diharapkan agar bertingkah laku mencerminkan sifat-sifat kedewataan atau keke-Tuhan-an. Inilah tuntutan makna dari kata “siswa” itu. Betapa luhur, indah, agung dan sucinya makna dari kata *sisya*, *sysya*, “siswa” itu. Betapa bangga dan bahagianya setiap orang tua, bahkan negara juga akan sangat bangga jika setiap siswa mampu mengemplementasikan makna kata “siswa” tersebut.

Walaupun demikian agungnya makna dari kata siswa itu, namun dalam kenyataannya perilaku para siswa dewasa ini sangat jauh dari makna yang dikandung oleh kata siswa itu sendiri. Untuk mengembalikan citra siswa yang agung itulah harus diupayakan agar para siswa menemukan kembali pedoman-pedoman luhur yang tersimpan dalam śāstra-śāstra suci keagamaan ataupun ajaran-ajaran spiritual.



### 3.10 Makna Filosofis, Hubungan Guru dan Siswa Berdasarkan Konsep Pengajaran Lama dan Modern

#### 3.10.1. Makna Filosofis

Manakala menelusuri etimologi kata, maka tidak boleh lepas dengan filsafat hidup dari masyarakat pengguna bahasa yang sedang ditelusuri itu. Sebab bahasa yang dipakai oleh suatu komunitas tertentu merupakan visualisasi dan verbalisasi dari filsafat hidupnya. Demikian pula tentang kata siswa yang sama artinya dengan kata *Brahmācari*, kedua kata tersebut berasal dari bahasa Sanskerta, yang mana bahasa Sanskerta merupakan bahasa yang dipergunakan dalam kitab suci Veda atau kitab agama Hindu. Dalam ajaran agama Hindu, maka tahapan hidup sebagai seorang siswa atau *Brahmācari* yang diperoleh pada usia remaja merupakan tahapan kehidupan yang sangat menentukan tahap kehidupan selanjutnya. Oleh sebab itu selagi masih muda (remaja) harus berusaha sekuat tenaga secara benar guna mempersiapkan diri menyambut tahapan hidup yang selanjutnya. Berkaitan dengan anjuran agar menggunakan usia muda sebaik-baiknya, dapat ditemukan dalam kitab suci *Sārasamuccaya* (Kajeng dkk, 1999) sebagaimana bunyi *Śloka* berikut :

*Yuvaiva dharmmamanvicched yuvā vittam yuvā śrutam,  
Tiryagbhavati vai dharbha utpatan na ca vidyati.*

(*Sārasamuccaya* : 27)

‘Oleh karena itu seseorang hendaknya menggunakan masa mudanya dengan sebaik-baiknya, selagi tubuh sedang kuatnya hendaknya dipergunakan untuk menuntut *dharmā*, *artha* dan ilmu pengetahuan, sebab tidak sama kekuatannya tubuh setelah tua dibandingkan dengan kekutan tubuh ketika masih muda; contohnya seperti pohon ilalang yang telah tua pada rebah, dan ujungnya pun tidak tajam lagi’

*Śloka Sārasamuccaya* 27 ini memberikan peringatan kepada anak muda, remaja, pelajar, siswa, mahasiswa agar menggunakan usia remajanya untuk belajar atau menimba ilmu pengetahuan. Sebab selagi usia muda pikiran masih sangat tajam untuk menangkap dan mencerna

berbagai pengetahuan bagaikan tajamnya ujung ilalang yang masih muda. Tetapi lain lagi halnya setelah usia tua, seluruh anggota tubuh dan seluruh indria termasuk pikiran tidak tajam lagi, bagaikan daun ilalang yang sudah tua akhirnya rebah dan tidak tajam. Inilah hakikat keistimewaan usia muda itu sehingga para pemuda, remaja, pelajar, siswa-mahasiswa hendaknya mensyukuri usia mudanya dengan segala perbuatan baiknya.

Di dalam kitab *Sārasamuccaya* pada *Śloka* lainnya kembali ditemuka penjelasan hakikat usia muda, sebagaimana diuraikan sebagai berikut :

*Pūrvve vayasi yah śāntah sa śānta iti me matih,  
Dhātuṣu kṣiyamaṇeṣu śamah kasya na vidyate.*

(*Sārasamuccaya* : 28)

Masa muda (usia muda, remaja) itu bila kedatangan masa tua (usia tua), ditandai dengan berkurangnya unsur-unsur, zat-zat dalam tubuh, yaitu mengendornya urat-urat, pernapasan, empedu dan lendir.

*Yuvatvāpeksayā bālo vrdhatvapekṣaya yuva,  
Mṛtyorutsangamāruhya sthavira kimapekṣate.*

(*Sārasamuccaya* :29)

Beginilah keadaan manusia atau makhluk hidup; yaitu masa muda dinantikan oleh masa anak-anak, masa tua dinantikan oleh masa muda (dari lahir menjadi bayi, dari bayi menjadi anak-anak, dari anak-anak menjadi muda, dari muda menjadi tua; demikianlah perubahan atau perganti masa kehidupan, Pen.). Jika masa tua telah tercapai, itu berarti telah berada di pangkuan maut, apakah yang masih dinantikan selain hanya kematian saja, oleh karenanya hendaklah bergegas untuk mengusahakan segala perbuatan yang berdasarkan *dharma* (kebenaran, hukum dan kebajikan).

*Yuvaiva dharmāṣilah syādanityam khalu jīvitam,  
Ko hi jānāti kadyādya mṛtyusena patisyati.*

(*Sārasamuccaya* : 31 )

Karena itu, pergunakanlah sebaik-baiknya kemampuan yang ada sekarang ini selagi anda masih muda, hendaklah anda lekas-lekas melakukan pekerjaan yang bersandarkan *dharma*, sebab hidup ini tidak tetap, siapa gerangan akan tahu tentang datangnya maut, siapa pula akan memberitahukan akan datangnya maut itu.

Wacana Sat Guru Sathya Nārāyaṇa yang ditulis dalam buku *Wacana Musim Panas (Summere Showers in Brindavan 1990:12)* mengatakan :masa remaja adalah periode yang sangat berharga dalam hidup manusia. Gunakanlah masa muda itu dengan benar. Sekali waktu yang berharga itu kau sia-siakan, engkau tidak akan dapat memperolehnya kembali, walaupun mungkin engkau berusaha dengan sekuat tenaga. Selanjutnya pada halaman yang lainya Beliau menekankan kembali agar para pelajar dan mahasiswa menggunakan usia mudanya dengan sebaik mungkin (1990:41) sebagai mana wacananya : para pelajar dan mahasiswa, kalian sekarang berada dalam periode yang paling berharga dalam hidupmu. Jangan pernah memberi peluang untuk perselisihan dan perbedaan dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Pada kesempatan yang lain Beliau kembali mengingatkan para pelajar dan mahasiswa ( 1990:78) bahwa: para pelajar dan mahasiswa harus mengikuti teladan cemerlang Prahlada, yaitu abdi Tuhan yang muda remaja. Walaupun digoda dengan bujukan-bujukan memikat yang direncanakan oleh ayahnya, walaupun diancam, disakiti dan menjadi sasaran berbagai usaha pembunuhan yang kejam. Prahlada tidak menyerah pada godaan untuk mengikuti jalan hidup keduniawian yang mengikuti hawa nafsu, tetapi tetap berpegang teguh pada jalan hidup kerohanian sambil mengulang-ulang nama Tuhan dengan tiada putusnya.

Kesuksesan hidup yang ideal pada setiap orang sangat ditentukan oleh kesuksesannya pada tahapan hidup selagi masih muda; sebagai siswa atau *Brahmācari*. Seorang siswa atau *Brahmācari* yang sukses jika ia mampu menyasikan antara tahapan hidup dan tujuan hidupnya. Tahapan hidup yang benar, logis dan normal seharusnya dari urutan tahapan; *pertama* sebagai *Brahmācarin* (tahapan berguru, belajar atau sebagai siswa), *kedua* sebagai *grhastin* (tahapan berumah tangga), *ketiga* *vanaprastin* (tahapan melepas ikatan duniawi), *keempat*

*bhiksuka* (tahapan kehidupan yang menjalankan kebenaran dan kesucian semata).

Keempat tahapan kehidupan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan *Catur Purusa Arta* atau empat tujuan hidup yang mulia yaitu; (1) *Dharma*, (2). *Artha*, (3) *Kāma*, dan (4). *Mokṣa*. Seorang *Brahmācarin* atau siswa tujuan hidupnya adalah selain menacri ilmu pengetahuan seluas mungkin baik ilmu pengetahuan rohani, keketuhanan (*Brahmātatwa*) juga ilmu-ilmu pengetahuan dunia dan alam semesta (*Bhutatatwa*) serta untuk mencari dan menegakkan *dharma* atau kebenaran yaitu; berpikir, berkata dan berbuat yang benar. Seorang *grhastin* tujuan hidupnya adalah untuk memperoleh harta yang sebanyak-banyaknya yang berlandaskan *dharma*. Seorang *grhastin* tidak dianjurkan serakah, rakus atau berlebih-lebihan dalam mengumpulkan harta benda. Mencari harta yang dilakukan oleh para *grhastin* seharusnya harta yang membantu untuk mencapai kesempurnaan hidupnya, bukan harta yang mengganggu. Harta yang diperoleh bagaikan perahu yang dapat menghantarkan kepantai bahagia, perahu hanya digunakan sampai di tepian pantai namun ketika mendaki puncak gunung-kebahagian maka perahu harus ditinggalkan di tepian pantai. Sangatlah lucu dan tidak masuk akal jika pendaki gunung tetap membawa perahu ke puncak gunung yang akan membebani dalam pendakiannya. Seorang *vanaprastin* harus berusaha sedapat mungkin untuk meninggalkan sedikit demi sedikit keterikatannya pada nafsu-keinginan (*Kāma*). Hanya dengan melepaskan sedikit demi sedikit segala nafsu keinginan itu seseorang akan mampu untuk maju melangkah mendekati kesempurnaan. Tiada kesempurnaan yang diperoleh dengan keterikatan pada nafsu-nafsu indria atau nafsu-nafsu keduniawian. Seseorang yang ingin mandi secara sempurna di samudra kebahagiaan harus melepas; sepatu, kaus kaki, jaket, ransel, topi, dompet, jam tangan dan sebagainya. Karena semua benda-benda itu akan memberati atau membebani seseorang yang sedang berenang di samudra. Seorang perenang boleh saja telanjang atau boleh juga mengenakan pakaian renang seadanya yang hanya digunakan untuk berenang. Hanya dengan cara demikian seorang perenang menikmati kesempurnaan dalam kesejukan samudra kebahagiaan. Hanya orang-orang yang telah berhasil melalui tahapan-tahapan kehidupan secara benar, maka kepadanya hak menjadi seorang suci yang sempurna (*bhiksuka*) tidak perlu diragukan lagi.

Untuk menjadi seorang siswa yang ideal ( *sisya sista* ) atau siswa yang mulia, maka seorang siswa itu harus memiliki sikap rendah hati dan berbakti kepada *Catur Guru* (1) .*Guru Rupaka* yaitu orang tua atau ibu- bapak, (2) *Guru Aji* yaitu guru di sekolah, (3) *Guru Wisesa* yaitu pemerintah dengan segala jajarannya, (4). *Guru Swadyaya* yaitu Tuhan Yang Mahaesa. Hanya para siswa yang bersikap rendah hati dan berbakti kepada *catur guru* lah yang akan berhasil menjadi seorang *sisya sista* atau siswa yang ideal, yang akan menampilkan segala sifat-sifat kedewataan sebagai citra Yang Maha Kuasa atau gambaran Wajah Tuhan Yang Mahaesa.

Seorang siswa sejak awal harus menanamkan rasa hormat dan rendah hati kepada *catur guru*, rasa hormat dan rendah hati itu tidak sama dengan rendah diri, sikap rendah hati adalah sikap mulia tetapi sikap rendah diri kurang baik karena sikap rendah diri sama dengan minder atau tidak memiliki rasa percaya diri. Sikap rendah diri menyebabkan seseorang kerdil dalam kepribadiannya, namun kepercayaan diri yang berlebihan tanpa didasari dengan rendah hati juga tidak baik, karena perilakunya akan nabrak-nabrak tanpa memperdulikan norma-norma. Sikap dan sifat rendah hati, percaya diri dan tahu diri adalah sesuatu yang mutlak dimiliki oleh seseorang yang ingin mencapai kemuliaan. Sikap dan sifat seperti inilah yang seharusnya diusahakan untuk dimiliki oleh setiap siswa. Siswa yang demikian itulah yang disebut *sisya sista* atau **siswa mulia** (bijak).

### 3.10.2. Hubungan Siswa dan Guru Dalam Paradigma Lama

Agar seorang siswa memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya secara sempurna maka sikap dan sifat rendah hati terhadap para guru mutlak harus dimiliki. Hubungan guru dan murid berdasarkan paham dahulu, murid diibaratkan sebagai “sebuah bejana” yang berfungsi sebagai wadah atau penampung dan guru dianggap sebagai wadah yang berisi zat cair yang akan dialirkan atau dituangkan ke dalam wadah atau penampung yang dibawa oleh siswa. Untuk membuat agar air mengalir dari wadah yang dibawa oleh guru, maka wadah yang dibawa oleh siswa harus ditempatkan pada posisi yang lebih rendah.

Penyimpulan tentang paradigma paham pengajaran zaman dulu yang dianggap menempatkan siswa hanya sebagai sebuah bejana,

penyimpulan tersebut tidak sepenuhnya benar. Penyimpulan yang benar terhadap paham pengajaran zaman dulu adalah; bahwa guru dan murid dipandang sebagai: sebuah bejana berhubungan, bukan sebagai bejana yang masing-masing terlepas satu sama lainnya. Dengan menganggap hubungan antara guru dan siswa sebagai bejana berhubungan maka; bila wadah yang dibawa oleh siswa ditempatkan pada kedudukan atau ketinggian yang sama, maka zat cair yang ada pada wadah yang dibawa oleh guru akan mengalir setengahnya saja. Sebab apabila permukaan zat cair yang ada pada wadah yang dibawa oleh siswa telah mencapai ketinggian yang sama dengan ketinggian zat cair yang ada pada wadah yang dibawa oleh gurunya, maka zat cair dari wadah guru akan berhenti mengalir. Menganggap diri atau menempatkan diri sama tinggi dengan guru menyebabkan seorang siswa memperoleh hanya setengah atau separuh pengetahuan dari gurunya. Lebih malang lagi apabila seorang siswa menganggap atau menempatkan diri lebih tinggi dari gurunya, maka niscaya tidak ada satu tetes air pengetahuan pun yang akan mengalir ke wadah tengkuk siswa tersebut. Hal ini merupakan sebuah hukum kesunyataan, hukum rohani atau hukum spiritual yang bersifat mutlak, entah diterima tau tidak, dipercayai atau tidak.. Jika ada seorang siswa yang berhasil dari hasil kesombongannya dan keangkuhannya terhadap para guru, walaupun nampak dari pandangan dunia hidupnya makmur, sebenarnya hal itu tidak identik dengan keberhasilan. Sebab keberhasilan seorang siswa dalam tahapan kehidupannya, apabila siswa itu selain memperoleh ilmu pengetahuan seluas-luasnya tetapi seorang siswa itu juga harus berhasil menyingkap misteri besar dari hakekat diri manusia yang sejati. Setiap diri manusia sebenarnya adalah roh suci yang merupakan percikan dari roh suci Tuhan sehingga ada ungkapan *Brahman atman aikyam* yang artinya bahwa *ĕatma* yang ada dalam diri manusia tidak berbeda dengan *Brahman* (Tuhan)ĭ. Inilah harta karun rohani yang tiada bandingnya yang tidak dapat dibandingkan dengan betapapun gemerlapnya pengetahuan dan kekayaan duniawi. Untuk menyingkap misteri besar ini setiap siswa harus tunduk dan patuh dengan aturan moral spiritual. Oleh sebab itu kedudukan atau posisi seorang siswa dengan sadar dan sukarela harus bersedia menempatkan dirinya pada posisi yang lebih rendah dari gurunya. Tidak perlu ada perasaan dan menganggap diri hina jika dipandang berkedudukan atau berposisi sebagai orang yang lebih rendah, dalam artian rendah hati, tetapi tidak rendah budhi. Semua itu adalah sebagai latihan rohani untuk mendidik diri agar tidak menjadi orang yang keras kepala dan tinggi hati. Bila sejak menjadi siswa sudah tertanam

sikap, sifat keras kepala dan tinggi hati, maka kemudian hari setelah tua akan sulit sekali untuk diperbaiki, hal itu bagaikan membengkokkan sebuah tulang. Kesempatan semasih muda dan menjadi siswa adalah kesempatan yang sangat baik untuk membentuk sifat, sikap, kepribadian atau karakter yang mulia. Untuk menjadi manusia yang berkarakter baik, maka kerendahan hati merupakan modal pokok dan modal awal, bagaikan pondasi pada sebuah bangunan.

### **3.10.3. Hubungan Siswa dan Guru Dalam Paradigma Modern**

Melihat efektifitas pembentuk moral, banyak masyarakat menilai bahwa sistem pendidikan zaman dulu jauh lebih berhasil daripada sistem pendidikan modern. Namun demikian berdasarkan kajian ilmiah yang dilakukan oleh para pakar pendidikan dunia, memandang bahwa sistem pendidikan dulu yang menempatkan siswa sebagai bejana atau wadah itu adalah tidak benar dan ketinggalan zaman. Paham atau pun sistem pengajaran zaman dulu lebih dikenal dengan istilah *ibehaviouri* yang dianggap oleh penganut paham pendidikan modern memandang siswa sebagai bejana atau wadah, maka para penganut paham pendidikan modern menganggap bahwa sistem dan paham pendidikan zaman dulu atau *behavioris* mengekang kebebasan dan kreatifitas siswa menjadi terbelenggu atau pasif demikian uraian pakar-pakar pendidikan yang terkini. Paham pengajaran atau pendidikan terekini disebut dengan *Konstruktivisme*.

Ada beberapa segi atau cara memandang suatu proses pendidikan, ada yang melihat dari segi mengajarnya, ada dari segi belajarnya, ada juga dari segi kedua-duanya.

#### **(1) Mengajar :**

Ada banyak definisi tentang mengajar, S. Nasution seorang doktor dan guru besar (1986:8-9) dalam bukunya yang berjudul; *Didaktik Asas Asas Mengajar*, menguraikan beberapa definisi tentang mengajar yaitu:

- (a) Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak,
- (b) Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak
- (c) Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan

menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Pada definisi (a) maka tujuan mengajar adalah penguasaan pengetahuan oleh anak. Anak dianggap pasif. Pengajaran bersifat *teacher-centered*, karena gurulah yang memegang peranan utama. Pengajaran serupa ini disebut *intelektualistis*, sebab menekankan segi pengetahuan. Definisi (b) hampir sama dengan (a) Tentu saja diinginkan anak-anak mengenal kebudayaan bangsanya dan kebudayaan dunia. Tetapi ada pula yang mengharapkan agar anak-anak tidak hanya menguasai kebudayaan yang ada, tetapi agar mereka juga turut membantu memperkaya kebudayaan itu dengan menciptakan kebudayaan baru menurut zaman yang senantiasa berubah itu. Pada definisi (c) mengajar itu adalah suatu usaha dari pihak guru, yakni mengatur lingkungan, sehingga terbentuklah suasana yang sebaik-baiknya bagi anak untuk belajar. Yang belajar adalah anak itu sendiri berkat kegiatannya sendiri. Guru hanya dapat membimbing anak. Untuk hal itu dimanfaatkan segala faktor dalam lingkungan, termasuk dirinya, buku-buku, alat-alat peraga, lingkungan, sumber lain dan sebagainya. Jadi tidak hanya buku-buku saja. Kalau pada definisi (a) biasanya pelajaran bersifat *teacher-centered*, maka pada definisi (c) lebih bersifat *pupil-centered*, dan guru berperan sebagai “*manager of learning*.”

## (2) Belajar:

Prof. Nasution (1986:9), menguraikan bahwa; belajar sering dimaksud; menguasai bahan pelajaran seperti terkandung dalam definisi (a) jadi bersifat *intelektualistis*. Banyak pendidik merasa bahwa tujuan itu terlampau sempit. Bagi mereka, belajar adalah mengubah kelakuan anak, atau mengenai pembentukan pribadi anak. Hasil-hasil yang diharapkan bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi juga sikap, pemahaman, perluasan minat, penghargaan norma-norma, kecakapan, jadi meliputi seluruh pribadi anak. Di sini tidak ada perbedaan antara mengajar dan mendidik. Ini berarti bahwa unsur mendidik dimasukkan dalam setiap mengajar.

Sementara itu Wasty Soemanto (1990:98) menguraikan; bahwa banyak orang beranggapan belajar adalah mencari ilmu atau menuntut



ilmu. Adalagi yang secara lebih khusus mengartikan, belajar adalah menyerap pengetahuan. Ini berarti bahwa orang mesti mengumpulkan fakta-fakta sebanyak-banyaknya. Jika konsep ini yang dipakai orang, maka pada orang itu masih dipertanyakan, apakah dengan belajar semacam itu orang menjadi bertumbuh dan berkembang. Orang yang belajar dengan memakai konsep ini menjadikan dirinya ibarat botol kosong yang perlu dituangi air. Apabila air dituangkan sebanyak-banyaknya ke dalam botol kosong, dapat kita bayangkan berapa banyak yang dapat masuk, dan dari sebanyak yang masuk itu tentunya sesuai dengan daya tampung botolnya.

Memang kalau kita bertanya kepada seseorang tentang apakah belajar itu, akan memperoleh jawaban yang bermacam-macam. Perbedaan pendapat orang tentang arti belajar itu disebabkan karena adanya kenyataan, bahwa perbuatan belajar itu sendiri bermacam-macam. Banyak jenis kegiatan yang oleh kebanyakan orang dapat disepakati sebagai perbuatan belajar, misalnya; menirukan ucapan kalimat, mengumpulkan perbendaharaan kata, mengumpulkan fakta-fakta, menghafalkan lagu-lagu, menghitung dan mengerjakan soal-soal matematika, dan sebagainya.

Walaupun paham belajar zaman dulu yang menganggap bahwa belajar adalah; mencari ilmu, menuntut ilmu, sebagai bejana atau sebagai botol kosong, dianggap sebagai sesuatu yang tertinggal atau usang namun secara praktis paham belajar jaman dulu ini masih dianut oleh sebagian besar orang belajar dan juga oleh orang yang mengajar sampai saat ini. Memang benar orang yang belajar itu dapat disebut sebagai orang yang sedang mencari ilmu. Orang belajar itu disebut sebagai orang yang sedang mencari ilmu, karena pada diri orang yang belajar itu belum memiliki sesuatu seperti apa yang dicarinya itu. Memang benar orang yang belajar itu dapat disebut sebagai orang yang sedang menuntut ilmu, karena orang yang belajar itu ingin memiliki pengetahuan sebagai mana harapannya. Untuk menampung sesuatu dari hasil pencariannya maka orang harus membawa wadah atau bejana. Banyak atau sedikitnya hasil pencariannya tergantung dari seberapa besar wadah yang di bawa dan seberapa besar usaha yang dilakukan untuk memenuhi wadah atau bejana yang dibawa. Akan lebih sempurna dalam pencariannya jika seorang belajar sebagai pencari; membawa wadah atau bejana elastis yang dapat menyesuaikan

diri dengan apa yang ditampung dan dapat menyesuaikan diri dengan volume materi yang ditampung. Bejana atau wadah yang dibawa itu sebaiknya pula yang elastis dan tidak pernah penuh diisi, dengan demikian akan tetap ada harapan dan kesempatan untuk menambah isi bejana atau wadah sebanyak-banyaknya.

Jika seorang siswa atau orang yang belajar itu masih mau mempersonifikasikan dirinya sebagai bejana kosong atau botol kosong, maka sikap pandangannya itu masih dipandang mulia, walau pandangannya ini dianggap usang. Namun jika dikaji dengan cermat, bahwa dengan menyamakan dirinya (siswa) sebagai botol kosong, maka konsekwensinya siswa itu akan berusaha untuk mengisi botolnya yang kosong hingga penuh. Paham ini juga tidak terlalu hina jika kita kaitan terhadap keberadaan manusia sebagai makhluk yang terbatas. Sudah barang tentu setiap manusia memiliki batas-batas kemampuan termasuk dalam hal mencerdaskan dirinya atau dalam hal penguasaan sesuatu ilmu. Tidak ada satupun manusia didunia ini yang mengetahui atau memahami segala macam ilmu pengetahuan. Bahkan di Barat ataupun di negara-negara yang yang teknologinya sudah maju bahkan membuat suatu jenjang atau sistem pendidikan keahlian yang lebih spesifik, yang mendalami salah satu atau bagian yang sangat kecil dari sebuah sistem, misalnya; pendidikan spesialisasi ahli memutar baut, ahli kelistrikan mobil ahli disain body mobil dan sebagainya. Tujuan diadakannya spesifikasi dan spesialisasi itu agar orang tersebut benar-benar mengetahui sesuatu dengan; tuntas, jelas dan mengetahui seluk-beluk hal yang spesifik itu secara mendalam. Dengan kata lain bahwa spesifikasi dan spesialisasi itu membuat seseorang menjadi mengetahui banyak dan mendalam sesuatu yang sedikit.

Lain halnya di Indonesia, usaha untuk mewujudkan spesialisasi belum lama dirintis, bahkan sampai saat ini masih banyak orang yang bekerja dan dikerjakan bukan pada bidang keahliannya. Misalnya; orang yang bergelar Sarjana Hukum, malah menjadi kontraktor, orang yang bergelar Sarjana Ekonomi, malah menjadi Imam, pandita (pendeta), sedangkan orang yang bergelar Sarjana Agama malah berbisnis dan buka toko. Ada juga Pandita yang bergerak di bidang bisnis jual-beli bahan bangunan seperti; pasir dan batu, juga sambil jual-beli gabah, jual-beli *cocoa* atau biji coklat. Peran-peran ganda dan peran multi ganda membuat kurangnya keinginan untuk

mendalami hal yang bersifat spesifik. Dengan kata lain orang akan memahami secara dangkal terhadap banyak pengetahuan. Hal itu disebabkan studinya tidak terfokus dan tidak mendalam terhadap suatu pengetahuan. Hal ini dapat diistilahkan “mengetahui sedikit-sedikit hal yang banyak”. Dengan mengetahui suatu pengetahuan hanya sedikit-sedikit saja tidak mendalam, maka kualitas pemahaman terhadap sesuatu pengetahuan juga tidak sempurna, maka produktifitasnya juga tidak maksimal. Walaupun demikian akhir-akhir ini pendidikan spesialisasi sudah menunjukkan suatu perkembangan yang menggembirakan.

Dalam usaha untuk membekali umat manusia berbagai macam ilmu pengetahuan, agar manusia selalu survival dan eksis, maka para pakar ilmu pendidikan dari waktu ke waktu, dari hari ke hari berusaha terus tanpa henti untuk menemukan cara-cara yang lebih mudah dan lebih jitu dalam usaha memahami sesuatu. Sehingga mereka menciptakan teori-teori baru dalam hal belajar dan mengajar. Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa filsafat pendidikan yang dianut dewasa ini adalah filsafat *Konstruktivisme*. Lorschach, Tobin di dalam Etty Djaskarti, menguraikan bahwa; *Konstruktivisme* adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan, susunan) diri sendiri. Para konstruktivis menjelaskan bahwa; satu-satunya atau sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah indranya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungan dengan melihat, mendengar, menjamah, mencium, dan merasakan. Dari sentuhan indrawi itu seseorang membangun gambaran dunianya. Misalnya; dengan mengamati air, bermain dengan air, mengecap air, dan menimbang air, seseorang membangun gambaran pengetahuan tentang air. Para *konstruktivis* percaya bahwa; pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka. Tanpa pengalaman itu, seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengalaman tidak harus diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi juga dapat diartikan sebagai pengalaman kognitif dan mental. Etty juga mengutip pendapat Von Glasersfeld yang menyatakan bahwa;

pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungan (Etty Djaskarti:2001:1).

Etty juga menguraikan bahwa; *Konstruktivisme* bukanlah merupakan suatu teori mengajar, tetapi suatu teori mengenai pengetahuan proses belajar. *Konstruktivis* menggambarkan suatu sintesis dalam psikologi kognitif, filosofi, antropologi dan teori yang menentukan pengetahuan sementara tentang perkembangan, sosial dan yang didasari oleh kebudayaan. Proses belajar dari pandangan ini adalah pada proses pemahamannya seperti proses *self-regulated* (mengatur diri sendiri) untuk memutuskan konflik kognitif tersembunyi yang sering tampak melalui pengalaman konkrit seperti; percakapan bersama dan gagasan yang ada saat itu (*collaboration discourse*). Meskipun bukan suatu teori mengajar, namun paham *konstruktivis* bertindak sebagai dasar untuk pembaharuan bagi pendidikan terkini. Piaget adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat *konstruktivisme* dalam proses belajar. Piaget menjelaskan bagaimana proses pengetahuan seseorang dalam teori perkembangan intelektual.(Etty,2001:2) Menurut *konstruktivisme*, belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksikan arti teks, dialog, pengalaman fisis dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Belajar juga berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah dipunyai. Sedangkan konstruksi arti itu adalah proses yang terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah. Etty (2001:5) juga mengutip pendapat Fosnot bahwa; belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih dari suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang. Etty (2001:6) mengutip pendapat Bettencourt yang menguraikan bahwa; hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisis dan lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa; hasil belajar seseorang

tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar; konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari. Bagi kaum *konstruktivis*, belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta.

Perbedaan antara kaum *behavioris* dan kaum *konstruktivis* dalam hal pengetahuan belajar dan mengajar adalah sebagai berikut: Menurut kaum *behavioris*, bahwa pengetahuan (belajar) itu adalah pengumpulan pasif dari subjek dan objek yang diperkuat oleh lingkungan, sedangkan bagi kaum *konstruktivis* pengetahuan (belajar) itu adalah kegiatan aktif dari para pelajar yang meneliti lingkungannya. Bagi kaum *behavioris*, pengetahuan itu sudah jadi, sedangkan bagi kaum *konstruktivis* pengetahuan itu suatu proses menjadi. Bagi *konstruktivisme*, mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.

Bila kita kaitkan dengan strategi belajar-mengajar di negara kita, maka penerapan landasan teori *konstruktivisme* ini telah menjadi landasan dalam metode belajar-mengajar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) bukan CBSH (Catat Buku Sampai Habis) sebagaimana sering diplesetkan oleh siswa untuk menyindir para guru yang menyuruh siswanya hanya mencatat doang setiap jam pelajaran. Bila kita kaitkainkan secara linguistik bahwa *behavioris* dan *konstruktivis* terdapat perbedaan cara dalam melihat serta menempatkan posisi siswa. Di dalam *behavioris* siswa sebagai bejana atau wadah yang pasif yang dituangi, sedangkan di dalam *konstruktivis* siswa sebagai bejana atau wadah yang aktif untuk mengisi dirinya. Bagaimanapun memberan memori atau alat indria yang berfungsi sebagai alat perekam kesan, pesan dan pengalaman adalah bejana abstrak dalam pandangan mata.

Tugas guru adalah membantu agar siswa mengkonsentrasikan pengetahuannya sesuai dengan situasinya yang konkret maka strategi mengajar perlu juga disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi murid. Oleh karena itu tidak ada suatu strategi mengajar yang satu-satunya yang dapat digunakan di manapun dan dalam situasi apa pun. Strategi yang disusun selalu hanya menjadi tawaran dan saran, bukan suatu

menu yang sudah jadi. Setiap guru yang baik akan mengembangkan caranya sendiri. Mengajar adalah suatu seni yang menuntut bukan hanya penguasaan teknik, melainkan juga intuisi (Etty:2001:8).

### **(3) Perlunya Guru Mengenal Siswa:**

Prof. Nasution (1986:25) menguraikan bahawa; abad XX pernah disebut sebagai abad kanak-kanak. Sekitar permulaan abad ini anak-anak mendapat perhatian dan dijadikan objek penyelidikan. Anak diakui sebagai “manusia penuh” dalam setiap masa atau fase perkembangannya dan dihormati penuh seperti menghormati orang lainnya. Seorang ahli pendidikan asal Amerika pernah mengatakan bahwa perubahan yang besar yang terjadi dalam seperempat abad akhir-akhir ini ialah perubahan dalam hubungan antara guru dengan murid, yakni dari hubungan antara atasan dan bawahan menjadi hubungan persahabatan, di mana guru menghormati pribadi anak. Mengajar menurut pendapat modern tidak mungkin tanpa mengenal murid. Kalau guru mengajarkan pelajaran Geografi, tak cukup kalau guru hanya menguasai bahan pelajaran itu, guru juga harus mengenal anak, sebab guru itu juga mendidik anak itu. Tidak boleh lagi anak itu dianggap sebagai suatu bejana yang harus diisi oleh guru dengan bahan pelajaran. Menurut penyelidikan, belajar dapat efektif hanya mungkin jika anak itu sendiri turut aktif dalam merumuskan serta memecahkan masalah. Malahan di sekolah yang modern anak-anak diikutseretakan menentukan bahan pelajaran, tentu dalam rangka tujuan dan filsafat yang dianut oleh sekolah itu. Bahan pelajaran tidak dipaksakan dengan murid.

Terlihat seperti ada perbedaan pendapat antara pandangan sistem pendidikan lama dan sistem pendidikan baru. Namun jika kita kaji secara jeli dan secara tajam, maka akan kita dapatkan sebuah kesimpulan bahwa tidak terjadi perbedaan pendapat. Yang terjadi sesungguhnya adalah perbedaan cara memandang dan pandangan yang dianggap lebih baru merupakan perluasan dari pandangan lama. Yang mana pandangan lama lebih bersifat “*teacher-centered*”, sedangkan pandangan baru lebih bersifat “*pupil-centered*”. Juga jika kita perhatikan pendapat yang menyatakan bahwa; siswa tidak boleh lagi dianggap sebagai bejana yang harus diisi oleh gurunya, hal ini

tidak berarti bahwa siswa sama sekali bukan bejana. Sebab kewajiban siswa untuk mencari pengetahuan seluas-luasnya ini sering disebut dengan istilah “menimba”. Bila pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil menimba, maka sudah tentu untuk menimba itu digunakan bejana, dan bejana itu adalah siswa itu sendiri. Dengan demikian; pandangan lama menempatkan siswa sebagai objek dan pandangan baru menempatkan siswa sebagai subjek. Sebab pandangan lama siswa diisi, sedangkan pandangan baru siswa mengisi.

Ketepatan penggunaan metode pengajaran sangat tergantung dari kondisi di sekitar proses terjadinya belajar, selain kondisi si belajar. Diketahui bersama bahwa pola hidup, pandangan hidup dan gaya hidup yang individualistis pada masyarakat negara-negara maju, maka mereka telah menanamkan kebiasaan hidup dan berpikir yang mandiri kepada anaka-anaknya sejak usia muda atau sejak kecil. Anak-anak mereka sejak usia dini sudah dibiasakan hidup mandiri dan bersikap individualistis, hal ini juga mempengaruhi sikap mereka dalam belajar. Sesuai dengan paham para penemu konsep-konsep pendidikan modern yang berasal dari negara-negara Barat atau negara-negara maju, maka *pupil-centered* itu memang cocok bagi mereka. Selain cocok, karena pandangan mereka yang bersifat mandiri-individualistis, juga pada mereka pendidikan moral spiritual, etika atau sopan santun bukan termasuk target belajar seperti di Indonesia. Negara Indonesia sebagai bagian dari Dunia Timur, memiliki visi dan misi pendidikan yang tidak sama dengan Dunia Barat, sehingga konsep pendidikan Barat juga tidak dapat mutlak diterapkan dalam dunia pendidikan Indonesia. Selain itu faktor sosial-ekonomi masyarakat Indonesia juga berbeda dengan masyarakat Barat atau negara maju. Dalam format bingkai ketimuran Indonesia menghendaki anak didik itu berhasil meembangkan diri secara utuh; lahir-bathin, fisik-mental, agar dapat menajdi manusia-manusia mulia. Sehingga sistem pengajaran yang menganggap bahwa seorang siswa sebagai bejana masih dapat diterima. Bejana yang dimaksud bukan sebagai bejana yang lepas-terpisah dari sumber pemberinya, tetapi bejana yang dimaksud sebagai **bejana berhubungan**. Dalam prinsip bejana berhubungan akan terjadi suatu kondisi saling mempengaruhi. Dengan adanya aliran pengetahuan yang mengalir kearah siswa sebagai bejana, maka akan terjadi kondisi air pada sumber akan berkurang, dengan berkurangnya air pada

sumber, maka sumber akan berusaha sedemikian rupa agar tetap dapat mempertahankan kondisinya dengan cara selalu berusaha menambahkan airnya. Aktivitas siswa sebagai bejana yang aktif menyedot (menimba) air pengetahuan dari sang guru merupakan aktivitas-kreatif yang bukan saja dianggap sebagai suatu hak atau kewajiban, tetapi juga merupakan “kārya suci yang sangat berpahala”. Karena kreatifitas dan aktivitas siswa itu menyebabkan guru melakukan tindakan suci untuk segera menambah secara terus-menerus pengetahuannya.

Dari kaca mata uraian di atas, maka penggunaan metode pengajaran itu sangat tergantung dari situasi dan kondisi. Tidak dapat dikatakan secara pasti bahwa sistem pengajaran yang baru lebih baik dari yang lama. Selain itu pula ada indikasi bahwa sistem pengajaran baru pun telah gagal memanusiakan manusia. Hal ini dapat dilihat betapa banyaknya orang pintar, cerdas, intelektualis tetapi perbuatannya jauh sangat tercela dibandingkan dengan orang yang tidak pernah mengalami belajar. Hal ini harus diakui secara jujur sebagai kegagalan dari penerapan sistem belajar. Harus juga diakui secara jujur bahwa; sistem pengajaran yang lebih menekankan pada kemampuan dan kreatifitas siswa, maka siswa sejak awal telah dibiasakan untuk berlomba-lomba memiliki (mencapai) pengetahuan tertentu, dengan harapan ia akan mampu melakukan kompetisi dan selalu ingin menang dalam pertarungan. Secara perlahan-lahan ia akan berubah wujud menjadi “petarung” selanjutnya menjadi makhluk yang mengerikan, sehingga kita saksikan ada banyak; singa berdasi, singa berjubah, harimau berjas, manusia musang berbulu ayam, manusia semangka berdaun sirih (alias manusia palsu).

Seharusnya metode pengajaran membuat manusia berkembang intelegnya juga berkembang budinya, sehingga manusia memiliki kecerdasan dan budi pekerti yang baik. Hanya proses pendidikan yang demikian itu dapat membuat manusia menjadi manusia.

#### **3.10.4. Sistem Pendidikan dan Kondisi Konkrit Para Remaja, Siswa, Mahasiswa Saat Ini.**

Betapa eronisnya keadaan siswa dewasa ini, baik siswa SD, SLTP, SLTA bahkan para mahasiswanya. Mereka lebih banyak



mengerjakan hal-hal yang bukan kewajibannya. Banyak siswa SD yang melakukan tindakan tidak terpuji, misalnya; banyak didapati siswa SD bermain judi, bolos dari sekolah, membohongi orang tua, membohongi guru, tidak mengerjakan PR yang ditugaskan oleh gurunya. Mencontek kepada teman saat ujian, membuka buku atau catatan saat ujian juga telah menjadi kelasiman di lingkungan para siswa dan lingkungan lainnya. Bahkan disinyalir banyak anak usia SD telah tersesat dalam kehidupan gelap, seperti meminum minuman keras bahkan obat terlarang. Apalagi anak-anak usia SLTP dan SLTA malahan lebih parah lagi. Para siswa SLTP dan SLTA sering ditemukan membawa alat-alat kontrasepsi, minuman keras, obat terlarang, gambar dan majalah porno, video porno dan sebagainya. Karena pengaruh kehidupan yang demikian sehingga sebagian besar anak-anak sekolah dewasa ini kurang sekali mau mendengarkan nasihat guru dan nasihat orang tuanya. Mereka telah terseret ke dalam suatu kondisi yang sangat menjerat dan mengikat. Etika, sopan-santun atau tata krama tidak lagi keramat bagi mereka. Mereka menganggap etika, sopan-santun atau tata krama itu tidak lebih dari belunggu yang tidak pantas lagi untuk dilestarikan. Para siswa dan mahasiswa menuntut kebebasan, walaupun mereka tidak mengerti dengan benar tentang kebebasan. Jika mereka mengerti dengan benar bahwa di dunia ini tidak ada kebebasan hakeki, kebebasan hakeki yang disebut dengan merdeka (berasal dari bahasa Sanskerta *mahardika*) hanya mungkin dicapai manakala kita telah menyatu atau menunggal dengan Tuhan atau tidak lahir kembali ke dunia. Sesungguhnya yang dituntut oleh para siswa dan mahasiswa dewasa ini adalah suatu kebebasan yang semu, bersifat sangat, sementara, dan sangat duniawi yang tidak akan pernah tercapai.

Banyak hal yang ganjil ingin dilegalkan oleh para siswa. Suatu contoh dimuatnya rubrik tentang boleh atau tidaknya siswi SLTA belajar di sekolah dalam kondisi sedang hamil. Prof. DR.dr. Wimpie Pangkahila guru besar Fakultas Kedokteran bidang Seksologi Universitas Udayana-Denpasar menunjukkan data tentang besarnya angka aborsi pada usia sekolah yang dimuat dalam beberapa harian di Bali pada Juli 2002. Hal ini memberikan indikasi bahwa benteng pertahanan moral dan agama sudah bobol atau roboh. Moral dan agama sudah tidak mampu untuk menghalangi kondisi ini, mungkin hal ini merupakan kekuatan episode *Kaliyuga*.

Para siswa dewasa ini ingin mengikuti kehendaknya sendiri tanpa memperhatikan rambu-rambu, atau aturan-aturan yang berlaku. Melawan, membantah guru dan orang tua sudah menjadi mode siswa abad ini sebagaimana tingkah polah si Dini istri Gunawan dalam *Episode Pernikahan Dini* di sebuah stasiun televisi. Sepertinya ada sebuah anggapan bahwa seorang anak atau siswa tidak beken jika tidak membantah orang tua dan guru. Di salah satu Sekolah Kejuruan di kota Palu-Sulawesi Tengah pernah ada kejadian seorang guru nyaris mati ditikam oleh muridnya, anehnya aparat keamanan dan pemerintah terkait tidak memberikan sanksi berat kepada siswa tersebut, bahkan untuk mengeluarkan (memecat) siswa tersebut pun sangat sulit. Alasannya jika dipecat sama dengan membunuh masa depan siswa tersebut, di lain pihak jiwa seorang guru yang nyaris melayang tidak dipertimbangkan, bahkan guru tersebut dianjurkan untuk meminta maaf kepada siswa yang menikamnya karena dianggap guru tersebut bersalah telah memukul siswa pemalas, pembolos dan tidak disiplin itu. Pada kesempatan lain di Sekolah Kejuruan yang sama di kota Palu terjadi lagi kasus yang menggegerkan, yakni ada seorang siswa yang memanah seorang satpam sekolah hingga tewas.

Berkaitan dengan hal tersebut, Sat Guru Sathya Nārāyaṇa dalam buku yang berjudul *Wacana Musim Panas* (1990:79) menguraikan bahwa; organ indriya mempunyai kekuatan dan pengaruh sangat besar bagi manusia, dan manusia mempunyai tugas utama yang penting untuk mengendalikannya agar dapat menempuh hidup yang ideal. Karena kaum muda masa kini telah kehilangan kendali atas indriyanya, sehingga segala tindakan serta kelakuan mereka menjadi tidak benar. Mereka tidak mengerti bagaimana harus duduk dengan baik di dalam kelas, bagaimana harus berjalan yang baik, bagaimana harus membaca, bagaimana harus tidur, dan bagaimana seharusnya bertingkahtlaku terhadap orang tua, guru, orang-orang yang lebih tua, serta teman-temannya.

Jika dibuka suatu diskusi tentang adanya kemerosotan moral di kalangan para pelajar dan termasuk mahasiswa, kira-kira siapa yang dianggap paling bersalah bersalah sehingga para siswa menjadi demikian merosot mental atau moral ?. Yang akan pasti terdengar adalah bahwa para orang tua akan menyalahkan para guru di sekolah

dan sudah barang tentu para guru juga akan menuding bahwa orang tua adalah orang paling bertanggung-jawab atas perilaku anaknya di sekolah ataupun di masyarakat. Perbuatan saling menuding ini adalah perbuatan yang kurang baik, seyogyanyalah; para orang tua sebagai (*guru rupaka*) bekerjasama dengan guru di sekolah sebagai (*guru aji*) yang didukung oleh pemerintah sebagai (*guru wisesa*) serta memohon kehadiran Tuhan sebagai (*Guru Swadyaya*) agar usaha untuk menjadikan siswa menjadi **sisya sista** atau **siswa mulia** dapat terwujud. Hal inilah yang perlu diupayakan jika kita mengharapkan generasi masa depan menjadi lebih baik.

Memang kondisi pendidikan di dunia dewasa ini sudah sangat memprihatinkan, karena pendidikan di dunia saat ini telah banyak berkiblat kepada pendidikan Barat yang materialistik. Unsur-unsur etika, moral tidak menjadi suatu hal yang signifikan di Barat, pendidikan Barat bertumpu pada intelektual. Sat Guru Sathya Nārāyaṇa, yang pendapatnya dikutip oleh seorang pakar pendidikan yaitu oleh DR. Sanjeev Chaudhry (1988:15) mengatakan; seharusnya pendidikan itu menyebabkan seseorang memiliki karakter yang baik. Tetapi kenyataannya malah sebaliknya pendidikan dewasa ini membuat seseorang untuk berlomba-lomba mencari gelar. Karena orientasi pendidikan terfokus pada gelar akademik, sehingga orang yang telah memperoleh gelar sarjana muda (BA) jika ditambah dengan *degree* (D) maka akan menjadi BAD sama artinya dengan **buruk**. Jika seseorang melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi maka mereka akan mendapat gelar misalnya *Master of Art* (MA) jika ditambahkan dengan *degree* (D) menjadi MAD yang artinya sama dengan **gila**. Inilah kondisi pendidikan di dunia dewasa ini, sehingga dengan pendidikan seseorang pada awalnya menjadi buruk dan kemudian menjadi gila. Demikianlah keadaan pendidikan di dunia saat ini.

Pernyataan orang suci di atas tidak perlu diragukan, hal ini jika dikaitkan dengan berbagai pendapat, baik pendapat dari berbagai pakar maupun pendapat umum. Bahwa, telah terjadi pergeseran nilai yang signifikan dan sangat memprihatinkan di kalangan para remaja dan para siswa serta manusia pada umumnya dewasa ini. Keadaan ini banyak dikaitkan dengan kondisi pendidikan dewasa ini yang

tidak menyertakan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya. Padahal pendidikan seharusnya memanusiakan manusia. Dalam kesempatan lain Sat Guru Satya Nārāyaṇa dalam buku yang berjudul *Wacana Musim Panas (Summer Showers in Brindavan (1996:5)* menyatakan bahwa; pendidikan yang benar bagi mahasiswa adalah upaya untuk menampilkan sifat-sifat ketuhanan yang merupakan pembawaan mereka.

Jika demikian kondisi pendidikan di dunia saat ini, maka pantas juga tawuran, kerusuhan terjadi di mana-mana. Dan jika benar bahwa kondisi tersebut ada kaitannya dengan sistem pendidikan di seluruh dunia, maka umat manusia harus bangkit untuk segera membenahi sistem pendidikan dunia yang telah kehilangan makna. Oleh sebab itu jika kita menginginkan dunia ini aman tentram, maka sistem pendidikan tingkat dunia harus didefinisikan ulang. Menurut DR. Artong Jumsai (1999:1) tokoh besar dan totur Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan menguraikan bahwa; tujuan pendidikan adalah membantu menumbuhkan sifat prima manusia atau karakter yang sempurna dalam diri murid atau siswa. Para orang tua dan guru semuanya bertanggungjawab atas pendidikan anak. Para orang tua adalah guru di rumah dan para guru profesional adalah guru di sekolah. Agar sifat-sifat prima dalam diri anak berkembang, para orang tua dan guru harus bekerja sama dan saling membantu.

Para tokoh masyarakat dan pakar pendidikan di Indonesia kerap menghimbau agar pelajaran etika atau pendidikan budhi-pekeri kemabali diajarkan di sekolah-sekolah. Namun sampai saat ini belum ada realisasinya. Di tempat yang berbeda, lembaga internasional pendidikan Sathya Sai yang berpusat di Prasanthi Nilayam India Selatan sejak awal telah memprakarsai terwujudnya suatu sistem dan metode pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam berbagai bidang studi. Berkaitan dengan hal itu, dalam rangka untuk menyebarkan luaskan program nilai-nilai kemanusiaan itu, maka saat ini di negara-negara lain seperti di Bangkok, Tailan dan Pilipina malah sejak beberapa tahun silam telah mengusahakan simposium-simposium pendidikan nilai-nilai kemanusiaan. Hasil-hasil simposium mereka itu kemudian diserahkan kepada pemerintah sebagai bahan masukkan untuk memperbaiki kondisi pendidikan. Seorang ilmuwan

besar dan pakar pendidikan kaliber dunia Art-ong Jumsai Na Ayudhya, BA, MA. DIC. PhD, memulai karyanya yang diilhami oleh manusia suci Sat Guru Sathya Narayan, suatu usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan.

Di tempat yang lain lagi *Office International de l'Enseignement Catholique* (OIEC) atau Badan Internasional Pendidikan Katolik, yang berkedudukan di Belgia sejak tahun 1982 telah mencanangkan gerakan “Pendidikan Nilai” bahkan di Indonesia telah disebar-luaskan ke sekolah-sekolah Katolik di seluruh pelosok tanah air (A.Sewaka Sj, 1993:ix). Śāstrapratedja (1993:3) menguraikan bahwa perubahan kondisi sosial-ekonomi yang dipacu oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat, membawa serta perubahan-perubahan dalam cara berpikir, cara menilai, cara menghargai hidup dan kenyataan. Ini semua membawa: kekaburan nilai yang ada dan kekaburan dimensi nilai yang sebenarnya selalu ada dalam proses perkembangan dan perubahan masyarakat, serta dalam pribadi seseorang.

Apapun bentuk perubahan yang terjadi diharapkan agar tidak menghancurkan peradaban manusia atau nilai-nilai kemanusiaan. Ada secercah harapan sebagaimana prediksi yang dilontarkan oleh Jhon Naisbhit dan Patrecia Aburdene, yang menyatakan bahwa melinium ke 3 ini merupakan melinium spiritual atau kebangkitan rohani umat manusia. Untuk menyongsong zaman emas itu maka umat manusia harus bangkit bersama-sama saling bergandengan tangan tanpa melihat; kewargaan-negara, suku, agama, ras dan bangsa. Diharapkan generasi muda harapan bangsa yang kini hidup sebagai siswa kelak mampu menjadi pelopor penegak nilai-nilai kemanusiaan di muka bumi ini. Diharapkan generasi mendatang dapat menikmati hidup yang jauh lebih baik daripada kualitas kehidupan generasi sekarang. Betapa pilu hati generasi tua saat ini jika kelak menyaksikan anak, cucunya di kemudian hari hidup dengan penuh penderitaan. Oleh sebab itu setiap orang mempunyai kewajiban untuk saling mengingatkan antara satu dengan lainnya. Manusia tidak boleh lupa terhadap kewajiban untuk melaksanakan *dharma*; kebajikan, kebenaran dengan tidak melakukan kekerasan dan kekejian apapun bentuknya.

## BAB IV MENGEMBALIKAN ESENSI DAN EKSISTENSI SISWA



*Education without self-control is no education at all. True education should make a person compassionate and humane. It should not make him self centered and narrow minded. Spontaneous sympathy and regard for all beings should be keen to serve society rather than be preoccupied with his own acquisitive aspirations. This should be the real purpose of education in its true sense*

Pendidikan tanpa pengendalian diri bukanlah pendidikan. Pendidikan sejati harus dapat menjadikan manusia menjadi lebih tabah dan manusiawi. Pendidikan jangan sampai membuat manusia menjadi egois dan berpikiran sempit. Rasa simpati yang spontan dan penghargaan terhadap seluruh makhluk harus menjadi landasan dalam melayani masyarakat daripada hanya bergelut dengan keinginan dan kesenangan pribadi. Pada intinya hal inilah yang harus menjadi tujuan yang sebenarnya dari pendidikan itu sendiri.

( Sat Guru Sathya Nārāyaṇa )

#### 4.1. Hakikat Hak-Hak dan Kewajiban Siswa

Agar para siswa menyadari dengan sungguh-sungguh terhadap keberadaan dirinya yang mulia, sentral dan sangat strategis dalam menentukan kelangsungan spesies manusia di muka bumi pada masa mendatang, maka setiap siswa harus dibangunkan dari tidur dan mimpi buruknya. Para siswa harus sadar dan *melek* serta kembali menyadari dirinya sebagai kelompok yang memiliki tugas, kewajiban yang khusus dan suci. Tugas dan kewajiban siswa yakni mencari segala macam ilmu pengetahuan, baik pengetahuan dunia maupun pengetahuan spiritual. Hal ini perlu diingatkan agar para siswa lebih konsen terhadap kewajibannya sendiri. Para siswa tidak perlu terlalu larut dalam berbagai aktivitas yang bukan menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sendiri terlebih dahulu. Seorang siswa tidak perlu turut campur terhadap kewajiban orang lain hingga mengorbankan tugas dan kewajiban sendiri. Hal ini dibenarkan oleh *Śloka* suci Bhagawad Gita III.35, sebagai berikut :

*Sreyān swadharmo wigunah paradharmāt swanusthitāt,  
Swadharme nidhanam sreyah paradharmo bhayāwahah.  
(Bhagavadgītā: III:35)*

‘Lebih baik mengerjakan tugas dan kewajiban sendiri walaupun hasilnya tidak sempurna, daripada melaksanakan tugas dan kewajiban orang lain walau sempurna. Lebih baik mati dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sendiri daripada melaksanakan tugas orang lain apalagi yang sangat berbahaya’

*Śloka* suci Bhagavadgītā di atas memberikan penjelasan tentang betapa pentingnya melaksanakan tugas-kewajiban sendiri terlebih dahulu, sebelum melangkah kepada kegiatan lainnya yang bukan merupakan tugas dan kewajibannya. *Śloka* ini juga memberikan penjelasan agar setiap orang bertanggung-jawab terhadap dirinya sendiri, terhadap tugas dan tanggung jawab yang dibebankan pada pundaknya. Menyimak *Śloka* suci ini para siswa harus kembali pada kewajibannya untuk belajar. Belajar merupakan tugas, tanggungjawab dan kewajiban utama para siswa. Berbagai kegiatan seperti; tawuran atau perkelahian masal, demonstrasi, unjuk-rasa, tidak ada kaitannya

sama sekali dengan kewajiban siswa. Untuk mengingatkan kembali tentang apa, siapa dan bagaimana seharusnya seorang siswa, maka di bawah ini dipetik beberapa penjelasan tentang hakikat siswa itu.

Oka Puniatmadja menguraikan bahwa: dalam tingkatan *Brahmācari*, *aguron-guron* atau *asewaka* guru para *acārya* atau guru mendidik para *śisya* atau siswa *Brahmācari* dengan petunjuk-petunjuk kerohanian, kebajikan, amal, pengabdian, yang disebut *dharma* itu, di samping menimbuni otak mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan (*castrantara*) (1970:18). Hendaknya diketahui, sistem *Brahmācari* lebih mengutamakan pendidikan watak atau pribadi para siswa daripada mengasah otak dan memberikan pelajaran kitab suci Veda dan *śastra-śastra* kerohanian lainnya. Sistem pendidikan dalam *Brahmācari* sangat menekankan *dharma* (kebenaran, kebajikan) sebagai pengendalian hidup siswa (1970:19). Tahapan hidup kerohanian untuk menuntut ilmu pengetahuan dan membina pribadi yang disebut *Brahmācari* adalah tahapan hidup yang harus dilalui sebelum menginjak pada tahap hidup *grihastin* atau rumah tangga (1970 : 20).

Mengingat makna kata “siswa” secara filosofis sangat erat kaitannya dengan spiritual, maka penggunaan kata siswa itu mau-tidak mau tidak boleh lepas sama sekali dari konteks spiritual. Sesungguhnya kata siswa itu pada mulanya sarat dengan makna spiritual, hanya sayang semakin lama semakin kehilangan makna karena para siswa dan kebanyakan orang telah kehilangan jejak terhadap makna tersebut. Salah satu makna spiritual dari definisi siswa menurut Oka Puniatmadja (1970:23) adalah: adanya kewajiban melaksanakan *gurubhakti*, yakni; sujud bakti dan sikap hormat seorang siswa kerohanian (*śisya*) terhadap gurunya (*acārya*). Selanjutnya inilah tata tertib berguru (menuntut ilmu), (1) jangan sampai seorang siswa tidak berbakti terhadap guru, (2) jangan mencaci maki guru, (3) jangan segan kepada guru, (4) jangan tidak tulus, (5) jangan menentang segala perintah guru, (6) jangan menginjak bayangan guru, (7) jangan menduduki tempat duduk guru.

Seorang siswa yang berguru atau menuntut ilmu, maka statusnya sebagai penerima dan guru statusnya sebagai pemberi. Antara pemberi dan penerima memiliki hubung yang sangat erat bagaikan mata uang



yang memiliki dua muka saling sebelah-menyebelah. Tidak akan ada pemberi jika tidak ada penerima, demikian pula tidak akan ada penerima jika tidak ada pemberi. Ada suatu landasan atau pedoman agar seorang siswa itu mampu menjadi penerima yang baik dan mulia. Untuk menjadi sebagai penerima yang baik harus memiliki disiplin *gurubhakti*. Oka Puniatmadja (1970:24) menguraikan bahwa hakikat *gurubhakti* itu sebagai suatu tata tertib tentang cara sujud bakti dan sikap hormat yang dilakukan oleh para siswa (*sisya*) terhadap guru yang telah mendidik dan mencurahkan ilmu pengetahuan sucinya. Disiplin *gurubhakti* itu ditujukan kepada tiga macam guru yang disebut *triguru*, yaitu (1) *Gururupaka* yang artinya orang tua yang telah melahirkan ke dunia ini, (2) *Gurupangajian* yaitu guru yang telah memberikan pengetahuan material dan pengetahuan suci untuk mewujudkan kesempurnaan, dan (3). *Guruwicesa* yaitu pemerintah yang menjadi abdi kesejahteraan rakyat sebagai tempat rakyat bernaung di waktu kesusahan. Di antara ketiga guru itu di dalam *śāstra* disebutkan bahwa, *gurupangajian* mendapat penghormatan yang lebih daripada kedua guru yang lain, karena *gurupangajian* adalah guru yang tidak hanya memberikan kesejahteraan atau kesenangan jasmani, tetapi terutama sekali adalah memberikan kebahagiaan rohani yang disebut *dharma*. Puniatmadja (1970:25) menguraikan bahwa mengapa *gurupangajian* yang memperoleh penghormatan lebih besar dari para siswa, karena *gurupangajian* memberikan pendidikan suci berupa kebajikan dan kesucian laksana yang membukakan pintu untuk mendapat kebahagiaan (*swarga*) dan memperoleh penjelmaan yang baik dikemudian hari, terutama memberikan jalan untuk mencapai tujuan hidup yang tertinggi (*paramartha*) yang disebut *Mokṣa* (kebahagiaan yang langgeng karena telah lepas dari ikatan duniawi dan bebas dari penjelmaan atau *punarjanma*). Selain itu masih ada alasan lain mengapa *gurupangajian* memperoleh penghormatan yang lebih, hal ini dilihat dalam dua konteks “kelahiran”, sesuai uraian Oka Puniatmadja (1970:25) bahwa lahir dari perut ibu (*gururupaka*) adalah kelahiran yang belum sempurna, karena dipandang hanya merupakan kelahiran tubuh (*physis*) sedangkan kelahiran yang kedua kalinya (*dwijati*) diperoleh dari pendidikan suci atas tuntunan *gurupangajian* atau *acārya*. Kelahiran yang diperoleh dari pendidikan suci adalah kelahiran yang sempurna yang memberikan kesucian rohani (*dharma*), *swarga* dan *Mokṣa*. Oleh sebab itu *gurupangajian* mendapatkan

penghormatan lebih dari *gururupaka*. Berkaitan dengan pemberian penghormatan kepada para *gurupangajian* yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru lainnya, hal ini kita temukan dalam kitab suci *Manava Dharmaśāstra* atau *Manu Dharmaśāstra*, sebagaimana Gede Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta (1973:105) menulisnya:

*Utpādaka Brahmā dātra garīyān Brahmādaḥ pitā,  
Brahmājanmahiviprasyapretya ceḥa ca śāśvatam.*

(Mānava Dharmaśāstra: II 146)

‘Jika dibanding antara orang yang memberikan kelahiran kepada seorang anak dan yang memberikan pengetahuan Veda, maka yang memberikan Veda adalah lebih terhormat dari pada seorang ayah, karena kelahiran yang dilakukan untuk Veda mendapatkan pahala yang abadi dalam hidup di dunia ini dan setelah mati.’

*Kāmānmātā pitā cainam yadutpādayato mithaḥ,  
Sambhūtim tasyatām vidyād yad ghoṇāvabhijāyate.*

(Mānava Dharmaśāstra: II.147)

‘Ibu dan ayah (*gururupaka*) melahirkan anak lebih disebabkan karena keinginan keduniawian (nafsu) maka seorang anak dikatakan lahir dari perutnya, hal itu disebut kelahiran jasmani’.

*Ācāryaṣṭāsyā yām jātim vidhivadvedapāragah,  
Utpādayati sāvitryā sā satyā sājarāmarā*

(Mānava Dharmaśāstra :II.148)

‘Namun kelahiran yang disebabkan oleh adanya pentasbihan yang dilakukan oleh guru (Veda, Kerohanian) disebut sebagai kelahiran yang kedua. Kelahiran yang kedua dari *acārya* (*gurupangajian*) itulah yang disebut kelahiran yang sebenarnya, yaitu kelahiran yang utuh dan abadi (*ajaramara*)’

Walaupun *Śloka-Śloka* di atas menyatakan bahwa guru *pangajian* (guru sekolah, guru rohani) memperoleh penghormatan yang lebih dari dua atau tiga guru lainnya, hal ini bukan berarti seorang siswa diperbolehkan mencela, menghina atau melecehkan salah satu guru yang lainnya. Mengingat bahwa *Catur Guru* (*guru rupaka*, *guru pangajian*, *guru visesa* dan *Guru Swadyaya*) adalah satu kesatuan, maka menghina salah satu dari *Catur Guru* itu berarti menghina *Guru*

*Swadyaya* atau Tuhan secara tidak langsung. Asumsi ini sangat dibenarkan oleh konsep *Tat Twan Asi*. Adalah sangat mulia bila seorang siswa itu mampu menjadi orang yang selalu berbhakti kepada *Catur Guru*.

#### **4.2. Kesadaran Terhadap Status**

Pertama-tama yang harus diingat dan disadari oleh seorang siswa adalah; bahwa statusnya sebagai seorang siswa adalah status diatur dan bukan status pengatur. Walaupun siswa sebagai status yang diatur, namun status sebagai siswa adalah status yang sangat mulia sebagaimana uraian di atas. Untuk menjaga status kemuliaan itu maka seorang siswa itu, maka siswa harus selalu menambatkan diri pada hal-hal kebajikan dan kebenaran. Untuk mencapai tingkat kebenaran dan kebajikan, seorang siswa harus mengetahui tugas dan kewajibannya, setelah itu barulah seorang siswa boleh menuntut haknya. Salah satu kewajiban yang mulia dari seorang siswa adalah belajar dan salah satu hak yang mulia dari seorang siswa adalah memperoleh ilmu pengetahuan baik yang bersifat material maupun spiritual. Untuk memperoleh hak-haknya seorang siswa harus terlebih dahulu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Ada banyak sekali kewajiban siswa, namun kewajiban yang terpenting bagi siswa adalah mentaati disiplin, aturan atau peraturan yang ditetapkan baginya. Setiap lembaga pendidikan atau sekolah pasti memiliki seperangkat aturan tata-tertib atau aturan disiplin. Pelaksanaan dan penegakan disiplin di setiap sekolah nyaris tidak dapat ditegakkan dengan sempurna karena berbagai faktor internal dan eksternal yang ikut mempengaruhi. Faktor internal itu misalnya adalah; sikap para pendidik, administrator sekolah dan kesadaran serta kepatuhan siswa pada peraturan sekolah. Faktor eksternal misalnya; lingkungan masyarakat, sikap masyarakat, partisipasi masyarakat, instansi terkait dan lingkungan sekolah.

Dari berbagai faktor yang turut menentukan tegak atau tidaknya disiplin sekolah, juga sangat tergantung dari keiklasan dan kesadaran para siswa untuk mentaati disiplin sekolah. Sebab bagaimanapun baiknya suatu aturan tata-tertib atau aturan disiplin pada suatu sekolah, tetapi jika tidak ditaati secara ikhlas dan dengan kesadaran yang penuh oleh para siswa, maka semua peraturan sekolah itu tidak akan ada gunanya.

### 4.3. Landasan-landasan Etika

Mendengar kata etika terkadang orang mempersamakan dengan kata etiket, tata krama, aturan sopan-santun dan sebagainya. Untuk memperjelas pemahaman kita ada baiknya jika diuraikan hal-hal tersebut. Menurut Ria Pembangunan (1985:1) dalam bukunya yang berjudul *Aturan Sopan Santun Dalam Pergaulan (Etiket)* yang diperbanyak oleh lemabag Proyek Pembinaan Pendidikan Moral Pancasila Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, menguraikan bahwa; aturan sopan santun dalam pergaulan ini dinamakan etiket.

Gede Sura ( 1985-38-39) menguraikan bahwa; Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama. Manusia adalah *homosio* ‘mahluk berteman’. Ia tidak dapat hidup sendirian, ia selalu bersama-sama dengan orang lain. Manusia hanya dapat hidup dengan sebaik-baiknya dan hanya akan memiliki arti, apabila ia hidup bersama-sama manusia lainnya di dalam masyarakat. Tidak dapat dibayangkan jika ada manusia yang hidup menyendiri tanpa berhubungan atau bergaul dengan sesama manusia lainnya. Hanya dalam hidup bersama manusia dapat berkembang dengan wajar. Ternyata sejak lahir sampai meninggal manusia memerlukan bantuan orang lain, untuk kesempurnaan hidupnya. Bantuan ini tidak hanya bantuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani saja, tetapi juga untuk kebutuhan rokhani. Manusia sangat memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri, pengakuan dan tanggapan-tanggapan emosional yang sangat penting artinya bagi pergaulan dan kelangsungan hidup yang sehat.

Semua kebutuhan rokhani hanya dapat ia peroleh dengan menjalin hubungan dengan manusia lain dalam masyarakat. Inilah hakikat manusia sebagai mahluk sosial. Tak ada seorangpun yang dapat mengingkari hal ini, karena ternyata manusia baru dapat disebut manusia setelah ada hubungan dengan orang lain, bukan dalam kesendiriannya. Dalam kehdupan bersama itu orang harus mengatur dirinya dalam bertingklahuku. Tak ada seorang pun boleh berbuat sekehendak hatinya. Ia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, tunduk kepada aturan tingklahuku yang berlaku. Dengan demikian maka orang hanya bebas berbuat dalam ikatan aturan tingklahuku yang baik. Peraturan untuk bertingklahuku yang baik

disebut orang “tata susila”. Nama lainnya ialah “etika”. Bila “etikad beretika” masih dalam angan disebut “budi baik” dan bila diwujudkan dalam tindakan disebut “budi pekerti” yang baik. Dengan demikian, berkaitan dengan etika ini; maka orang dinilai baik atau buruk oleh sesamanya dilihat dari tingkahlakunya. Orang dikatakan baik jika ia mengamalkan etika yang baik dan orang dikatakan tidak baik jika tidak memiliki etika.

Berkaitan dengan “budi pekerti”, Prof. DR. I Wayan Jendra, SU. (2001:1), dalam sebuah makalah yang berjudul; *“Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan Sebagai Basis Budi Pekerti dan Berbicara: (Sebuah Analisis Religiosiolinguistik)”*, menguraikan bahwa; budi pekerti sudah cukup lama tidak diberikan sebagai mata pelajaran di sekolah. Kehidupan para pelajar, mahasiswa khususnya, dan masyarakat pada umumnya, akhir-akhir ini banyak diwarnai oleh berbagai tragedi kemanusiaan, seperti halnya; kerusakan, tawuran, perkelahian, pengerusakan, pembakaran, kekacauan, permusuhan antar etnis, agama dan lain-lain. Kekalutan dan kerusakan seperti itu diperkirakan disebabkan oleh kurangnya etika moral, sopan santun atau budi pekerti di kalangan masyarakat umum, para pelajar, dan mahasiswa khususnya.

Dengan meningkatnya pemahaman budi pekerti sebagai inti dari karakter bangsa, diharapkan penghayatan dan pelaksanaan tata kehidupan pun akan menjadi lebih tertib, lebih aman, lebih damai, dan mampu mengikis habis kehidupan yang amoral, curang, korupsi, saling bermusuhan dan lain sebagainya. Jendra juga menguraikan tentang budi pekerti dari aspek berbicara, yaitu bahwa; segala pikiran akan tercermin dan dapat dipahami pada umumnya oleh orang lain melalui proses artikulatif berbicara. Seorang diketahui ahli śāstra suci jika ia berbicara. Seorang diketahui mempunyai sopan santun, berbudi pekerti yang baik, etika moralnya baik atau jelek, paling jelas jika dia berbicara. Oleh karena itu berbicara dapat dikatakan sebagai ujung tombak etika moral (budi pekerti). Selanjutnya Jendra mengutip pendapat Moeliono bahwa; Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. Etika juga diberikan pengertian sebagai kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Moral adalah baik-buruk yang diterima

umum mengenai perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti, susila dan sejenisnya. Moralis adalah orang yang selalu mementingkan moral, orang yang mengajarkan atau mempelajari moral sebagai cabang filsafat, atau orang yang menaruh perhatian terhadap pengaturan moral orang lain. Moralitas berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun. Masih berkaitan dengan berbahasa Jendra menandakan, bahwa; Etika berbahasa merupakan bagian terpenting dari etika umumnya yakni sopan santun berbahasa yang merupakan refleksi pula dari moral seseorang. Moral seseorang akan paling kentara di dalam etika pemakaian bahasanya.

Khusus menyangkut budi pekerti, Jendra menguraikan bahwa; budi pekerti sebenarnya cukup luas, meliputi cara berpakaian, cara pandang, cara dan isi pembicaraan, dan perilaku lainnya. Adapun penekanan pembahasan makalah Prof. Jendra adalah pada masalah “bicara atau berbicara”. Hal itu selain sesuai dengan konteks judul makalahnya, Prof. Jendra juga menguraikan bahwa; berbicara dianggap paling peka, paling menonjol dari ruang lingkup budi pekerti. Bila salah lihat tidak seberapa akibatnya. Bila salah tingkah, salah gerak, juga tidak seberapa dalam memberi kesan buruk. Salah berpakaian tidak seberapa menggelikan. Akan tetapi, bila salah bicara, akan jauh terkesan dibandingkan dengan kesalahan unsur-unsur perilaku yang lainnya, sehingga ada ungkapan menyatakan bahwa memfitnah (tentu saja dengan cara berbicara) dikatakan lebih kejam dari pada pembunuhan. Uraian Prof. Jendra tersebut amat relevan dengan uraian kitab Nitiśāstra V.3 yang berbunyi sebagai berikut :

*Wasita nimittanta manēmu lakṣmī,  
Wasita nimittanta pati kapangguh,  
Wasita nimittanta manēmu duḥkha,  
Wasita nimittanta manēmu mitra.*

(Nitiśāstra V.3)

“Karena kata-kata orang mendapatkan kebahagiaan,  
Karena kata-kata orang menemui ajalnya,  
Karena kata-kata orang mengalami duḥkha,  
Karena kata-kata orang mendapatkan sahabat.”

Prof. Jendra (2001:3) lebih menguatkan bahwa; peranan bahasa sebagai media religius-spiritual dapat dirangkum seperti diungkapkan oleh Sat Guru Sathya Nārāyaṇa sebagai berikut; Kata-kata mempunyai kekuatan yang hebat, dapat membangkitkan emosi dan juga menenangkan. Kata-kata dapat mengarahkan, membakar, juga menjelaskan dan membingungkan. Kata-kata adalah kekuatan hebat yang membawa cadangan besar, kekuatan dan kebijaksanaan. Lidah harus digunakan untuk mengungkapkan kebenaran. Lidah tidak boleh digunakan untuk mendesis seperti ular atau menyalak atau mengaum dengan tujuan untuk melancarkan teror. Ini bukan maksud Tuhan sewaktu Dia memberikan lidah kepada manusia. Kata-kata demikian penuh kekuatan, sehingga menunjukkan karakter seseorang, menampilkan kepribadiannya, mendidik yang lain serta menyampaikan pengalaman dan berita. Maka berhati-hatilah dengan kata-kata (berbahasa). Tergelincir ketika berjalan sakitnya dapat diobati, tetapi tergelincir ketika berbicara, maka sakitnya tidak akan disembuhkan.

Prof. DR. I.B. Mantra (1993:5), dalam bukunya yang berjudul *Tata Susila Hindu Dharma*, menguraikan bahwa; Tata susila berarti peraturan tingklah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Tujuan tata susila ialah untuk membina perhubungan yang selaras atau perhubungan yang rukun antar seseorang (*jiwātmā*) dengan makhluk yang hidup di sekitarnya, perhubungan yang selaras antara keluarga yang membentuk masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa dengan bangsa yang lain dan antara manusia dengan alam sekitarnya. Tata susila membina watak manusia untuk menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat yang baik, menjadi putra bangsa dan menjadi manusia yang berpribadi mulia, serta membimbing mereka untuk mencapai pantai bahagia. Selain itu, tata susila juga menuntun seseorang untuk mempersatukan dirinya dengan makhluk sesamanya dan akhirnya menuntun mereka untuk mencapai kesatuan *jiwātmān*-nya (rohnya) dengan paramātmān (*Hyang Widhi Wasa* atau *Brahmān*). Mntra (1993:7) lanjut menguraikan, bahwa; agama adalah dasar tata susila yang kokoh dan kekal, ibarat landasan bangunan, di mana suatu bangunan harus didirikan. Jika landasan itu tidak kuat, maka mudah benar bangunannya roboh. Demikian juga halnya dengan tata susila;

bila tidak dibangun atas dasar agama sebagai landasan yang kokoh dan kekal, maka tata susila itu tidak mendalam dan tidak meresap dalam diri pribadi manusia. Tata susila yang berdasarkan ajaran-ajaran agama, atau yang berpedoman atas ajaran kerohanian sebagai mana yang terdapat di dalam kitab suci *Upaṇiṣad (Vedanta)*, *Tattwa-tattwa (Tutur-tutur)*, mulai dengan dalil atau aksioma yang mengakui tunggalnya *jiwātmān* (roh) semua makhluk dengan *Brahmān* atau *Paramātmān*, yang dalam *tutur* Bali sering disebut dengan nama *Parama Ciwa (Hyang Widhi Wasa)*.

Di dalam *Upaṇiṣad* terdapat suatu dalil yang berbunyi sebagai berikut; “*Brahmā ātmā aikyam*, yang artinya *Brahmā* dan *ātmā (jiwātmā)* adalah tunggal. Karena *jiwātmā* semua makhluk tunggal dengan *Brahmā* maka *jiwātmā* suatu makhluk tunggal juga dengan semua *jiwātmā* dan *jiwātmā* kitapun tunggal dan sama dengan *jiwātmā* (roh) semua makhluk. Keinsyafan akan tunggalnya *jiwātmā* (roh) dengan semua makhluk, maka akan dirasakan melalui renungan kebijaksanaan secara mendalam, bahwa sebenarnya semua makhluk adalah satu dan sama. Jika tata susila mendasarkan ajarannya hanya ke pada ke Esaan *Sang Hyang Widhi Wasa* saja yang menyadari dasar semua makhluk, maka berarti tiap-tiap perbuatan yang baik dan yang tidak baik, yang dilakukan oleh seseorang pada tetangganya, berarti juga berbuat baik atau tidak baik kepada dirinya sendiri. Sebagai contoh; misalnya melukai tangan, juga akan mempengaruhi bagian badan lainnya, meskipun tidak ada lukanya, karena rasa sakit itu datangnya dari bagian badan yang luka itu dan menyebar ke seluruh tubuh. Badan atau tubuh adalah suatu kesatuan dari rangkaian sistem, sehingga salah satu segmen atau elemen tersebut mengalami disfungsi maka akan mempengaruhi seluruh kesatuan sistem. Oleh sebab itu Prof. Mantra (1993:8) lanjut menguraikan bahwa; Jika kita merasakan kesatuan ini, maka kita akan selalu berbuat baik, untuk kebaikan semua makhluk (ingatlah akan pengertian *Tat twam asi* dan *Aham Brahmā asmi*). Tetapi oleh karena kita jarang menyadari hal kebenaran ini, perlu ada peraturan tata susila, yang pada pokoknya menghalangi perbuatan menyiksa orang lain dan juga diri sendiri. Para *Ṛṣi* mengetahui kebenaran yang utama ini, yaitu bahwa *ātmā* (roh) di tiap-tiap orang adalah tunggal, para *Ṛṣi* lalu membangun tata susila di atas kebenaran ini. Oleh karena itu kekuasaan kebenaran tata susila dalam



Veda-Veda lainnya pun adalah mutlak, karena berdasarkan kebenaran. Prof. Mantra (1993:9) lanjut menyimpulkan; jadi tata susila agama Hindu dibangun atas dasar kebenaran yang maha adil. Jika bertentangan dengan ini akan timbul ketidakselarasan di dalam mahluk. Dari itu, kebenaran yang mutlak berdasarkan perikemanusiaan.

Untuk mewujudkan suatu bangunan etika yang mantap maka setiap orang harus memiliki wawasan universal yang memandang bahwa *ātmā* atau roh yang ada pada setiap jenis kehidupan atau mahluk merupakan *atama* atau roh yang sama. Yaitu roh yang sama-sama berasal dari Tuhan dan akan kembali bersatu kepada Tuhan sebagai asalnya. Hanya dengan cara memiliki kesadaran seperti ini, maka seseorang akan mampu melaksanakan etika atau tata susila terhadap semua jenis mahluk secara adil. Pandangan, pemahaman atau kesadaran yang universal seperti ini harus terus ditunjukkan kepada umat manusia, karena hal ini dijelaskan sendiri oleh reinkarnasi Tuhan, yaitu oleh Śrī Kṛṣṇa *Avatar*, sebagaimana sabda-Nya di bawah ini :

*Aham ātmā guḍākeśa sarvabhūta śayasthitah,  
Aham ādīś ca madhyam ca bhūtānām anta eva ca.*

(Bhagavadgita, X : 20)

Wahai Arjuna (umat manusia), Aku (Tuhan, *Avatar*) adalah *Ātmā* yang bersemayam di dalam hati semua mahluk dan Aku awal mula, pertengahan dan akhir dari keberadaan semua mahluk itu.

*Śloka* Bhagavadgītā X:20 di atas dengan jelas sekali Śrī Kṛṣṇa *Avatar* sebagai pengejawantahan Tuhan yang hidup di bumi menjelaskan suatu rahasia besar, bahwa Tuhan itu sendiri bersemayam dalam hati semua mahluk atau setiap kehidupan. *Śloka* tersebut juga dengan jelas sekali menyatakan bahwa Tuhan bukan saja bersemayam dalam hati manusia tetapi di dalam hati setiap mahluk. Setiap mahluk yang dimaksudkan itu sudah tentu; manusia, binatang dan tidak terkecuali juga tumbuh-tumbuhan. Perbuatan menyiksa, menyakiti setiap mahluk sesungguhnya perbuatan itu tanpa disadari ditujukan kepada Tuhan sendiri, karena Tuhan itu ada dalam hati setiap mahluk. Jika kesadaran seperti ini meresap pada hati setiap insan maka niscaya tidak ada satu manusia pun yang akan menyakiti sesamanya.

*Yac cā pi sarvabhūtānām bijam tad aham arjuna,  
Na tad asti vina yat syān mayā bhūtam carācaram.*  
(Bhagavadgītā X:39)

‘Itu juga, wahai Arjuna (umat manusia), yang merupakan benih dari semua ini adalah Aku, tidak ada suatu ciptaan yang bergerak maupun yang tidak bergerak tanpa Aku (Tuhan)’.

*Śloka* Bhagavadgita X:39 ini bahkan menegaskan bahwa; Tuhan itu sendiri bukan saja sebagai benih dari makhluk hidup atau makhluk yang bergerak, tetapi Tuhan itu sendiri bersemayam atau menyangga seluruh ciptaan ini termasuk benda-benda mati. Dapat dibayangkan bagaimana mulianya seseorang jika memiliki tingkat kesadaran seperti ini. Suatu kesadaran universal yang telah mampu menyadari bahwa, di alam material sekalipun ternyata Tuhan beristana dalam inti-inti atom segala unsur. Pernyataan *Śloka* di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa antara; manusia, hewan dan tumbuhan serta benda-benda mati sekalipun masing-masing mempunyai kadar kedewataan. Kesadaran universal seperti ini akan melahirkan suatu tata susila universal di mana Tuhan menjadi sumbernya dan seluruh ciptaan sebagai matarantai dari kesatuan universal. Etika, sopan santun atau tata susila yang dibangun atas dasar kesatuan universal ini akan menjadikan manusia semakin mulia dalam predikatnya.

Pengetahuan besar dan suci inilah yang harus diusahakan oleh setiap siswa, agar dalam pertumbuhan dan perkembangannya menjadi seorang yang berkarakter mulia. **Hanya dengan melengkapi pengetahuan siswa dengan pengetahuan besar dan suci ini maka seorang siswa memiliki sifat-sifat kedewataan.** Inilah akhir dari tujuan pendidikan.

#### 4.4. Menyalakan Pelita Kebijakan

Di zaman ultra modern sekarang ini sulit sekali orang untuk diajak berbuat bijaksana (dalam arti penuh pertimbangan dengan analisis matang). Kebanyakan orang lebih senang berbuat tergepoh-gepoh, tergesah-gesah dengan alasan bahwa zaman sekarang adalah zaman yang serba cepat, praktis, hemat dan efisien. Sehingga slogan zaman dulu yang berbunyi; “biar lambat asal selamat” berubah menjadi “cepat-tepat”. Dalam tataran wacana umum hal ini hanya dikatakan

sebagai ekses negatif dari suatu modernisasi atau juga disebut sebagai ekses negatif dari perkembangan teknologi. Namun dalam wacana yang melibatkan faktor-faktor “Kuasa Kesadaran” yang mempengaruhi setiap episode kehidupan maka akan diperoleh suatu penjelasan tentang mengapa perilaku umat manusia dewasa ini seperti itu ?.

Dunia ciptaan Tuhan ini takluk kepada kehendak Tuhan. Tuhan memberlakukan suatu hukum “lingkaran tak berujung dari siklus evolusi zaman yang berlangsung berulang-ulang” kepada seluruh ciptaan-Nya. Siklus zaman yang berulang-ulang ini disebut dengan *Catur Yuga* (empat karakter dunia sesuai episode waktu atau zone waktu). Suatu kehidupan di dunia ini akan dipengaruhi oleh empat macam karakter sesuai dengan empat karakter *yuga*. Setiap episode waktu memiliki interval waktu tersendiri yang memakan waktu hingga beberapa ribu tahun. Keempat episode atau zone waktu itu adalah; *Kertayuga*, yaitu zaman keemasan, pada zone zaman ini manusia dan seluruh ciptaan takluk pada pola karakter yang masih murni bagaikan emas 24 karat. Bila diprosentasikan kemurnian sifat manusia pada zaman *Kertayuga* masih memiliki kadar *citra kedewataan* 100% utuh. Pada zone waktu ini tidak ada kebatilan, yang ada hanya kebaikan, jika dibuat perbandingan antara kebajikan dan kebatilan dapat dinyatakan sebagai perbandingan 100% : 0%. Sesuai dengan hukum evolusi (hukum perubahan kekal) maka segala sesuatu pasti dan harus berubah demikian pula sang waktu. Zone *Kertayuga* kemudian berubah sesuai dengan interval waktunya ke zone *Tretayuga*, yaitu zaman yang kemurnian sifat *kedewataan*-manusia sudah merosot 25%-nya, sehingga kemurnian *citra kedewataan* manusia tinggal 75%-nya saja. Pada zone waktu ini telah mulai ada kekuatan negatif yang turut mempengaruhi manusia. Jika diperbandingkan kekuatan antara kebaikan dan kebatilan dapat dinyatakan perbandingann 75% : 25%. *Tretayuga* juga terbentang dalam kurun waktu yang sangat panjang yang kemudian setelah kuasanya berakhir maka kuasa zone waktu *Dwaparayuga* mulai menggantikan. Pada era *Dwaparayuga* ini *citra kedewataan* manusia semakin berkurang yakni hanya tinggal 50%-nya. Karakter manusia pada era *Dwaparayuga* dalam skala makro maupun mikro mengalami sifat-sifat kontradiktif yang kekuatannya seimbang. Pada zone *Dwaparayuga* ini kekuatan kebenaran dan

kebatilan seimbang dengan bobot 50% : 50%. Setelah melewati tiga episode atau zone waktu itu, maka tibalah pada episode terakhir dari siklus yang tak terputuskan itu, yaitu era *Kaliyuga*. Era *Kaliyuga* identik dengan zaman kegelapan dan berdasarkan uraian berbagai pakar bahwa bertepatan dengan penobatan Raja Parikesit di Bharata Warsa tanggal 18 Februari 3.102 SM, maka sejak tanggal itu dunia telah masuk ke dalam era *Kaliyuga* yaitu zaman kegelapan..Pada zone waktu *Kaliyuga* ini kekuatan kejahatan lebih besar karena *citra kedewataan* dari manusia itu sedemikian merosotnya hingga jauh ke bawah. Pada era *Kaliyuga* ini kebajikan dan keburukan berbanding 25% : 75%, oleh sebab itu jangan heran jika menyaksikan yang benar dikatakan salah dan yang salah dikatakan benar. Pada episode zaman ini manusia kehilangan kesadaran kedewataannya, hilang logika spiritualnya. Manusia lebih cenderung menggunakan logika material, karena pada zone *Kaliyuga* manusia telah terperosok jauh ke dalam lembah materialisme. Berkaitan dengan zaman *Kaliyuga* ada diuraikan dalam kitab Niti Castra (1997 : 30) dalam bahasa Kawi sebagai berikut:

*Pangdening kali murkaning jana wimoha  
matukar arebut kawiyawan.  
Tan wring ratnya makol lawan bhratara wandhawa,  
ripu kinayuh pakacrayan.  
Dewa-drewya winacadharma rinurah  
kabuyutan inilan padasepi.  
Wyartha ng capatha su-pracasti linebur  
tekaping adharma murka ring jagat.  
(Sargah IV:10).*

‘Karena pengaruh zaman Kali (Kaliyuga), manusia menjadi kegila-gilaan, suka berkelahi, berebut kedudukan yang tinggi-tinggi. Mereka tidak mengenal dunianya sendiri, bergumul melawan saudara-saudaranya sendiri, mencari perlindungan kepada musuh. Barang-barang suci dirusak, tempat-tempat suci dimusnahkan dan orang dilarang masuk ke tempat suci, sehingga tempat itu menjadi sepi. Kutuk tak berarti lagi, hak istimewa tidak berlaku; semua itu karena perbuatan orang-orang angkaramurka’.

*Wwang mahyun ri kawehaning dana daridra,  
krepana dumadak dhanecwara.  
Wwang duratmaka dirgha-jiwita,  
sirang sujana dumadak alpakamreta.  
Wwang duccila sucila, durnaya wiweka,  
kujana sujanawibhagana.  
Sang Rājasiwiteng susena ta ya,  
sang adum-amilih ulah wipāryaya.*

(Sargah IV: 11)

‘Orang-orang yang suka memberi sedekah menjadi jatuh miskin, orang yang kikir menjadi kaya raya. Para penjahat panjang umurnya, akan tetapi orang-orang baik cepat mati. Tingkah laku hina dianggap mulia dan kebodohan dinamakan kebijaksanaan, orang yang rendah budhinya disebut mulia; sungguh suatu anggapan yang aneh. Para Raja menurut kepada para menterinya dan orang yang seharusnya mengurus segalanya malah bertindak salah’

Kehidupan manusia di zaman ultra modern sekarang ini sangat dibangga-banggakan, bahkan ada anggapan yang menyatakan bahwa manusia telah sampai pada titik puncak dari peradaban umat manusia yang paling gembilang. Mungkin anggapan seperti ini hanya dilihat dari perspektif manfaat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu manusia telah dapat menikmati segala kemudahan hidupnya pada era ultra modern itu. Tetapi, dalam perspektif spiritual sesungguhnya era ultra modern ini telah mengantarkan umat manusia pada peradaban *Kaliyuga*. Pada peradaban *Kaliyuga* ini kualitas kedewataan manusia sangat rendah. Pada era *Kaliyuga* keburukan berkuasa atas kebaikan.

Walau dikatakan bahwa manusia saat ini hidup pada era *Kaliyuga*, dimana hampir setiap jengkal waktu dikuasai oleh vibrasi sifat buruk, namun manusia sebagai makhluk yang paling mulia di atas bumi ini tidak boleh menyerah kalah pada keadaan. Manusia harus selalu berkarya mencontoh tindakan Tuhan yang tidak pernah berhenti bekerja. Sedetik saja Tuhan tidak bekerja, maka dunia ini akan hancur berantakan. Oleh sebab itu manusia harus selalu menyalakan cahaya pelita kebijaksanaan walau dalam kegelapan malam *Kaliyuga*

sekalipun. Berkaitan dengan perlunya manusia untuk selalu menyalakan pelita kebijaksanaan, Sat Guru Sathya Nārāyaṇa menguraikan dalam buku yang berjudul *Chinna Katha* (Cerita-Cerita Pendek) I, bahwa manusia sangat perlu menyalakan pelita kebijaksanaan. Untuk itu Sat Guru Sathya Nārāyaṇa memberi satu judul topik; *Menyalakan Pelita Kebijaksanaan*. Adapun uraiannya sebagai berikut;

Suatu kali ada seorang *sadhaka* (spiritualis) yang mempunyai ambisi untuk mengetahui sesuatu yang Illahi. Ia menghendaki agar mata kebijaksanaannya dibuka. Ia masuk ke dalam gua tempat tinggal seorang guru. Ketika masuk ke dalam gua, ia melihat cahaya yang kelap-kelip. Ketika ia maju ke depan, bahkan cahaya itu menjadi padam. Dalam kegelapan orang biasanya merasa takut dan dalam ketakutan biasanya orang menjadi ingat dengan Tuhan secara sungguh-sungguh. Oleh karena itu ia mengucapkan *mantram* nama Tuhan dengan keras-keras. Ia mulai berteriak dengan *mantra*; *Namaśivaya, Namaśivaya* dan seterusnya. Ketika mendengar suara itu guru yang tidak lain adalah orang orang suci yang tinggal di goa itu bertanya, siapakah gerangan ?. *Sadhaka* itu menjawab; saya tuan dan saya datang untuk memohon restu anda. Orang suci guru agung itu yang dapat bertahan hidup di dalam gua hanya menghirup udara di sekitarnya, ia mampu mengetahui pikiran para pengunjunnya. Orang suci itu mengatakan bahwa ia akan menjawab pertanyaannya nanti saja. Sebelum guru suci itu menjawabnya, disuruhnya *sadhaka* itu untuk menyalakan pelita yang baru saja padam. *Sadhaka* sebagai seorang tamu dari orang suci itu mengambil korek api dan mencoba menyalakan pelita tersebut, tetapi sayang tidak berhasil. Ia lalu memberitahukan sang guru bahwa ia telah menghabiskan sekotak korek api untuk menyalakan pelita itu tetapi belum juga berhasil. Guru itu menyuruh *sadhaka* itu untuk melihat apakah masih ada minyak di dalam pelita itu. Setelah diperiksanya ternyata bahwa lentera atau pelita itu tidak ada minyaknya, melainkan hanya ada air. Kemudian *sadhaka* tadi melapor kepada sang guru bahwa di dalam pelita tidak terdapat minyak melainkan hanya air. Guru itu kemudian menyuruh membuka lentera itu dan menyuruh membuang airnya serta menggantikannya dengan minyak lalu diminta menyalakannya

lagi. *Sadhaka* itu mencoba; ternyata selalu gagal, lentera itu tetap tidak bisa menyala. Guru itu kemudian berkata bahwa mungkin sumbunya basah kena air dan menyuruh *sadhaka* itu untuk mengeringkan baik-baik di tempat yang terbuka dan mencoba untuk menyalakan lagi. *Sadhaka* itu melakukan semua perintah guru itu dan akhirnya ia berhasil. Kemudian *sadhaka* itu memberanikan diri untuk menyatakan keperluannya sehingga ia datang ke goa tempat sang guru itu. *Sadhaka* memohon kiranya guru tersebut dapat memberikan jawaban atas keperluannya itu. Sang guru seolah-olah merasa heran dan mengatakan bahwa jawabannya itu baru saja diberikan. *Sadhaka* itu dengan rendah hati, mohon kepada sang guru agar menerangkannya dengan cara yang lebih jelas karena ia bodoh dan tidak dapat mengerti makna ajarannya. Lalu guru itu berkata;

“Di dalam bejana hatimu ada sumbu jiwamu. Selama sumbu itu terbenam dalam air hawa nafsumu selama itupula engkau tidak dapat menyalakan pelita kebijaksanaan. Untuk itu tuangkan semua air-air hawa nafsumu dari bejana hatimu dan isilah dengan *namasmaranam* (mengulang-ulang Nama-nama Suci Tuhan). Ambillah sumbu jiwamu dan keringkan dalam sinar matahari *Vairagya* (tanpa keterikatan / tanpa pamerih); peraslah semua air yang berbentuk hawa nafsu serta keinginan dan masukkan dalam hatimu minyak pengabdian atau *namasmarana*, maka engkau akan dapat menyalakan pelita kebijaksanaan” (1993:2).

#### **4.5. Siswa Mulia dan Rahmat Guru**

Para siswa dewasa ini sangat sulit menjadi siswa mulia karena penghargaan terhadap guru-gurunya amat sangat kecil, kalau toh ada hal itu semata-mata karena masih terkait dengan kepentingan nilai pelajaran, bukan karena tuntutan moralnya. Kalau seandainya ada siswa yang benar-benar menghargai gurunya secara tulus ikhlas maka jumlahnya pun tidak terlalu banyak. Para siswa dewasa ini hanya merasa segan kepada orang-orang yang memiliki harta dan orang-orang yang berpengaruh di lingkungannya. Hal ini amat sesuai dengan zone zaman *Kaliyuga* sebagaimana diuraikan di atas. Namun jika disadari bahwa hanya manusia saja yang disebut sebagai makhluk yang

paling mulia, maka kemuliaan itu harus selalu menjadi modal acuan dalam tindakan manusia.

Secapa spiritual bila seorang siswa ingin untuk memperoleh kemuliaan, maka seorang siswa mutlak (harus) memperoleh rahmat dari gurunya. Di bawah ini ada sebuah kisah suci salah seorang murid Sankara Acārya (orang suci India). Kisah ini dituturkan kembali oleh Sat Guru Sathya Nārāyaṇa dalam buku *Chinna Katha* I sebagai berikut;

Sankara Acārya yang agung mempunyai empat orang murid utama yaitu; (1) Throtaka, (2) Haṣṭāmālaka, (3) Sureswara dan (4) Padmapada. Dari keempat murid itu hanya Padmapada yang memiliki pendirian yang berbeda. Padmapada hanya ingin melayani gurunya. Padmapada tidak pernah memperhatikan pelajaran sebagaimana ketiga teman-temannya. Oleh sebab itu ketiga teman-temannya sering mengejeknya karena dianggap terbelakang dalam pelajarannya. Tetapi rasa hormatnya yang mendalam pada gurunya tiada tandingannya dan hal ini pada suatu hari memperoleh imbalan yang menakjubkan. Diceritakan pada suatu hari Padmapada mencuci pakaian gurunya dan kemudian menjemurnya di atas batu di tengah sungai. Setelah pakaian itu sudah kering kemudian Padmapada melipat pakaian tersebut, ketika sedang melipat tiba-tiba air sungai naik dengan cepat bagaikan banjir yang bergolak. Karena saking besarnya air dan derasnya air Padmapada hampir-hampir tidak dapat berdiri di atas batu-batu dan akhirnya ia sampai di tepian yang berseberangan dengan tempat padepokan Gurunya. Padmapada hatinya cemas dan gelisah karena hari sudah semakin senja sedangkan pakaian tersebut akan segera dipakai oleh Gurunya. Sementara air begitu besar dan sangat derasnya Padmapada berketetapan hati untuk berjalan menyeberangi air yang besar dan deras itu demi pengabdianya kepada Gurunya. Padmapada yakin bahwa berkat Gurunya akan menyelamatkan dirinya dari bahaya bagaimanapun besarnya. Maka Padmapada segera melangkah ke dalam sungai yang sedang banjir itu, ternyata keajaiban terjadi; di manapun kaki Padmapada diinjakkan atau ditapakkan maka tiba-tiba mekarlah bunga teratai yang kokoh dan daun bunga itu dapat menyangga tubuhnya. Oleh karena itulah maka ia disebut ‘Kaki Teratai’ atau



Padmapada. Karena rahmat gurunya akhirnya Padmapada memungkinkan dapat menguasai semua pengetahuan dan bersinar sebagai penjelmaan dari Kebijaksanaan Kuno yang cemerlang (1993:2).

Apa yang dapat dipetik dari kisah suci di atas adalah bahwa seorang siswa yang baik hati, tulus hati, murni hatinya, suci hatinya serta berbhakti kepada gurunya, kepadanya berhak memperoleh rahmat dari gurunya yang sesungguhnya rahmat itu berasal dari Tuhan. Karena dalam pribadi seorang (guru yang mapan secara spiritual) terdapat segala sifat dan kekuatan kedewataan.

#### **4.6. Siswa dan Buah Perbuatannya Yang Suci**

Seorang siswa sejak dini harus menghendaki buah perbuatan yang suci. Buah perbuatan yang suci hanya mungkin diperoleh jika melakukan perbuatan-perbuatan *dharma* atau kebajikan kepada siapa saja tanpa pandang bulu. Kebanyak orang dewasa ini hanya mau berbuat kebajikan jika perbuatan kebajikannya dianggap akan memperoleh balasan dari orang yang ditolongnya. Secara tidak langsung sesungguhnya kebanyakan orang telah melakukan barter kebajikan. Jika kebajikan baru dilaksanakan bila dianggap akan memperoleh balasannya, maka hal ini merupakan wujud lain dari rentenir kebajikan. Pola pandang kebanyakan orang itu harus diubah, sebab dalam perbuatan kebajikan tidak ada istilah barter atau rentenir. Perbuatan kebajikan harus mengalir bagaikan aliran air sungai yang tidak pernah berpikir apakah ia menghanyutkan bangkai, mas, perak, berlian atau kotoran manusia. Kewajiban aliran air sungai hanya mengalir, demikian pulalah seharusnya manusia dalam berbuat kebajikan.

Perbuatan kebajikan itu tidak boleh diperbuat hanya untuk; satu agama, satu suku, satu bangsa. Kebajikan yang bersifat pilih kasih itu merupakan tindakan egoistis dan sekaligus tidak mulia. Perbuatan kebajikan harus menembus sekat-sekat suku, ras, agama dan bangsa, perbuatan kebajikan itu harus universal. Berkaitan dengan buah perbuatan suci ini, Sat Guru Sathya Nārāyaṇa menceritakan sebuah kisah dalam buku *Chinna Katha* I sebagai berikut;

Pada suatu hari Sabtu, seorang ayah akan berdoa kepada Tuhan; maka dipanggilnya putranya yang masih muda yang masih berstatus sebagai siswa, sebut saja namanya sebagai Siswa Muda, dan disuruhnya untuk membeli pisang seharga satu *rupi* (satuan mata uang India). Putranya ini adalah seorang anak yang baik, maka dibelinya pisang sebagaimana permintaan ayahnya. Setelah selesai membeli pisang itu ia kembali ke rumahnya, tetapi di tengah perjalanannya pulang ia berjumpa dengan seorang ibu dengan seorang anak yang sangat kelaparan. Ketika anak yang kelaparan itu melihat pisang yang dibawanya, maka anak itu berlari kearahnya untuk mendapatkan pisang tersebut. Ketika sang ibu melihat anaknya mengejar orang yang membawa pisang, maka ibu itu juga lari mengejar anaknya agar jangan sampai anaknya merampas pisang yang dibawa oleh orang lain itu. Padahal ibu yang mengejar anaknya itu juga dalam keadaan kelaparan. Pada saat saling berkejaran dalam keadaan perut kosong, akhirnya sang anak dan sang ibu keduanya jatuh pingsan karena kehabisan tenaga. Ketika anak muda ini mengetahui bahwa kedua orang itu, yaitu sang anak dan sang ibu keduanya dalam keadaan amat kelaparan, maka Siswa Muda itu berpikir lebih baik ia memberikan pisang itu untuk dimakan oleh kedua orang yang kelaparan itu daripada membawa pulang pisangnya. Setelah berpikir sejenak, maka pisang itu diberikannya kepada ibu dan anak itu seraya memberikan juga air minum. Mereka, sang anak dan sang ibu itu amat tertolong dari kelaparan dan kehausan sehingga mereka menyatakan rasa terimakasih yang mendalam dengan berbagai cara sambil menitikkan air mata kebahagiaan. Pelajar atau Siswa Muda itu kemudian pulang dengan tangan kosong dan ketika sampai di rumah ayahnya bertanya apakah ia sudah membeli pisang, ia lalu menjawab mengiyakan. Ketika Siswa Muda itu ditanya di mana pisangnya yang sudah dibeli itu, Siswa Muda itu menjawab bahwa buah pisang yang dibelinya itu suci, tidak akan busuk dan tidak akan terlihat. Orang tuanya bengong keheranan dan kemudian ingin agar anaknya menjelaskan tentang maksud omongannya. Anaknya si Siswa Muda itu kemudian menjelaskan bahwa ia telah memberi pisang itu untuk dimakan kepada dua jiwa atau nyawa yang sangat kelaparan, selanjutnya siswa muda

itu menyatakan bahwa kini ia pulang hanya membawa **buah dari perbuatan yang suci**. Sang ayah merasa sangat bahagia karena sang ayah yakin bahwa doanya terkabulkan, karena sejak dalam kandungan sang ayah selalu berdoa kepada Tuhan semoga ia dikaruniai putra bijaksana yang berbudi luhur. Sejak kejadian itu sang ayah semakin sayang kepada putranya yang terpelajar dan berbudi luhur itu (1993:4).

Membuat orang tua bahagia merupakan perbuatan yang sangat mulia. Walaupun seorang ayah hidup tanpa berkecukupan tetapi jika ia memiliki putra atau putri yang mulia maka persaannya akan bagaikan melebihi orang yang kaya raya. Usahakanlah agar setiap anak atau siswa menjadi anak yang mulia hidup dengan buah perbuatan yang suci.

#### **4.7. Siswa dan Konfrensi Dunia Hewan**

Sebagaimana sejak awal tulisan ini menyatakan bahwa siswa itu memiliki makna yang sangat dalam, di dalam makna siswa itu tersirat sesuatu yang bersifat *kedewataan* atau ke-Illahian. Tetapi jangan karena siswa disebut-sebut sebagai sesuatu yang bersifat *kedewataan* lalu sangat bangga kemudian lupa diri dan malah sebaliknya berbuat di luar batas-batas kemanusiaan. “Manusia” berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata *manah* yang artinya “pikiran”. Manusia akan layak disebut sebagai manusia jika ia tetap berusaha mempertahankan kemuliaannya dalam menggunakan pikirannya. Kemuliaan manusia terletak pada sejauh mana seorang manusia menggunakan pikirannya untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Setelah mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, maka manusia yang mulia akan memilih hanya yang baik saja. Tetapi di abad ultra modern ini banyak manusia karena saking bangganya disebut-sebut sebagai makhluk yang paling mulia, akhirnya lupa diri dan justru berbuat lebih keji dari binatang buas. Kekejian manusia yang melebihi kekejian binatang buas, hal ini disaksikan langsung oleh keluarga para binatang buas. Misalnya bagaimana manusia berkelahi, berperang atau bertempur di dalam hutan. Setelah mampu mengalahkan lawannya, malah ada yang mencincang atau memotong-motong bagian tubuh lawannya hingga menjadi bagian-bagian yang sangat kecil. Setelah ditanya mengapa manusia dapat berbuat sekeji itu ?, manusia

itu menjawab karena ia memiliki dendam sangat mendalam. Melihat perbuatan manusia seperti itu maka para hewan terketuk hatinya untuk segera mengada Konfrensi Tingkat Tinggi (KTT) yang dihadiri oleh semua tokoh hewan dari segala penjuru dunia.

Konfrensi Tingkat Tinggi para hewan itu akan menolak definisi umum yang menyatakan bahwa manusia itu adalah makhluk yang paling mulia. Sat Guru Sathya Nārāyaṇa menceriterakan konfrensi dunia hewan ini dalam buku *Chinna Katha* I sebagai berikut:

Binatang-binatang mengadakan konfrensi tingkat dunia untuk mempersoalkan dan menolak definisi umum yang menyatakan bahwa manusia itu adalah “Puncak Ciptaan” yang menguasai semua makhluk baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak di atas bumi ini. Konfrensi dunia para binatang itu juga akan menolak definisi bahwa “manusia adalah makhluk yang paling mulia”. Pada konfrensi dunia binatang itu “Singa” terpilih sebagai pemimpin sidang. Giliran pertama yang mendapat kesempatan berbicara adalah si Harimau, ia bangkit bagaikan sang jaksa atas perkara manusia. Harimau tanpa tedeng aling-aling kontan mendakwa manusia itu bukan sebagai puncak ciptaan. Harimau sama sekali tidak setuju dengan predikat bahwa manusia adalah puncak ciptaan atau manusia makhluk yang paling mulia. Harimau berkata dengan emosi; manusia itu tidak lebih baik dari bangsaku, tahu ?. Mendengar perkataan Harimau yang provokatif itu maka peserta konfrensi menjadi sangat ribut dan prokontra mulai terjadi. Di tengah keriuhan itu akhirnya Macan Tutul memperoleh kesempatan berbicara. Dalam kesempatan itu Macan Tutul menguatkan dakwaan Harimau bahwa manusia itu bukan puncak ciptaan juga bukan makhluk yang paling mulia. Dengan ketus Macan Tutul berkata bahwa manusia kurang lebih juga seperti Macan Tutul, bedanya hanya memakai celana, jas dan dasi. Jika Harimau menuntut agar manusia dihukum, maka Macan Tutul juga menuntut hukuman yang lebih berat. Untuk meyakinkan peserta konfrensi agar tuntutannya dikabulkan maka Harimau dan Macan Tutul mulai membacakan deskripsinya berhalaman-halaman. Keduanya mulai menyatakan bahwa ; (1) manusia itu membuat dan meminum berbagai macam obat-obatan yang

terlarang sedangkan hewan tidak, (2) manusia itu menipu bangsanya sendiri, mereka saling berlomba membuat senjata pemusnah untuk memusnakan bangsanya sendiri, sedangkan para binatang tidak melakukan perbuatan yang sedemikian kejinya, (3) manusia itu mengeksploitasi para binatang dengan cara para binatang dijadikan binatang sirkus, binatang perlombaan atau juga binatang pacuan. Sementara hasil dari pertontonan para binatang itu digunakan untuk main judi, enak sekali jadi manusia itu; kita yang capek malah manusia yang enak-enak menikmani hasilnya kata Harimau dan Macan Tutul, (4) Harimau menambahkan pokoknya manusia itu kejam, serakah dan tidak bermoral, tidak pernah puas, mengumbar nafsu dan tidak mengenal malu, (5) tingkahlaku manusia itu menjijikkan dan sangat rendah, demikian point-demi point tuntutan diajukan oleh para peserta konfrensi dunia binatang. Kemudian Harimau menambahkan; (a) kita tidak tahu apakah yang kita akan makan untuk hari besok ?. (b) di manakah tempat makanan itu, kita tidak mempunyai tempat yang pasti di mana kita harus tinggal ?, (c) kita tidak mempunyai sesuatu untuk membungkus badan kita kecuali kulit kita ini. Walaupun begitu rasanya masih lebih layak kita ini disebut sebagai putra Tuhan ketimbang manusia yang congkak itu. Demikian kata-kata provokatif Macan Tutul menutup pembicaraannya itu.

Giliran berikutnya si Rubah berdiri dan menambahkan; “ kami mempunyai musim untuk kawin, tetapi manusia, aku malu untuk mengatakan. Manusia melanggar semua peraturan dan tidak mampu menahan diri, sedikit-sedikit berontak, sedikit-sedikit keroyok, sedikit-sedikit ngamuk, sedikit-sedikit bakar, sedikit-sedikit hancurkan. Lalu di mana pikiran manusia yang dikatakan mulia itu ?. Manusia itu berbuat sesuka hatinya dan menjadi malapetaka bagi mahluk lain.

Lalu Singa bangkit untuk membuat kesimpulan yang terakhir. Singa menyetujui pendapat dan kecenderungan secara umum di kalangan peserta konfrensi itu yang telah disampaikan secara panjang lebar. Singa juga setuju dengan teguran dan protes keras dari peserta konfrensi tentang hak monopoli manusia atas segala keunggulan. Tetapi Singa tidak mau menyama-ratakan semua manusia seperti itu. Singa mengatakan bahwa ia

membedakan manusia atas dua macam; *pertama*: manusia keji, buas dan jahat, *kedua*: manusia yang telah mampu melaksanakan pengendalian diri, mampu mengendalikan indria-indrianya. Kepada manusia yang tergolong macam *kedua*, maka kepada semua binatang harus mengakui bahwa mereka benar-benar penguasa atau pemimpin bagi semuanya. Tetapi untuk manusia macam *pertama* maka layak mendapat hukuman seberat-beratnya setimpal dengan perbuatannya (1993:24-25).

Para siswa harus bercermin dari ceritera ini agar dikemudian hari tidak diprotes oleh orang lain atau oleh makhluk lain karena dianggap menyimpang dari perilaku sebagai makhluk yang paling mulia di atas dunia ini. Manusia harus selalu berbuat mulia sesuai predikatnya sebagai makhluk mulia. Jenjang hidup sebagai seorang siswa merupakan jenjang memuliakan kemuliaan manusia.

#### **4.8. Siswa Harus di Jalan yang Benar untuk Menuju Kebebasan**

Di era teknologi ultra modern dewasa ini dunia bagaikan ada pada genggaman tangan manusia. Dunia menjadi begitu kecil, sehingga manusia dengan alat komunikasinya mampu mengetahui suatu kejadian yang berada di segala penjuru dunia hanya dalam tempo seper berapa detik. Dengan adanya berbagai informasi itu maka segala kejadian, kebudayaan, kesenian dan kebiasaan-kebiasaan lainnya menjadi saling berseliweran dan saling bertukaran.

Ada sikap mental kaula muda bangsa kita termasuk di dalamnya para siswa dan mahasiswa yang kurang baik. Sikap mental yang dimaksudkan adalah suka meniru, menjiplak atau mencontoh bulat-bulat tanpa memperhitungkan efek negatifnya. Sebagai contoh begitu di luar negeri *trend* menggunakan celana jeans dirobek-robek, maka kaula muda kita merobek-robek celananya. Begitu juga ketika di luar negeri sedang *ngetrend* rambut dicat, maka pemuda dan masyarakat Indonesia juga mengecat rambutnya bahkan dengan filox. Begitu di luar negeri kaum laki-lakinya menggunakan anting-anting, demikian juga pemuda Indonesia. Ketika di luar negeri berunjuk-rasa atau berdemonstrasi, maka masyarakat Indonesia ikut juga demonstrasi. Lalu mana *wiweka* atau akal sehat manusia yang selalu dibanggakan dan mana keluhuran umat manusia.

Jika ada orang tua yang menegur atau menasihati atau membina anak-anak yang dianggap nakal, kontan mereka menjawab; hak azasi, modernisasi, kebebasan. Para pemuda dan mahasiswa tidak menyadari bahwa di dunia *mayapada* ini tidak ada kebebasan yang abadi. Kebebasan abadi hanya ada setelah seseorang itu mengalami Mokṣa. Setiap orang baik itu siswa, mahasiswa dan masyarakat secara umum seharusnya tidak melegalkan hal-hal yang tidak pantas dengan alasan demokrasi atau kebebasan. Setiap siswa harus selalu berada pada jalan yang benar, siswa sebagai orang terpelajar harus mempunyai kelebihan dibandingkan dengan orang yang tidak terpelajar, terutama sekali dalam hal “berjalan di atas kebenaran”. Jika setiap siswa tidak memiliki kelebihan dalam hal melaksanakan yang benar, maka keterpelajarannya akan sangat sia-sia. Untuk terbiasa berada pada jalan yang benar maka setiap orang harus menyadari adanya Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sat Guru Sathya Nārāyaṇa berkata, bahwa: “Bila engkau mengabdikan hidupmu pada kesenangan dan cara berpikir yang duniawi, engkau tidak mungkin menyadari Tuhan. Setelah itu Sat Guru Sathya Nārāyaṇa kemudian menceritakan sebuah kisah yang berkaitan dengan jalan yang benar menuju kebebasan, ceritanya sebagai berikut:

Ada sebuah kisah tentang seorang Raja, yang biasa bertanya kepada orang-orang yang datang ke kerajaannya, agar memberi tahukan padanya jalan yang benar untuk mencapai kesadaran Tuhan. Setiap orang yang datang kepada Raja menyampaikan berbagai macam cara agar Raja memiliki kesadaran Tuhan. Cara-cara itu mereka peroleh dari hasil membaca pustaka dari pendapat orang tuanya dan sebagainya, mereka masing-masing meyakinkan bahwa jalan yang ditawarkannya akan dapat membebaskan Raja dari kelahiran kembali atau Mokṣa.

Daalam setiap dialog antara Raja dan para tamunya, seorang pelayan Raja selalu kebagian nguping atau mengintip pembicaraan diaolog mereka. Pelayan ini mengetahui bahwa Rajanya senang sekali mendengar penjelasan tentang kesadaran Tuhan dan kebebasan abadi atau *Mokṣa*, tetapi sayang Rajanya

itu tidak pernah melaksanakan salah satu dari petunjuk-petunjuk itu.

Dengan maksud untuk memberikan pelajaran kepada Raja, suatu hari ketika Raja sedang duduk-duduk dan bercakap-cakap dengan orang banyak di balairung pusat, pelayan itu datang dari luar sambil berteriak keras-keras. Raja berdiri dan bertanya kepada pelayannya, mengapa ia berteriak. Pelayan itu menjawab dengan perasaan cemas atau khawatir dan menyatakan bahwa semua onta kerajaan naik ke teras atas. Raja bertanya mengapa onta itu bisa naik. Pelayan itu kemudian berkata; jika Raja yang bergelimangan harta benda dapat naik dan mendaki jalan spiritual hingga mencapai Mokṣa atau kebebasan, maka Raja tak perlu heran bila onta-onta itu dapat naik ke teras *Chinna Katha I* (Kasturi, 1993: 27-28).

#### **4.9. Siswa Tidak Boleh Mengukur Kebajikan atau Kesalehan Orang Lain**

Banyak kita dengar orang-orang berkata dengan nada tinggi bahwa kemampuannya di segala bidang tiada yang menandingi, termasuk di bidang kebajikan atau kesalehannya. Dalam pada itu mereka juga menuding bahwa orang-orang lain semestinya mengikuti jalan pikiran dan meneladani kebajikan yang mereka perbuat. Masih dengan nada yang tinggi, mereka lalu mengatakan bahwa selain kelompok mereka semuanya berdosa, tidak dapat sorga dan hanya masuk neraka yang kekal. Pernyataan yang konyol ini tak terhitung jumlahnya bahkan dinyatakan oleh tokoh masyarakat yang justru dipandang mempunyai ukuran intelektual.

Memang ada suatu kebiasaan umum sekarang untuk menghakimi orang lain dengan memasukkan seseorang atau kelompok orang ke dalam kelompok orang-orang beriman dan kelompok orang-orang yang tak beriman. Sesungguhnya-sungguhnya manusia tidak berhak menghakimi seseorang atau kelompok orang secara demikian, sebab setiap orang tidak dapat mengetahui batin orang lain apakah beriman atau tidak. Untuk memberikan contoh orang yang mempunyai anggapan keliru terhadap keimanan seseorang di bawah ini ada beberapa kisah kecil yang diceriterakan oleh Sat Guru Sathya Nārāyaṇa dalam *Chinna Katha* sebagai berikut



#### 4.9.1. Kaul Sang Ratu Untuk Bakti Sang Raja Pada Tuhan

Pada suatu waktu ada seorang Ratu yang amat berbakti kepada Rama *Avatāra* (reinkarnasi Viṣṇu), ia merasa sangat sedih karena suaminya yaitu sang Raja; tidak pernah mengucapkan nama Rama dan tidak pernah kelihatan berbakti kepada Sang Rama. Sang Ratu berkaul atau bersumpah di depan altar suci tempat pemujaan seraya berkata: “kapan saja ia menyaksikan atau melihat sang suami yaitu sang Raja melaksanakan atau setidaknya mempunyai rasa hormat kepada Rama Dewa, maka saat itu pula sang Ratu akan melaksanakan puja disemua kuil dan akan memberikan makanan lezat kepada kaum miskin”. Suatu malam, ketika sang Raja sedang tidur nyenyak tanpa sadar sang Raja mengucapkan nama Rama, Rama, Rama tiga kali dengan vibrasi spiritual tingkat tinggi. Sang Ratu mendengarkan *namasmarana* (pengulangan nama-nama Suci Tuhan) yang diucapkan oleh sang Raja. Sang Ratu sangat berbahagia mengetahui bakti suaminya pada Rama *Avatar*. Keesokan harinya sang Ratu memerintahkan kepada para menteri kerajaan agar diadakan perayaan umum di seluruh kerajaan yang dilengkapi dengan acara pemberian makan kepada semua orang-orang miskin. Raja tidak mengetahui alasan tentang mengapa perayaan umum yang demikian besar itu dilaksanakan. Sang Raja hanya mengetahui bahwa hal itu atas perintah dari Rani sang Ratu. Kemudian sang Raja menanyakan langsung kepada sang Ratu mengapa harus ada perayaan sebesar ini sedangkan ulang tahun kerajaan baru berapa bulan lewat, hari raya juga belum saatnya tiba. Dengan senyum riang dan gembira serta rasa bahagia yang tiada taranya sang Ratu memeluk mesra sang suami yang sang Raja itu, seraya mengatakan; acara ini dibuat karena doaku terkabul. Sang Ratu melanjutkan perkataannya; aku telah berkaul (bhs. Bali: *Masesangi*) kapan saja Sang Raja memiliki sikap hormat dan bakti kepada Rama *Avatar* maka saat itu aku akan melaksanakan acara seperti ini. Oleh karena sang Raja tadi malam menggigau (bhs. Bali: *ipit*) menyebut-nyebut nama Rama *Avatar* sebanyak tiga kali maka itulah sebabnya acara ini diselenggarakan. Sang Ratu melanjutkan omongannya, walaupun wujud bakti terhadap nama Rama yang diucapkan oleh sang Raja hanya dalam wujud gigaan dalam mimpi tetapi aku, sebagai pendamping sang Raja sudah cukup merasa bahagia ketimbang tidak sama sekali. Sengaja aku tak memberitahukan terlebih dahulu tentang pelaksanaan acara ini pada sang Raja karena aku ingin

memberikan hadiah kejutan kepada sang Raja. Sang Raja dengan berlinang air mata karena bahagia memiliki istri yang penuh perhatian hingga perhatiannya pada masalah spiritual. Dengan elusan belaian tangan yang demikian halusny sang Raja berkata dengan suara parau seraya bergetar. Kata sang Raja; “duhai istriku sang Ratu aku menyesal sekali dengan kejadian malam itu, kenapa sampai mulutku ini secara tidak sadar mengucap nama Rama”. Dekapan sang Ratu menjadi longgar karena sang Ratu kaget, apakah sedemikian benci sang Raja pada Rama yang tidak lain adalah Sang *Avatāra Viṣṇu* itu. Kemudian sang Ratu ingin mendapat penjelasan apakah salah jika sang istri berharap agar suaminya itu memiliki iman. Dengan lemah lembut sang Raja lalu mendekap sang Ratu seraya membisikan suatu yang sangat rahasia, sang Raja berkata; “bukan itu masalahnya, sesungguhnya aku dan para leluhurku adalah pemuja Rama sejak dahulu kala demikian pula aku ini. Hanya baktiku tidak boleh diketahui oleh siapapun termasuk oleh sang Ratu. Karena *sradha* atau iman itu bersifat sangat pribadi dan sangat rahasia, itulah sebabnya aku tidak pernah menunjukkan bakti itu didepan orang lain termasuk di hadapan sang Ratu. Aku tidak mau mendemostrasikan baktiku di hadapan siapapun kecuali di hadapan Rama (prinsip ini menjadi istilah; *aje were* pada masyarakat Bali). Mendengar wejangan sang Raja yang bijaksana itu kontan sang Ratu lemas kemudian melorot ke bawah hingga terlungkup di atas telapak kaki sang Raja seraya menyembah dan mencium kaki sang Raja. Dalam keadaan sikap yang demikian sang Ratu mengucapkan kata-kata; duhai sang Raja yang Bijaksana ampunilah sikap dan kebodohan hamba ini, hamba benar-benar tidak mengetahui kebijaksanaan tuan. Hamba telah berbuat lancang kepada Tuan yang begitu tinggi kadar *sradha*-nya, sekali lagi ampunilah hamba yang bodoh ini. Dengan lemah lebut serta tatapan yang anggun berwibawa sang Raja berkata; sudahlah dan bangkitlah!. Selanjutnya sang Raja berkata; marilah kita ke tempat perayaan umum atas nama kemenangan sang Ratu yang telah dihadiri oleh seluruh rakyat kerajaan. Sang Ratu tersipu malu dan memeluk sang Raja dengan mesra, dalam dekapan mesra itu sang Raja berkata dengan sangat-sangat halus; nanti lain kali jangan mengukur-ukur *sradha* atau iman orang lain, ya sayang..., itu tidak boleh karena dalamnya laut boleh diduga tetapi dalamnya iman seseorang siapa yang tahu kecuali Tuhan itu sendiri *Chinna Katha* I (Kasturi, 1993:32-33).

#### 4.9.2. Istri yang Lebih Bijaksana

Suatu hari pasangan suami istri dari satu keluarga bahagia hendak melakukan *tirthayatra* atau perjalanan suci ke tempat-tempat suci. Sang suami adalah suami yang ideal jika dilihat secara fisik, mental dan spiritual demikian juga istrinya. Di dalam perjalanan sucinya itu tibalah mereka di suatu hutan, tanpa diduga-duga mata sang suami tertuju pada seongkah benda yang berkilau yaitu batu mutiara (berlian). Sang suami menaburkan pasir di atas berlian itu dengan gerakan kaki yang sangat cepat dengan harapan agar jangan sampai istrinya yang melihat. Dalam pikiran sang suami jika istrinya yang melihat pasti dipungutnya benda yang nampaknya indah berkilau tetapi secara spiritual itu tiada artinya tetapi justru akan memperbudak manusia. Istrinya yang secara tak sengaja sempat memperhatikan gerakan suaminya itu dan menegurnya; sebagai orang yang beriman jangan ada pikiran dan sikap membeda-bedakan sesuatu. Bagi saya kata sang istri; seonggok pasir itu sama saja dengan seonggok emas, intan dan berlian. Jadi suaminya, janganlah; memandang rendah kepada saya sebagai wanita, yang mungkin dalam pandangan suaminya sebagai kaum materialistis, walaupun memang dalam kenyataannya kebanyakan wanita seperti itu. Sang suami tertunduk malu serta memohon maaf karena telah mengukur kadar *vairagya* (ketidak terikatan terhadap materi) dari istrinya yang dicintai seperti itu *Chinna Katha* III (Kasturi, 1993 : 24)

Apa yang dapat kita petik dari kedua ceritera tadi, bahwasanya sulit dan **tidak boleh mengukur-ukur tingkat iman, bakti dan kesadaran seseorang terhadap Tuhan dan hal-hal spiritual lainnya.** Sekaligus **tidak boleh memandang bahwa kelompok kita saja yang berhak masuk sorga sedangkan kelompok lain hanya boleh di neraka saja. Tidak boleh ada persangkaan hanya kelompok kita saja yang diterima Tuhan sedangkan kelompok yang lainya hanya dikutuk Tuhan.** Pernyataan seperti ini tidak intelektual dan oleh sebab itu tidak patut dilontarkan oleh seorang siswa yang terpelajar atau siswa sista.

#### 4.10. Sikap Belas Kasihan Siswa Sebagai Tanda Siswa Mulia

Berdasarkan pandangan umum atau anggapan umum bahwa; para siswa dewasa ini sangat merosot nilai-nilai kemanusiaanya,

mereka kurang sekali merasa iba dan belas-kasihan terhadap kesusahan atau kesulitan dan penderitaan orang lain. Solidaritas kemanusiaannya atau kesetiakawanan sosialnya sangat rendah. Hal ini telah dibuktikan melalui data-data faktual sebagaimana juga dimuat dalam buku ini. Hal mana para siswa yang seharusnya sebagai generasi tumpuan harapan masa depan bangsa, justru menjadi beban bangsa. Mereka melakukan unjuk rasa, demonstrasi, tawuran atau perkelahian masal dan berbagai tindakan brutal bagaikan tak beradab.

Manakala para siswa itu mengadakan tawuran, tak urung mereka tega melempar sesamanya dengan batu hingga pingsan. Ada juga di antara mereka yang membawa senjata tajam seolah siap untuk membunuh sesamanya. Mereka memiliki perasaan iba hatinya melihat sesamanya berteriak kesakitan. Sepertinya mereka tidak mengetahui bagaimana rasa sakitnya jika terkena lemparan. Mereka sangat bangga jika telah dapat menyakiti sesamanya, tentang hal apa yang telah mereka lakukan dalam pandangan ilmu sosiologi termasuk sebuah penyakit (*patolog*) yang tidak disadari. Apa yang mereka lakukan tidak ada tanda-tanda sifat kemanusiaan dan begitu jauh dari predikat sebagai makhluk yang paling mulia. Tawuran pelajar, keroyokan pelajar telah dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan wajar-wajar saja. Berbagai tokoh masyarakat menganggap sebagai eksekusi dari kemajuan teknologi dan industrialisasi. Pokoknya gampang sekali seseorang berkomentar atau berpendapat tentang hal itu. Selain itu jika acara tawuran mulai digelar oleh para siswa, tak jarang sarana-sarana umum seperti; bus angkutan umum, bangunan-bangunan umum turut menerima akibat perbuatan brutal mereka. Perbuatan liar mereka melebihi ukuran perbuatan binatang, tetapi jika ada yang berani mengatakan demikian saat kejadian maka tak urung terkena sasaran kebrutalan. Para ahli seharusnya mengakui bahwa “kekuatan lain” di luar kontrol otak manusia telah bekerja selama ini di dalam diri manusia. “Kekuatan lain” itu sedemikian dasyatnya sehingga sangat sulit dikendalikan oleh pusat kontrol otak manusia. “Kekuatan lain” yang menguasai tubuh manusia itu bahkan hampir-hampir menghentikan seluruh fungsi otak manusia.

Pada awal-awal trend tawuran, yang melaksanakan hanya para pelajar, remaja dan mahasiswa, maka pada saat itu berbagai analisis dari berbagai pakar silih berganti memberikan pendapat. Pendapat

mereka dari itu ke situ, berputar-putar identik dengan istilah lingkaran setan. Tetapi kini tawuran telah menjalar bagaikan wabah penyakit menular yang merebak ke berbagai belahan dunia, dan di berbagai lapisan masyarakat tidak pandang usia, maka para ahli terdiam, tercengang dan keheranan seraya berkata mengapa kok bisa terjadi.

Betapapun kejadian yang melanda dunia ini, secara idealis para siswa itu harus tetap dalam citranya. Para siswa itu harus selalu tampil dalam teladan kebajikan, paling tidak harus selalu ada usaha untuk tampil sebagai teladan kebajikan. Bila hal itu tidak mungkin, maka seyogyanya seluruh lapisan masyarakat bangkit bersama-sama untuk mengangkat kembali citra *kedewataan* para siswa. Karena sesungguhnya setiap orang berkepentingan agar citra kedewataan dari para siswa dapat diangkat kembali, sebab mau tidak mau para siswa itulah nantinya yang akan melanjutkan silsilah rumpun bangsa manusia di muka bumi. Jika para siswanya rusak, maka niscya hal itu merupakan indikasi bahwa kemusnahan bangsa manusia sudah di ambang pintu. Untuk itu setiap saat di mana saja dan kapan saja, para siswa harus selalu diingatkan akan jati dirinya sebagai citra devatā. Dengan demikian lambat laun mereka akan tersentak dan sadar bahwa mereka sesungguhnya adalah gambaran indah dari sang kebenaran. Usaha-usaha itu bisa dilakukan dengan menampilkan berbagai kisah suci, kisah orang-orang terkenal; seperti tokoh rohani, tokoh kemanusiaan dan sebagainya. Di bawah ini ada ceritera yang diuraikan oleh Sat Guru Sathya Nārāyaṇa dalam buku *Chinna Katha* yang berjudul : *Belas Kasihan Adalah Tanda Keluhuran*, adapun ceriteranya sebagai berikut :

Suatu hari, Samartha Ramdas seorang guru suci pergi ke sekitar pedesaan bersama murid-muridnya. Mereka yang berjalan di bagian belakang melihat ladang tebu yang subur, kemudian mereka masuk ke ladang tebu itu dan mencabut tebu tersebut serta mereka segera mengunyahnya dengan nikmat. Melihat kejadian tersebut maka pemilik ladang tebu itu menjadi sangat marah dan memukuli murid-murid Ramdas dengan tongkat. Sang Guru Samartha Ramdas sangat menyesal karena murid-muridnya melanggar disiplin dengan melakukan perbuatan yang demikian tercela. Yang jelas perbuatan tercela itu diperbuat karena semata-

mata terdorong oleh nafsu lidah yang ingin mengecap air sari tebu yang manis. Keesokan harinya mereka tiba di istana Maharaja Śivaji. Di sana Guru Samrtha Ramdas bersama murid-muridnya disambut dengan hangat oleh Maharaja Śivaji. Maharaja Śivaji melayani langsung Guru Samartha Ramdas hal ini sesuai tradisi Veda bahwa apabila kerajaan kedatangan guru-guru suci, maka sang Raja mempunyai kewajiban pertama-tama menyambutnya, mencuci kakinya serta menjamunya dengan hormat. Sebelum mencuci kaki Sang Guru Samartha Ramdas, Maharaja Śivaji memohon kepada Guru Ramdas untuk membuka bajunya lalu diberikannya baju baru. Ketika membuka bajunya Maharaja Śivaji melihat kulit belakang Guru Ramdas melepuh seperti terkena benturan benda keras. Melihat hal itu Maharaja Śivaji bertanya, kenapa badan Guru Ramdas seperti itu ?, Guru Ramdas menceritakan tentang peristiwa yang menimpa muridnya. Guru Ramdas juga menyampaikan penyesalannya kenapa ia tidak mampu menanamkan disiplin kepada murid-muridnya.

Mendengar kisah itu Maharaja Śivaji menyuruh para bawahannya untuk memanggil pemilik kebun. Setelah pemilik ladang tebu tiba di hadapan Raja, pemilik ladang tebu itu gemetar ketakutan. Maharaja Śivaji langsung memarahi pemilik ladang tebu itu serta menanyakan kenapa pemilik ladang tebu itu memukul Guru Suci Samartha Ramdas ini. Pemilik ladang tebu mengakui perbuatannya memukul, tetapi yang dipukul bukan Guru Ramdas, melainkan para muridnya yang mencabut tanaman tebunya. Lalu dengan bahasa yang khas dan kharismatik Guru Ramdas mengatakan bahwa memang benar yang kamu pukul itu adalah murid-muridku yang tidak disiplin itu, tetapi **aku sebagai guru dari mereka wajib melindunginya**. Dengan kekuatan yogaku kupindahkan ke badanku, sakit mereka yang disebabkan oleh pukulan tongkatmu itulah badanku memar begini. Sebab walaupun kamu memukul muridku tetapi yang sakit adalah aku. Guru Ramdas melanjutkan perkataannya **aku bukan bermaksud membela muridku yang salah, tetapi bagaimanapun muridku merupakan tanggung jawabku**, maka aku ikhlas memindahkan rasa sakit mereka karena pukulan anda yang bertubi-tubi. Aku juga ingin menunjukkan di depan murid-murid **bagaimana besar tanggung**

**jawabku sebagai guru.** Jika murid-murid ini mempunyai perasaan maka dengan menyaksikan tubuhku yang memar ini merupakan buah dari perbuatan mereka maka niscaya seumur hidupnya mereka akan kapok untuk berbuat melanggar norma-norma kebajikan. Mendengar perkataan Guru Ramdas semua muridnya menangis menyesali perbuatan. Lain halnya dengan sang Maharaja Śivaji, selain ia iba hatinya, ia juga melihat tidak sepatasnya pemilik ladang tebu itu memberikan hukum sedemikian keras hanya karena beberapa batang tebu yang dimakan oleh murid-murid Guru Ramdas. Setelah ditimbang-timbang dalam pikiran yang wajar dan waras, sang Maharaja Śivaji merasa perlu juga memberikan hukuman kepada pemilik ladang tebu agar sifat egoisme itu juga berkurang. Akhirnya Maharaja Śivaji memohon agar Guru Samartha Ramdas memberikan hukuman apapun bentuknya kepada pemilik ladang tebu itu. Tetapi Guru Samartha Ramdas yang bijak tidak memberikan hukuman sekecil apapun kepada pemilik ladang tebu itu, karena menyadari dengan sepenuh hati bahwa muridnyalah yang bersalah. Bahkan dengan sikap tangan *abhaya mudra* Guru Ramdas memberikan anugrah, melalui permohonan kepada Maharaja Śivaji agar pemilik ladang tebu itu dibebaskan dari pajak kerajaan. Maharaja Śivaji tidak mungkin akan menolak permintaan Guru Suci Samartha Ramdas itu. Sepontan Maharaja Śivaji menjawab bahwa pemilik ladang tebu itu bebas dari pajak kerajaan. Bersembah sujudlah pemilik ladang tebu itu kepada Guru Ramdas juga kepada Maharaja Śivaji (*Chinna Katha I*, Kasturi, 1993 : 40).

Apa makna yang dapat dipetik dari ceritera di atas; (1) Murid-murid dari Guru Ramdas telah memalukan gurunya di hadapan orang lain dengan perbuatan rendah yang tidak disiplin, hal itu seharusnya tidak dilakukan oleh seorang murid sesuai dengan kitab *Mānava Dharmaśāstra*. (2) Walaupun Guru Ramdas sangat dihormati oleh sang Raja tetapi Guru Ramdas tidak ingin mendapat membelaan kepada Raja agar pemilik ladang tebu itu dihukum atau didenda, malah diberkati. (3) Guru Ramdas tidak berusaha membela murid-muridnya, ia ingin memberikan contoh keadilan. Hal ini berbeda jauh dengan kondisi dunia saat ini, sekarang manusia sepertinya sudah tidak mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Sekarang yang sudah jelas-jelas 100% salah dapat dilihat dengan mata-kepala dan

ada bukti-bukti hukum yang lengkap terhadap kesalahannya, namun tetap juga berkeras untuk membela diri. Bahkan karena merasa mempunyai kekuatan kelompok, maka kekuatan kelompoknya digunakan untuk melakukan unjuk kekuatan. Sehingga terjadilah solidaritas “membabi-butu” tanpa akal sehat. Solidaritas membabi-butu tanpa akal sehat itu, membuktikan bahwa telah terjadi kemerosotan moral manusia secara menyeluruh atau secara besar-besaran. Inilah bentuk nyata dari penipuan kebenaran dan keadilan. Seharusnya setiap orang mencontoh kearifan dari Guru Samartha Ramdas, yang selalu berbelas kasihan walau terhadap orang yang telah menyakiti. Ia tidak menggunakan simpati Raja untuk membalas rasa sakitnya. Kalau saat ini pasti pemilik ladang itu dikeroyok oleh massa yang didatangkan dari kerajaan. Perbuatan Ramdas merupakan contoh keluhuran perbuatan manusia. Sang Guru Samartha Ramdas tidak melakukan balas dendam sebagaimana perbuatan banyak orang dewasa ini, malah ia berbelas-kasihan.

#### **4.11. Siswa dan Wawasan Pengetahuan**

Di masyarakat sering terjadi pertengkaran disebabkan karena terbatasnya wawasan pengetahuan mereka. Selain itu di masyarakat ada kecenderungan bahwa setiap orang ingin tetap bertahan pada pendapatnya walaupun pendapatnya itu salah. Banyak orang merasa malu untuk mengakui kebenaran pendapat orang lain. Akhirnya mereka mempertahankan pendapat yang tidak komprehensif itu. Hal itu sama artinya dengan memelihara, menumbuh-kembangkan atau menyuburkan ketidaktahuan (kebodohan). Ketidaktahuan (kebodohan) menyebabkan perdebatan atau pertengkaran yang tidak berguna. Hal ini dikenal dengan istilah “debat tukang becak”. Agar siswa tidak disamakan dengan tukang becak maka; seorang siswa harus selalu menambah wawasan pengetahuannya. Pengetahuan yang dimaksud adalah termasuk pengetahuan dunia (material) dan rohani (spiritual). Sebelum dapat menghayati *kedewataan* (keilahian) dalam atom setiap sel makhluk, maka setiap orang harus menyadari *kedewataan* yang ada di dalam diri sendiri terlebih dahulu. Berkaitan dengan pentingnya memiliki wawasan pengetahuan yang luas, di bawah ini ada sebuah ceritera tentang seorang jutawan yang ditegur oleh seorang *svami* (guru suci) karena kesempitan cara berpikarnya.



Ceritera ini juga diceriterakan oleh Sat Guru Sathya Nārāyaṇa dalam buku *Chinna Katha* sebagai berikut :

Pada suatu waktu ada seorang jutawan yang dirisaukan oleh dua macam penyakit; yang *pertama* penyakit kepala, yang *kedua* pengakit perut. Ia telah pergi mongobati penyakitnya ke berbagai macam dokter ahli. Akan tetapi penyakitnya tak kunjung sembuh malahan lebih parah. Akhirnya datanglah seorang *svami* (rahib) yang menyaksikan penderitaan jutawan ini. *Svami* itu berbicara lemah lembut pada jutawan itu, dan mengatakan bahwa; ketidak beresannya itu terletak di matanya. *Svami* itu berkata bahwa; jika penyakit matanya disembuhkan, maka kedua penyakitnya akan pulih seperti sedia kala. Untuk memperoleh pengobatan dan penyembuhan terhadap penyakit mata, caranya mata itu harus dipusatkan pada satu warna. *Svami* itu kembali mempertegas lihatlah dengan penuh cermat atau pusatkanlah mata anda pada warna hijau saja, jangan anda melihat warna merah, kuning, hitam atau warna-warna lain selain warna hijau, demikian saran dari *svami* itu.

Jutawan itu sangat menghargai dan mempercayai saran *svami* tersebut, kemudian ia mengumpulkan sekelompok tukang cat dan membeli banyak sekali cat warna hijau serta memerintahkan agar setiap benda yang mungkin dapat terlihat oleh matanya harus dicat warna hijau yang tebal. Kira-kira sepuluh hari kemudian, ketika *svami* tersebut datang kembali untuk menengok si jutawan yang sakit itu, tukang-tukang cat itu berlarian menyambut sambil membawa seember cat hijau seraya mengecat jubah *svami* yang berwarna orange menjadi warna hijau. Swami menjadi keheranan dan menanyakan kepada para tukang cat mengapa berani berbuat kurang ajar seperti itu. Swami memperoleh jawaban dari para tukang cat bahwa majikannyanya tidak berani melihat warna selain warna hijau. Kalau majikannya melihat warna lain, maka penyakitnya akan kambul lagi, demikian pengakuan para tukang cat. Selanjutnya *svami* menegur sang jutawan itu dengan kata-kata; “anda telah melakukan pemborosan besar-besaran, uang yang anda hamburkan untuk membeli cat warna hijau itu sebenarnya dapat anda salurkan demi kemanusiaan.

Jika anda ingin melihat dunia ini hijau, maka anda tidak perlu mengcat semua benda-benda yang ada di bumi dengan warna hijau, tetapi cukup dengan membeli satu kaca mata hijau maka semua yang anda lihat akan terlihat sebagai warna hijau” *Chinna Katha I* (Kasturi 1993: 50-51)

Hikmah yang dapat ditarik dari cerita di atas bahwa warna dunia ini tergantung pada kaca mata yang digunakan oleh setiap orang. Selama orang menggunakan kacamata yang berbeda maka benda atau objek yang sama akan nampak berbeda. Hanya orang yang matanya masih sehat atau normal dan tidak menggunakan kacamata dapat melihat dunia ini apa adanya. Atau menggunakan kacamata yang bening atau netral. Perdebatan atau perkelahian banyak disebabkan karena sama-sama keras untuk memaksakan pandangan kacamatanya kepada orang lain. Oleh sebab itu setiap orang harus membuka belunggu kacamata berwarna. Jika harus menggunakan kacamata, maka kacamata warna bening dapat membantu melihat warna objek sebenarnya. Tetapi jika orang tidak memiliki mata atau buta maka dunia akan terasa gelap gulita. Ada juga orang punya mata tetapi selalu salah melihat wujud dan warna benda, karena matahatinya yang buta. Sementara ada juga orang tidak memiliki mata atau buta, namun ia dapat melihat dengan jelas dan benar, karena matahatinya tajam. Mata fisik dan matahati seharusnya selaras-seimbang untuk membangun pandangan atau wawasan yang luas.

Berdasarkan ajaran agama Hindu, bahwa pengetahuan itu ada dua macam, yaitu pengetahuan *Brahmāvidya* atau *Ātmāvidya* dan *Bhutavidya* atau juga disebut dengan istilah *paravidya* dan *aparavidya*. Istilah lainnya adalah pengetahuan duniawi dan pengetahuan rohani. Amatlah sempurna wawasan pengetahuan seseorang, jika mampu memiliki ke dua jenis pengetahuan itu. Namun dewasa ini berkembang sikap yang sedikit terkesan angkuh, yaitu seorang yang merasa telah memiliki pengetahuan intelektual apalagi jika ia telah berhasil menyangang predikat akademik, seolah-olah ia telah memiliki wawasan pengetahuan yang paling luas. Sikap seperti itu kiranya tidak perlu dikembangkan, sebab pengetahuan intelektual dewasa ini belum

mampu mengungkap keseluruhan misteri alam semesta, apalagi mengungkap rahasia Tuhan.

Tubuh manusia terdiri dari badan kasar dan badan halus, berkaitan dengan badan kasar sudah banyak ilmu pengetahuan yang membahasnya. Namun pengetahuan yang berkaitan dengan badan halus amat sangat sulit untuk mendapatkan. Jika direnungkan secara seksama, maka dapat dikatakan bahwa; badan halus atau jiwalah yang menjadi inti dari kehidupan. Karena pengetahuan rohani itu memiliki sistematika yang berbeda dari sistematika pengetahuan duniawi, maka bidang pengetahuan rohani masih sedikit peminatnya. Selain itu pula pengetahuan rohani itu; jauh lebih sulit, rumit dan membutuhkan kemampuan super rasional. Tidak ada yang patut disombongkan jika baru miliki segudang pengetahuan intelektual yang bersifat duniawi, sebelum memiliki pengetahuan rohani. Berkaitan dengan hal ini Sat Guru Sathya Nārāyaṇa menguraikan dalam buku *Inti Sari Bhagaawad Gita* (1996:6-7), sebagai berikut:

Di dunia ini ada bermacam-macam ilmu pengetahuan, tetapi pengetahuan tentang *ātmā* melebihi semua ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi. Pengetahuan mengenai diri yang sejati ini adalah pengetahuan yang utama dan suci. Pengetahuan duniawi memungkinkan engkau memperoleh sejumlah kesenangan duniawi yang sementara sifatnya, tetapi hanya dengan pengetahuan mengenai sang diri yang sejati engkau akan dapat mewujudkan kedamaian dan kebahagiaan abadi yang merupakan sifatmu yang sesungguhnya. Pengetahuan mengenai sang diri yang sejati tidak berbeda dengan pengetahuan mengenai Tuhan Yang Maha Esa, keduanya adalah pengetahuan spiritual yang sama sebagai pengetahuan suci. Pengetahuan ini memungkinkan engkau melihat keesaan dalam kebhinnekaan yang terdapat di sekelilingmu, ia memungkinkan engkau melampaui alam duniawi ini dan mencapai kekekalan yang selama ini sedang engkau cari. Apakah yang menjadi dasar pengetahuan ini ?. Dasar itu adalah kesucian pikiran.

Engkau menyucikan pikiran dengan melakukan berbagai perbuatan yang suci. Bila engkau bergaul dengan orang-orang yang berjiwa spiritual, bila dalam kehidupan sehari-hari tingkah

lakumu terpuji, dan engkau selalu giat mengerjakan pekerjaan yang baik dan mulia, maka pikiranmu akan menjadi suci. Dengan demikian engkau akan mampu membedakan antara yang kekal dan yang sementara, antara hal yang berguna dan yang menghambat kemajuan spiritualmu. Untuk ini kitab-kitab suci dapat dijadikan petunjuk. Dengan mengkaji ajaran ini secara sungguh-sungguh dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kegiatanmu akan menjadi perbuatan yang bajik, menjadi suci. Mungkin engkau memiliki pengetahuan duniawi yang sangat tinggi, mungkin juga engkau seorang akademikus dan seorang ilmuwan besar, tetapi gelar serta prestasimu tidak dapat memberimu pengetahuan yang sejati. Agar benar-benar bijaksana dan dapat melenyapkan kesedihan hatimu, engkau harus mengenal dirimu sendiri. Engkau harus menyadari diri yang kekal. Engkau tidak dapat melenyapkan kesedihan dengan cara lain apa pun juga. Hanya pengetahuan mengenai diri yang sejati itulah dapat membuat engkau mengatasi segala penderitaan serta kesengsaraan dan menganugrahkan kebahagiaan. Bila engkau mendalami *Ātmāvidya* yaitu pengetahuan tentang *Ātmā*, engkau akan mencapai kebahagiaan abadi. Sebenarnya setiap orang berhak mempelajari pengetahuan yang utama ini. Dengan mempelajari ilmu pengetahuan duniawi mungkin engkau menjadi terkenal dan dapat memenuhi aspirasi keduniawianmu, tetapi dengan pengetahuan *Ātmā* engkau akan menjadi orang yang pantas menerima rahmat Tuhan. Wejangan Sat Guru Sathya Nārāyaṇa dalam *Inti Sari Bhagaawad Gita* (Drucker, 1996 : 6 - 7)

Dari uraian-uraian di atas, jelas bahwa setiap orang yang terpelajar harus selalu berusaha untuk menambah terus wawasan pengetahuannya, baik berupa ilmu pengetahuan dunia juga ilmu agama, sebagaimana ada ungkapan yang mengatakan bahwa; ilmu pengetahuan tanpa agama akan buta dan agama tanpa ilmu pengetahuan akan lumpuh.

#### **4.12. Siswa Harus Berlatih Menguasai Diri**

Dewasa ini setiap orang tampak sulit sekali untuk menguasai dirinya. Di mana-mana dilihat peristiwa (sedikit tersinggung-pukul,

sedikit tersinggung-bakar, sedikit tersinggung-bunuh), pokoknya main sikat main hantam saja tanpa ada rasa belas kasihan. Peradaban kemanusiaan seolah-olah bergeser demikian jauh. Hati manusia seolah telah menjadi batu yang bergitu keras, sehingga sulit sekali diencerkan dengan perkataan maaf. Kebanyakan orang tidak lagi memiliki kata maaf dalam hatinya. Kebanggaan semacam apa yang bisa dibanggakan atas makhluk lain jika perlakuan manusia tidak lebih baik daripada binatang buas, bahkan lebih keji dari perbuatan binatang. Berkaitan dengan keharusan seseorang harus berlatih menguasai diri sendiri dengan kepercayaan yang teguh, di bawah ini ada ringkasan wacana dan ceritera yang dituturkan oleh Sat Guru Sathya Nārāyaṇa dalam buku *Chinna Katha I* sebagai berikut;

Mereka yang mengingkari Tuhan mengingkari dirinya sendiri dan kemuliaan dirinya sendiri. Setiap orang mempunyai rasa kasih sayang dalam hatinya, dalam berbagai bentuk, baik terhadap anak-anak orang miskin, pekerjaan dan tujuan mereka. Kasih sayang itu adalah Tuhan, percikan ke-Ilahi-an di dalam diri mereka. Betapapun kecilnya setiap orang pasti memiliki *ananda* yaitu percik kebahagiaan dari Tuhan. Setiap orang juga ada rasa *santhi* kebahagiaan dari Tuhan, rasa ketidak terikatan, rasa simpati, semua ini merupakan pantulan dari cermin pikiran mereka. Semua ini merupakan buah dari kesempurnaan mental yang diperlihatkan melalui penghargaan dan faedah kebajikan. Lain halnya ketenangan yang dilakukan karena tidak berdaya, sebagaimana yang dilakukan oleh seorang pencuri dalam kisah *Temali Ramakrishna*, ketenangan seperti itu adalah tidak benar. Ceritera tentang *Temali Ramakrishna* tersebut adalah sebagai berikut:

Ada seorang pencuri yang menampakkan ketenangannya yang luar biasa. Ketika Ramakrishna mengetahui bahwa ada pencuri yang masuk ke dalam kebunnya dengan sangat tenang dan bersembunyi di balik semak-semak kecil di dekat sumur, maka Ramakrishna memanggil istrinya. Dimintanya ember dan seutas tali agar ia dapat mengambil atau menimba air dari dalam sumurnya. Istrinya menimba air dan memberikan ember berisi air itu kepada Ramakrishna. Pencuri itu memperhatikan sambil merunduk hingga meringkuk dalam kegelapan malam, berharap agar suami istri itu

cepat pergi masuk ke dalam rumahnya. Pencuri itu merencanakan akan masuk dan mengumpulkan barang curiannya tanpa tertangkap. Sementara Ramakrishna berpura-pura seperti ada sesuatu dalam kerongkongannya, lalu ia menuangkan air ke dalam mulutnya kemudian berkumur keras-keras dan membuang air kumuran serta ludahnya ke semak tempat persembunyian pencurinya itu. Air bekas kumuran yang bercampur ludah itu tepat mengenai wajah pencuri tersebut dan memang itulah tujuan Ramakrishna. Pencuri yang malang itu tidak berbuat apa-apa seperti; berlari atau membela diri atau memprotesnya. Pencuri itu amat takut bergerak, ketenangan dan ketabahan seperti ini bukan sebuah pengendalian diri yang baik. Hal ini hanya merupakan ketakutan dan keterpaksaan yang tiada artinya. Latihan menguasai diri sendiri dengan iman yang tangguh, maka itu akan menjadi sumber kekuatan. Demikian Sat Guru Sathya Nārāyaṇa mengakhiri ceriteranya *Chinna Katha I* (Kasturi, 1993:54-55).

Hikmah yang dapat ditarik dari wejangan dan cerita di atas adalah bahwa setiap orang sangat penting belajar menguasai diri. Dengan belajar menguasai diri maka akan tumbuh pengendalian diri, semua itu harus dilaksanakan secara evolusi tidak revolusi. Karena segala sesuatu yang dilaksanakan secara evolusi (pelan tapi pasti) akan menghasilkan yang lebih permanen. Sesungguhnya organ tubuh manusia telah diciptakan dengan sistem kendali otomatis. Hanya banyak manusia tidak mengetahui sistem kendali itu. Padahal kunci sistem kendali itu terletak pada kebiasaan (*abhiyasa*). Bila seorang terbiasa berbuat kasar dan hal itu telah menjadi kebiasaannya maka ia menjadi orang kasar. kepadanya dikatakan sebagai orang yang berkarakter kasar atau orang kasar. Bukan berarti orang kasar itu akan selamanya seperti itu, ia dapat berubah selama ia mau merubah diri dengan cara membiasakan diri tidak kasar. Karena kekasaran itu telah lama menjadi kebiasaan, maka tidak gampang untuk mengurangi apalagi untuk menghilangkan. Dibutuhkan kebiasaan yang evolusif. Ada satu cara yang ditunjukkan oleh Sat Guru Sathya Nārāyaṇa, misalnya; seorang perokok berat dapat mengilangkan kebiasaannya dengan cara mengurangi satu batang rokok setiap hari. Jika orang itu mempunyai kebiasaan mengisap dua bungkus rokok yang isinya masing-masing

12 batang, maka orang itu hanya akan mengisap satu batang rokok dalam satu hari pada hari ke 24. Dan orang itu akan berhenti merokok pada hari ke 25. Kenapa bisa ?, karena orang itu membiasakan diri mengurangi rokoknya setiap hari satu batang. Maka demikian pula caranya untuk merubah kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya. Melatih menguasai atau mengendalikan mata, telinga, mulut dan perut dan segala indriya adalah kewajiban suci manusia. Akan lebih baik jika kewajiban suci ini disadari sedini mungkin atau sejak awal semasih muda. Orang yang terbiasa bangun jam empat pagi sejak kecil, maka hal itu akan menjadi kebiasaan setelah dewasa sampai tua. Mengapa bisa demikian ?. Hal itu bisa terjadi karena mata telah terprogram dengan kebiasaan bangun pagi dan mata sesungguhnya sangat disiplin, sehingga setia jam empat mata langsung terbuka (bangun). Ternyata kuncinya “kebiasaan”.

Seorang siswa yang terbiasa datang terlambat, banyak bolos, sering berbohong terhadap guru dan orang tua dapat menggunakan cara in. Setelah ada perubahan pada diri niscaya akan ada rasa damai dalam hati yang sangat lama dirasakan. Bertargetlah atau bercita-citalah agar bisa menjadi *sisya sista* atau siswa yang mulia. Cita-cita ini tidak halayana dan tidak hina, dibandingkan bercita-cita ke bulan yang harapannya sangat tipis masih jauh memungkinkan untuk menjadi *sisya sista*. Orang tua; kakek, nenek, yaha dan ibu bahkan bangsa dan negara akan sangat bangga jika semakin banyak terlahir di atas pertiwi para *sisya sista*. Bahkan kitab suci Veda sekalipun berdoa; “ya Tuhan semoga di bumi ini terlahir orang-orang yang memiliki watak yang baik” demikian arti salah satu mantram Veda.

#### **4.13. Pilihan Terakhir Bagi Siswa Pencari Kesadaran Batin**

Banyak orang beranggapan bahwa mereka telah berjasa pada dirinya. Arrrtinya, banyak orang beranggapan bahwa dirinya berhasil, sukses, atau dapat menjadi orang sempurna atas usahanya sendiri dan tidak ada bantuan dari orang lain. Hal ini sebagai wujud dari sikap ego. Ia seolah-olah bisa hidup dengan sukses secara mandiri. Dilihat dari salah satu aspek mungkin sikap itu dibenarkan. Namun dilihat dari berbagai aspek secara keseluruhan, apalagi dilihat dari proses terjadinya hidup dan kehidupan manusia, maka tentu sikap egois yang hanya melihat keberadaan dirinya saja sangat tidak benar.

Sesungguhnya antara satu komponen dan komponen kehidupan di dunia ini tidak ada yang terlepas satu sama lainnya. Di bawah ini ada suatu ceritera yang dituturkan oleh Sat Guru Sathya Nārāyaṇa dalam buku *Chinna Katha* I patut kita renungkan berkaitan dengan pencarian rohani seorang siswa, ceriteranya sebagai berikut :

Seorang pencari (kesadaran batin) pergi ke hutan dan berjalan dengan susah payah di hutan yang lebat melewati semak belukar yang rimbun. Ketika ia mendengar auman singa yang marah, dipanjatnya pohon untuk menyelamatkan diri. Tetapi singa itu melihatnya di antara dahan-dahan, maka binatang buas itupun berkeliaran mengitari pohon dengan muka yang mengerikan. Di atas pohon ia diserang oleh seekor beruang, maka ia pun meluncur ke bawah pada akar yang menjulur dari dahan beringin. Untung ada dua akar yang tergantung sehingga ia dapat bergantung di situ, setiap tangan memegang satu akar. Kemudian dilihatnya dua ekor tikus, seekor warna putih dan seekor lagi warna hitam sedang mengerat pangkal akar yang sedang dipeganginya itu. Setiap keratannya membahayakan hidupnya. Dalam keadaan bahaya itu, ia melihat sarang lebah penuh dengan madu yang terletak di puncak dahan, madunya meleleh dan menetes jatuh di hadapannya. Maka orang yang malang itu pun menjulurkan lidahnya untuk menangkap tetesan madu itu, agar merasakan madu yang lesat. Tetapi sayang, tidak ada setetespun yang sampai pada lidahnya. Dengan putus asa dan cemas ia memanggil gurunya: “Guruji, datanglah dan selamatkan saya “. Guru yang sedang lewat di situ mendengar panggilannya; ia cepat-cepat menolong. Diambilnya panah dan busur lalu dibunuhnya sang singa dan beruang itu, dan tikus-tikus yang menggiti akar kayu itu diusir dengan cara menakut-nakutinya. Dengan demikian akhirnya orang itu selamat dari bahaya maut itu. Orang itu pun akhirnya dibawa ke *ashram*-nya dijadikan murid dan diajari cara untuk mencapai kebebasan.

Kata Sat Guru Sathya Nārāyaṇa; ini adalah kisah kalian semuanya. Dunia ini adalah rimba raya tempat engkau mengembara. Rasa takut adalah singa yang mendesakmu ke pohon *samsara* kegiatan duniawi. Kekhawatiran adalah beruang yang menakut-nakuti dirimu dan membawa langkahmu ke dalam *samsara*; maka engkau meluncur turun dari keterikatan dan perbuatan yang mengikat dengan sepasang akar harapan dan keputusan. Kedua ekor tikus adalah pasangan



siang dan malam yang menghabiskan masa hidupmu. Sementara engkau mencoba merenggut sedikit kesenangan dari tetesan egoisme dan rasa memiliki. Ketika akhirnya mengetahui bahwa tetesan itu tidak berarti dan tidak dapat dicapai. Engkau berteriak dalam puncak penyangkalan diri dan memanggil guru. Sang guru muncul baik dari dalam batin maupun dari luar dan menyelamatkan engkau dari rasa takut dan khawatir.

Bagaimanapun akhirnya setiap orang akan mencari guru yang dapat menuntun dan memberikan petunjuk arah perjalanan setiap orang dalam arung samudra yang nan luas tanpa tepi. Guru adalah orang yang memegang kompas kehidupan sekaligus peta kehidupan serta yang memegang teropong bintang kehidupan. Setelah sesampainya di suatu rumah maka guru pula yang membawa kunci rumah itu. Memohon anugrah berupa; kompas kehidupan, peta kehidupan, teropong bintang kehidupan, serta kunci rumah kedamaian merupakan permohonan yang mulia dari seorang murid (1993:56-57).

#### **4.14. Siswa Harus Menjadi Bhakta Utama Bebas dari Egoisme**

Bukan siswa saja, tetapi setiap orang seyogyanya harus menjadi *bhakta* yang utama. *Bhakta* adalah orang yang berbhakti atau dapat juga disebut *bhaktin* (sebagaimana sebutan; *yogin, grhastin, sanyasin, brahmin* dsb). Dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah umat (yang diserap dari bahasa Arab). Untuk itu jika kita ingin menggunakan istilah-istilah Hindu, maka kata-kata penghormatan pada penyebutan para *umat sedharma* dapat dipakai kata-kata *para bhakta*. Seorang dapat disebut sebagai *bhakta* jika; ia memiliki kualitas *bhakti* yang tulus terbebas dari rasa egoisme. Siswa jika ditinjau dari sudut spiritual memang seharusnya dapat menjadi *bhakta* yang utama. Sat Guru Sathya Nārāyaṇa mengatakan; kekhawatiran dan kesusahan akan selalu ada, dalam berbagai bentuk; pada masa lalu, sekarang atau pada masa kan datang. Juga kesusahan itu bisa datang ketika baru bangun, sedang mimpi atau pun tidur. Tetapi percayalah kepada Tuhan dan lakukanlah kewajibanmu sebagai persembahan bagi-Nya, maka kekhawatiran dan kesusahan itu akan lenyap. Sat Guru Sathya Nārāyaṇa melanjutkan dengan menceritakan sebuah kisah dari Nārada Muni, sebagai berikut :

Suatu hari Nārada berkata di hadapan Viṣṇu bahwa tidak ada seorang *bhakta* pun yang dapat menandingi dirinya. Tetapi pengakuannya itu bertentangan dengan sifat seorang *bhakta* yang bebas dari rasa egoisme. Untuk menundukkan kebesaran omongan Nārada maka Viṣṇu menceritakan tentang seorang petani yang mengerjakan sebidang tanah yang kecil sebagai seorang *bhakta* yang lebih agung dari Nārada dan menganjurkan Nārada agar mengunjungi petani itu untuk belajar tentang pengabdian petani tersebut. Nārada merasa terhina dengan kata-kata Viṣṇu maupun saran-Nya yang menyuruh Nārada mengunjungi petani itu. Walaupun demikian dituruti juga kata-kata Viṣṇu dan seraya Nārada menuju desa yang ditunjukkan itu. Setelah sampai di situ dilihatnya petani sedang asyiknya melakukan tugas-kewajibannya sehari-hari di ladang, di kandang ternak dan di rumahnya. Walau sudah diamati dengan sangat teliti bagaimana melakukan sebuah penelitian *grounded*, Nārada tidak mendengarkan pengucapan nama Tuhan lebih dari tiga kali sehari. Petani itu mengucapkan nama Tuhan dalam sehari; *pertama* pada waktu bangun tidur, *kedua* pada waktu makan siang dan *ketiga* pada waktu tidur malam. Nārada berpikir, mana mungkin petani yang hanya menyebut nama Tuhan tiga kali sehari lebih mulia dari dirinya yang menyebut-nyebut nama Tuhan atau menyanyikan nama Tuhan (*namasankirtana*) tiada putusnya di mana saja.

Nārada berkata dalam hatinya, mana mungkin baktiku lebih rendah dari *bhakta* petani semacam itu. Nārada dengan wajah merah padam segera berangkat ke *Viṣṇuloka* menghadap Viṣṇu, selanjutnya melaporkan bahwa petani yang disebut *bhakta* oleh Viṣṇu itu tidak menunjukkan hal-hal yang lebih mulia dari dirinya. Bahkan jika diukur berdasarkan prosentase, petani itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan hamba, kata Nārada. Mengapa demikian, sebab petani itu mengucapkan nama Tuhan hanya 3 kali sehari, sedangkan hamba mengucapkan nama Tuhan tak terhingga kali dalam sehari. Jadi mana mungkin petani itu lebih hebat. Mendengar laporan dan argumentasi Nārada, maka Viṣṇu hanya menertawakannya. Selanjutnya Viṣṇu memberikan sebuah periuk berisi air penuh hingga ke bibir periuk dan Nārada disuruh menjunjung di atas kepalanya sambil berangkat ke bumi dan setelah

sampai di bumi kemudian membawanya kembali ke *Viṣṇuloka*, tanpa ada setetes air pun yang jatuh. Nārada melakukan perintah itu, Nārada segera berangkat ke bumi dengan konsentrasi pikiran penuh pada permukaan air agar jangan ada yang menetes. Nārada mampu mengerahkan segala keśaktiannya untuk menahan terpaan angin yang sangat kencang sepanjang jarak antara *Viṣṇuloka* dan bumi. Setelah meyakinkan dirinya bahwa tidak ada setetes air pun yang jatuh dalam perjalanan antara Sorga dan bumi, kemudian Nārada kembali membawa periuk itu ke hadapan Viṣṇu di *Viṣṇuloka*. Setelah tiba di hadapan Viṣṇu, maka Viṣṇu menanyakan bagaimana hal air yang dibawa apakah ada yang menetes?. Dengan sangat meyakinkan Nārada mengatakan; satu butir atom pun tidak ada yang jatuh karena seluruh konsentrasi dan seluruh keśaktiannya dicurahkan pada air itu. Kemudian Viṣṇu bertanya kembali; berapa kali kamu mengingat Tuhan pada saat kamu membawa air dalam periuk itu selama perjalanan antara Sorga dan bumi?. Nārada spontan menjawab “mana mungkin hamba pada saat yang demikian membutuhkan konsentrasi pikiran dan pencurahan segala tenaga keśaktian itu, lalu secara bersamaan harus ingat kepada Tuhan. Itu tidak mungkin, kata Nārada. Terus terang hamba lupa sama sekali terhadap nama Tuhan”.

Akhirnya Viṣṇu memberi tahukan kepada Nārada, bahwa; petani yang mempunyai berbagai beban di atas kepalanya yang jauh lebih berharga dari seperiuk air, yang jauh lebih mudah tercecer, juga membawa beban itu dengan hati-hati, tetapi setidak-tidaknya petani itu masih ingat Tuhan tiga kali sehari. Viṣṇu akhirnya memberi tahukan kepada Nārada; “ karena itu akan besar sekali manfaatnya jika engkau ingat akan Tuhan dengan rasa syukur sekurang-kurangnya tiga atau dua kali sehari. Hal itu akan memberikan ketenteraman yang besar padamu. Jangan meninggalkan tugas-kewajiban duniamu dengan alasan melaksanakan *sankirtanam* atau mengulang-ulang nama Tuhan. Tetapi laksanakanlah kewajiban duniamu dengan nama Tuhan di bibirmu, hal itu akan mendatangkan rahmat Tuhan bagimu *Chinna Katha I* (Kasturi, 1993: 57-58).

Apa yang dapat ditarik hikmahnya dari ceritera Nārada itu?, Bahwa setiap orang yang ingin memperoleh predikat sebagai seorang

*bhakta* atau *bhaktin*, maka ia harus mampu melaksanakan kewajibanya dengan penuh tanggungjawab, penuh sara syukur, tanpa rasa ego, bersamaan dengan itu ia harus selalu dalam kesadaran Tuhan. Itulah predikat seorang *bhakta* (umat) yang sejati.

#### **4.15. Siswa Harus Membebaskan Diri Dari Jeratan Nafsu**

Nafsu sering diartikan sebagai dorongan atau dalam bahasa lain sebagai motif yang mana motif ini ada yang bersifat baik (positif), dan ada juga yang bersifat tidak baik (negatif). Namun membicarakan tentang nafsu, orang lebih banyak terperangkap dalam konotasi arti yang negatif dan selalu bersifat lahiriah atau duniawi.

Nafsu atau keinginan yang bersifat keduniawian menjebak manusia pada pengingkaran terhadap tujuan hidup yang mulia yaitu untuk mencapai kebebasan abadi atau *Mokṣa*. Jika manusia sudah terbelit dengan nafsu-nafsu indrianya maka sulit untuk melangkah di dalam kebahagiaan *ātmā*, dengan demikian maka menderitalah jadinya. Tentu setiap orang tidak mengharapkan penderitaan, oleh karena itu hanya ada satu jalan agar manusia terlepas dari penderitaan yaitu harus melepaskan diri dari ikatan nafsu-nafsu duniawi yang membelenggu dan menambatkan diri pada keinginan spiritual atau rohani. Terkait dengan hal ini Sat Guru Sathya Naraya menguraikan perumpamaan tentang nafsu-nafsu dalam buku *Chinna Kata I* sebagai berikut :

Orang yang ingin menangkap kera, menyediakan sebuah tempayan dengan lubang yang kecil dan mengisinya dengan manisan. Kera yang ingin makan manisan itu akan memasukkan tangannya ke dalam tempayan dan mengambil makanan segenggam penuh. Dengan demikian monyet itu tidak dapat mengeluarkan tangannya dari lubang tersebut. Karena nafsu untuk mendapatkan manisan atau makanan memerangkap tangannya. Tangannya yang digunakan mengambil segenggam makanan atau manisan semula sebelum dikepalkan dapat dimasukkan ke dalam lubang yang kecil itu, namun setelah menggenggam makanan (manisan) tangannya menjadi membesar, akhirnya ia terperangkap dan ditahan di sana. Dunia yang luas ini seperti tempayan itu dan *samsara* atau kecintaan yang

berlebihan terhadap keluarga seperti tempayan bermulut sempit. Dunia dapat dimisalkan sebagai tempayan, dan isi dunia dapat dimisalkan sebagai manisan nafsu. Manusia memasukkan tangannya ke dalam tempayan (dunia). Bila ia tidak mengepalkan nafsunya dan membuang nafsu kemelekatan terhadap dunia maka ia akan dapat hidup di dunia ini dengan bebas.

Untuk mendapatkan kebebasan, yang pertama harus dilakukan oleh setiap orang adalah pengorbanan diri sendiri. Dalam spiritual Hindu pengorbanan diri sendiri seperti itu disebut dengan istilah *Vairagya* ‘tanpa keterikatan’ atau biasa diartikan ‘penyangkalan diri’. Maksud dari istilah penyangkalan diri adalah bahwa pada umumnya manusia menganggap dirinya itu adalah “badan fisiknya”. Padahal badan fisik itu tidak ada artinya sama sekali manakal *ātmā* (roh) yang ada pada badan fisiknya itu meninggalkannya. Sesungguhnya manusia keliru menganggap badannya itu adalah dirinya. Dirinya yang sesungguhnya adalah *ātmān* (roh) yang menghuni badan fisiknya. Inilah pemahaman yang benar yang akan menghantarkan pada kebahagiaan.

Demikian juga banyak orang mengira bahwa dunia ini yang membelenggu manusia. Pemahamannya demikian itu disebabkan mereka tidak memiliki pengetahuan *ātmāvidya* yaitu pengetahuan tentang *ātmā*. Padahal sesungguhnya dunia ini tidak pernah membelenggu manusia, nafsulah yang membelenggu manusia. Dengan mengetahui hakikat “nafsu” (kesenangan indriya) secara mendalam, maka seorang siswa harus mampu mengendalikan dirinya agar tidak terperangkap oleh berbagai keinginan yang akan menggagalkan tujuan yang mulia.

Ada banyak keinginan siswa yang memerlukan pengendalian, salah satu contoh; karena banyak teman-temannya menggunakan sepeda motor ke sekolah, maka walaupun siswa itu tinggal beberapa meter dari sekolahnya juga minta dibelikan motor agar bisa naik motor seperti teman-temannya. Keinginan seperti itu tidak patut diikuti dan harus dikendalikan. Secara cerdas mestinya dipikirkan untung ruginya menggunakan sepeda motor ke sekolah, *pertama* tidak hemat atau pemborosan; karena jaraknya dekat dan juga harus beli bensin, *kedua* badan menjadi

kurang bergerak yang sesungguhnya menunjang untuk kesehatan, *ketiga* keamanan kendaraan di jalan dan di tempat parkir, *keempat* bukan kebutuhan yang harus dipenuhi, tidak seperti kebutuhan terhadap buku-buku bacaan guna menunjang studi, *kelima* mungkin masih ada kebutuhan lain yang lebih penting yang harus segera dipenuhi, dll. Kecuali memang benar-benar keadaan yang mengharuskan, misalnya; jaraknya jauh tak terjangkau oleh angkutan umum, tidak ada sarana transportasi, mungkin hal itu tidak membutuhkan berbagai macam pertimbangan yang bertele-tele. Banyak orang mensinyalir bahwa para siswa saat ini justru menurun kualitasnya setelah banyak yang datang ke sekolah dengan menggunakan sarana sepeda motor. Karena dengan sarana itu para siswa lebih terdorong untuk keluyuran baik pada jam-jam di luar sekolah maupun jam-jam sekolah.

Seharusnya ada pertimbangan yang harus digunakan untuk mengambil suatu keputusan. Demikianlah seharusnya para siswa dan mahasiswa dalam berpikir dan berbuat. Kecerdasan dalam mempertimbangkan segala sesuatu dengan penuh kewaspadaan merupakan tindakan yang bijaksana. Kata sang *Ramadeva Avatar*; “orang yang selalu berhati-hati dan waspada adalah orang yang paling dikasihi Tuhan”. *Sisya sista* juga memiliki salah satu makna yang sama dengan kebijaksanaan yang diuraikan di atas ini. Oleh karena itu, wahai para siswa jadilah engkau *sisya sista*.

#### **4.16. Siswa, Pikiran, dan Makanan yang Dimasak**

Siswa sebagai calon generasi intelektual harus sedini mungkin melatih pikirannya, agar pikirannya itu memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sebab dari sekian banyak indria yang dimiliki oleh manusia, maka pikiran merupakan indria yang paling sulit untuk ditaklukkan. Oleh sebab itu di dalam *Bhagavadgītā*, indria pikiran sering dilambangkan dengan kuda. Untuk melatih agar kuda-pikiran itu dapat dimanfaatkan, maka kuda-pikiran itu harus dipasangkan tali kendali *ātmā*. Berkaitan dengan hal ini kita dapat melihat secara filosofis dan secara praktis pada kisah besar perang *Bharatayudha*; hanya kereta yang ditarik oleh kuda-kuda yang dikendalikan oleh *Ātmā* (Krisna) yang lolos sebagai pemenang di medan *dharma*. Berkaitan dengan

hal ikhwal pikiran, Sat Guru Sathya Nārāyaṇa dalam buku *Chinna Katha I* menguraikan bahwa:

Untuk memurnikan hati dan pikiran agar kedua-duanya memantulkan kebenaran dengan tepat, yang harus diperhatikan *pertama kali* yaitu mengenai **makanan**. Ada kisah di Malur yaitu di wilayah Mysore India Selatan, hiduplah seorang *brahmin* (pendeta) yang amat terpelajar. Ia mempunyai seorang istri yang sama salehnya. Ia selalu bersungguh-sungguh melakukan puja dan *japadhyana* dan terkenal di mana-mana karena kesalehannya. Suatu hari datanglah seorang *sanyasin* (rahib, atau pendeta yang mengembara) yang bernama Nityananda ke rumahnya untuk minta sedekah. *Brahmin* itu merasa sangat senang dengan kehadiran *sanyasa* tersebut. Diundangnyalah rahib itu untuk diajak makan malam keesokkan harinya agar ia dapat menghormati dengan jamuan yang layak. Dihiasnya pintu rumahnya dengan rangkaian daun dan disiapkannya perjamuan dengan teliti. Tetapi jam 11.00 ketidakmurnian badan (kotor kain, datang bulan, menstruasi) menyebabkan istrinya merasa tidak layak untuk menyiapkan makanan bagi tamu yang dihormati atau untuk siapa saja. Seorang tetangga mau membantu memasak makanan, maka ia pun diantar ke dapur. Semua pekerjaan atau persiapan berjalan dengan baik, begitu juga semua merasa puas. Hanya saja selama makan, *sanyasin* itu merasa tertekan karena dikuasai oleh hasrat untuk mencuri cawan perak yang diletakkan tuan rumah di dekat piringnya. Meskipun ia telah berusaha sekuat tenaganya, gagasan jelek itu menang dan *sanyasin* itu cepat-cepat pulang sambil menyembunyikan cawan perak itu di balik lipatan jubahnya. Malam itu *sanyasin* itu tidak bisa tidur, karena hati nuraniya amat terganggu. Ia merasa telah membawa aib bagi gurunya dan kepada para *Ṛṣi* yang ia sebut namanya dengan *mantra*. Ia tidak dapat beristirahat hingga ia berlari kembali ke rumah *brahmin* tersebut dan menjatuhkan diri di kakinya dan mengembalikan barang itu dengan air mata penyesalan di pipinya. Setiap orang merasa heran, mengapa orang suci semacam itu dapat melakukan perbuatan yang begitu rendah. Kemudian seseorang mengingatkan bahwa mungkin kesalahan yang dipindahkan ke makanan yang dimakannya oleh seseorang yang memasak. Ketika mereka

mempelajari riwayat tetangga yang memasak itu, mereka mengetahui bahwa ia adalah seorang pencuri yang tidak dapat diperbaiki lagi. Akibat kontak halus berupa vibrasi, maka sifat kecenderungan mencuri itu mempengaruhi sifat makanan yang disiapkannya *Chinna Katha I* (Kasturi, 1993:59).

Dari ceritera di atas dapat disimpulkan bahwa jenis makanan, cara mendapatkan, cara memasaknya secara langsung dapat mempengaruhi keseimbangan spiritual. Itulah sebabnya para *sadhaka* (rohaniawan) disarankan agar hanya memakan makanan buah-buahan, umbi-umbian saja (vegetarian) agar mereka dapat mencapai tingkatan kesadaran spiritual tertentu.

#### **4.17. Siswa Harus Memiliki Ketabahan dan Kepercayaan Guna Memperoleh Anugerah Tuhan**

Kehidupan dewasa ini semakin kompleks dan kompetitif, kebanyakan orang tidak sabar, tidak tabah, tidak memiliki ketahanan mental dan fisik, cepat kecewa dan putus asa, sehingga di antara mereka banyak mengambil jalan pintas. Banyak orang-orang saat menghadapi kesukaran sedikit saja, ia lalu mundur dan menyerah kalah, padahal belum melakukan suatu usaha perjuangan untuk menanggulangi kesukarannya. Sesungguhnya setiap orang harus berjuang dengan tabah terlebih dahulu betapapun kesulitan yang dihadapinya seperti pepatah mengatakan; “berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian”. Juga semestinya setiap orang masih dapat melihat manfaat dari makna semboyan “ biar lambat asal selamat”. Namun banyak orang dewasa ini menganggap pepatah itu tidak perlu dipopulerkan lagi. Di era kehidupan yang ultra modern dengan teknologi yang serba canggih, banyak orang mengatakan bahwa hidup sekarang ini bagaikan istilah-istilah dalam acara; “cepat-tepat, siapa cepat ia yang dapat, kilat, ekspres”, bahkan ada juga yang bersemboyan hidup seperti; “hidup pada waktu muda poya-poya, hidup pada waktu tua kaya raya dan setelah mati masuk surga”. Pandangan hidup yang terakhir ini merupakan bibit penyakit yang lebih ganas dan dasyat dari pada penyakit *AIDS*. Berkaitan dengan hal ini, Sat Guru Sathya Nārāyaṇa dalam buku *Chinna Katha I* mengatakan;



Jika hatimu telah melimpah dengan simpati pada orang yang menderita, maka Tuhan akan mencurahkan anugrah-Nya. Devi Drupadi telah memperoleh anugrah ini, karena pengabdian dan kebajikkannya. Demikian pula Devi Sita taat pada cita-cita hidup yang paling tinggi walaupun mengalami penderitaan yang berat. Hanuman yang menemukan Sita di hutan tempat ia ditahan oleh penculiknya menawarkan untuk menyeberangkan lewat lautan dengan menggendongnya di atas bahunya dan membawa kembali dengan selamat ke hadapan Rama. Tetapi Sita menjawab bahwa ia tidak mau diculik kembali dari penjagaan Rahwana, karena hal itu akan menghilangkan kesempatan Rama untuk menghukum Rahwana dari kelancangannya dan membawa Sita pulang kembali dengan kepahlawanannya sendiri. Betapa indahny kata-kata ini, yang sesuai dengan *dharma*. Tidak heran jika anugrah Tuhan menyelamatkannya tepat pada waktunya. Jika engkau tidak tabah dan memiliki kepercayaan yang dalam, engkau tidak akan mendapatkan rahmat atau anugrah *Chinna Katha I* (Kasturi, 1993: 61)

Apa yang dapat dipetik hikmahnya dari cerita di atas, bahwa semestinyalah setiap orang dengan sabar, tekun dan tawakal untuk melaksanakan kewajibannya. Demikian juga semestinya para siswa pada saat studi, belajar, ulangan atau ujian hendaknya tidak cepat-cepat *nyontek* (jiplak) atau minta jawaban dari teman atau orang lain. Karena perbuatan *menyontek* atau mengaharap jawaban dari orang lain itu menggambarkan bahwa orang tersebut tidak memiliki ketabahan dalam menghadapi kesukaran dalam ujian. Selain itu jika terbiasa *menyontek*, membuka catatan, dan sebagainya maka kebiasaan tersebut akan menumbuhkan karakter yang tidak baik, berupa; tidak jujur, penipu, tidak memiliki kepercayaan diri. Sikap ini akan menyebabkan seseorang menjadi mender juga dan ekspresi wajahnya penuh kegelisahan dan tidak pernah bisa tenang. Selain itu seorang yang terbiasa *nyontek* juga akan bisa menjadi “pelacur intelektual”. “Pelacur intelektual” jauh lebih berbahaya dan perlu diwaspadai dibandingkan dengan w.t.s (wanita tuna susila). Wanita tuna susila hanya menjual dirinya sendiri, tetapi “pelacur intelektual” bisa menjual keluarganya bahkan negara dan bangsa.

Saat ini sesungguhnya di berbagai lembaga termasuk di dalam berbagai lembaga pendidikan (baik lembaga pendidikan dasar maupun lembaga pendidikan tinggi) banyak terdapat pelacur-pelacur intelektual. Sebagai contoh; adanya pelaku joki pada setiap UMPTN. Antara pelaku joki dan penyewa joki kedua-duanya adalah pelacur intelektual. Kedua-duanya sama berbahayanya dengan virus rabies, virus AIDS, virus kanker, yang patut dibasmi. Seorang siswa yang hendak berharap menjadi *sisya sista* harus menjauhi cara-cara yang jauh lebih berbahaya daripada wanita tuna susila itu.

#### **4.18. Siswa Harus Memiliki Kepercayaan dan Ilmu engetahuan yang Seimbang**

Dewasa ini tidak sedikit masyarakat intelektual mengabaikan sisi-sisi kepercayaan atau keyakinan terhadap; agama, Tuhan dan berbagai hal spiritual. Kaum intelektual yang seperti itu biasanya disebabkan (1) tidak memiliki basic dan wawasan kepercayaan yang memadai, (2) acuh tak acuh atau tidak peduli pada masalah kepercayaan atau spiritual, (3) merasa serba kecukupan walaupun tanpa kepercayaan, (4) materialistis yang memandang segala sesuatu dari sudut materi, (5) anti spiritual karena hal spiritual dipandang sebagai sesuatu yang irasional, (6) ikut-ikutan dengan lingkungan, pendapat umum, dan sebagainya.

Walaupun tidak ada yang berhak melarang orang untuk tidak berkepercayaan terhadap agama, Tuhan dan hal-hal spiritual, tetapi menyadari bahwa “setiap orang memiliki roh yang sama dan asal yang sama, maka ada kewajiban suci pada setiap orang untuk mengajak setiap orang untuk kembali kepada citranya”. Sepatutnya setiap orang harus percaya kepada agama, Tuhan dan spiritual, karena tanpa Tuhan tidak mungkin manusia itu ada. Tanpa agama tidak mungkin ada ketertiban yang mapan. Selain itu manusia yang terdiri dari tubuh fisik juga terdiri dari jiwa atau spiritual. Tubuh fisik membutuhkan makanan dan minuman, serta pakaian, sedangkn tubuh spiritual membutuhkan; agama, Tuhan dan kepercayaan. Justru sesungguhnya orang-orang yang menolak ketiga hal tadi (agama, Tuhan, dan spiritual) merupakan orang-orang yang tidak rasional. Mengapa demikian, karena kebanyakan orang intelektual seperti itu hanya ingin melihat segala sesuatunya berdasarkan kaca mata disiplin ilmunya yang sempit.

Karena tidak masuk dalam teropong ilmu pengetahuan yang dimilikinya, maka ia tanpa beban langsung mengecap bahwa apa yang tidak masuk dalam lensa pengetahuannya sebagai sesuatu yang irasional. Agama, kepercayaan dan tentunya Tuhan adalah tidak harus dalam batasan rasional, karena ia merupakan sesuatu yang *super-rasional* atau *ultra-rasional*. Oleh sebab itu pendekatan rasional yang digunakan untuk mengukur hal yang *super-rasional* atau yang *ultra-rasional*, hanyalah suatu pengukuran yang hanya sebagian kecil saja dan tidak lengkap. Bila para kaum intelektualis atau para kaum rasionalis beruntung dapat menjamah hal-hal yang bersifat spiritual, maka niscaya mereka akan terlena bagaikan mandi di tengah samudra dengan berbagai fasilitas yang lengkap dan aman. Sebagaimana kitab suci *Sārasamuccaya* menyatakan; “jika seseorang sudah pernah mendengar indahnya suara burung kutilang, maka ia tidak akan mau mendengar suara burung gagak”.

Seorang siswa calon sarjana atau calon intelektual harus mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan yang luas. Sebab jika setelah menjadi seorang sarjana namun wawasan keilmuannya dangkal, maka ia akan menjadi cibiran saja. Sesuai dengan makna secara etimologis, bahwa sarjana itu berasal dari kata bahasa Sanskerta yaitu dari kata *sajjana*, kemudian menjadi bahasa Kawi yaitu; *sujana*, dan kemudian diserap oleh bahasa Indonesia menjadi kata “sarjana”. Kata *sajjana* dalam bahasa Sanskerta artinya ‘bijaksana’, demikian juga kata *sujana* dalam bahasa Kawi juga artinya ‘bijaksana’. Menyadari makna etimologis dari kata, *siswa* (*sisya*, *Brahmācarin*), sarjana (*sajjana*, *sujana*) haruslah menjadikan mereka yang menyandang predikat itu menjadi orang-orang yang mulia. Untuk menjadi orang yang mulia, maka harus memiliki ilmu yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan ilmu spiritual atau rohani. Di bawah ini ada sebuah kisah yang dituturkan oleh Sat Guru Sathya Nārāyaṇa dalam buku *Chinna Katha I*, yang menceritakan tentang bagaimana dialog antara orang yang bersikap sentris intelektualis dengan orang yang memiliki kepercayaan. Adapun ceriteranya sebagai berikut :

Suatu hari seorang Hindu dan temannya seorang Inggris tiba di tepi sungai Godawari. Orang Hindu itu berkata; “ saya akan mandi di sungai suci ini”. Ia mengucapkan nama suci Tuhan

yaitu *Hari Om* ketika masuk ke air dan keluar lagi dengan badan dan hati yang segar. Ia merasa sangat bahagia karena memperoleh kesempatan yang jarang untuk mandi di sungai yang suci. Orang Inggris itu tertawa dan berkata: air sungai Godawari itu hanyalah H<sub>2</sub>O, lanjut kata orang Inggris itu, bagaimana mungkin engkau mendapatkan kebahagiaan yang tidak terkatakan dengan hanya berendam di dalamnya ?. Ini semuanya adalah tahayul !. Tetapi orang Hindu itu menjawab: Biarkan saya dengan takhayul saya sendiri, dan engkau dapat tetap melekat pada takhayulmu. Orang-orang yang sinis hanya mendapatkan kebersihan badan, tetapi orang yang percaya selain memperoleh kebersihan fisik atau badan, juga akan memperoleh kemurnian batin *Chinna Katha I* (Kasturi, 1993:66).

Apa yang dapat dipetik dari cerita di atas, orang yang merasa intelektualis dan sinis pada spiritual hanya memperoleh kesenangan pada badan-badan indriyanya. Tetapi orang yang intelektualis-spiritualis akan menikmati kesenangan lahir dan kebahagiaan batin. Perasaan terakhir ini sangat dimungkinkan untuk dimiliki oleh setiap *siswa sista* (siswa mulia). Untuk itu jadilah *siswa sista*.

#### **4.19. Pengalaman Penulis Dalam Disiplin Gurubhakti**

Pada bagian akhir uraian bab ini penulis ingin menyampaikan pengalaman studi penulis secara ringkas mulai dari SD hingga menyelesaikan program pascasarja atau S2. Tujuan penyampaian pengalaman ini tidak dimaksudkan untuk bersombong-sombong atau pamer. Tetapi semata-mata ingin menunjukkan kepada para siswa dan mahasiswa utamanya tentang manfaat dari pelaksanaan disiplin *gurubhakti*, agar para siswa dan mahasiswa dapat mengambil hikmahnya. Setulus hati penulis menyampaikan bahwa uraian ini bukan untuk bersombong, sebab prestasi belajar penulis belum dapat dibanggakan. Di dunia ini sangat banyak orang-orang yang berhasil gembilang dalam studi, seperti para penemu yang ditulis namanya dalam berbagai buku ilmu pengetahuan (Isac Newton, Pitagoras, Rutherford, Niel Bohr, Einstein, Stephan Howking, Frithtjof Capra), dan lain-lain. Mungkin mereka tidak menceritakan trik-trik cara belajar mereka maupun pengalaman studinya. Hal itu mungkin karena belum

sempat dibuat, lupa, atau enggan dan lain sebagainya. Penulis sengaja menyajikan hal ini karena penulis menemukan semacam “rumusan rahasia cara belajar yang baik” untuk memperoleh dua macam ilmu pengetahuan (paravidya dan aparavidya). Hanya saja, penulis memiliki kendala finansial (yang sial), seandainya tidak demikian maka penulis ingin sekali mengikuti jejak para ilmuwan-ilmuwan senior di atas untuk mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan baru yang bersumber dari Veda atau Hinduisme. Penulis ingin meyakinkan para pembaca, utamanya pada para siswa dan mahasiswa bahwa disiplin “*gurubhakti*” merupakan kunci rahasia belajar untuk menguasai segala macam ilmu pengetahuan. Dengan modal *gurubhakti* pengetahuan sains dan spiritual tingkat tinggi sekalipun akan dengan mudah dapat dikuasai. Tidak ada kata sulit bagi siswa-siswa yang menjalankan disiplin *gurubhakti* untuk menguasai segala macam ilmu pengetahuan. Uraian ini sekaligus sebagai jawaban atas keragu-raguan para pembaca. Sebab mungkin dalam hati para pembaca ada pertanyaan; apakah penulis buku ini memiliki bukti pengalaman dalam melaksanakan disiplin siswa-siswa, atau catur *gurubhakti* ? Mungkin pertanyaan lainnya, adakah jaminan bahwa dengan menjalankan disiplin *gurubhakti*, siswa-siswa, seorang siswa atau mahasiswa 100% akan berhasil dalam menguasai segala macam ilmu pengetahuan ? Dalam skala mikro penulis adalah bukti dan jawaban atas pertanyaan itu. Penulis bersyukur ke hadapan Hyang Widhi ‘Tuhan Yang Maha Esa karena diklahirkan dalam keluarga Hindu. Sehingga dengan demikian penulis dapat menimba pengetahuan di dunia sesuai dengan jenjang catur asrama kepada catur guru untuk memperoleh catur purusha artha. Terhadap disiplin *gurubhakti* yaitu (tunduk-patuh kepada guru), penulis memiliki pengalaman tersendiri sehingga sangat memercayainya. Penulis ingin meyakinkan bahwa dengan melaksanakan disiplin *gurubhakti*, maka seseorang dijamin 100% dapat menguasai ilmu pengetahuan apapun; baik pengetahuan dunia materi maupun rohani atau spiritual. Disiplin *gurubhakti* tidak sama dengan manut seperti kerbau dicucuk hidungnya. Disiplin *gurubhakti* adalah disiplin spiritual yang bertujuan menghantarkan seseorang untuk dapat memahami pengetahuan secara cemerlang dan permanen. Sebab dalam disiplin *gurubhakti* itu, Tuhanlah yang membimbing seseorang dalam pencariannya itu. Penulis telah mengalami bahwa dengan menerapkan disiplin *gurubhakti* sejak

duduk di bangku SD hingga kini. Hasilnya luar biasa, rasa-rasanya tidak ada satu pengetahuan pun yang sulit untuk dicerna, baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan eksakta (ilmu pasti).

Sebagaimana penghormatan penulis kepada para guru yang penulis paparkan pada halaman pengantar, maka itulah sikap dan cara penulis menerapkan disiplin *gurubhakti*. Tanpa bermaksud memamerkan hasil belajar atau hasil studi, tetapi penulis ingin memotifasi para pembaca terutama sekali kepada para siswa dan mahasiswa. Dengan uraian ini diharapkan para siswa dapat memulai menjalankan disiplin *gurubhakti* dalam proses pencariannya. Uraian berikut adalah pengalaman penulis dalam memahami, mendalami dan melaksanakan disiplin *gurubhakti* :

Sejak SD penulis telah menikmati hasil dari penerapan disiplin *gurubhakti*, yakni selama enam tahun (kelas I sampai kelas VI) penulis berhasil menjadi juara I umum di SD. Demikian juga setelah SMP penulis berhasil menjadi juara I umum selama tiga tahun, bahkan sempat menjadi murid teladan tingkat kabupaten Selanjutnya setelah di SMA kelas I berhasil mendapat juara II umum, berbeda nilai 0,01 dengan juara I umum. Saat itu penulis tahu diri bahwa penulis pasti dikalahkan oleh peraih juara I umum itu. Sebab peraih juara I umum itu anak seorang dokter ahli yang memiliki pergaulan luas, semua guru mengenalnya hingga orangtuanya di rumah. Fasilitas belajarnya mulai dari buku, alat tulis, pakaian, dan lainnya memang jauh berbeda. Sedangkan penulis anak petani tak mampu, tidak ada yang mengenal dan berbagai kekurangan. Fasilitas belajar dengan lampu kaleng susu, meja belajar di atas peti beras, sepatu karet, dan baju tetoron. Amat wajar jika penulis harus “dikalahkan” baik secara sportif maupun tidak sportif. Saat penulis masuk SMA masih ada sedikit objektivitas dalam pemberian nilai belajar di sekolah. Namun lambat laun sebelum tamat dari SMA, merasa ada sesuatu yang tidak beres dalam penilaian hasil belajar. Saat itu penulis memberontak dalam hati, dan akhirnya tidak lagi menerapkan disiplin *gurubhakti*. Dalam hati yang ada hanya kedongkolan dan mengangap enteng para guru. Karena memang kenyataannya ada guru yang tidak menguasai bahan pelajaran yang diajarkan.

Kurang lebih dua tahun sikap mengangap enteng para guru berkembang subur dalam hati penulis. Hasilnya nyata sekali, semua prestasi penulis juga menurun nilainya, hal ini memang sangat alami, sebab bila gurunya tidak disenangi maka otomatis mata pelajarannya juga mengalami perlakuan yang sama. Untunglah ada seorang guru, menurut penulis guru tersebut amat sangat bijaksana. Beliau bernama almarhum Bapak Drs. Soenardi, beliau adalah pigur guru yang penulis sangat hormati dan kagumi. Walaupun penulis dongkol pada guru-guru yang lain, tetapi kepada beliau penulis sama sekali tidak ada perasaan semacam itu. Beliau adalah orang kelahiran Yogyakarta yang pernah kuliah di Fakultas Teknik Arsitektur UGM Yogyakarta. Namun sebelum lulus dari UGM telah mengikuti program pengerahan tenaga mahasiswa sebagai guru. Beliau mula-mula menjadi guru di Mataram-Lombok, kemudian beliau di mutasi ke Palu. Di sinilah penulis bertemu dengan guru yang kharismatik itu dan beliau juga yang menyuruh penulis menjadi guru. Sangat disayangkan sampai beliau meninggal dunia penulis belum bisa membalas jasanya, kecuali setiap lebaran Idulfitri penulis selalu bersilahturahmi. Semoga roh beliau berkenan melihat tulisan ini. Penulis berkepentingan sekali untuk menulis sekilas tentang beliau almarhum Bapak Drs. Soenardi, sebab beliau benar-benar memberikan figur teladan untuk menjadi guru. Beliau pendiam namun bisa humor, tidak pernah memukul siswa tetapi disegani, beliau selalu datang lebih dahulu dari siswa, bila marah beliau melemparkan senyum namun kesan marahnya dapat dirasakan, tidak pernah berselisih terhadap sesama guru. Dalam memberi jawaban atas pertanyaan siswa selalu bersahaja, tidak pernah melecehkan pertanyaan siswa. Beliau bertugas sejak tahun 1960-an hingga pensiun dan meninggal tahun 2000-an, belum pernah menjadi kepala sekolah sementara teman-temannya yang jauh lebih yunior banyak menjadi Kepala Sekolah, Kepala Bidang, Kepala Seksi, Kasubdin, Kadis dan berbagai jabatan lainnya. Namun demikian beliau tidak pernah mengeluh atau memprotes. Beliau tetap ikhlas melakukan tugas-tugasnya sebagai guru. Sampai beliau meninggal masih tetap tinggal di rumah dinas, belum sempat membuat rumah karena beliau hanya terfokus pada

aktivitas guru saja. Beliau pengajar bidang studi matematika dan fisika yang paling senior di Sulawesi Tengah. Tak terhitung jumlahnya berapa banyak mantan siswanya yang telah memperoleh berbagai gelar sarjana S1, S2, dan S3, dan berapa mantan siswanya telah menjadi pejabat. Namun berapa mantan siswanya yang ingat kepada beliau?.

Beliau alm. Bapak Drs. Soenardi lah yang mengembalikan kepercayaan penulis untuk melaksanakan disiplin *gurubhakti*. Dengan kata-kata khas Yogyanya beliau berkata kepada penulis; “ada apakah dengan kamu Tut, kok prestasimu menurun. Apakah kamu tidak puas terhadap sesuatu ?. Saya tahu, demikian katanya, bahwa orang Hindu sangat hormat dan bakti pada guru, saya sangat senang dengan murid-murid dari mBali. Kalau ada apa-apa bisa kita bahas bersama, demikian tambahnya. Rambutmu bagus sekali seperti Ahmad Albar, demikian kata-katanya sambil mengusap kepala penulis. Waktu itu penulis masih duduk di semester 5 atau pertengahan kelas tiga SMA, dan memang rambut penulis seperti rambutnya Sai Baba atau rambutnya Ahmad Albar. Tidak ada satu guru pun yang berani menggunting rambut penulis. Mungkin para guru tahu bahwa saat itu penulis “menggunakan banyak jimat baik jimat Bali, jimat Lombok, dan berbagai jimat Sulawesi. Sehingga tampak angker, padahal semua itu sesungguhnya adalah pelarian. Namun sejak ditegur halus oleh beliau maka sejak itu pula penulis bercukur rapi. SMA geger melihat perubahan rambut penulis itu, tetapi orang tidak tahu siapa yang menyebabkan adanya perubahan pada penulis itu.

Beberapa bulan sebelum tamat SMA, beliau memanggil penulis seraya berkata; Tut ini formulir bebas tes untuk masuk ke IKIP Yogyakarta, saya berharap kamu jadi guru saja, kamu paling tepat jadi guru. Kalimat itu seolah bergema dalam telinga sampai saat ini karena hal itu relevan dengan cita-cita penulis sejak SD, yang memang berharap agar pada suatu saat nanti bisa menjadi guru. Setelah penulis diterima pada Fakultas Keguruan Teknik IKIP Yogyakarta (sekarang menjadi Universitas Negeri Yogyakarta), untuk beberapa bulan penulis tinggal pada orang tua beliau di Yogyakarta.



Setelah kuliah di IKIP Yogyakarta, penulis selalu ingat terhadap pesan disiplin *gurubhakti* yang beliau pesan itu. Dengan sikap penulis yang wajar dan sewajarnya para dosen di IKIP Yogyakarta sangat simpati kepada penulis. Penulis berusaha menghormati secara tulus kepada seluruh dosen IKIP Yogyakarta dari berbagai Fakultas atau jurusan. Semua dosen yang mengajar atau tidak bahkan para tenaga administrasi penulis hormati secara tulus. Ternyata belakangan penulis ketahui lewat kitab suci Mānava Dharmaśāstra ternyata sikap itu merupakan tuntutan disiplin *gurubhakti*. Dalam Mānava Dharmaśāstra dinyatakan bahwa seorang siswa, mahasiswa harus menghormati; gurunya, istri gurunya, saudara-saudara gurunya, orangtua gurunya, guru dari gurunya, dan anak dari gurunya. Sikap saling menghargai antara penulis dengan para dosen sangat baik, bahkan ketika ada dosen yang kebetulan duluan melihat penulis, beliau menegur dengan salam “halo mas Ketut !”. Hal semacam itu jarang diperlakukan oleh para dosen pada mahasiswa lainnya. Mungkin karena sikap *gurubhakti* penulis berbeda dengan para mahasiswa lainnya. Belum pernah penulis dibentak atau tidak dilayani oleh para dosen di mana pun saat ada kepentingan. Berbeda dengan nasib beberapa teman penulis, bukan hanya dibentak atau dimarahi, bahkan ada yang diusir oleh dosen ketika mengumpulkan tugas-tugas, ada juga yang di D.O. Pada saat penulis kuliah S1 di IKIP Yogyakarta walaupun hasilnya tidak terlalu tinggi, namun untuk Jurusan Bangunan penulis meraih IPK tertinggi, sehingga pada saat wisuda nama penulis dipanggil pertama. Banyak faktor mengapa IPK penulis tidak terlalu tinggi, karena nilai B di IKIP Yogyakarta termasuk nilai luar biasa saat itu. Beda dengan perguruan tinggi lain dan perguruan tinggi di daerah lain. Faktor lain yang mempengaruhi, kesulitan ekonomi (beasiswa tidak mencukupi dan sering terlambat dibayarkan, kiriman dari kampung juga sering terlambat sampainya). Selain itu banyak mengikuti organisasi ekstra. Walaupun demikian kesadaran terhadap disiplin *gurubhakti* tetap melekat.

Semakin hari penulis makin merasakan faedah menjalankan *gurubhakti* karena hasilnya pasti. Oleh sebab itu

penulis mencari sumber-sumber ajaran *gurubhakti*, ternyata ketika membaca kitab suci Mānava Dharmasāstra, penulis menemukannya di sana. Semenjak itu disiplin *gurubhakti* semakin melekat dalam hati apalagi setelah tahun 1985 ketika untuk pertama kalinya penulis menemukan wejangan Sri Bhagawan Sathya Sai Baba atau Sat Guru Sathya Nārāyaṇa. Beliau mengatakan; “*manasah bhajare guru charanam, dhustarah bhawa sagara tharanam*”; ‘pujalah kaki padma guru sejatimu dengan segenap hatimu dan setulus hatimu, maka dengan demikian kamu akan diseberangkan dari samudera samsara’. Keyakinan pada disiplin *gurubhakti* semakin bertambah ketika penulis mulai belajar *mupuh geguritan Sucita Subudhi*. Dalam *pupuh Durma* ada syair yang berbunyi; “*reh suksma daging sastra lan agama, tan gampang pacang manampi, yan tan paguruang, kadi yan tan kaswecan, antuk Ida Sang Hyang Widhi, bisa sungsang, kauhe kekaden kangin*”; ‘karena demikian luhur atau sucinya isinya ajaran sastra dan agama, tidak mudah untuk mencernanya, jika tidak diterima melalui guru, seperti tidak memperoleh anugerah, dari Tuhan Yang Maha Kuasa, bisa kacau, Barat disangka Timur’.

Semenjak memahami disiplin *gurubhakti* itu, penulis mencoba untuk melaksanakannya dengan ketat. Sebagaimana tuntutan disiplin *gurubhakti* itu, sedapat mungkin penulis laksanakan; (1) menghormati para guru termasuk kepada istri dan anak-anaknya dan keluarganya secara tulus dan ikhlas dari dalam batin, (2) tidak pernah melihat kesalahan para guru, (3) tidak ada perasaan mengejek terhadap kekurangan-kekurangan yang ada pada guru, (4) menuruti saran-sarannya, (5) memuja kepribadian guru sebagai manifestasi *Tri Murti* dengan mantram; *Om Guru Brahmā Guru Viṣṇu Guru Devo Mahesvarah, Guru saksat Param Brahmā Tasmai Sri Guruve namah* (6) memuja kepribadian guru melalui nama-nama pengarang buku. Siapapun pengarang buku itu penulis puja sebagai kepribadian *Tri Murti* sebab para penulis buku itu adalah juga guru tak langsung bagi pembacanya. Dengan sikap seperti itu vibrasi (rambatan gelombang) otak penulisnya dan isi bukunya akan merasuk kepada pembaca yang menghormatinya.

Banyak pengalaman spiritual yang nyata-nyata dapat penulis rasakan dengan menjalankan disiplin *gurubhakti* antara lain; (1) banyak pengetahuan yang tadinya dianggap sulit menjadi sangat mudah, (2) banyak pengetahuan intuitif yang masuk hampir setiap saat, (3) pengertian yang keliru seolah-olah diarahkan kepada yang sesungguhnya, (4) pelajaran yang sulit sekalipun bagi orang lain terasa mudah, (5) kerap mengetahui isi buku tertentu sebelum dibaca. Semua pengalaman ini mengingatkan penulis pada wacana Sri Bhagawan Sathya Sai Baba yang menyatakan; “memang banyak orang mengatakan bahwa pengetahuan Veda, *Brahmāvidya*, *Ātmāvidya* itu sulit. Tetapi sesungguhnya tidak demikian, sebab semua pengetahuan itu adalah milik umat manusia. Kalau toh engkau menganggap sulit, maka cari, cari, dan carilah guru. Di sekelilingmu banyak sekali guru (*sarvasah guru*, *śakatonta guru*), jika engkau tidak menemukan guru yang engkau cari, maka Tuhan akan turun dalam teratai hatimu untuk mengajari pengetahuan apa saja yang engkau inginkan”. Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sathya Sai Baba ini, kembali mengingatkan sayair nomor pertama dalam geguritan *Sucita-Subudhi*, yang menyatakan “...*jenek ring meru sarira kastitiyang maha suci, mapuspa padma hrdaya...*’ pada tubuh ini Tuhan itu dipuja, Ia ada dalam teratai hati...”.

Untuk membuktikan apakah disiplin *gurubhakti* ini benar-benar hebat, maka penulis buktikan langsung ketika kuliah di S2 pada Program Pascasarjana Konsentrasi *Brahmāvidya* IHDN Denpasar. Walaupun penulis tidak berlatar-belakang pendidikan sarjana Teologi (Agama), tetapi sarjana Pendidikan Teknik, namun penulis memberanikan diri untuk mendaftarkan diri pada program pascasarjana konsentrai *Brahmāvidya* (Teologi) IHDN Denpasar. Mula-mula ada perasaan getir dalam hati, karena penulis membayangkan pesertanya nanti adalah para lulusan S1 Agama yang memiliki pengetahuan Teologi Hindu yang mapan. Kegetiran itu juga bertambah ketika dari Kasubdin Kesiswaan Dinas Pendidikan Kota Palu berpesan, izin studi S2 saudara hanya 2 (dua) tahun, jika saudara lebih dari itu nanti repot. Oleh sebab itu saudara harus kuliah benar-benar. Kegetiran bertambah lagi ketika

Pembimas Hindu Kanwil Departemen Agama Propinsi Sulawesi Tengah bertanya; “apakah mungkin anda mampu atau bisa mengikuti S2 jurusan agama sementara anda lulusan teknik?. Katanya walaupun saya sudah malang melintang di bidang agama dan juga sebagai pembimas namun saya tidak berani masuk S2 bidang agama. Katanya lagi, biar Ketut duluan nanti kalau bagaimana-bagaimana hasilnya nanti saya menyusul. Semoga dengan selesainya penulis menempuh S2 di IHDN dengan IPK 4,00 Pembimas Hindu Kanwil Departemen Agama Propinsi Sulawesi Tengah termotifasi untuk mengikuti program S2 pada IHDN Denpasar. Semoga beliau juga memiliki keyakinan diri, bahwa jika orang non sarjana agama dapat lulus dengan IPK 4,00 mengapa beliau yang sudah malang melintang di bidang agama tidak bisa.

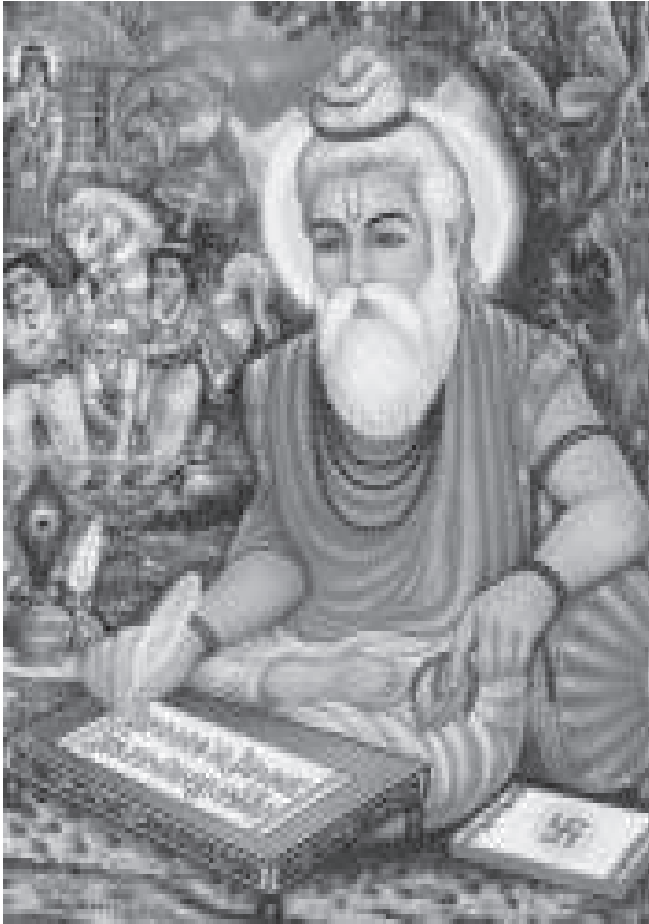
Kegetiran penulis sirna ketika keyakinan akan disiplin *gurubhakti* menggema dalam hati dan pikiran penulis. Sebagai jawaban atas pertanyaan di atas, ternyata disiplin *gurubhakti* itu memang benar. Semua mata kuliah yang penulis programkan setiap semesternya lulus dengan nilai (A), termasuk tesis. Sehingga penulis mampu lulus dengan predikat istimewa *cum laude (summa cum laude)* dengan IPK 4,00 (empat koma nol-nol) dengan waktu studi hanya satu setengah tahun. Tentang prestasi kelulusan penulis dimuat dalam Majalah Media Hindu Edisi 22 Desember 2005 halaman 56 dengan judul “I Ketut Donder, M.Ag., Wisudawan Tercepat dan Terbaik IHDN”. Ternyata penulis tidak perlu studi dua tahun sesuai dengan lamanya izin belajar itu. Sementara mereka para lulusan S1 Agama selain IPK nya hanya memuaskan saja, juga waktu studinya banyak yang melampaui target izin belajarnya. Lalu penulis balik bertanya, mungkinkah orang dengan latar belakang pendidikan teknologi (teknik) lulus dengan IPK 4,00 pada program pascasarjana konsentrasi teologi Hindu (*Brahmāvidya*) dan mengapa mereka yang memiliki basik agama tidak bisa lulus dengan IPK 4,00 (murni) ?. Jawabannya adalah bahwa mereka walaupun memiliki pengetahuan agama namun karena tidak menjalankan disiplin *gurubhakti*, maka pengetahuan mereka tidak bersifat permanen, banyak di lupa dan

tidak dirasakan gema pengetahuannya (bahasa Bali-nya *ngeramang sawa*). Karena mereka mencari pengetahuan dengan disiplin pura-pura, maka kualitasnya pun menjadi pura-pura tahu juga, tidak benar-benar tahu (bahasa Bali-nya *kewala nyak lulus dogen kanggo*). Jika semua orang belajar agama Hindu demikian caranya, maka kapan agama Hindu menjadi berwibawa dalam deretan pengetahuan ?. Maka pantas saja pengetahuan Hindu di Indonesia dianggap bengil cuil oleh orang lain seperti kata-kata Sutan Takdir Alisyahbana. Untuk hal ini para pembaca dapat baca pada buku penulis yang akan terbit dengan judul “**Brahmāvidya**: Teologi Kasih Semesta dan Kritik terhadap Epistemologi Teologi, Komparasi, Program Misi, dan Konversi.

Cobalah para siswa dan mahasiswa utamanya mulai sekarang lakukanlah atau laksanakanlah disiplin *gurubhakti* itu niscaya disiplin *gurubhakti* itu menjamin dan menuntun untuk mencapai kesuksesan dalam menguasai seluruh macam pengetahuan baik pengetahuan *skala* dan *niskala*.

Pada waktu penulis kuliah S2 di IHDN Denpasar, memang ingin mengetahui tentang sebab-sebab mengapa para mahasiswa S2 yang dianggap sudah dewasa, dan diajar dengan metode pengajaran dewasa, namun masih banyak yang gagal dalam menerima, memahami, dan menguasai berbagai pengetahuan yang diberikan oleh para dosen ?. Mengapa banyak teman yang memiliki latar belakang pendidikan agama Hindu justru sulit memahami mata kuliah - mata kuliah yang berkaitan dengan teologi Hindu?. Jawabannya adalah karena mereka secara spiritual sangat kurang menjalankan disiplin *gurubhakti*. Penulis bersyukur karena dengan pegangan disiplin *gurubhakti* penulis tidak pernah mengalami kesulitan seperti yang dialami oleh teman-teman. Dengan uraian pengalaman empirik ini para pelajar diharapkan dapat mengambil hikmahnya. Jadilah *sisya sista* maka anda akan sukses dalam menguasai segala pengetahuan.

**BAB V**  
**SUMBER SASTRA PEDOMAN SISYA SISTA**  
**ATAU SISWA MULIA**



*Character is the most precious gift of education*  
Karakter adalah hadiah yang paling berharga dari pendidikan  
(Sat Guru Sathya Nārāyaṇa)

## 5.1. Tata Krama

*Susila* adalah dasar dari *tata krama*, *susila* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari suku kata *su* dan kata *sila*, *su* artinya ‘baik’ dan *sila* artinya ‘tingkahlaku’. Jadi *susila* artinya *tingkahlaku yang baik*. Dengan tingkahlaku yang baik kita akan dapat menegakkan tata krama. Sedangkan *tata krama* berasal dari kata Sanskerta yaitu *tata* artinya ‘aturan’ dan *krama* artinya ‘kebiasaan masyarakat’. Ada banyak macam pedoman tingkah laku yang berlaku pada berbagai macam kelompok masyarakat sesuai dengan banyaknya koloni-koloni masyarakat. Walaupun bermacam-macam bentuk pedoman tingkah laku yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat, tetapi esensinya sama saja, yakni demi penataan dan kebaikan masyarakat itu sendiri.

Seorang siswa yang baik adalah siswa yang mengindahkan dan dapat menyesuaikan dirinya pada lingkungan *tata krama* di mana ia hidup. Menentang arus kebiasaan *tata krama* yang berlaku di lingkungan di mana ia hidup, maka itu sama artinya dengan bunuh diri atau menghancurkan dirinya sendiri.

## 5.2. Tata Krama Umum Bagi Remaja dan Siswa

Menurut Ria Pembangunan (1985:27) dalam bukunya yang berjudul *Aturan Sopan Santun Dalam Pergaulan (Etiket)* diperbanyak oleh Proyek Pembinaan Pendidikan Moral Pancasila Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I Jakarta, menguraikan bahwa; ada beberapa butir pedoman *tata krama* untuk para remaja, karena usia siswa atau pelajar dapat dipersamakan dengan usia remaja, maka pedoman ini juga dapat berlaku sebagai *tata krama* siswa. *Tata krama* remaja yang dimaksud antara lain;

- (1) Biasakanlah untuk mengucapkan “terima kasih” kepada siapapun yang telah memberi jasa atau sesuatu sekecil apapun kepada kita dan katakan “maaf” bila anda terpaksa harus mengganggu atau menyusahkan orang lain.
- (2) Dalam pergaulan, adalah suatu kebiasaan yang simpatik untuk menulis surat kepada orang yang anda sayangi, pada waktu dia mendapat kebahagiaan atau waktu dia kesusahan.

- (3) Undanglah sekali-sekali teman sekelas anda yang paling tidak populer, semata-mata karena mungkin dia jarang diundang; ajakan anda akan sangat dia hargai.
- (4) Jadilah pemakai Kamar mandi dan Kamar kecil yang baik, yaitu bersihkan setiap selesai memakainya, hingga orang yang kemudian menggunakannya akan mendapatkannya dalam keadaan bersih.
- (5) Perhatian anda kepada teman yang sedang sakit di rumah atau di Rumah Sakit akan sangat dihargai, kreativitas anda mungkin dapat mengurangi penderitaannya.
- (6) Janganlah berbicara dengan suara keras atau membuat kegaduhan sehingga mengganggu orang lain.
- (7) Janganlah membuang bekas permen karet di mana saja; bungkuslah bekas permen karet dengan kertas kecil dan buanglah di tempat sampah.
- (8) Ketuklah pintu dan mintalah ijin sebelum memasuki Kamar orang lain.
- (9) Bila anda menerima undangan dengan catatan mohon balasan, hendaknya segera dijawab apakah anda akan hadir atau tidak.
- (10) Bila anda diberi tugas oleh orang tua anda, laksanakanlah dengan senang hati dan dengan baik; pekerjaan akan terasa lebih mudah dan cepat selesai.
- (11) Apapun yang anda pinjam hendaknya anda kembalikan pada waktunya dan dalam keadaan baik seperti semula.
- (12) Usahakanlah selalu datang pada waktu yang dijanjikan / ditentukan, dan mohon diri pula pada waktunya, sebab tak ada yang lebih menjemukan daripada seorang yang bertamu bertele-tele.
- (13) Naik-turun tangga hendaknya sewajar mungkin, begitu pula membuka dan menutup pintu. Sebab bunyi yang keras dan kasar tidak enak didengar.



- (14) Belajarlah menunjukkan penghargaan kepada orang lain dengan cara memberikan pujian seperlunya. Mulailah dikalangan keluarga sendiri, lama-lama akan terbiasa dan kelak mudah untuk melakukannya terhadap orang lain. Kebiasaan ini merupakan keuntungan bagi anda dalam pergaulan.
- (15) Janganlah menghindari tugas atau pekerjaan yang kurang menyenangkan, dengan harapan akan dilakukan orang lain.
- (16) Taatilah semua peraturan atau tanda-tanda yang berada di jalan, di sekolah, di rumah sakit, di kantor, sebab semuanya itu ada maksudnya.
- (17) Tidaklah sopan untuk meletakkan kaki anda di atas meja atau kursi; kaki bukan hiasan untuk ditaruh di meja.
- (18) Adalah sikap yang simpati untuk memberikan tempat duduk anda dalam kendaraan umum kepada orang yang lebih memerlukannya.
- (19) Jadilah sukarelawan yang baik. Ulurkan tangan anda bila ada yang memerlukan bantuan anda, waktu anda, tenaga dan pikiran anda, baik itu di lingkungan sekolah, perkumpulan, RT atau lain-lain.
- (20) Meludah, mengorek-ngorek gigi atau kuku dan bersisir di muka umum sungguh tidak sedap dipandang mata, demikian pula bersolek di muka orang lain.
- (21) Jagalah kebersihan dan kerapian buku yang anda baca, milik siapapun buku tersebut. Demikian pula barang atau gedung milik umum. Janganlah iseng dan mencorat-coretnya.
- (22) Tunggulah giliran anda bila sedang antri, janganlah suka menyero bot.
- (23) Bila anda menelpon dan ternyata salah sambung, mintalah maaf. Jangan sekali-kali membanting gagang telepon.
- (24) Kemudikanlah mobil atau motor anda dengan hati-hati, bahkan juga *skate-board* dan spatu roda. Tidak hanya untuk sopan-santun, tapi terutama demi keselamatan jiwa para pemakai jalan,

- (25) Taatilah siapapun yang sedang mempunyai tanggung jawab atau wewenang terhadap kita, apakah ia orang tua anda, guru anda, pengemudi bus, dokter, polisi dan sebagainya.
- (26) Berilah hormat kepada guru anda, dengan mengatakan; Selamat pagi pak, ibu, atau selamat siang / sore / malam bapak / ibu; bukan hallo pak / ibu.
- (27) Kalau anda lewat di depan orang tua atau guru anda, katakanlah “maaf” dan berjalanlah secara sopan. Kalau anda berpapasan dengan orang tua atau guru di pintu, mundurlah dan dahulukan mereka.
- (28) Biasakan menggunakan tutur kata yang baik kepada siapa pun.
- (29) Jangan membunyikan radio atau *tape* keras-keras, apalagi kalau orang tua anda sedang menerima tamu, atau ada yang sakit. Nikmatilah sendiri acara radio atau *tape* itu, jangan sampai orang lain atau tetangga terganggu.
- (30) Usahakan agar badan anda tidak menyebarkan bau keringat. Pakailah deodoran atau kapur sirih.
- (31) Jagalah kebersihan badan juga kebersihan gigi dan mulut.
- (32) Perkenalkanlah teman yang datang ke rumah kepada orang tua anda.
- (33) Apabila anda mau pergi dengan seorang teman wanita, mintalah izin kepada orang tuanya terlebih dahulu.
- (34) Pada suatu jamuan makan prasmanan, dahulukanlah orang tua untuk mengambil makanan.
- (35) Janganlah datang pada suatu pesta bila tidak diundang; jangan pula membawa teman yang tidak diundang ke sebuah pesta.
- (36) Pada upacara-upacara resmi, baik di sekolah maupun di tempat lain, hendaknya hal-hal di bawah ini selalu diperhatikan dan ditaati;
  - a Kalau lagu kerbangsaan Indonesia Raya diperdengarkan, semua yang hadir harus berdiri dengan baik dan mengikuti dengan hidmat dan tidak berbicara

- b Kalau lagu Indonesia Raya dinyanyikan, semua hadirin harus menyanyikannya dengan baik dan hidmat.
- c Begitupula kalau Sang Merah Putih sedang dinaikkan atau diturunkan semuanya harus menghormatinya dengan sikap berdiri tegak dan mengikutinya secara hidmat dan tidak mengobrol.
- d Kalau Kepala Sekolah atau seorang Pelajar atau siapapun sedang memberi sambutan, kita semua yang hadir diam dan mendengarkannya dan tidak ramai mengobrol apalagi bersenda gurau.

Demikian aturan tata krama umum yang diperuntukkan bagi para siswa dan para remaja di sekolah dan di masyarakat. Diharapkan semoga aturan ini semakin diketahui oleh para siswa.

### 5.3. Pedoman Tata Krama Atau Tata Susila Bagi Siswa Di Dalam Kitab *Silakrama*

Walaupun kitab *Silakrama* nampak sebagai buku spesifik dan spesial untuk siswa-siswa kerohanian, namun hakekat butir-butir disiplin yang terdapat di dalamnya amat sangat relevan jika dapat diterapkan dalam berbagai lembaga pendidikan dewasa ini. Hal ini sesuai dengan situasi dan kondisi penyimpangan pola tingkahlaku umat manusia, utamanya generasi pelajar atau siswa. Ada rumusan-rumusan pendek dalam naskah *Silakrama* yang menyuratkan dan menyiratkan tentang kewajiban mulia yang harus dilaksanakan oleh setiap siswa atau pelajar. Isi rumusan itu sebagai mana dipetik oleh Oka Puniatmadja (1970 : 23) sebagai berikut:

*Nihan ta cilakramaning aguron-guron,  
 Haywa tan bhakti ring guru,  
 Haywa himaninan,  
 Haywa tan cakti ring sang guru,  
 Haywa tan sadhu tuhwa,  
 Haywa nekelana sapatuduhing sang guru,  
 Haywangideki wayangan sang guru,  
 Haywa alungguhi palungguhaning sang guru.*

‘Inilah tata-tertib dalam berguru (menuntut ilmu);  
Janganlah tidak *bhakti* terhadap guru,  
Janganlah mencaci maki guru,  
Jangan segan kepada guru,  
Jangan tidak tulus kepada guru,  
Jangan menentang segala perintah guru,  
Jangan menginjak bayangan guru,  
Jangan menduduki tempat duduk guru’

Apa yang menjadi rumusan singkat di atas itu merupakan intisari dari disiplin berguru (*gurubhakti*) dari seorang siswa (*sisya*) dalam menuntut berbagai macam ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan disiplin *gurubhakti* ini Puniatmadja (1970:24) menguraikan bahwa; Satu setengah muka dari lontar *Śilakrama* ini menguraikan tata-tertib, sujud bakti dan sikap hormat para siswa kerokhanian (*sisya*) terhadap guru yang mendidik pribadi dan mencurahkan ilmu pengetahuan sucinya terhadap para siswa (*sisya*) itu. Kalimat Jawa Kuno yang kami kutip di atas menyatakan dengan jelas *gurubhakti* atau sujud dan hormat yang harus dilakukan oleh para siswa kerokhanian terhadap gurunya yang biasa juga bergelar *acārya* atau *upadhyaya*, dan di Bali dikenal dengan sebutan *nabe*.

Selain yang disebutkan dalam teks Jawa Kuno di atas masih ada ketentuan-ketentuan yang diperuntukkan bagi siswa agar mereka tumbuh menjadi orang-orang yang memiliki disiplin mental yang tangguh. Puniatmadja menulis ketentuan-ketentuan tersebut sebagai berikut :

- (a) Seorang siswa tidak boleh duduk berhadap-hadapan dengan gurunya.
- (b) Seorang siswa tidak boleh memutus-mutus pembicaraan gurunya.
- (c) Seorang siswa harus menurut dengan apa yang diucapkan oleh gurunya.
- (d) Apabila gurunya datang seorang siswa harus turun dari tempat duduknya.

- (e) Bila melihat gurunya berdiri atau berjalan seorang siswa harus mengikuti di belakangnya.
- (f) Bila bertanya kepada guru seorang siswa tidak boleh sambil menolah-noleh ke sana-ke mari agar perhatian tidak pudar.
- (g) Seorang siswa harus selalu menyahut dengan ucapan yang menyenangkan hati (*Manohara*).
- (h) Walaupun bagaimana marahnya siswa namun bila gurunya menasihati maka seorang siswa harus menurut.

Demikianlah uraian mengenai tata-tertib, sujud bakti dan sikap hormat siswa kerohanian (*śisya*) terhadap gurunya, semua itu diuraikan dalam *Śilakrama*. Sudah barang tentu jika kita konsekwen terhadap penggunaan kata “siswa” yang berasal dari kata “*śisya*”, maka mau tidak mau konsep-konsep disiplin yang diuraikan di atas juga menjadi pedoman tingkah laku bagi para siswa atau pelajar zaman sekarang.

Selain ketentuan-ketentuan di atas masih ada disiplin-disiplin lain yang harus dihayati dan diamalkan oleh seorang siswa. Disiplin itu disebut dengan istilah *Yamabrata*, hal ini sesuai dengan apa yang diuraikan oleh Puniatmadja (1970 : 20) sebagai berikut *Yamabrta* merupakan ajaran yang amat penting dari isi naskah *Śilakrama* Adapun arti kata *Yamabrata* ialah “pengendalian diri” untuk mencapai kesempurnaan rohani dan kesucian batin berupa *dharma* dan *Mokṣa*. Tentang *Yamabrata* ini ada uraian sebagai berikut;

*Ahiṃsā Brahmācāryanca satyam awyawaharikam,  
Aṣṭāṅgyam iti paṠcaite yama rudena bhasitah.  
'Ahiṃsā dan Brahmācari, satya, awyahara, astinya,  
Kelima ini disebut Yama (PaṠca Yamabrata)  
oleh Deva Rudra'*

*Ahiṃsā ngaranya tan pamati-mati  
Brahmācārya ngaranya tan ahyun arabya,  
satya ngaranya tatan mityawacana,  
awyawaharika ngaranya tan awiwada,  
tan adol awelya,*

*tan pagunadosa,  
aṣṭāinya ngaranya tan amaling-maling,  
tan angalap drewyaning lyan  
tan tan ubhaya.*

Artinya :

1. *Ahiṃsā* artinya tidak membunuh atau tidak menyakiti makhluk apapun
2. *Brahmācari* artinya tidak melakukan hubungan suami-istri atau tidak melakukan hubungan sex,
3. *Satya* artinya tidak berdusta,
4. *Awyawahara* artinya tidak suka bertengkar,
5. Tidak berjual beli atau berdagang,
6. Tidak menunjukkan kecakapan dan dosa,
7. *Aṣṭāinya* artinya tidak mencuri,
8. Tidak mengambil milik orang lain tanpa persetujuan pemilikinya.

Kesemua aturan atau larangan di atas adalah sederetan daftar disiplin yang harus dipedomani oleh setiap pelajar atau siswa. Bila seorang siswa mampu menjauhi semua yang dilarang dan melaksanakan semua yang dianjurkan oleh aturan *Śilakrama* di atas, maka niscaya seorang siswa itu akan menjadi *sisya sista* atau siswa mulia.

#### **5.4. Pedoman Tata Krama Bagi Siswa Di Dalam Kitab Suci Mānava Dharmaśāstra**

Berkaitan dengan aturan-aturan sebagai seorang siswa banyak dijumpai dalam kitab suci *Mānava Dharmaśāstra*, antara lain :

- (1) *Codito guruṇā nityam apracodito eva vā,  
Kuryād adhyayane yatnam ācāryasyahiteṣu ca.*

(Mānava Dharmaśāstra .II.191)

‘Disuruh atau tidak oleh gurunya seorang siswa harus selalu menurut (tunduk) terhadap kewajibannya untuk mempelajari semua ilmu pengetahuan dan melakukan kebaikan kepada gurunya’.

Penjelasan :

Śloka ini dengan tegas menyatakan bahwa, seorang siswa itu tidak perlu disuruh belajar baru ia belajar, di suruh masuk kelas baru ia masuk kelas, disuruh menghormat baru menghormat. Tetapi seorang siswa itu harus dengan kesadarannya sendiri melakukan semua ketentuan aturan disiplin sekolah secara ikhlas.

(2) *Sarīram caiva vācam ca buddhīndryam anāmsi ca,  
niyamyā prāḡalistiṣṭhe dvīksamāṇo guror mukham.*

(Mānava Dharmasāstra .II.192)

‘Dengan mengendalikan perbuatan, perkataan, *paḡca indria* dan pikiran maka siswa itu hendaknya berdiri dengan mencakup tangan serta memandang muka gurunya (pada saat berjumpa, memasuki ruangan atau kelas, memulai pelajaran atau memulai berbicara)’.

Penjelasan :

Śloka ini menyatakan bahwa; seorang siswa itu hendaknya selalu sadar untuk mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatannya. Memberikan penghormatan kepada guru yang akan memasuki ruangan belajar. Hal ini telah dilaksanakan oleh kebanyakan sekolah di Indonesia. Selanjutnya setiap siswa harus selalu memiliki perhatian terhadap apa yang akan diajarkan oleh gurunya. Serta setiap siswa harus memberikan penghormatan kepada gurunya di manapun ia berjumpa. Seorang siswa tidak boleh ngomong sembarangan di hadapan gurunya, hal ini sangat berguna agar para siswa terbiasa ngomong yang baik dan menghindari kata-kata yang jorok.

(3) *Hinānnastra veśah syāt sarvadā guru sannidhau,  
uttiṣṭhet prathamam cāsya caranam caiva samviśet.*

(Mānava Dharmasāstra .II.194)

‘Di hadapan gurunya, seorang siswa hendaknya makan lebih sedikit, berpakaian lebih sederhana dan ia harus bangun lebih pagi dan tidur lebih malam dari gurunya’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan tuntunan kepada siswa, agar siswa secara bertahap memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri. Mampu mengendalikan rasa lapar, mampu mengendalikan rasa haus, mampu mengendalikan rasa mengantuk serta mampu menahan luapan emosi. Hal ini sangat berguna untuk membentuk karakter siswa yang baik dan setelah tamat mampu beradaptasi di masyarakat.

- (4) *Pratiśravaṇa sambhāṣe śayāno na samācāret,  
Nāsīno na ca bhūḶano na tiṣṭhanna parān mukhaḥ.*  
(Mānava Dharmaśāstra .II.195)

‘Seorang siswa tidak boleh menjawab atau bercakap-cakap dengan gurunya sambil berbaring ataupun duduk di atas pembaringan, sambil makan, sambil berdiri atau bangkit dengan muka yang tidak ditujukan pada muka gurunya’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa agar ia mengerti benar sopan-santun kepada siapa ia berbicara. Oleh sebab itu ia harus terbiasa atau terlatih berbicara yang baik di hadapan gurunya dengan demikian ia diharapkan juga agar berbuat yang sama di manapun ia berada, sebagaimana pepatah mengatakan “ala bisa karena biasa”

- (5) *Katham tarhi kluryāttadāha:  
Āsīnasya stithaḥ kuryād  
abhi gacchamstu tiṣṭhataḥ,  
pratyudgamyā tvāvrajataḥ  
paścāddhāvamstu dhāvataḥ.*  
(Mānava Dharmaśāstra .II. 196)

‘Kalau hendak bangkit seorang siswa hendaknya bangkit lebih dahulu pada waktu gurunya masih duduk, mendekat kalau



gurunya berdiri, menyongsong kalau sang guru melangkah maju dan mengikutinya kalau sang guru berjalan’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman bagaimana seyogyanya seorang siswa itu bertingklaku di hadapan para guru. Untuk mengikuti segala perintah atau ajuran guru tidaklah gampang, oleh sebab itu ia harus di mulai yang kecil-kecil. Hal ini juga berfungsi menumbuhkan benih-benih pengabdian yang dituntut oleh *swadharma* atau kewajiban.

(6) *Parān mukhasyābhi mukho  
dūrasthasyatya cāntikam  
praṇamya tu śayānasya  
nedeśe caiva tiṣṭhataḥ.*

(Mānava Dharmaśāstra .II.197)

‘Kalau gurunya menghadap kelain jurusan, sang murid harus berusaha supaya bisa berhadap-hadapan, mendekat bila sang guru di tempat yang jauh dan membungkuk kepada sang guru kalau ia di tempat tidur atau kalau seorang guru ada di tempat yang lebih rendah’

Penjelasan :

*Śloka* ini menunjukkan bagaimana caranya seorang siswa melatih dirinya agar di dalam dirinya tertanam suatu sikap yang rendah hati. Tentu dengan menyadari bahwa dirinya selalu berada di bawah kendali gurunya agar memperoleh anugrah dari Tuhan melalui perbuatan gurunya.

7. *Nīcam śayyāsanam cāsyā  
sarvadā gurusannidhau  
gurostu cakṣur viṣayena  
yatheṣṭāsano bhavet*

(Mānava Dharmaśāstra .II.198)

‘Kalau gurunya, tempatnya berdekatan hendaknya tempat tidur atau tempat duduk si murid supaya lebih rendah dan ia tidak boleh duduk dengan cara sembarangan jika dilihat gurunya’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman agar seorang siswa selalu menempatkan dirinya baik secara fisik maupun mental berada di bawah kedudukan gurunya. Seorang siswa tidak boleh menganggap dirinya sama dengan gurunya. Jika hubungan guru dan siswa diibaratkan sebagai hubungan dua bejana atau alat penampung, maka guru sebagai bejana pemberi harus ditempatkan pada kedudukan yang lebih tinggi. Hal ini sekaligus memberikan pengertian bahwa siswa sebagai bejana penerima; mau atau tidak mau harus ditempatkan pada posisi di bawah bejana guru. Hal ini dilaksanakan agar air pengetahuan dari bejana guru mengalir ke bejana siswa. Walaupun berdasarkan pandangan modern dalam teori belajar tidak boleh lagi menganggap siswa sebagai bejana, namun dalam konteks bahasa maupun dalam konteks konkrit tidak dapat dihindari adanya anggapan bahwa siswa itu dianggap bejana. Dengan adanya istilah, bahwa tugas dan kewajiban seorang siswa itu adalah “menimba” berbagai ilmu pengetahuan, maka mau tidak mau, senang atau tidak senang, maka siswa itu secara implisit telah dipandang sebagai bejana. Hanya saja istilah bejana pada masa lalu terkesan hanya sebagai objek yang diisi oleh gurunya, sedangkan kesan pada pengertian kedua yaitu “menimba” adalah sebagai pelaku atau subjek yang secara aktif mencari sesuatu yang diisikan atau dimasukkan dalam bejana. Posisi bejana yang digunakan untuk menimba harus berada di bawah permukaan level zat cair yang ditimbanya. Bila bejana yang digunakan untuk menimba tidak dimasukkan hingga di bawah level permukaan zat air itu, maka niscaya bejana itu tidak pernah berisi zat cair yang ditimbanya. Ini merupakan hukum alam sekaligus hukum spiritual yang kebenarannya universal dan tidak dapat dibantah lagi.

8. *Nodāharedasya nāma parokṣam api kevalam,  
na caivāsyānu kurvita gati bhaāṣita ceṣṭitam.*

(Mānava Dharmasāstra .II.199)

‘Seorang siswa tidak boleh menyebut nama gurunya begitu saja tanpa diberi tambahan kata penghormatan walaupun tidak di hadapan gurunya dan ia tidak boleh meniri-niru cara berjalan, cara berbicara dan gerak-gerik gurunya’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman bagaimana sopan santun seorang siswa menyebut atau memanggil nama gurunya. Seorang siswa tidak boleh memanggil nama gurunya langsung namanya begitu saja. Seorang siswa dalam memanggil nama gurunya harus didahului dengan kata penghormatan, seperti ; bapak atau ibu lalu dilanjutkan dengan menyebut namanya. Dan seorang siswa harus meminta maaf jika salah menyebut nama gurunya. Seorang siswa tidak boleh mencela gurunya walaupun pada gurunya terdapat kekurangan. Seorang siswa tidak boleh mencela walaupun gurunya tidak ada apalagi di hadapan gurunya. Ini hanya sebagian kecil dari latihan disiplin untuk menjadi seorang siswa yang mulia.

Dalam pandangan sosiolinguistik sebagai mana uraian Prof. DR. Wayan Jendra, S.S., S.U. bahwa seseorang dapat diketahui pribadinya secara lebih jelas jika orang itu berbicara atau berbahasa. Berkaitan dengan hal ini ada pepatah mengatakan; bahasa menunjukkan bangsa, dalam bahasa Jawa ada juga ungkapan “*muno muni jendelaning bathin*” yang artinya; ekspresi wajah dan cara bicara mencerminkan bathin seseorang. Agar seseorang dapat tampil wajar, bersahaja, jujur, maka ia harus memulainya dengan belajar mengendalikan bicara atau sering juga disebut dengan mengendalikan lidah. Lidah, atau mulut merupakan alat penghasil bicara, untuk memiliki bicara yang berguna maka mulut harus dilatih secara tepat.

9. *Gororyatra parivādo nindā vāpi pravartate,  
karnau tatra pidhātavyau gantavyam vā tato'nyataḥ.*  
(Mānava Dharmaśāstra .II.200)

‘Kalau ada orang mengeritik dan menghina, menjelek-jelekan gurunya, ia tidak boleh ikut mendengarkan dengan menutup telinga atau pergi dari tempat itu’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman bagaimana sikap seorang siswa bila gurunya dikritik, dihina atau bahkan difitnah oleh orang lain di hadapannya. Seorang siswa tidak boleh ikut-ikutan mengkritik,

menghina dan memfitnah gurunya sendiri. Sebagai seorang siswa yang telah berhutang budhi dan jasa kepada gurunya haruslah tahu untuk memberikan penghormatan dan pembelaan gurunya yang sedang didiskritkan. Paling tidak seorang siswa dapat dengan cara meninggalkan orang-orang yang sedang mendiskritkan gurunya dan jangan ikut-ikutan dalam pembicaraan mereka.

10. *Parīvādātkharo bhavati śvā vai bhavati ninda kaḥ  
paribhoktā kṛmīrbhavati kīṭobhavati matsarī*

(Mānava Dharmasāstra .II.201)

‘Dengan mengkritik guru, walaupun ia (siswa) itu benar, maka pada kelahirannya akan datang ia (siswa) akan menjelma menjadi keledai, sedangkan kalau seorang siswa menjelek-jelekkkan gurunya secara fitnah ia (siswa) akan menjelma kemudian hari menjadi anjing, ia (siswa) yang hidup dari keringat gurunya ia akan lahir menjadi cacing dan jika seorang siswa menaruh irihati terhadap keberuntungan (nasib) gurunya ia akan lahir menjadi serangga dalam kelahirannya akan datang.

Penjelasan :

*Śloka* ini menerangkan hukum *karmaphala* dari akibat perbuatan siswa yang mengkritik, mengina dan memfitnah gurunya. Ancaman lahir sebagai binatang adalah bentuk hukuman yang tidak dikehendaki oleh setiap orang. Secara spiritual setiap orang ingin memperoleh kelahiran yang lebih baik pada kelahiran yang akan datang dan kalau perlu tidak lahir ke dunia *samsara* ini. Untuk memperoleh pemberkatan maka seorang siswa harus selalu menghormati para guru.

11. *Dūrastho nārcayedenam  
na krudhho nāntike striyāḥ  
yānā sanasthaś caivainam  
avaruhyābhi vādayet*

(Mānava Dharmasāstra .II.202)

‘Seorang siswa tidak boleh melayani gurunya karena disuruh oleh orang lain sedangkan dia sendiri hendak berpangku tangan atau

pada waktu ia marah, ataupun kalau ada perempuan di dekatnya, kalau ia sedang duduk di dalam kendaraan atau tempat duduk yang lebih tinggi dia harus turun dan kemudian memberi hormat kepada gurunya’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada seorang siswa agar seorang siswa ringan tangan suka menolong pekerjaan gurunya, pada saat ada waktu atau pada keadaan-keadaan tertentu. Misalnya seorang guru sedang membawa banyak bawaan yang tidak mungkin dibawanya sendiri, maka seorang siswa yang melihat gurunya seperti itu, harus dengan sukarela tulus hati segera mendatangi gurunya seraya memberi bantuan. Jangan sampai orang lain memberi tahu, dengan kata-kata; lihat itu gurumu sebaiknya kamu bantu sebab bagaimanapun beliau adalah gurumu yang telah mendidikmu. Kemudian seorang siswa yang sedang naik kendaraan bermotor dan sementara gurunya sedang berjalan kaki harus memberikan penghormatan dengan cara yang memungkinkan, jangan sampai berlalu begitu saja seolah-olah tidak melihatnya. Jika seorang siswa berada pada tempat yang lebih tinggi maka seorang siswa seyogyanya mengatakan; mohon maaf pak / bu saya sedang berada di atas seraya memberi penghormatan. Menghormati guru merupakan kewajiban setiap siswa. Bila seorang siswa telah terbiasa menghormati gurunya, menghormati orang tuanya, menghormati orang yang lebih tua, menghormati siapa saja, maka secara tidak langsung ia telah menghormati dirinya sendiri.

12. *Prativāte ‘nuvate ca nāsita guruṇā saha,  
asam śrave caiva gurorna kiṁcidapi kīrtayet.*  
(Mānava Dharmaśāstra .II.203)

‘Hendaknya seorang siswa tidak duduk bersama gurunya di arah angin bertiup sehingga suaranya tidak kedengaran dan seorang siswa tidak boleh mengatakan sesuatu yang mungkin tidak dapat didengar oleh gurunya’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa agar seorang siswa tidak ceroboh dalam bersikap, sehingga diharapkan seorang siswa

selalu dalam keadaan terkenadli dan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan sedikitpun. Dalam arti siswa dilatih untuk sedapat mungkin jangan melakukan kesalahan. Adapun kesalahan-kesalahan yang dilakukan itu harus semata-mata karena faktor keterbatasan *karma* manusia. Sehingga masalah duduk, berbicara semuanya itu diatur sedemikian rupa agar terbiasa melakukan segala sesuatu yang baik.

13. *Go 'śvoṣṭrayāna prāsāda srastareṣu kaṭeṣu ca,  
āsīta guruṇā sārddham śilā phalakanauṣu ca.*

(Mānava Dharmasāstra .II.204)

‘Seorang siswa boleh duduk dengan gurunya dalam suatu kereta yang ditarik oleh sapi, kuda atau onta atau duduk di beranda atau pada tempat tidur yang terbuat dari rumput atau dari daun-daun atau duduk di atas tikar, di atas batu, di atas bangku kayu atau dalam perahu’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada siswa, bahwa kadang-kadang dalam keadaan tertentu yang sangat tidak memungkinkan, maka seorang siswa diperbolehkan duduk bersama, berbicara atau berdialog bersama ataupun juga tidur bersama asalkan masih satu jenis kelamin. Hal ini semata-mata dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk memilih alternatif yang lain. *Śloka* ini sebagai metode untuk tetap memelihara hubungan kewibawaan guru dan siswa sehingga walaupun kedekatan guru hampir tiada jarak namun kharisma itu tetap memancar dari guru, sehingga ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru tetap anggun dan berwibawa. Hanya ilmu pengetahuan yang berwibawa yang dapat meletakkan dasar karakter yang baik kepada si penerimanya.

14. *Gurorgurau sannihite  
guruvad vṛttimācaret,  
na cāniṣṛṣṭo guruṇā  
svānguru nabhivādayet*

(Mānava Dharmasāstra .II.205)

‘Kalau guru dari gurunya dekat, hendaknya seorang siswa berlaku terhadapnya sebagaimana terhadap gurunya sendiri, tetapi ia tidak boleh menghormati orang-orang yang dihormati dari pihak keluarganya sendiri kalau tidak mendapat ijin dari gurunya’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman bagaimana sikap seorang siswa jika berhadapan dengan para guru dari gurunya dengan istilah lain “kakek guru”. Seorang siswa dewasa ini amat sulit mempraktekkan hal ini, jangankan menghormati guru dari gurunya, sedangkan untuk menghormati guru yang mengajarnya sesuatu ilmu belum tentu mau. Hal ini merupakan efek negatif dari pengaruh globalisasi. Dalam pandangan spiritual hubungan antar guru dan siswa bagaikan anyaman sarang laba-laba, yang saling terikat satu sama lainnya. Sehingga memberikan penghormatan kepada guru dari gurunya merupakan satu mata rantai kebajikan.

15. *Vidyāgurusveta deva nityā  
vṛittih swvayo niṣu,  
pratiṣedhatsu cādharmān  
hitam copadiśatsvapi.*

(Mānava Dharmaśāstra .II.206)

‘Demikian pula hendaknya, tingkahlakunya kepada guru-guru bidang ilmu pengetahuan lainnya. Juga yang patut dihormati adalah semua orang yang memberikan nasihat untuk kebaikan’.

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman etik bagi para siswa yang hidup di lingkungan sekolahan untuk memberikan penghormatan kepada seluruh guru-guru, termasuk memberikan penghormatan kepada para guru yang tidak mengajarkan bidang studi padanya, juga kepada seluruh karyawan dan pegawai di lingkungan sekolahan itu. Bahkan seorang siswa itu harus memberikan penghormatan kepada orang-orang di luar sekolahan yang telah menasihati dirinya, sehingga ia tidak salah dalam bertingkah laku.

16. *Śreyāḥsu guruvad vṛttim  
nityameva samācaret,  
guru putreṣu cāryeṣu  
guroścaiwa svabandhuṣu.*

(Mānava Dharmasāstra .II.207)

‘Kepada orang yang lebih tinggi (terhormat,sesepuh) dari-padanya maka seorang siswa hendaknya berbuat sebagaimana terhadap gurunya, demikian juga terhadap putra-putri gurunya, terhadap keluarga-keluarga gurunya baik dari garis bapak maupun garis ibu’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman agar para siswa mampu menghormati orang-orang yang memiliki kehormatan dan nama baik di masyarakat, seperti: tokoh masyarakat, rohaniawan, sesepuh, pejabat adat maupun pejabat dinas lebih-lebih terhadap pejabat negara. Seorang siswa yang bijaksana (mulia) tidak akan melakukan penghinaan atau pelecehan terhadap pejabat negara, karena bagaimanapun jabatan yang dipangkunya adalah simbol negara. Penghujatan terhadap pejabat negara yang dilakukan oleh siswa dan mahasiswa dewasa ini lebih bertendensi politik daripada hati nurani siswa atau mahasiswa. Melalui *Śloka* ini sebaiknya para siswa dan mahasiswa menempatkan dirinya pada idealismenya sebagai *sisya sista* (siswa mulia dan bijaksana). Sehingga tidak melakukan manufer politik praktis walaupun atas nama gerakan moral. Apapun namanya politik kurang baik untuk siswa dan mahasiswa. Politik praktis itu akan secara otomatis dialami pada saat terjun di masyarakat, jadi hal itu tidak mungkin dihindari, hanya saatnya belum tepat.

17. *Bālah samānajanmā vā  
śiṣye vā yajŌa karmaṇi,  
adhyāpayan guru suto  
guruvan mānamarhati.*

(Mānava Dharmasāstra .II.208).



‘Putra dari seorang guru yang memberikan pelajaran menggantikan gurunya walaupun lebih muda atau sebaya atau seorang siswa, tentang pelajaran upacara atau bagian Veda lain-nya berhak mendapat penghormatan sebagaimana layaknya seorang guru oleh para muridnya atau siswanya’..

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa, bahwa seorang siswa itu dalam memberikan penghormatan kepada gurunya tidak semata-mata hanya kepada gurunya yang mengajar langsung, tetapi termasuk kepada yang mewakilinya, entah ia itu; putranya, atau salah seorang wakil siswa. Semuanya itu layak memperoleh penghormatan dari seorang siswa.

18. *Guruvatprati pūjyāḥ syuḥ  
savarṇā guruyoṣitaḥ,  
asavarṇāstu saṃpujyāḥ  
pratyutthānābhi vadānaiḥ.*

(Mānava Dharmaśāstra .II.210)

‘Istri guru haruslah dihormati sebagaimana terhadap gurunya, yakni dengan sikap berdiri dan mencakupkan kedua belah tangan bila berjumpa’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada kita bahwa, seorang siswa itu mempunyai kewajiban untuk memberikan penghormatan terhadap istri gurunya (*guru patni*). Pemberian hormat kepada istri guru itu tidak bedanya dengan pemberian hormat kepada gurunya sendiri.

19. *Abhyaṅjanam snāpanam ca  
gātrot sādanameva ca,  
guru patnyā na kāryāṇi  
keśānām ca prasādhanam.*

(Mānava Dharmaśāstra .II.211)

‘Seorang siswa tidak boleh melayani istri gurunya dalam hal meminyaki (rambutnya), memakai lulur, membantu waktu mandi, menggosok lengannya atau juga waktu menyanggul rambutnya’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa, bahwa walaupun seorang siswa mempunyai kewajiban untuk menghormati istri guru namun seorang siswa tidak boleh terlalu leluasa melayani istri guru dalam hal berhias; meminyaki rambut, memakai lulur lebih-lebih tidak boleh melayani saat mandi atau disuruh memandikan, atau menggosok lengannya dengan lulur, atau juga saat memakai sanggul. Semua ini ditekankan agar tidak terjadi efek negatif dari adanya kontak fisik dengan lain jenis. Dewasa ini banyak siswa malah menggoda secara tidak wajar jika ada seorang wanita atau ibu yang berkunjung ke sekolahnya. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa yang digoda itu adalah istri gurunya. Dengan demikian seorang siswa telah berbuat melanggar etika atau sopan santun atau juga budi pekerti.

20. *Gurupati tu yuvatir  
nābhivādyeha pādayoh,  
pūrṇa vimśati varṣeṇa  
guṇadoṣau vijānatā.*

(Mānava Dharmasāstra .II.212).

‘Seorang siswa yang telah berumur 20 tahun dan sudah tahu mana yang baik dan mana yang buruk, tidak boleh menghormati istri gurunya yang usianya masih muda dengan cara memegang kakinya’

Penjelasan :

Dalam tradisi Veda ada suatu kebiasaan bahwa dalam menghormati seseorang yang lebih tua, seorang guru, seorang rohaniawan dengan cara menyentuh kakinya. Secara simbolik di dalamnya terkandung sebuah makna bahwa seorang yang lebih muda memohon doa-restu terhadap orang yang lebih tua. Apalagi seorang siswa dalam pemberian hormat kepada gurunya lazim sekali dengan cara memegang atau menyentuh kaki gurunya. Hal ini kita juga saksikan pada saat upacara *padiksan*, yang mana sang *nabe* meletakkan kakinya di atas ubun-

ubun yang *didiksa*. Kebiasaan untuk menghormati dengan cara menyentuh atau memegang kaki ini diperkecualikan terhadap istri guru yang usianya masih muda apalagi lebih muda dari yang ingin memegang kakinya. Logika *Śloka* ini juga memberikan pengertian agar tidak terjadi efek yang tidak dikehendaki selain kurang pantas secara etis yang lebih tua memegang kaki seseorang yang lebih muda. Selain itu agar tidak terjadi kesalah pengertian dari pihak lain yang menganggap bahwa ada faktor kesengajaan untuk memberi penghormatan terhadap wanita muda hanya karena ingin menyentuhnya.

21. *Atra prāyaścittam āha:*

*Tam cedabhyudiyāt sūryaḥ  
śayānam kāmācārataḥ,  
nimlo cedvāpya vijĀnāj-  
japannupavaseddvinam.*

(Mānava Dharmaśāstra .II.220).

‘Kalau matahari terbit atau terbenam sementara seorang siswa tidur secara disengaja atau tidak, ia harus berpuasa pada hari berikutnya dengan menguncarkan *mantram* Savitri’.

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada siswa, bahwa sebagai seorang siswa yang hidup sebagai tahapan *Brahmācary* seharusnya hidup penuh disiplin. Orang yang hidup dengan disiplin akan mengikuti proses alam, yakni bekerja atau beraktivitas pada waktu siang dan beristirahat pada waktu malam. Jika ada seorang siswa yang justru tidur pada waktu pagi, hal ini menandakan bahwa seorang siswa itu tidak disiplin dan malas. Kemalasan merupakan faktor pertama dari berbagai kegagalan. Oleh sebab itu jika hal itu terjadi maka seorang siswa harus berpuasa pada hari berikutnya dan juga menguncarkan *mantram* *Gāyatrī*. Hal ini dilaksanakan mungkin saja seorang siswa itu tidur pada pagi hari dikarenakan makan terlalu banyak pada malam harinya. Kekuatan puasa menyebabkan seseorang akan kembali pada kondisi prima.

22. *Asya tu prāyaścitta vidher arthavāda māha:  
Sūryeṇa hyabhi nirmuktaḥ  
Śayāno 'bhyuditaśca yaḥ,  
Prāyaścittam akurvāṇo yuktaḥ  
Syān maha tainasā.*

(Mānava Dharmasāstra .II.221).

‘Karena siswa yang tidur pada saat matahari terbenam ataupun matahari terbit dan tidak melakukan puasa maka termasuk orang yang melakukan dosa’

Penjelasan :

*Śloka* ini mempertegas *Śloka* sebelumnya, yakni seseorang yang tidur pada saat matahari terbit atau pada saat matahari terbenam dipandang sebagai perbuatan dosa. Kedua waktu itu yaitu saat matahari terbit dan saat matahari terbenam merupakan saat *sandhyakala*. Yaitu saat pertemuan sekaligus pergantian waktu, yaitu pada waktu matahari terbit merupakan pergantian dari gelap ke terang, sedangkan pada waktu matahari terbenam merupakan pergantian dari terang ke gelap. Kedua waktu itu merupakan waktu istimewa untuk melakukan puja atau sembahyang. Selain ke dua waktu peralihan itu ada juga peralihan waktu yang patut melakukan puja yaitu saat tepat tengah hari atau matahari tepat tegak lurus membentuk sudut 90 derajat. Ke tiga waktu peralihan yang istimewa inilah yang menyebabkan kita melaksanakan *puja sandhya* sebanyak tiga kali sehingga disebut *Tri Sandhya*. Mengetahui bahwa ketiga saat itu sangat istimewa untuk melakukan puja maka seorang siswa pantas untuk membiasakan melakukan *Tri Sandhya* itu. Bila hal ini selalu dilaksanakan oleh seorang siswa, bukan saja nantinya sukses dalam kehidupan material tetapi kehidupan spiritualnya akan sangat gembira. Seterang berjalan di siang hari atau saat bulan purnama.

23. *Ācāryaśca pitā caiva mātā  
bhrātā ca pūrvajah,  
nārtenāpya vaman tavyā  
brāhmaṇena viśeṣataḥ*

(Mānava Dharmasāstra .II.225)..

‘Guru, ayah, ibu dan kakak tidak boleh diperlakukan dengan tidak hormat, teristimewa bagi para rohaniawan yang mulia, walaupun seorang siswa itu merasa telah pernah disakiti hatinya oleh mereka’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa, bahwa dalam kehidupan setiap harinya seorang anak atau siswa tidak boleh memperlakukan guru, ayah, ibu dan kakak dengan tidak hormat. Tetapi sebaliknya seorang siswa atau seorang anak harus tetap memperlakukan mereka walaupun mereka itu pernah menyakiti hati. Yang jelas mereka pada dasarnya tidak pernah melakukan perbuatan yang menyakitkan kepada anak, adik atau siswa tetapi *karmawasana* lah yang menjebab antara satu dengan lainnya merasa disakiti dan menyakiti. Hal itu hanyalah hutang piutang yang harus saling melunasinya.

24. *Ācāryo Brahmāṇo mūrtiḥ  
pitā mūrtiḥ prajāpateḥ,  
mātā pṛthivyā mūrtistu  
bhrātā svo mūrtir ātmānaḥ.*

(Mānava Dharmaśāstra .II.226).

‘Guru adalah gambaran dari *Brahmān* (Tuhan)  
ayah adalah gambaran dari *Prajapati* (Pencipta)  
ibu adalah gambaran dari *Prthiwi* ( Penyayang ) dan  
kakak adalah gambaran dari diri sendiri, oleh sebab itu,  
seorang siswa harus menghormati semuanya’

Penjelasan:

*Śloka* ini memberikan sebuah logika agar seorang siswa itu tidak ragu untuk menghormati orang-orang yang patut dihormati, seperti guru, ayah, ibu dan kakak. Dengan memberikan logika seperti ini seorang siswa atau anak akan melakukannya lebih mantap karena sangat komprehensif.

25. *Yat mātāpitarau kleśaṁ  
sahete sambhavenṛṇām,*

*na tasya niṣkṛtiḥ śakyā  
kartuṁ varṣaśatairapi.*

(Mānava Dharmasāstra .II.227).

‘Kesulitan dan kesakitan yang dialami oleh orang tua (ibu) pada waktu melahirkan anaknya tidak dapat dibayar walaupun dalam seratus tahun’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberika dasar hukum yang sangat akurat tentang mengapa seorang anak itu harus menghormati orang tuanya. Terlebih kepada ibunya yang mengandung dan melahirkannya. Hutang kepada ibu tidak akan terbayar walau dalam seratus tahun, cara membayarnya hanya ada satu cara yaitu memelihara mereka setelah tua dan juga dengan cara memelihara anak yang lahir setelah perkawinan. *Śloka* ini harus dicamkan oleh para siswa, sehingga siswa itu berhasil menjadi *suputra* atau putra yang mulia.

26. *Tayornityam priyam kuryād  
ācāryasya ca sarvadā,  
teṣyeva triṣu tuṣṭeṣu  
tāpaḥ sarvaṁ samāpyate.*

(Mānava Dharmasāstra .II.228).

‘Seorang anak harus selalu melakukan apa yang disetujui oleh kedua orang tuanya dan apa yang menyenangkan gurunya. Kalau tiga orang itu (ibu,ayah dan guru) senang maka seorang anak (siswa) mendapatkan segala *pahala* dari *tapabrata*-nya (usahanya).

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa atau kepada anak-anak agar mematuhi nasihat dan keinginan orang tuanya. Sebagai orang tua yang lebih dulu mengenyam pahit asinnya garam kehidupan tentu mengharapkan putra-putrinya hidup lebih layak dan lebih baik daripada kehidupannya yang telah mereka lalui. Tidak ada orang tua yang mengharapkan anaknya terjerumus dan terperangkap dalam lembah dosa yang hina, kecuali orang tuanya menderita kelainan jiwa.

Yang jelas setiap orang tua pasti memiliki niat yang baik untuk putra dan putrinya. Bahkan kedua orang tua kita bisa bangun tengah malam guna memohon keselamatan dan perlindungan putra-putrinya. Oleh sebab itu seorang anak yang ingin melakukan sesuatu seyogyanya memohon serti dari orang tua dan gurunya. Niscaya segala yang dilaksanakan selain sukses tetapi juga akan bertuah.

27. *Teṣām trayāṇām śúsrūṣā*  
*paramāṁ tapa ucyate,*  
*natairrabhyananujĀto*  
*dharmām anyam samācaret.*

(Mānava Dharmaśāstra .II.229).

‘Seorang siswa yang taat kepada orang-orang itu (ayah, ibu dan guru) dinyatakan sebagai bentuk *tapa* (disiplin spiritual) yang terbaik, ia (seorang siswa) hendaknya tidak melakukan upacara (perbuatan lainnya) yang tanpa mendapat ijin, restu dari mereka (ayah, ibu dan guru)’.

Penjelasan :

*Śloka* ini mempertegas *Śloka* sebelumnya, bahwa segala sesuatu yang hendak dilaksanakan harus memohon restu dari orang tua dan guru terlebih dahulu, termasuk dalam hal melaksanakan upacara.

28. *Ta eva hi trayo lokāsyasta*  
*eva traya āśramāḥ,*  
*ta eva hi trayo vedāsta*  
*evoktastrayo ’guyah.*

(Mānava Dharmaśāstra .II.230).

‘Karena mereka itu (bapak, ibu dan guru) dinyatakan sebagai manifestasi dari tiga dunia ini (*bhur*, *bhvah* dan *svah*) juga sebagai hukum abadi. Mereka (bapak, ibu dan guru) juga dipandang sebagai lambang tiga Veda dan mereka juga dipandang sebagai tiga api suci’

Penjelasan :

*Śloka* ini lebih menguatkan *Śloka-Śloka* sebelumnya dengan memberikan personifikasi terhadap ketiga orang yang harus dihormati oleh seorang anak maupun siswa. Guru adalah lambang dari *swah loka* yaitu alam para *deva*, bapak adalah lambang *ākāśa* atau langit, sedangkan ibu adalah lambang *bumi* atau ibu pertiwi. Beliau bertiga adalah lambang hukum abadi. Jika mereka diibaratkan kitab suci mereka adalah *Tray Veda*, yaitu; guru sebagai personifikasi *Rgveda*, bapak adalah personifikasi dari *Samaveda* dan ibu adalah personifikasi dari *Yajurveda*. Juga mereka dianggap sebagai personifikasi dari *Triagni*; (1) api inisiasi, (2) api perkawinan, (3) api perabuan atau pembakaran jenazah. Begitu mulianya guru, ayah dan ibu sehingga pantas untuk dihormati.

29. *Pitā vai gārhapatyō'gnir  
mātāgnirdakṣiṇāḥ smṛtaḥ,  
gurur āhavanī yastu sāgni  
tretā garīyasī.*

(Mānava Dharmasāstra .II.231).

‘Sang ayah disebut sebagai api *Grihaspati*,  
sang ibu disebut sebagai api *Dakṣiṇā*, dan  
sang guru disebut sebagai api *Ahawanya*,  
Ketiga api inilah yang paling mulia’

Penjelasan :

*Śloka* ini menegaskan kembali tentang pentingnya memberi penghormatan dan penghargaan terhadap ayah, ibu dan guru. Mereka bertiga patut dimuliakan dalam hidup ini.

30. *Triṣvapramādyanneteṣu  
trimlokān vijayedgrhī,  
dīpyamānah svava puṣā  
devavaddivi modate.*

(Mānava Dharmasāstra .II.232).



‘Ia (seorang siswa) yang tidak mengabaikan ketiga api itu (simbol; ayah, ibu dan guru) walaupun seorang siswa itu sudah menjadi kepala keluarga, siswa yang seperti itu akan dapat menaklukkan ke tiga dunia dan siswa yang demikian badannya akan bercahaya seperti *deva* dan akan menikmati kebahagiaan di surga’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan penjelasan bahwa efek karma yang disebabkan karena menghormati ayah, ibu dan guru akan memperoleh kehidupan yang gembilang bagaikan mampu menaklukkan, bumi, angkasa dan surga. Bahkan hidupnya akan bercahaya bagaikan Deva serta menikmati kebahagiaan di Sorga.

31. *Imaṁ lokam mātṛbhaktyā  
pitṛbhaktyā tu madyamām,  
guruśuśrūṣayā tvevam  
Brahmalokam samaśnute.*

(Mānava Dharmaśāstra .II.233).

‘Dengan menghormati ibunya ia (seorang anak atau siswa) akan mencapai kebahagiaan di atas dunia ini.  
dengan menghormati ayahnya ia (seorang anak atau siswa) akan menikmati dunia tengah (*bhvah*) atau manusia ini dengan bahagia.  
Tetapi dengan ketaatan terhadap gurunya ia (seorang anak, seorang siswa) akan mencapai alam *Brahmān* (alam Tuhan).

Penjelasan :

*Śloka* ini mempertegas dan memberikan keyakinan bahwa dengan menghormati ketiganya yaitu; ayah, ibu dan guru akan mampu hidup damai di tiga dunia; *bhur, bhvah dan svah*.

32. *Sarve tasyādṛtā dharmā  
yasyaite traya ādṛtāḥ,  
anādṛtāstu yasyaite sarvāsta  
syāphalāḥ kryāḥ.*

(Mānava Dharmaśāstra .II.234).

‘Semua tugas akan terlaksana dengan baik bagi orang (siswa, anak) yang menghormati ketiga orang itu; Bapak, Ibu dan Guru. Tetapi semua upacara akan menjadi sia-sia bagi orang yang tidak menghormati ketiga itu (Bapak, Ibu dan Guru).

Penjelasan :

*Śloka* ini semakin memberikan penegasan tentang efek-efek yang ditimbulkan akibat dari penghormatan terhadap ayah, ibu dan guru. Semua kehidupan menjadi mudah apabila kita memiliki rasa hormat terhadap; ayah, ibu dan para guru.

33. *Yāvatrastayaste jiveyustāvan  
nānyam samācaret,  
taṣveva nityam śusrūṣām  
kuryāt priyahite rataḥ.*

(Mānava Dharmasāstra .II.235).

Selama ketiga orang itu (ayah, ibu dan guru) masih hidup, seorang anak atau siswa hendaknya jangan bertindak sebagai sendiri-sendiri dalam melakukan suatu upacara.

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan penegasan kemabli dan penguatan kemabli terhadap *Śloka-Śloka* sebelumnya. Seorang siswa dilarang sekali bertindak tanpa memohon pertimbangan dari ayah, ibu dan guru selama ketiganya masih hidup. Tentu sebagaimana pepatah mengatakan: dua kepala masih lebih baik dari satu kepala. Artinya semakin banyak orang yang membantu memecahkan suatu persoalan hasilnya akan jauh lebih baik.

34. *Teṣāmanu parodhena pāratyam  
yadyadācaret,  
tattanniveda yettebhyo  
manovacana karmabhiḥ.*

(Mānava Dharmasāstra .II.236).

Hendaknya ia (seorang anak, siswa) memberitahukan mereka (ayah, ibu dan guru) yang dengan persetujuannya, seorang anak atau seorang siswa boleh melakukan apa yang ada dalam pikiran, perkataan atau perbuatan untuk mencapai kebaikan di dunia ini dan di dunia lain.

Penjelasan :

*Śloka* ini mempertegas *Śloka-Śloka* sebelumnya, bahwa apapun yang ada dalam pikiran, perkataan dan perbuatannya harus dilaksanakan setahu atau seijin ayah, ibu dan guru. Hal ini mengandung pengertian bahwa seorang anak atau seorang siswa bukan seorang yang bebas berbuat sekehendak hatinya, melainkan ia harus melaksanakannya dengan restu mereka bertiga. Jika semua anak dan semua siswa di muka bumi tunduk patuh pada nasihat *Śloka* ini niscaya tidak ada seorang anak atau seorang siswapun yang tersesat dalam hidupnya. Tak seorang siswa atau tak seorang anakpun yang sampai ke tangan yang berwajib. Barangkali nasihat ini perlu disosialisasikan kepada anak-anak dan para siswa melalui ungkapan-ungkapan promosi, stiker, pamflet atau spanduk pada setiap hari Pendidikan Nasional, hari Anak-anak sedunia, hari Aksara Se Dunia. Dewasa ini seorang siswa atau seorang anak selalu ingin bebas dari pantauan orang tua atau guru dengan alasan sudah dewasa dan sudah dapat menentukan pilihannya sendiri. Namun ketika seorang siswa dan seorang anak melakukan kesalahan, maka kebebasan yang telah mereka idam-idamkan hanya menjadi sebuah penyesalan. Bagaimanapun seorang anak atau seorang siswa harus mengakui pengalaman hidup orang tua dan gurunya.

35. *Triṣveteṣviti kṛtyam hi  
puruṣasya samāpyate,  
eṣa dharmah paraḥ sākṣād  
upadharmo 'nya ucyate.*

(Mānava Dharmaśāstra .II.237).

‘Dengan menghormati ketiganya yaitu; ayah, ibu dan guru maka segala yang akan dikerjakan oleh seorang anak atau siswa akan berhasil dengan baik.

Oleh sebab itu menghormati ketiga orang itu merupakan kewajiban tertinggi bagi seorang anak dan seorang siswa, sedangkan perbuatan-perbuatan yang lainnya adalah di bawah kualitas kewajiban ini’.

Penjelasan :

*Śloka* ini sangat jelas dan gamblang bahwa; menghormati ayah, ibu dan guru itu merupakan kewajiban tertinggi di atas kewajiban lainnya. Bila seorang anak atau siswa telah melakukan kewajibannya ini, maka ayah, ibu dan gurunya akan menyayangnya. Orang yang disayangi oleh ayah, ibu dan guru memungkinkan untuk memperoleh pertolongan dengan mudah dari berbagai pihak, bahkan pertolongan dari Tuhan, karena ayah, ibu dan guru adalah perwujudan dari Tuhan itu sendiri (*Pitru Devo Bhovo, Mitru Devo Bhovo dan Acaraya Devo Bhovo*).

36. *Abrāhmaṇādadhyanam*

*āpatkāle vidhīyate,  
anuvrajyā ca śuśrūṣā  
yāvad adhyayanam guroḥ.*

(Mānava Dharmaśāstra .II.241).

‘Telah ditentukan bahwa pada waktu-waktu yang memaksa seorang siswa boleh belajar Veda (pengetahuan) dari orang-orang yang bukan *Brahmāna* (bukan pakar Veda tetapi ia memiliki kualitas pemahaman, penghayatan dan pelaksanaan yang memadai) dan ia harus mengiringi perjalanan gurunya dan melayaninya selama diberikan pelajaran’.

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada siswa atau kepada kita bahwa ada kalanya kita belajar dari seorang pakar (*Brahmāna*), tetapi kadang kala kita dapat belajar dari orang yang tidak pakar. Bahkan kita boleh belajar kesetiaan dari seekor anjing, kita boleh belajar kesabaran dari seekor keledai. Ada ungkapan mengatakan *sarwasah guru* atau *śakatonta guru* (seluruh isi alam ini dapat dijadikan guru). Selama

kita dapat memetik pelajaran dari siapa dan dari apapun maka kepadanya wajib dihormati.

37. *Brahmacāritve naiṣṭhe  
kasyāpyā brāhmaṇad adhyayanam  
prasaktam pati sevayati :  
Nābrāhmaṇe gurau śiṣyo  
Vāsam ātyantikam vaset,  
Brāhmaṇe cānanūcāne  
Kāṅ kṣaṇ gatim anuttamām.*

(Mānava Dharmaśāstra .II.242).

‘Seorang anak atau siswa yang menginginkan kebahagiaan yang tak terhingga di surga hendaknya tidak tinggal selama hidupnya dalam rumah seorang guru yang bukan rohaniawan dan tidak juga di rumah orang yang mengaku sebagai rohaniawan tetapi tidak memiliki wawasan keilmuan yang luas, tidak juga pada keluarganya’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa bahwa seorang anak itu harus memilih cara hidup dan tempat hidup yang layak bagi pertumbuhan rohani. Oleh sebab itu seorang siswa tidak sembarang tinggal di suatu tempat dan tidak sembarang memilih lingkungan.

38. *Yadi twāṭtyantikam vāsam  
rocayeta guroḥ kule,  
yuktah paricareḍenam  
āśarira vimokṣaṇāt.*

(Mānava Dharmaśāstra .II.243).

‘Tetapi kalau seorang siswa ingin tinggal seumur hidupnya di rumah gurunya, maka seorang siswa harus dengan rajin melayani gurunya sampai jiwanya meninggalkan badannya’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman alternatif, yaitu bagi siswa yang

mungkin karena sesuatu hal; seperti hidup yatim piatu seorang diri, sehingga kepadanya diperbolehkan hidup seumur hidup tinggal pada gurunya asal ia mau dan mampu mengabdikan dalam waktu yang lama bahkan sampai akhir ayat.

39. *Asya phalamāha:  
Āsamāpteḥ śarīrasya  
yastu śuśrūṣāte gurum,  
sa gacchatyaḶasā vipro  
Brahmāṇaḥ sadma śāsvatam.*

(Mānava Dharmasāstra .II.244).

‘Seorang siswa yang telah menjadi *Brahmāna* (rohaniawan) yang melayani gurunya hingga tiba ajalnya, maka kemudian hari setelah meninggal akan menunggal dengan Tuhan’.

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan alternatif kepada para siswa, sebagai mana *Śloka* sebelumnya. Bahkan memberikan jaminan bahwa jika pengabdian tersebut dilaksanakan dengan penuh ketulusan membawa akibat yang sangat sempurna, yaitu manunggalnya jiwa dengan Maha Jiwa.

40. *Na pūrvam gurave kimcid  
upakurvītam dharmavit,  
snāsyams tu guruṇājĀptaḥ  
śaktyā gurvarthamāharet.*

(Mānava Dharmasāstra .II.245).

‘Ia (siswa) yang tahu tentang hukum suci harus tidak memberikan pemberian apapun pada gurunya sebelum upacara wisuda. Tetapi kalau seijin gurunya seorang siswa boleh melakukan upacara mandi (pesucian) terakhir sebagai pertanda telah selesainya pelajaran. Hendaknya seorang siswa mencari pemberian sesuatu untuk gurunya yang terhormat sesuai dengan kemampuannya.

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa, bahwa seorang siswa itu tidak perlu memberikan sesuatu kepada gurunya selagi masih menuntut pelajaran. Hal ini dapat juga mencegah adanya gosip, bahwa gurunya menerima suap dari muridnya. Untuk itu apabila ingin memberikan sesuatu hendaknya setelah lulus, mungkin sebagai ungkapan rasa terima kasih. Memberikan sesuatu entah uang, atau benda-benda lainnya semasih sekolah atau kuliah akan membuat hubungan guru dan murid yang telah diatur berdasarkan śāstra dan ketentuan-ketentuan lainnya menjadi rikuh atau serba salah. Hubungan yang serba salah ini akan membuat perlakuan yang tidak adil atau tidak terkontrol.

Tetapi apabila sudah selesai menuntut ilmu, apa lagi jika sudah bekerja, amatlah baik jika dapat memberikan kenang-kenangan yang dapat membahagiakan hati guru. Tetapi seorang guru tidak akan berduka jika tidak mendapat kenang-kenangan atau cindra-mata dari muridnya. Seorang guru akan sangat bahagia jika mendengar dan mengetahui bahwa mantan-mantan muridnya berhasil atau berprestasi dimasyarakat atau pada bidangnya. Seorang guru akan menangis jika mendengar jika mantan-mantan muridnya; ada yang dipenjara, di sel tahanan, merampok, maling, memperkosa. Seorang siswa menjadi “orang baik” sudah cukup sebagai hadiah yang sangat berharga bagi guru-guru yang telah mengajarnya.

41. *Kim tattadāha:*

*Kṣetram hiranyam gāmaśvam*  
*Chātropānam āsanam,*  
*Dhānyam śakaḌca vāsāmsi*  
*Gurave prītimā vahet.*

(Mānava Dharmaśāstra .II.246).

‘Pemberian dari seorang siswa kepada gurunya dapat berupa ladang, emas, seekor sapi, seperangkat pakaian beserta sepatunya, sebuah tempat duduk, beras termasuk sayur-sayuran sehingga dengan demikian memberikan kesenangan kepada gurunya’.

Penjelasan:

*Śloka* ini memberikan pedoman tentang apa-apa yang dapat dipersembahkan kepada guru. Jaman dahulu pemberian itu berupa; ladang, emas, seekor sapi seperangkat pakaian beserta sepatu dan diterima secara langsung oleh guru karena sistem pendidikannya berbentuk *ashram*. Pada waktu dulu pendidikan *ashram* belum menggunakan istilah SPP atau BP3. Bila kita tafsirkan pada zaman sekarang; maka pembayaran seorang siswa itu berupa pemabayaran uang SPP atau BP3, dan mungkin juga berupa honor bagi guru yang melaksanakan les tambahan sudah merupakan penerapan *Śloka* di atas. Uang SPP, BP3 atau juga uang honor les dapat dipandang persembahan suci (*dakṣiṇā*) bagi siswa terhadap gurunya, walaupun uang SPP atau BP3 itu tidak diterima langsung oleh gurunya. Oleh sebab itu seorang siswa tidak boleh menunggak atau tidak membayar SPP atau BP3 itu. Berdasarkan faham spiritual, ilmu itu akan paten melekat secara mendalam jika diperoleh memlalui pemberian *dakṣiṇā*.

42. *Ācārya tu khalu prete  
guru putre guṇānvite,  
guru dāre sapiṇḍe vā  
guruvad vṛttim ācaret*

(Mānava Dharmasāstra .II.247).

‘Seorang siswa yang setia, kalau gurunya meninggal harus melayani putra gurunya asal saja putranya bersifat baik, atau terhadap jandanya atau keluarga lainnya sama sebagai melayani gurunya’.

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada kita atau kepada para siswa tentang cara membalas budi kepada para guru, walaupun gurunya telah meninggal, tetapi seorang siswa itu memiliki kewajiban moral untuk turut memperhatikan kehidupan putra-putri serta janda gurunya sebagai mana seorang siswa melayani gurunya sendiri. Karena kesemuanya dapat juga dianggap sebagai guru, yaitu ; *gurupatni* (istri guru), *guruputra* (putra guru). Berarti secara spiritual melayani mereka sama dengan melayani gurunya sendiri.



43. *Eteṣva vidyamāneṣu  
sthānāsanavihāravān,  
prayuḤano 'gni śuśrūṣam  
sādhayeddeham ātmanaḥ.*

(Mānava Dharmaśāstra .II.248).

‘Kalau semua ini (putra gurunya, istri gurunya, keluarga gurunya) tidak ada yang hidup, maka seorang siswa harus menjaga api suci gurunya dengan berdiri pada waktu siang dan duduk pada waktu malam dekat api suci itu sampai ajalnya tiba’.

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman atau penjelasan bahwa dalam hal guru beserta semua keturunannya meninggal atau tiada lagi, maka seorang siswa itu berkewajiban untuk menjaga dan memelihara seluruh milik guru serta meneruskan perguruan tersebut. Selain itu walau secara fisik gurunya telah tiada, namun seorang *sisya sista* (siswa mulia) ia akan tetap melaksanakan penghormatan dengan cara menjaga api suci (api ritual) dari gurunya seraya melakukan kewajiban *sandhya puja*. Kewajiban ini dilaksanakan hingga akhir ayat.

44. *Evaṁ carati yo vipro  
Brahmācāryamaviprutaḥ,  
sa gaçchatyutthamasthānaṁ  
na cehajāyate punaḥ.*

(Mānava Dharmaśāstra .II.249).

‘Seorang *Brahmāna* (rohaniawan) yang mengisi hidupnya sebagai seorang siswa sedemikian rupa tanpa memutuskan pantangannya, maka setelah meninggal akan mencapai surga tertinggi dan tidak akan lahir kembali ke dunia ini’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan keterangan bahwa, apabila ada seorang rohaniawan; bisa saja sejak siswa atau *Brahmācary* hingga akhir hayatnya tetap menjalankan pantangannya untuk tidak berkeluarga (*Sukla-Brahmācary*), karena begitu kuatnya menjalankan pantangan

atau pengendalian diri, maka selagi hidupnya akan memperoleh kebahagiaan dan setelah meninggal tidak lahir kembali, melainkan menyatu dengan Tuhan (*Mokṣa*).

45. *Caturthamāyūṣo bhāgamuṣi  
tvādyam gurau dvijaḥ,  
dvitīyam āyūṣo bhāgam  
kṛtadāro grhe vaset.*

(Mānava Dharmasāstra .IV. 1).

‘Setelah seorang siswa tinggal dengan seorang guru selama seperempat bagian hidupnya, seorang siswa yang telah menjadi *Brahmāna* (rohaniawan) harus tinggal selama seperempat yang kedua di dalam rumahnya setelah ia mempunyai istri’

Penjelasan:

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa bahwa dalam menjalani kehidupan itu ada beberapa tahap, tahapan itu akan disesuaikan dengan masa kehidupan. Secara ideal tahapan hidup yang sempurna adalah sebagai berikut:  $\frac{1}{4}$  bagian hidupnya digunakan untuk mencari ilmu pengetahuan (*Brahmācary*),  $\frac{1}{4}$  bagian hidupnya untuk melahirkan keturunan dan mencari harta (*grhaṣṭā*),  $\frac{1}{4}$  bagian hidupnya untuk melatih diri untuk tidak terikat oleh materialisme dengan jalan menghindari kebisingan dan kesibukan materialisme (*vanapraṣṭā*), dan  $\frac{1}{4}$  hidupnya untuk menjadi spiritualis atau rohaniawan sejati (*bhiksuka*).

46. *Adroheṇaiva bhūtānām alpa  
droheṇa vā punaḥ,  
yā vṛttitām samāsthāya vipro  
jīvedanāpadi.*

(Mānava Dharmasāstra .IV. 2).

‘Seorang siswa yang telah menjadi *Brahmāna* (rohaniawan) harus mencari nafkah dengan berusaha sendiri tanpa menyusahkan orang lain dan hidup sedemikian rupa dengan tetap memegang prinsip kesucian lahir dan bathin’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman bahwa seorang siswa yang telah menyelesaikan mata pelajarannya, selanjutnya dinyatakan lulus, maka kepadanya telah dinyatakan sebagai orang yang telah memiliki ilmu pengetahuan. Setelah itu para lulusan ini harus mandiri dan tidak boleh hidupnya tergantung dari orang lain. Dalam mencari harta ia tidak boleh melupakan prinsip-prinsip kebenaran. Jangan sampai karena telah memiliki ilmu pengetahuan malah dipakai untuk menipu atau mengakali orang lain. Prinsip kebenaran dan kesucian harus menjadi modal dalam kehidupan seorang yang terpelajar, biarlah dunia bisa memetik dari hasil kerja orang-orang terpelajar.

47. *Yātrām ātra prasiddhyartham  
svaiḥ karmabhiragarhitaiḥ,  
akleśena śarīrasya kurvīta  
dhanasaṁcayam.*

(Mānava Dharmaśāstra .IV. 3).

‘Untuk tujuan mendapatkan sekedar nafkah guna menunjang hidupnya seorang siswa yang telah menjadi *Brahmāna* (rohaniawan) hendaknya ia mengumpulkan keperluannya dengan menjalankan usaha yang tidak tercela sesuai dengan *swakarma*-nya tanpa tanpa membuat dirinya terlalu payah tidak menentu’.

Penjelasan :

*Śloka* ini lebih menegaskan kembali *Śloka* sebelumnya, bahwa untuk mendapatkan sekedar nafkah guna menunjang hidupnya...., hendaknya ia mengumpulkan keperluan dengan usaha yang tidak tercela... Kalimat ini memberikan petunjuk kepada para orang terpelajar tentang hakikat dan tujuan hidup manusia. Orang terpelajar dianjurkan mencari nafkah untuk menunjang hidup dan tidak sebaliknya hidup untuk mencari nafkah. Kalimat ini sama maknanya; makan untuk hidup dan bukan hidup untuk makan.

Jika seseorang orientasi hidupnya hanya semata-mata untuk mencari nafkah, harta benda atau makanan tanpa menghiraukan tujuan hidupnya yang sejati, maka orang tersebut akan menjadi sangat rakus

(*lobha*) dan tidak pernah merasa puas. Orang yang seperti ini amat jauh dari rasa kedamaian dan kebahagiaan serta sangat menderita. Sebab rasa kedamaian dan kebahagiaan sama sekali tidak berhubungan dengan harta benda dan benda-benda duniawi. Harta-benda bagaikan sebuah perahu yang digunakan pada waktu menyeberangi sungai ketika hendak mendaki puncak gunung di seberang sungai. Perahu itu hanya sangat dibutuhkan oleh orang yang sama sekali tidak bisa berenang, dan tidak terlalu penting bagi orang yang tahu berenang. Orang yang tidak tahu berenang akan sangat terikat oleh keberadaan perahu itu sedangkan orang yang tahu berenang memandang perahu itu ada atau tidak sama saja. Bahkan ada orang yang karena saking bodohnya, lalu memikul perahunya ketika sudah sampai di tepian sungai bahkan memikulnya ketika ia naik gunung yang terjal. Dapat dibayangkan seorang yang tidak membawa apa-apa sekalipun sudah sangat sulit untuk mendaki gunung apalagi orang yang membawa perahu yang bobotnya lebih besar atau lebih berat dari bobot yang memikul. Orang yang telah berhasil mendaki puncak gunung tanpa membawa beban perahu melihat amat kasihan kepada temannya yang mendaki gunung dengan membawa perahu yang akhirnya terperosok bersama perahunya ke dalam jurang yang sangat curam.

Di sinilah perbedaan antara orang yang terpelajar atau orang yang telah mengerti dengan orang yang belum mengerti. Yang jelas harta-benda tidak dapat menghantarkan manusia kepada tujuan akhir manusia. Namun harta benda yang diperoleh dengan jalan *dharma* dapat berfungsi sebagai sarana manusia selagi hidup untuk mencapai *dharma*.

48. *Na lokavṛttam vartteta vṛtti  
hetoḥ kathaŌcana,  
ajihmāmaśaṭhām śuddhām  
jived brāhmaṇa jīvikām.*

(Mānava Dharmaśāstra .IV. 11).

‘Janganlah seorang siswa yang telah menjadi rohaniawan dijadikan alat untuk mendapatkan makanan saja dengan cara-cara mengikuti gaya hidup orang kebanyakan, hendaknya seorang siswa yang

telah menjadi rohaniawan selalu hidup dengan kesucian, ketulusan dan kejujuran sebagaimana tuntunan sebagai seorang *Brahmāna*'

Penjelasan :

*Śloka* ini sangat jelas menekankan bahwa seorang yang terpelajar yang telah memiliki kemampuan melihat mana yang sejati dan mana yang semu, jangan sampai diperalat atau dijadikan alat politik atau juga (tameng) untuk mengeruk harta benda. Jangan sampai atas nama keterpelajarannya lalu berusaha untuk meyakinkan orang lain dalam usaha mengumpulkan kekayaan. Seorang yang sungguh-sungguh terpelajar (apalagi yang telah mendapat predikat sebagai rohaniawan) tidak boleh turut larut dalam kesemarak kemelut politik juga dengan gaya hidup glamor seperti masyarakat kebanyakan. Tetapi seorang yang sungguh-sungguh terpelajar harus selalu hidup dengan idealisme kesucian, ketulusan dan kejujuran.

49. *Samtosam paramāsthāya  
sukharthī samyato bhawet,  
samtosamūlam hi sukham  
dhukhamūlam wipāryayah.*

(Mānava Dharmaśāstra .IV. 12).

'Seorang siswa yang sungguh-sungguh menginginkan kebahagiaan harus selalu berusaha untuk mencapai keadaan yang penuh dengan kelegaan (ketenangan) yang sempurna dan selalu dapat menguasai diri sendiri, karena ketenangan itu adalah akar dari pohon kebahagiaan, sedangkan akar dari kesedihan adalah ketidak-tenangan'.

Penjelasan :

*Śloka* di atas sangat jelas tanpa harus dijelaskan lagi, kata kuncinya adalah kebahagiaan hanya mungkin dicapai dengan ketenangan yang sempurna dan pengendalian diri atau penguasaan diri.

50. *Nehetārthān prasaṅgena na  
viruddhena karmaṇā,*

*na vidyamāneswathēṣu  
nārtyāmapi yataṣṭātaḥ.*

(Mānava Dharmaśāstra .IV. 15).

‘Walaupun seorang siswa itu dahulunya kaya atau miskin setelah menguasai ilmu ke-*Brahmāna*-an janganlah hendaknya ia mencari kekayaan atau harta benda dengan jalan *adharma* (curang, tidak benar) sebagaimana juga dihindari oleh orang-orang. Hendaknya juga tidak melakukan usaha-usaha yang terlarang, tidak pula menerima pemberian dari orang-orang sembarangan’.

Penjelasan :

*Śloka* ini menegaskan kembali *Śloka-Śloka* sebelumnya, yaitu memberikan penjelasan bahwa orang yang terpelajar jangan sampai mencari harta dengan jalan *adharma* atau usaha-usaha terlarang, juga tidak boleh menerima pemberian dari sembarang orang. Sebab pemberian yang diterima dari orang-orang jahat baik yang dijadikan pakaian atau yang dimakan akan bervibrasi atau bergetar mempengaruhi frekwensi gelombang getar spiritual manusia. Ada kisah sejarah yang bisa dijadikan contoh tentang pengaruh pemberian dari orang-orang jahat, akhirnya mempengaruhi kebijaksanaan orang yang memakannya. Di Kisahkan dalam kisah sejarah *Maha Bharata* bahwa; *Ṛṣi* Bhisma adalah orang bijaksana gagah perkasa bahkan tercatat dalam sejarah hanya *Ṛṣi* Bhisma sajalah orang yang hidup di atas dunia ini boleh menolak datangnya maut. Tercatat dalam sejarah hanya *Ṛṣi* Bhisma-lah orang yang dapat menunda kematian sesuai dengan keinginannya. Langit di sorga akan bergetar bila disebut namanya. Tetapi....., akhirnya Bhisma tidak berdaya untuk mencegah tindakan *asusila* yang dilakukan oleh Dhusasan kepada Drupadi, yaitu menelanjangi Drupadi di depan mata Bhisma. Hasil *cek and recek* ternyata penyebabnya karena pengaruh vibrasi makanan dan pakaian Bhisma yang diperoleh dari Korawa. Setelah *Ṛṣi* Bhisma terbujur di atas panah dengan tanpa setetes darah lagi, maka kebijaksanaannya kembali diperoleh. Saat itu *Ṛṣi* Bhisma berwejang agar setiap orang berhati-hati mencari nafkah juga berhati-hati untuk menerima pemberian dari orang lain, apakah pemberian itu dari hasil *dharma* atau *adharma*.

51. *Indriyārtheṣu sarveṣu na  
prasajyeta kāmataḥ,  
atiprasāktiṃ caiteṣāṃ manasā  
sanni vartayet.*

(Mānava Dharmaśāstra .IV. 16).

‘Janganlah hendaknya seorang siswa yang telah cukup memiliki pengetahuan ke-*Brahmāna*-an justru terbelenggu oleh keinginan untuk memuaskan nafsu-nafsu duniawi belaka. Hendaknyalah ia dengan hati-hati menghindari keterikatan yang berlebihan terhadap hal-hal itu dengan jalan meresapkan dalam-dalam di hatinya bahwa hal-hal itu tidak bernilai kekal samasekali’

Penjelasan :

*Śloka* ini sangat jelas memberikan peringatan kepada para siswa dan semua orang agar; setiap orang jangan sampai terbelenggu oleh hal-hal material. Orang yang terbelenggu dengan materi bagaikan terbelit ular berbisa bahkan bisa mencelakakan. Harus disadari secara mendalam bahwa materi itu bersifat sangat sementara tidak kekal. Harta benda itu datang dan pergi. Bila harta itu datang jangan terlalu bergembira dan jika ia pergi jangan terlalu bersedih. Orang harus membebaskan diri dari belenggu terhadap ikatan materi, hanya orang yang demikian itu akan bisa bebas (*mahardika* = merdeka) sebagaimana yang diidam-idamkan oleh setiap orang. Hanya dengan tanpa keterikatan (*wairagya*) seseorang akan mencapai kebebasan sejati (*Mokṣa* / *mahardika*). Seyogyanya orang-orang terpelajar memahami secara mendalam konsep ini.

52. *Sarvān parityajed arthān  
svādhyāyasya wirodhinaḥ,  
yathātathādhyā payamstu sā  
hyasya kṛta kṛyatā.*

(Mānava Dharmaśāstra .IV. 17).

‘Hendaknya seorang siswa yang telah menamatkan pelajarannya menghindari semua jalan untuk mencapai kekayaan yang dapat mengganggu pelajaran Vedanya. Bagaimanapun juga hendaknya

ia mengukuhkan diri dalam mempelajari Veda berdasarkan kebhaktian sampai pada suatu saat segala-galanya menjadi kenyataan’.

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan peringatan kepada para siswa atau yang terpelajar, agar menghindari sedemikian rupa harta yang dapat mengganggu predikat keterpelajarannya. Sebagai seorang yang terpelajar harus mampu menjadi suriteladan dalam menegakkan prinsip-prinsip pengetahuan suci dan mewujudkannya dalam bentuk *bhakti* hingga mengejawantah secara nyata. Dengan demikian masyarakat akan memetik dari suriteladan orang-orang terpelajar.

53. *Veyasaḥ karmaṇo ’rthasya  
śrutasyābhijanasya ca,  
veśavāg buddhi sārupyam  
ācaran vicarediha.*

(Mānava Dharmaśāstra .IV. 18).

‘Hendaknya seorang siswa yang telah memiliki pelajaran ke-*Brahmāna*-an dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat. Ia harus dapat menyesuaikan pikiran, perkataan dan perbuatan sebagaimana ketentuan umum agar ia hidup sesuai dengan pengetahuan suci yang telah diterimanya’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada siswa atau orang-orang terpelajar agar setelah terjun di masyarakat dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Orang terpelajar tidak boleh berbicara sembarangan di tengah-tengah masyarakat. Walaupun ia ingin menyampaikan kebenaran pun hal itu harus disampaikan dengan hati-hati dan melihat situasi. Sebab walaupun kebenaran yang hendak disampaikan jika tidak tepat caranya, waktunya dan tempatnya, maka akan menjadi bumerang bagi si penyampai. Konsep *iksa*, *desa*, *kala* dan *patra* perlu dipegang teguh oleh setiap orang lebih-lebih orang-orang terpelajar.



54. *Buddhi vṛddhi karāṇyāśu  
dhanyāni ca hitāni ca,  
nityam śāstrāṇya vekṣeta  
nigamāmścaiva vaidikān.*

(Mānava Dharmaśāstra .IV. 19).

‘Hendaknya seorang siswa setiap hari memperdalam ilmu pengetahuan, misalnya; kesuśāstraan, filsafat, ilmu ekonomi, ilmu pengobatan, astrologi dan lain-lainnya yang dapat menambah kesempurnaan pengetahuannya. Ia juga harus mempelajari segala yang mengajarkan bagaimana mendapatkan harta, segala yang berguna untuk hidup keduniawian dan demikian pula *Nigama* yang memberikan penjelasan-penjelasan tentang Veda’.

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada orang-orang terpelajar agar; setiap hari belajar segala macam ilmu pengetahuan untuk menambah kesempurnaan ilmu pengetahuan yang telah di miliki. *Śloka* ini memberikan referensi (dasar pelaksanaan) **pendidikan seumur hidup**. Jika saat sekarang kita mengenal istilah; *long life education* atau belajar seumur hidup, namun Veda Smṛti telah memberikan rumusan ini sejak zaman Manu, yaitu sejak manusia pertama di bumi yakni zaman Kerta yuga.

55. *Yathā yathā hi purūsaḥ  
śāstraṁ samadhigacchati,  
tathā tathā vijānāti vijĀnam  
cāsyā rocate.*

(Mānava Dharmaśāstra .IV. 20).

‘Karena semakin dalam seorang siswa mempelajari ilmu pengetahuan, maka lebih dalam pulalah ia mengerti semuanya dan kepandaianya akan bercahaya terang pada wajahnya’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan penjelasan bahwa; tidak ada ruginya orang belajar apa saja, dengan belajar segalanya maka semakin banyak

pengetahuan yang di milik. Pada wajah orang dengan mudah dapat dibedakan antara orang yang banyak pengetahuan dengan orang yang kurang pengetahuan. Orang yang banyak pengetahuan akan nampak pada garis-garis wajahnya memancarkan sinar pengetahuannya. Hal ini sesuai juga dengan wejangan almarhum Romo Hadi Sumarto sesepuh umat Budha di desa Siraman Wonosari - Yogyakarta Selatan. Almarhum Romo Hadi Sumarto mengatakan dalam istilah Jawa; *Muno muni jendelaning bathin* yang artinya; ekspresi wajah dan cara bicara menunjukkan isi bathinnya. Lebih dari lima tahun penulis dekat dengan beliau, hanya itulah ilmu yang diturunkan oleh beliau kepada penulis.

*Śloka Mānava Dharmasāstra* dan wejangan Romo Hadi Sumarto ini mengingatkan kita pada salah satu nomor *pupuh Ginanti pada Geguritan Sucita*, yang berbunyi sebagai berikut :

*Mirib suba liu tahu,  
Kadi ne mungguh ring aji,  
Jatin sangsara punika,  
Wetu saking tingkah pelih,  
Pelih saking ketambetan,  
Tambet dadi dasar sedih.*

(Sucita I, VIII :1, h:44)

‘Semua orang sudah mengetahuinya,  
sebagai mana yang terdapat dalam śāstra suci,  
sesungguhnya yang disebut sebagai sengsara itu,  
merupakan hasil dari perilaku yang salah,  
perilaku yang salah merupakan refleksi dari kebodohan,  
kebodohan itulah menjadi dasar dari kesedihan’.

Setiap orang yang tidak mau sedih, sengsara; maka ia mutlak harus belajar berbagai macam pengetahuan setiap hari sepanjang hidupnya. Pengetahuan bagaikan pedang yang mampu memutus rantai kelahiran. Hanya orang picik dan orang yang berpikiran kerdil saja yang alergi terhadap suatu ajaran atau pengetahuan. Semua pengetahuan adalah Veda, sebab Veda tanpa batas juga tanpa tepi, Ia bagaikan samudera nan luas.

56. *NāḶayantīm svake netre na  
cābhyaktāmanāvṛtām,  
na paśyēt prasavantīm ca  
tejas kāmo dvijottamaḥ.*

(Mānava Dharmaśāstra .IV. 44).

‘Seorang siswa yang telah memiliki pengetahuan ke-*Brahmāna*-an yang menginginkan kesempurnaan harus tidak memandang wanita yang memakai pesolek mata, yang memakai *make up* atau menelanjangkan dirinya atau wanita yang sedang melahirkan bayi’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada siswa tentang bagaimana caranya, agar siswa itu bisa kokoh atau teguh pada keinginannya untuk mempertahankan kesucian pikirannya. Oleh sebab itu setiap siswa pria dilarang secara leluasa melaksanakan pergaulan dengan wanita atau lain jenis. Walaupun wanita itu tercipta dari separuh belahan tubuh laki-laki, dan *ātmā*-nya juga sama-sama dari *Parama Ātmān*, namun kehadirannya atau kelahirannya berfungsi untuk menggerakkan titik ekuilibrium atau titik keseimbangan laki-laki guna memutar roda kehidupan di dunia. Untuk melaksanakan kewajiban memutar roda kehidupan ini ada saat dan caranya, ia tidak boleh dilaksanakan dengan sembarangan. Para siswa yang titik keseimbangannya masih labil, maka mereka harus selalu diingatkan terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh getaran kewanitaan yang menggema di dalam hatinya. Oleh sebab itu para siswa dilarang melihat wanita bersolek, lebih-lebih wanita yang telanjang. Hal ini semata-mata untuk menyelamatkan cita-cita para pelajar untuk mencapai sukses dalam belajar.

Banyak kenyataan anak-anak wanita pelajar SMP masih di kelas I telah hamil dan dihamili oleh anak kelas I SMP pula. Demikian juga kasus hamil menghamili di lingkungan siswa SLTA. Kenapa hal ini bisa terjadi ?, jawabnya karena tidak meresapkan *Śloka* di atas. Jika *Śloka* di atas diresapkan dengan sungguh-sungguh oleh para siswa, maka tidak perlu ada pendapat yang pro-kontra terhadap pendapat Prof. DR. dr. Wimpie Pangkahila Guru Besar Seksologi Universitas

Udayana sebagaimana yang dimuat dalam harian Bali Post beberapa bulan lalu sekitar bulan Juli 2002. Yang jelas siswa yang hamil dan siswa yang menghamili itu sudah jelas melanggar kewajiban-kewajibannya sebagai siswa. Tidak ada tercantum di dalam daftar urutan kewajiban para siswa untuk hamil dan menghamili. Makanya sangat perlu para siswa dan orang tua memasyarakatkan *Śloka* ini.

57. *Nānnamadyādekavāsā na  
nagnaḥ snānamācaret,  
na mūtram pathi kurvīta na  
bhasmani na govraje.*

(Mānava Dharmaśāstra .IV. 45).

‘Hendaknya seorang siswa atau orang yang telah memiliki pengetahuan sopan santun tidak makan dengan berpakaian hanya satu potong saja. Hendaknya seorang siswa tidak mandi telanjang bulat di tempat-tempat yang terbuka. Hendaknya ia tidak kencing di jalan, pada abu, pada kandang sapi’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada siswa, atau orang yang terpelajar dan juga kepada semua orang, bahwa setiap orang seyogyanya menerapkan sopan santun atau *susila*, baik pada waktu makan, mandi maupun pada saat buang kotoran. Pada saat makan harus menggunakan pakaian yang wajar jangan sampai tidak berbaju dan hanya menggunakan kolor saja. Begitu pula pada saat mandi terutama mandi di tempat-tempat permandian umum, jangan telanjang bulat. Hal ini tidak sesuai dengan sopan santun dan mengundang dosa bagi mata yang melihatnya.

Hal mandi telanjang baik wanita dan pria ( bapak, ibu) banyak dilakukan oleh masyarakat Bali di pedesaan, akhirnya para transmigran yang berasal dari Bali membawa kebiasaan yang kurang baik di tempat transmigrannya. Yaitu mandi telanjang bulat suami istri, laki-laki dan perempuan di sungai-sungai atau pada selokan-selokan irigasi. Hal ini paling sering disitir atau diingatkan oleh bapak DR. I Made Titib satu-satunya pakar Veda di Indonesia saat ini, yang

disampaikannya pada setiap pembinaan umat Hindu terutama di daerah-daerah transmigrasi Sulawesi Tengah.

Mungkin ada yang berpikir bahwa mau mandi telanjang atau tidak adalah hak hasasi setiap orang, tetapi ingat kitab suci meralangnya, jika kitab suci tidak mau didengar lalu siapa yang mau di dengar ?

58. *Na sasatveṣu garteṣu na  
gachannāpi ca stitah,  
na naditīramāsādyā na ca  
parvata maṣṭāke.*

(Mānava Dharmaśāstra .IV. 47).

‘Seorang siswa atau orang yang mengerti sopan santun tidak kecing pada lubang-lubang yang didiami oleh makhluk hidup, tidak pula ia boleh kecing sambil berjalan, maupun sementara berdiri, tidak pula jika ia sampai di tepi sungai, tidak pula pada puncak suatu gunung’.

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada siswa atau orang-orang terpelajar agar menerapkan sopan santun pada setiap saat dan di mana saja, termasuk pada tempat-tempat yang dihuni oleh makhluk-mahluk kecil seperti semut dan sebagainya. Juga dilarang kecing sambil berjalan, tetapi kecing berjalan ini banyak sekali dilakukan oleh para pemuda di mana-mana, seraya air kecingnya dipakai membuat garis-garis berkelok-kelok laksana sebuah lukisan.

Kemudian masalah kecing berdiri, berdasarkan *Śloka* ini siapa saja tidak boleh kecing sambil berdiri. Tetapi dalam kenyataannya banyak sekali orang yang kecing berdiri, bahkan kebiasaan ibu-ibu Bali di pedesaan sampai saat ini masih banyak yang kecing berdiri. Akhirnya kebiasaan kecing berdiri ini dibawa sampai di daerah transmigrasi. Maka terkenallah orang Bali kecing berdiri. Siapa yang harus memberikan pembinaan kalau bukan orang-orang terpelajar.

Ajaran Hindu lengkap sekali termasuk di dalamnya Ilmu Lingkungan, hal ini nampak pada *Śloka* ini. Pada *Śloka* ini dinyatakan

jangan buang air kecil di sungai. Sejak awal mula adanya manusia di dunia, Veda telah meletakkan dasar agar manusia tidak melakukan pencemaran lingkungan termasuk di dalam air sungai. Karena sungai merupakan sumber hayati atau kehidupan. Demikian pula di atas gunung tidak boleh membuang kotoran sembarangan. Hal ini melatih agar seseorang bersikap selalu hati-hati atau waspada terhadap tindakannya apakah mencemari lingkungan atau tidak. Demikian multi dumentiknya ajaran Hindu itu.

59. *Vāyvagni vipram ādityam  
apaḥ paśyamistathaiva gāḥ,  
na kadācana kurvīta  
vinmūtrasya visarjanam.*

(Mānava Dharmasāstra .IV. 48).

‘Seorang siswa atau orang yang mengerti sopan santun saat kencing atau buang air besar jangan menghadap (melawan) arah datangnya angin, menghadap pada api atau menghadap kearah seorang rohaniawan, menghadap matahari, air atau sapi’

Penjelasan :

*Śloka* ini memperjelas *Śloka* sebelumnya, bahwa dalam hal membuang air kecil dan air besar (kencing dan berak), berdasarkan etika-sopan santun; tidak dibenarkan menghadap (berlawanan dengan arah datangnya angin), karena resikonya secara nyata akan dapat menimpa si pelaku. Apa lagi jika pada saat angin bertiup kencang lalu kita buang air kecil sambil berdiri menghadap ke arah datangnya angin, maka dapat dipastikan percikan air kencing itu akan berhamburan menerpa si pelakunya.

Hal yang sama juga tidak diperbolehkan dilakukan di depan rohaniawan, menghadap matahari, menghadap air dan menghadap sapi. Kesemuanya memiliki alasan masing-masing yang jika dijelaskan satu-persatu terlalu panjang.

60. *Pratyagnim pratisūryam ca  
pratisomodaka dvijān,*

*prātigām prativātām ca prajĀ  
na śyati mehataḥ.*

(Mānava Dharmaśāstra .IV. 52).

‘Kecerdasan orang yang kencing menghadap api, matahari, bulan, dalam air sungai, menghadap rohaniawan, sapi atau arah angin akan sirna’

Penjelasan :

*Śloka* ini secara spiritual memberika ancaman, bahwa; orang yang melakukan seperti yang dilarang pada *Śloka* sebelumnya maka segala pengetahuannya akan sirna. Dan hal ini sudah jelas benar, sebab apabila orang yang terpelajar yang seharusnya sadar terhadap apa yang dilaksanakan tetapi justru melakukan apa yang dilarang, maka dapat dipastikan orang tersebut telah kehilangan segala jenis pengetahuannya. *Śloka* ini menekankan agar para orang terepejar selalu eling (sadar). Terkontrolnya segala perilaku menjadi indikasi keterpelajaran atau keintelektualan seseorang.

61. *Nāgnīm mukhenopa dhamen  
nagnām nekṣeta ca striyam,  
nāmedhyam prakṣipedagnau  
na ca pādaḥ pratāpayet.*

(Mānava Dharmaśāstra .IV. 53).

‘Hendaknya (siswa) jangan meniup api dengan mulutnya, jangan memandang wanita telanjang, tidak melemparkan bahan-bahan yang kotor (tidak suci) ke dalam api. Jangan pula menghangatkan kaki di atas api’

Penjelasan:

*Śloka* ini memperjelas *Śloka-Śloka* sebelumnya, orang terpelajar para siswa dilarang meniup api dengan mulutnya, selain kurang enak dipandang mata juga cukup berbahaya karena percikan apinya bisa mengenai wajah, mata atau badan. Selain itu dilarang membuang sesuatu yang kotor ke dalam api. Jangan pula menghangatkan kaki di atas api, selain dipandang kurang etik juga berbahaya, sebab jika lalai

bisa kaki kecelup atau kecerbur di api. Jangan memandangi wanita telanjang sama maknanya sebagaimana *Śloka* sebelumnya, bahwa dengan melihat wanita telanjang akan ada kesan dalam pikiran yang kurang baik. Kitab *Sārasamuścaya* mengatakan; “orang bijaksana sekalipun tidak bisa menghindarkan diri daya tarik wanita apa lagi dalam keadaan telanjang”.

62. *Nāpsu mūtram purīsam vā  
ṣṭhīvanam vā samutsrjet,  
amedhya lipta menyadvā  
lohitaṁ vā viṣāṇi vā.*

(Mānava Dharmaśāstra .IV. 56).

‘Hendaknya ia (seorang Siswa) jangan melemparkan air kencingnya atau kotorannya ke dalam air sungai, tidak pula meludah ke sungai, tidak boleh melemparkan perkataan yang tidak suci ke dalam sungai, tidak boleh membuang kotoran-kotoran lainnya, tidak pula darah atau hal-hal yang berbisa ke dalam sungai’

Penjelasan:

*Śloka* ini memperjelas *Śloka* sebelumnya, bahwa seorang yang terpelajar yang telah mengerti tentang baik dan buruk, salah dan benar, yang bersifat sementara dan yang kekal, sopan dan tidak sopan, diharapkan tidak melakukan volusi atau pencemaran baik di wilayah bhuna alit maupun *bhuana agung*. Oleh sebab itu ia dilarang membuang kotoran apapun ke dalam sungai, membuang ludah pun juga tidak dibenarkan, bahkan mengucapkan kata-kata yang kotor juga dipantangkan. Karena secara Fisika gelombang suara yang kita ucapkan di atas sungai itu gelombangnya tetap terpatri pada medium udara di atas sungai. Dengan demikian gelombang suara pun ikut cemar, yang akhirnya memberikan dampak rsonansi negatif kepada seluruh partikel udara juga mikrobiologi dalam udara. Kondisi ini akan mempengaruhi gelombang otak manusia, sehingga pikiran pun akan tercemari jika terpengaruh dengan pantulan gelombang kata-kata yang dilontarkan di atas sungai itu. *Śloka* ini merupakan pedoman *etika lingkungan global* yang sangat universal yang patut kita sosialisasikan.



63. *Nādhārmike vasedgrāme na  
vyādhibahule bhṛśam,  
naikaḥ prapadyetādhvānam na  
ciraṁ parvate vaset.*

(Mānava Dharmaśāstra .IV. 60).

‘Jangan hendaknya seorang siswa bertempat tinggal di suatu desa di mana hukum-hukum suci tidak diindahkan. Janganlah pula ia tinggal di suatu daerah yang berkecamuk suatu wabah penyakit. Hendaknya ia tidak bepergian sendirian tidak pula tinggal lama di suatu gunung’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa agar mereka terhindar dari lingkungan yang buruk, sebab disadari benar bahwa lingkungan memberikan pengaruh sangat besar dalam setiap kehidupan. Kebiasaan masyarakat suatu wilayah tertentu sangat ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu orang yang terpelajar harus bisa memilih lingkungan pergaulan yang baik (*Sat Sang*). Ada suatu kisah yang patut di kemukakan di sini sebagai contoh tentang bagaimana besarnya pengaruh lingkungan pergaulan itu. Ceritra ini berjudul: *Singa Menjadi Rṣi*.

#### **5.4.1. Cerita Singa menjadi Rṣi Karena Sat Sang**

Ceritra ini menyangkut seorang Rṣi Agung yang bijaksana dengan seekor singa besar Raja atas semua binatang dalam hutan. Ceritera tersebut penulis formulasikan ulang dalam bentuk bahasa yang lebih bebas dengan maksud agar ceriteranya, tidak sekedar formal spiritual, tetapi ada dagelan-dagelan kecil untuk membuat para siswa yang membaca tersenyum kecil-kecilan. Ceritera ini penulis pernah baca dalam suatu artikel spiritual pada tahun 1980-an. Singkat ceriteranya sebagai berikut :

Di zaman dahulu kala hiduplah seorang Rṣi (orang suci) sangat sempurna yang sedang melaksanakan per-tapa-an (perenungan suci) di suatu wilayah hutan di sekitar pegunungan Himalaya. Pada suatu

hari sang Rṣi itu ingin keluar dari per-tapa-annya untuk masuk ke suatu wilayah desa untuk melihat-lihat keadaan desa tersebut. Setelah selesai melihat-lihat desa lalu sang Rṣi hendak kembali ke per-tapa-annya. Di dalam hutan yang sangat lebat, di balik pohon yang besar seekor singa yang sangat besar dan sangat lapar telah mengintai sang Rṣi untuk segera disantap. Sang Rṣi dengan kematangan dan kesempurnaan ilmunya mengetahui keadaan bahaya yang sedang mengincarnya. Namun keadaan bahaya apapun yang datang bukan membuat sang Rṣi menjadi takut, ataupun panik. Sang Rṣi telah mampu memahami bahwa kematian itu adalah suatu bentuk lain dari kehidupan, sehingga kematian bukan merupakan suatu hal yang menakutkan baginya. Sambil tetap melangkah ke depan sang Rṣi lalu berseru memanggil singa yang bersembunyi di balik pohon besar itu seraya menyapanya dengan lemah lembut. Berkatalah sang Rṣi dengan bahasa yang dimengerti oleh singa, rupanya sang Rṣi mampu berkomunikasi dengan berbagai macam mahluk. Kata sang Rṣi itu ; “wahai saudaraku singa, ada apakah gerangan sehingga engkau bersembunyi di balik pohon besar itu, keluarlah engkau dari persembunyianmu, bila engkau mempunyai keperluan denganku katakanlah mudah-mudahan aku dapat menolong mu. Sekalipun engkau ingin menyantap tubuhku aku akan berikan, ayo kemari lah mendekat”. Mendengar kata-kata sang Rṣi itu, hati singa itu menjadi penuh tanda tanya. Kata singa dalam hatinya; mahluk seperti apa yang sedang ku intip ini dan akan ku santap ini ?, mengapa ia mengetahui aku bersembunyi di balik pohon ini dan mengapa ia tahu bahwa aku ingin menyantap tubuhnya ?. Dengan penuh kewaspadaan secara perlahan-lahan singa itu mendekati sang Rṣi. Setelah mendekat kepada sang Rṣi, kembali sang Rṣi meminta agar singa itu segera menyampaikan maksudnya, mengapa ia mencegat perjalanannya .

Kemudian singa memberitahukan kepada sang Rṣi bahwa memang ia sedang lapar dan sedang menunggu mangsa. Jadi anda (sang Rṣi) adalah mangsa yang akan menjadi santapan saya yang pertama, atukah anda datang membawakan makanan untuk saya ?. Kemudian sang Rṣi menjawab; begini aku memang membawa makanan tetapi bukan makanan untuk mahluk seperti kamu ini. Singa mendesak sang Rṣi dengan pertanyaan secara tidak sabar (memang dasar sifat

singa yang tidak sabar), berkata singa; jadi makanan untuk siapa dan makanan seperti apa ?. Sang *R̥ṣi* menjawab makanan ini untuk para deva dan inilah jenis makanannya, seraya sang *R̥ṣi* menunjukkan kepada singa beberapa kuntum bunga. Singa dengan wajah keheranan kembali bertanya dengan gaya mulutnya setengah mencibir, makanan seperti itu bagaimana rasanya ?, itu kan tidak bedanya dengan rerumputan. Sang *R̥ṣi* meyakinkan kepada singa bahwa apa yang dilihatnya sekarang ini berbeda dengan apa yang ada dalam benak hati dan pikiran singa itu. Sang *R̥ṣi* berkata; “wahai singa engkau telah terbiasa untuk membenarkan pendapatmu sendiri tanpa sama sekali mau mendengar pendapat orang lain. Kebiasaanmu itu kurang baik, aku sarankan kepadamu; cicipi dulu, rasakan dulu setelah itu baru kau katakan rasanya, itulah cara yang terbaik untuk mengenal sesuatu secara benar. Itulah cara membuktikan kebenaran tentang sesuatu secara praktis. Dan jangan kamu mengikuti kebiasaan banyak mahluk di dunia ini yang menilai tentang sesuatu; itu benar dan ini salah tanpa terlebih dahulu menyelidikinya. Jika kamu menggunakan cara yang dipakai oleh kebanyakan mahluk itu, maka pengetahuan mu tidak pernah akan bertambah. Mahluk seperti itu adalah mahluk yang kukuh pada kebodohnya dan puas terhadap kebodohnya serta bangga terhadap kebodohnya. Kamu tahu tidak singa ?; manusia yang disebut mahluk yang paling mulia itupun saat ini banyak yang kukuh, puas dan sombong pada kebodohnya, persis seperti kamu. Untuk itu aku sarankan kepadamu; agar kamu mau mengukir namamu dalam sejarah peradaban mahluk; bahwa sekalipun kamu mahluk yang buas, dan menyeramkan seperti ini dapat diteladani dan dikenang oleh berbagai mahluk di dunia ini. Dengan tidak sabar lagi lalu singa itu bertanya, lalu bagaimana caranya ?. berkata sang *R̥ṣi*; seperti aku katakan tadi bahwa aku saat ini membawa makanan untuk para deva berupa beberapa kuntum bunga. Bunga-bunga seperti ini setiap hari aku persembahkan kepada para deva. Tetapi jika kamu berkeinginan akan ku akan berikan kepadamu. Singa menyahut; jika saya mau mencicipi, lalu untuk para deva yang mana ?. Kata singa jangan-jangan anda dimarahi oleh deva yang anda puja gara-gara saya ini. Kasihan sang *R̥ṣi*. Oh... deva-ku yang ku sembah itu tidak pemarah seperti kamu, jika aku tidak sempat membawakan bunga-bunga seperti ini, maka ku persembahkan bunga teratai yang ada dalam hatiku dan

deva-ku tetap senang. Kata sang R̥ṣi; aku sangat senang mendengar jawabanmu, ternyata walaupun kamu mahluk yang buas tetapi kamu masih memiliki rasa kasihan kepadaku kalau-kalau aku dimarahi oleh devaku jika tidak mempersembahkan bunga ini. Tetapi kerap kali ku jumpai manusia yang disebut sebagai mahluk yang paling sempurna itu malah tidak memiliki rasa kasihan seperti yang kamu miliki. Kemudian singa berkata lagi; begini tuan, pendek kata kali ini aku tidak mau disebut sebagai mahluk yang terlalu bangga dengan kebodohan, maka aku ingin memakan bunga yang merupakan makanan para deva itu. Kata sang R̥ṣi; oh sudah tentu akan aku berikan, seraya menyuguhkan bunga itu ke mulut singa. Setelah menelan bunga-bunga itu, singa itu tiba-tiba berteriak kegirangan; hore aku telah makan makanan yang paling enak di dunia. Makanan ini sangat jauh berbeda rasanya daripada daging rusa, babi, kijang, kelelawar dan sebagainya.

Pokoknya *uuuuenak buuuuanageret*. Singa lanjut berkata pada sang R̥ṣi; eee...eee sang R̥ṣi ada sesuatu yang aneh lagi, kenapa aku makan hanya beberapa kuntum bunga saja kok rasanya seperti makan satu ekor gajah besar. Menyahut sang R̥ṣi; Oooo... belum tahu dia !!! Itu baru salah satu contoh makanan yang sering ku persembahkan kepada para deva. Bahkan aku masih memiliki jenis makanan yang jika dimakan akan kenyang seumur hidup dan rasanya ribuan kali lebih enak dari bunga tadi. Mendengar pernyataan sang R̥ṣi itu, singa lalu bersujud di bawah kaki sang R̥ṣi, seraya berkata dengan bahasa halus; “duhai sang maha bijak junjungan hamba, jika tuanku sudi menerima hamba sebagai kendaraan tunggangan anda, maka hamba akan merasa sangat bersyukur. Hamba juga akan sangat berhutang budi jika tuanku junjungan hamba sudi mengizinkan hamba untuk mencicipi jenis makanan yang dapat membuat kenyang seumur hidup. Kalau itu terjadi tentu hamba tidak perlu membeli sikat gigi seumur hidup, karena pada gigi hamba tidak akan ada sisa-sisa makanan di antara gigi. Menyahut sang R̥ṣi, macam-macam saja kamu ini, sebelum akau merestui apa-apa kamu sudah terlalu banyak *petata-petete* persis seperti bunyi burung *cilalongan* saja. Masalah nanti biarlah nanti, kalau memang kamu mau bersamaku marilah cepat-cepat karena aku akan segera ke goa per-*tapa*-anku. Menyahut singa; *certainly* paduka R̥ṣi, *I will with*

*you some where and every where, let's go shall we !*. Wah-wah sombong juga niye, rupanya kamu bisa juga berbahasa Inggris. Ya sedikit-sedikit dari hasil *nguping* setiap ada *bule* datang meneliti di hutan ini, kata singa. Lalu bagaimana, kamu jadi ikut aku atau tidak ? kata sang *Rṣi*. *Yes Ok, let's go* kata singa seraya menggoyang-goyang ekornya. Menanggapi gaya singa ini lalu sang *Rṣi* memberikan komentar; *nggaya buanget kamunya lho*. Kali ini singa langsung serius mendadak memakai bahasa Bali halus; *ainggih yaning sampun kenten tiang jagi ngiringan I Ratu ka partapaan I Ratu, mangda polih titiang manjak ring I Ratu*. Singa berkata mari kita berangkat dan hamba yang di depan, sebab di dalam hutan ini tidak ada yang berani berhadapan dengan hamba. Kalau hamba yang menghantar tuan *Rṣi* pasti tidak ada yang berani mengganggu tuan. Sang *Rṣi* berkata; ya deh, kamu sudah yang paling hebat.

Diceriterakan sepanjang perjalanannya setiap bertemu dengan berbagai penghuni hutan, penghuni hutan langsung lari terbirit-birit. Singkat ceritera, mereka berdua singa dan sang *Rṣi* telah tiba di goa *per-tapa*-annya. Sang *Rṣi* mempersilahkan singa duduk di depan goa seraya sang *Rṣi* memberitahukan kepada singa untuk menjaga goa itu dan sang *Rṣi* berkata bahwa singa tidak boleh kemana-mana sebelum sang *Rṣi* keluar dari dalam goa pertapaan. Setelah sang *Rṣi* berkata-kata demikian sang *Rṣi* langsung masuk ke dalam goa pertapaan dan tidak keluar-keluar. Hari demi hari singa dengan harap-harap cemas menunggu kapan sang *Rṣi* keluar. Akhirnya satu minggu kemudian sang *Rṣi* keluar sambil membawa buah-buahan dan rebusan umbi ketela pohon untuk diberikan kepada singa. Setelah sampai di mulut goa, dengan spontan singa sembah sungkem kepada sang *Rṣi*. Selanjutnya sang *Rṣi* bertanya kepada singa, apakah kamu betah atau kerasan menjaga mulut goa itu ?. Singa menjawab yah kadang-kadang betah dan kadang-kadang bosan, maklumlah masih dalam tahap penyesuaian diri. Sang *Rṣi* berkata; itu suatu perkembangan yang sangat baik bagi kamu, sebab selama ini jarang ada makhluk seperti kamu ini. Singa lalu menyahut; wah sang *Rṣi* memuji hamba pasti ada maunya, mungkin biar sang *Rṣi* ada teman di goa pertapaan ini.

Sang *Rṣi* menyahut; bukan aku bermaksud memuji tetapi aku berkata sungguh. Sang *Rṣi* melanjutkan perkataannya, kini aku

membawakan makanan untuk kamu, ada berupa buah-buahan ada juga sayuran. Makanan ini adalah makanan kebiasaanku dan makanan kegemaranku, makanan Vegetarian namanya. Singa menyahut; sang *Ṛṣi* kali ini saya belum minta makanan karena perut saya masih kenyang semenjak tuan memberikan saya beberapa kuntum bunga. Sang *Ṛṣi* lalu menimpali; tidak baik menolak pemberianku sebaiknya kau makan saja. Singa lalu berkata; baiklah mumpung gratis. Setelah singa usai makan, sang *Ṛṣi* menguraikan banyak hal tentang hakikat kehidupan. Kejadian seperti ini rutin dilaksanakan setiap satu minggu sekali sampai beberapa tahun.

Suatu hari pada beberapa tahun setelah singa ikut bersama sang *Ṛṣi*, tiba-tiba kegiatan rutin itu tidak terlaksana karena sang *Ṛṣi* tidak keluar-keluar dari dalam goa. Singa bertanya-tanya dalam hatinya; jangan-jangan sang *Ṛṣi* sakit di dalam goa. Hampir-hampir singa masuk ke dalam goa, tetapi teringat dengan pesan sang *Ṛṣi* bahwa singa tidak boleh masuk goa pertapaan tanpa disuruh oleh sang *Ṛṣi*, singa itu berusaha belajar sabar. Akhirnya beberapa bulan kemudian sang *Ṛṣi* keluar dari dalam goa seraya membawa sedikit makanan untuk singa dan membawa air suci *tirtha* Gaṅgā yang disimpan dalam goa oleh sang *Ṛṣi*. Sang *Ṛṣi* bertanya kepada singa tentang kondisinya, singa mengatakan baik-baik saja seraya memuji sang *Ṛṣi* karena mampu membuat singa tidak lapar dalam waktu berbulan-bulan. Walaupun demikian sang *Ṛṣi* tetap memberikan makanan itu dan memercikan *tirtha* Gaṅgā itu serta meminumkan ke mulut singa. Setelah itu sang *Ṛṣi* berkata; hai singa bersiap-siaplah kita akan pergi ber-*tirthayatra* ke tempat-tempat para pertapa yang ada di wilayah Himalaya ini. Singa menyahut; baiklah tuan *Ṛṣi*, saya siap menyertai tuan.

Pergilah sang *Ṛṣi* bersama singa masuk hutan keluar hutan. Pada suatu ketika sang *Ṛṣi* dan singa sampai pada suatu wilayah yang agak tandus ditumbuhi oleh rumput ilalang. Tiba-tiba sang *Ṛṣi* bersama singa menyaksikan suatu tragedi yang luar biasa, yaitu suatu pemandangan yang sangat mengerikan dimana sekawanan singa-singa yang jumlahnya sangat banyak sedang membantai beberapa ekor rusa di sana. Bahkan untuk mendapatkan daging-daging rusa itu, singa yang satu harus berebutan sekaligus berkelahi. Begitu melihat singa besar bersama sang *Ṛṣi*, semua singa-singa liar yang berebut daging rusa

itu lari tunggang langgang ketakutan, walaupun singa besar yang bersama sang *R̥ṣi* ini tidak menggertak singa-singa liar itu. Bahkan singa besar yang bersama sang *R̥ṣi* itu membuang muka atau memalingkan mukanya ketika melihat tragedi pembunuhan rusa itu. Karena melihat sikap singa besar itu, maka sang *R̥ṣi* bertanya; mengapa kamu memalingkan muka ketika bertemu dengan saudara-saudaramu tadi. Wah ... tuan *R̥ṣi* saya tidak memiliki saudara-saudara seperti itu, apalagi saudara-saudara yang keji seperti itu, membantai makhluk tak berdaya seperti rusa itu. Tidak mungkin saya mempunyai saudara seperti itu. Sang *R̥ṣi* meyakinkan bahwa apa yang disaksikan tadi adalah perbuatan saudara-saudaranya. Singa marah mendengar kata-kata sang *R̥ṣi* karena mengatakan bahwa kawanannya singa tadi adalah saudaranya. Berkatalah singa kepada sang *R̥ṣi*; mana mungkin saya punya saudara yang keji makan daging dan darah mentah seperti itu. Melihatnya saja saya sudah jijik dan terasa akan mutah. Tak mungkin saudara saya berbuat sekeji itu. Marilah tuan kita tinggalkan saja tempat yang penuh dengan dosa ini. Berkatalah sang *R̥ṣi*; wah.... wah hebat !, kamu bagaikan kacang lupa akan kulitnya. Kamu saat ini muntah melihat kelakuan saudara-saudaramu karena kamu telah terbiasa makan makanan yang kumakan dan hal itu sudah dilaksanakan puluhan tahun. Sekali lagi aku katakan bahwa kawanannya singa tadi adalah saudara-saudaramu, hanya mungkin kamu sudah lupa. Dulunya juga kamu makan daging mentah seperti saudara-saudaramu itu bahkan jauh lebih buas dari mereka. Kamu adalah singa yang paling buas di antara yang paling buas makanya kamu ditakuti. Kamu juga meminum darah mentah dengan lahap jika kamu berhasil membunuh mangsamu. Semua yang kamu lakukan masih diingat oleh saudara-saudaramu, sehingga melihat kamu datang mereka lari ketakutan. Sekali lagi kata sang *R̥ṣi* kamu itu dulunya adalah komandan jagal tukang bantai yang sangat keji, yang tidak pernah menyisakan biar satu lembar bulu mangsamu. Mendengar penjelasan sang *R̥ṣi* itu lalu singa besar itu muntah-muntah, hingga mengeluarkan semua makanan yang telah dimakannya tadi. Terlihat jelas dari muntahnya ada bekas rebusan daun ubi, buah-buahan dan sebagainya.

Akhirnya sang *R̥ṣi* menepuk-nepuk pundak singa besar itu dengan penuh kasih sayang seraya berkata; mari kita pergi dari sini.

Kemudian sang *Rṣi* mengajak singa besar itu ke sebuah kubangan air mirip telaga. Sang *Rṣi* berkata; minumlah air telaga itu dan air itu akan sangat baik untuk dirimu. Lalu singa besar itu menyahut; baiklah tuan *Rṣi* apapun titah tuanku hamba laksanakan. Singa besar itu langsung ke tepi telaga dan meminum air telaga itu. Sambil meminum air singa itu sempat memperhatikan bayangan tubuhnya. Singa besar itu kaget melihat bayangan tubuhnya sama persis dengan kawan singa-singa pembantai rusa tadi. Singa besar itu langsung berteriak histeris dan menangis meraung-raung menyesali kejadian tadi bahwa memang benar kawan singa-singa yang membunuh rusa-rusa tadi itu adalah saudaranya.

Singa besar itu berkata; duhai sang *Rṣi* bebaskanlah saudara-saudara hamba itu dari karma buruk itu. Sang *Rṣi* berkata; sudahlah itu memang merupakan hukum alam dimana yang lemah dimakan oleh yang kuat. Namun kamu adalah seekor singa yang memiliki keberuntungan *karma*, kamu berhasil meningkatkan kesadaran *ātmā* sedangkan saudara-saudaramu belum. Lanjut kata sang *Rṣi*; suatu ketika saudara-saudaramu juga akan mengalami seperti kamu hanya waktu entah kapan, tergantung dari *karma* dan usaha mereka.

Singa besar itu lanjut berbicara; tuan maha bijak yang agung, perkenankanlah hamba kembali ke Pertapaan tuan dan tolong bimbinglah hamba untuk mencapai kesempurnaan seperti yang tuan miliki. Tolonglah hamba yang menderita ini, hamba akan melaksanakan apapun yang tuan perintahkan kepada hamba. Sang *Rṣi* dengan penuh belas kasihan mengiakan permintaan singa besar itu. Maka kembalilah sang *Rṣi* bersama singa besar itu. Sesampainya di goa pertapaan itu, Sang *Rṣi* mulai memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan tentang hakikat sang diri sejati (*ātmāvidya*). Bertahun-tahun, tak terhingga waktunya transfer pengetahuan dari sang *Rṣi* kepada singa besar itu terus berlangsung sampai suatu waktu yang mencengangkan:

Tiba-tiba sang *Rṣi* memanggil singa besar itu dengan penuh serius; “wahai singa kali ini aku akan bepergian sangat jauh, untuk itu kumohon agar engkau menunggu dan merawat goa pertapaan ini sampai akhir hayatmu”. Lalu singa itu sembah sungkem terhadap sang



*Ṛṣi* seraya berkata; “duhai sang bijak hendak kemanakah tuan hamba, hamba tidak tega jika tuan *Ṛṣi* pergi sendirian. Hamba yang hina ini akan selalu mendampingi tuan jika tuan merestui hamba mengikuti tuan. Jika tuan *Ṛṣi* berkenan, bolehkah hamba menyertai kepergian tuan ?.” Sang *Ṛṣi* dengan penuh rasa kasih sayang menatap lembut ke arah mata singa seraya berkata; “hai singa kepergianku saat ini tak satu mahlukpun bahkan tak seorangpun dapat menyertai. Kecuali orang yang telah mahir tentang pengetahuan *ātmāvidya* atau pengetahuan tentang roh atau pengetahuan tentang sang diri sejati. Aku sekarang ini akan berangkat untuk menunggal dengan *Brahmān* (Tuhan) atau disebut *Mokṣa*, dan aku tidak akan lahir kemabali ke dunia yang penuh dengan sengsara ini. Mendengar kata-kata sang *Ṛṣi*, kontan singa meraung-raung seraya berkata; tuanku yang bijaksana sang maha *Ṛṣi* berkenan kiranya tuan mengajak hamba untuk ikut bersatu dengan Tuhan atau *Brahmān*. Jangan hamba ditinggalkan sedirian di sini tuan, hamba mohon tuan berbelas hati. Dengan penuh belas kasih sang bijak maha *Ṛṣi* memberikan berbagai ilmu yang sangat rahasia yaitu tentang misteri kehidupan di dunia ini. Begitu banyaknya hingga tak mungkin semua ditulis di dalam buku ini. Pesan yang selalu ditekankan oleh sang *Ṛṣi* adalah; aku berkeinginan sekali untuk mengajak bersama-sama pulang menyatu kepada Tuhan, tetapi hal itu tidak mungkin bisa kulakukan. Setiap mahluk atau orang berjuang sendiri-sendiri untuk mencapai *Mokṣa*. Aku mencapai *Mokṣa* ini karena aku telah lama sejak puluhan bahkan ratusan kali kelahiran mengusahakan agar hal ini dapat dicapai. Jadi aku memperoleh *Mokṣa* ini bukan semata-mata usahaku saat kelahiran ini, tetapi sejak kelahiran-kelahiranku yang dulu. Aku telah melintasi berbagai kelahiran dari mahluk air, mahluk melata, bangsa burung hingga manusia seperti ini. Dan hanya manusia sajalah yang bisa *Mokṣa*. Oleh sebab itu jika engkau ingin mencapai *Mokṣa* maka kamu harus mencapai kelahiran sebagai manusia terlebih dahulu. Untuk itu, karena usahamu saat ini sungguh-sungguh walau masih berbadan singa tetapi melebihi usaha manusia maka pada kesempatan ini aku ingin memberitahukan sebuah rahasia yang sangat besar kepadamu. Yaitu; jika kamu tetap tabah dan setia menunggu pertapaan ini hingga akhir hayatmu dan engkau tetap mengenang wajahku hingga nafas terakhirmu, maka kamu akan memperoleh kelahiran seperti akau ini.

Kamu juga akan lahir sebagai manusia dan akan menjadi seorang Ṛṣi yang agung di kemudian hari. Selamat tinggal saudaraku singa, suatu kelak nanti engkau akan menjadi seorang Ṛṣi maha bijak.

Setelah mengakhiri kata-kata itu sang bijak maha Ṛṣi langsung rahib mencapai *adhiMokṣa* yaitu meninggal tanpa ada bekas badan fisiknya. Jadi maha Ṛṣi itu dengan kecepatan sama dengan kecepatan cahaya mengembalikan seluruh *paĀcamahābhūta* yang membungkus badannya. Setelah menghilangnya atau lenyapnya maha Ṛṣi yang bijak itu dari hadapan mata singa, maka dunia menjadi begitu kosong bagaikan tak dihuni satu makhluk pun di mata singa. Yang ada hanya gema suara sang Ṛṣi yang bijaksana itu dalam telinga singa. Semenjak itu singa sering murung dan sedih mengingat sang Ṛṣi sambil melaksanakan puja setiap hari. Karena kesedihan yang begitu mendalam dan tidak pernah lagi makan dan minum, akhirnya singa itu mulai lemah fisiknya dan kemudian sakit. Beberapa berselang akhirnya singa itu mati. Karena singa itu mati dengan tetap mengingat sang Ṛṣi bijaksana itu, maka beberapa berselang rohnya kemudian menjelma pada sebuah keluarga Ṛṣi Agung yang memiliki *ashram* pertapaan di wilayah bagian lain pegunungan Himalaya. Penjelmaan atau kelahiran seperti ini dibenarkan oleh kitab suci Bhagavadgītā, sebagaimana disebutkan :

*Yam-yam vāpi smaran bhāvam  
tajaty ante kalevaram,  
tam-tam evai'ti kaunteya  
sadā tadbhāva bhāvitaḥ.*

(Bhagavadgita VIII. 6).

‘Apapun yang diingat pada saat ajal tiba, atau pada saat meninggalkan badan jasmani ini, maka ia akan sampai pada apa yang dipikirkan itu. Sebab ingatan itu akan terus menerus terbenam dalam pikiran’.

Setelah roh singa itu menjelma menjadi manusia pada sebuah keluarga Ṛṣi. Ia dibesarkan bertahun-tahun di lingkungan *ashram* maka singa yang telah menjadi anak seorang pertapa bijak itu benar-benar

cakap atau cerdas. Semakin dewasa semakin kelihatan kehebatannya, hanya sekali-sekali kelihatan bekas-bekas sifat-sifat singa masa lalunya. Ia tumbuh berkembang begitu hebat, hingga sampai pada penobatannya menjadi maha Ṛṣi. Maka benarlah apa yang dikatakan oleh maha Ṛṣi bijaksana gurunya pada masa lalu yang telah mencapai *adhiMokṣa*. Singa itu benar-benar lahir menjadi seorang Ṛṣi pada kelahirannya. Maha Ṛṣi Singa Jalma mungkin nama yang tepat untuknya. Demikian habislah ceritera ini.

Apa yang dapat dipetik dari ceritera Singa Menjadi Ṛṣi di atas ;

- (1) Mengapa singa yang bersama sang Ṛṣi itu ketika melihat kawan singa liar yang sedang makan daging rusa mentah penuh dengan darah segar, lalu singa yang bersama Ṛṣi itu muntah-muntah. Jawabnya; karena singa itu telah lama bergaul dan memakan-makanan seperti makanan sang Ṛṣi.
- (2) Mengapa singa itu bisa makan buah-buahan, daun-daunan dan umbi-umbian ?. Jawabnya karena singa itu bergaul dengan manusia pemakan; buah-buahan, daun-daunan dan umbi-umbian.
- (3) Singa binatang maha buas sekalipun, bila bergaul dengan manusia bijak, ia menjadi dan menjelma menjadi manusia bijak. Apalagi jika manusia mau bergaul dengan manusia bijak pasti akan menjadi bijak.
- (4) Bila selalu bergaul dengan para perokok, maka kita akan menjadi perokok. Jika kita bergaul dengan para pemabuk, maka kita akan menjadi pemabuk. Jika kita bergaul dengan penjudi , maka lama-kelamaan kita akan menjadi penjudi. Jika kita bergaul dengan orang yang senang berzinah, maka kita akan menjadi pezinah. Jika kita bergaul dengan orang tukang pemfinah, maka lama-kelamaan kita juga akan memnajdi tukang fitnah. Jika kita bergaul dengan orang-orang spiritual, maka lama-kelamaan akan menjadi spiritualis. Jika kita bergaul dengan orang-orang narkotik, maka lama-kelamaan kita menjadi narkotik. Jika kita bergaul dengan orang-orang yang apatis terhadap dunia spiritual, maka lama kelamaan akan menjadi orang apatis, dan seterusnya.

- (5) Intinya “Pergaulan” sangat menentukan kualitas kehidupan ini. Maka carilah pergaulan dengan orang-orang *saddhu* atau bijak yang disebut dengan *Sat Sang*.

Demikianlah kisah di atas dapat dijadikan pedoman oleh para siswa agar para siswa tidak sembarang memilih pergaulan.

64. *Na śudra rājye niwasennā  
dhārmika janā wrte,  
na pāsandi ganā krānte  
nopasriste’ntyajairnrbbih.*

(Mānava Dharmaśāstra IV.61).

‘Jangan tinggal di suatu daerah yang penguasanya atau pemimpinnya tidak menguasai kepemimpinan, tidak pula di daerah yang dikelilingi oleh orang-orang yang tidak benar, tidak pula tinggal di tempat yang dijadikan objek kunjungan dari orang-orang yang tak berkepercayaan. Tidak pula tinggal di tempat-tempat yang dibanjiri oleh orang-orang yang tidak bermoral’

Penjelasan :

*Śloka* ini merupakan penjelasan dari *Śloka* sebelumnya, disarankan kepada setiap siswa dan semua orang tentunya agar berhati-hati tinggal atau memilih suatu lingkungan tempat tinggal. Karena lingkungan itu sangat mempengaruhi kehidupan, termasuk kualitas pemimpin lingkungan itu juga akan mempengaruhi kehidupan perorangan. Pemimpin yang arogan, urakan, diktaktor, sok berkuasa, tidak senang atau anti spiritual akan mempengaruhi karakter masyarakat yang dipimpinnya. Oleh sebab itu jika ingin hidup tenang dan beresiko kecil, maka sebelum tinggal di suatu tempat harus diketahui terlebih dahulu lingkungannya. Lingkungan itu bervibrasi membentuk karakter lingkungan.

65. *Nāksaih krīdet kadācittu  
swayam nopānahau haret,  
śaya nastho na bhūjīta na  
pānistham na cāsane.*

(Mānava.Dharmaśāstra. IV . 74)

‘Ia (seorang siswa) tidak boleh sama sekali bermain judi, dan ia pun tidak boleh menya-nyiakan alas kakinya, janganlah makan sambil berbaring di tempat tidur, tidak pula makan dengan cara dan ditempat sembarang’

Penjelasan:

Permainan judi seperti; sabung ayam (*tajen*), ceki, domino, balak-balak, kupon putih dan sebagainya harus dijauhi oleh para siswa dan juga oleh setiap orang. Tidak ada satupun judi itu sebagai perbuatan suci. Dapat dibayangkan bahwa setiap orang yang bertaruhan pasti ingin menang, harapan menang ini adalah harapan untuk mendapatkan uang orang lain yang ada pada sakunya. Juga cara mendapatkannya dengan jalan tidak mengeluarkan keringat, bahkan menggunakan jasa makhluk lain. Permainan judi dengan menggunakan jasa para hewan merupakan penyalahgunaan predikat manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Karena merasa sebagai makhluk yang paling mulia, seolah-olah manusia boleh memperlakukan jiwa-jiwa setiap makhluk di atas dunia ini. Tidak ada motif judi yang suci, oleh sebab itu kitab suci menyuruh untuk menjauhinya, sebagaimana DR. I Made Titib (1996:304) dalam buku Veda Sabda Suci, mengutip mantram Rgveda yang berbunyi sebagai berikut:

*Akṣair mā dīvyāḥ kṛṣimitkṛṣasva  
Vite ramasva bahu manyanmānaḥ,  
Tatra gāvāḥ kitava tatra jāyā  
Tanme vi caṣṭe savitāyamāryaḥ.*

Rgveda X.34.13

‘Janganlah bermain dadu, melainkan tanamilah ladangmu. berbahagialah dengan hartamu itu dan syukurilah hal itu. Wahai penjudi, ingatlah ternakmu dan ingat istrimu. demikianlah nasihat Savita yang mulia’

Selain judi yang diuraikan dalam Mānava Dharmaśāstra IV: 74 sebagaimana *Śloka* di atas, juga masalah etika makan dan umum, harus diindahkan oleh setiap orang terlebih oleh para siswa yang terpelajar.

66. *Brāhme muhūrte budhyeta  
dharmārthau cā nucintayet,  
kāyakleśāmśca tan mūlān  
Veda tattvārtham eva ca.*

(Mānava Dharmasāstra IV. 92)

‘Hendaknya siswa yang telah berpredikat sebagai siswa yang mapan membiasakan diri bangun pada saat *Brahmā-muhurta* (yaitu: subuh, kira-kira pukul 03.00, yaitu saat *Brahmā* sedang mencipta; termasuk rehabilitasi dan renovasi sel-sel yang telah lapuk) dan mengarahkan pikirannya pada peningkatan kebajikan dan kekayaan spiritual, juga tentang arti sebenarnya dari ajaran Veda’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa agar terlatih untuk selalu bangun pada dini hari seraya melaksanakan puja ke hadapan Tuhan, juga untuk memperoleh anugrah pada saat *Brahmā muhurtha*, karena saat itu terjadi renovasi sel-sel yang telah rusak yang dilaksanakan oleh Tuhan. Amat beruntung jika pada saat *Brahmā muhurtha* seseorang dalam keadaan terjaga dan sedang memuja Tuhan. Jika siswa atau seseorang bisa dan sudah terbiasa bangun pada saat *Brhama muhurtha*, kemudian ingat melaksanakan puja maka orang tersebut akan memperoleh segala yang diharapkan.

67. *Utthāyā vaśyakam kṛtvā  
kṛtaśaucaḥ samāhitah,  
pūrvām samdhyām japaṁ  
stiṣṭhetsyakāle cāparām ciraṁ.*

(Mānava Dharmasāstra IV.93).

‘Ketika seorang siswa sudah bangun, setelah membuang air kecil dan air besar, serta setelah menyucikan dirinya dengan cermat, setelah itu hendaklah ia berdiri dalam keremang-remangan subuh mengucapkan *matram Gāyatrī* secara berulang-ulang dengan waktu yang cukup lama. Kemudian pada saat-saat yang tepat

melakukan persembahyangan demikian pula pada waktu senjakala’.

Penjelasan :

*Śloka* ini memperjelas *Śloka* sebelumnya, dengan memberikan perincian bahwa; setelah seorang siswa bangun, kemudian buang air besar dan air kecil, kemudian setelah menyucikan dirinya ia wajib melakukan persembahyangan yang sesuai dengan periode waktu atau *sandhya* puja dengan pengucapan *mantram Gāyatrī puja* berulang-ulang, hal ini yang dimaksudkan adalah *Japa gāyatrī* yang dilakukan selain pada titik kulminasi pergantian waktu juga dilakukan dengan cara mengulang-ulang *Gāyatrī puja* dalam jumlah tertentu.

68. *Rṣayo dīrgha samdhyatvād  
dīrghamāyur avapnuyuh,  
prajāñīm yaśāsca kīrtim ca  
Brahmavarcasameva ca.*

(Mānava Dharmaśāstra. IV.94)

‘Dengan memperpanjang sembahyang subuh (*Brahmāmurta puja*) itu para siswa rohaniawan mendapatkan umur panjang, kebijaksanaan, kehormatan, kemasyuran dan keunggulan dalam ajaran Veda’.

Pejelasan :

*Śloka* ini juga memperjelas *Śloka* sebelumnya dengan memberikan motivasi spiritual berupa efek dari usaha memperpanjang sembahyang *Brahmāmurta puja* atau sembahyang subuh, berupa anugrah panjang umur, kebijaksanaan, kehormatan, kemasyuran dan keunggulan dalam mempelajari, memahami atau meresapkan serta mempraktekkan ajaran Veda. Yang jelas membiasakan bangun pagi-pagi buta lalu melaksanakan puja merupakan perbuatan suci yang pahalanya tak terhingga.

69. *Na snānamācaredbhuktvā  
nāturo na mahāniśi,*

*na vāsobhiḥ sahājasram  
nāvijĀte jalāśaye.*

(Mānava Dharmasāstra IV. 129)

‘Hendaknya (seseorang, siswa) jangan mandi sehabis makan, jangan pula mandi jika sedang sakit, tidak mandi di waktu tengah malam, jangan terlalu sering berpakaian lengkap, tidak pula mandi di telaga yang ia sendiri belum begitu tahu’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberi petunjuk tentang etik melaksanakan sesuatu dan efek dari perbuatan yang dilakukan. Secara spiritual makan itu dilaksanakan setelah selesai mandi, karena sebelum makan harus didahului dengan berdoa (melaksanakan do’a santap). Berdoa yang baik bila dilakukan dalam keadaan badan bersih, jika makan sebelum mandi maka badan dalam keadaan kotor. Hal ini yang di maksud adalah makan pada waktu pagi dan makan malam, sedangkan untuk makan siang kebersihan yang dimaksudkan adalah setelah mencuci tangan. Berdasarkan anjuran kesehatan juga dianjurkan agar makan itu dilaksanakan setelah usai mandi dan bukan sebelum mandi. Juga dilarang mandi, terutama bagi yang sakit demam atau malaria. Juga dilarang mandi tengah malam, karena hal ini dapat menyebabkan penyakit Long atau rematik. Juga tidak melakukan sesuatu yang tidak diketahui dengan jelas.

70. *Nātmānāma vamanāyeta  
pūrvābhirasamṛddhibhiḥ,  
amṛityoḥ śriyamanvicchen nainām  
manāyeta durlabhām.*

(Mānava Dharmasāstra IV.137).

‘Hendaknya seorang itu (siswa) jangan berkecil hati karena kegagalan-kegagalan yang lampau. Berusahalah sampai mendapat kebaikan, keberhasilan dan keluhuran hidup walau sampai mati. (juga terdapat pada *Śloka*: M.Dhs. : IX . 300, tentang dilarang berputus asa dalam mendapatkan kebaikan)’



Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa agar mereka tidak mudah cepat putus asa. Siswa dewasa ini mudah sekali putus asa, hanya mendapat hambatan sedikit langsung mundur. Contohnya; hanya tidak bisa mengerjakan PR lalu tidak masuk sekolah, hanya dimarahi sedikit oleh gurunya karena kesalahannya seorang siswa kecewa dan dongkol. Ada juga siswa bersekolah sambil pacaran, tetapi karena gagal dalam pacaran lalu kecewa dan akhirnya minum racun hingga tewas. Ia lupa dengan tugas dan kewajibannya sebagai siswa. Ada juga hanya karena pelajarannya terasa sulit, kemudian ia langsung bolos, ada juga pura-pura sakit, semua ini bentuk-bentuk awal dari wujud keputusan yang patut di jauhi oleh para siswa terpelajar. Contoh-contoh itu tidak perlu ditiru oleh para siswa terpelajar.

71. *Satyam brūyāt priyam  
brūyānna brūyātsatyamapriyam,  
priyam ca nānṛtam brūyādeṣa  
dharmah sanātanaḥ.*

(Mānava Dharmasāstra. IV.138)

‘Hendaknya ia (siswa) mengatakan apa yang benar, hendaknya ia mengucapkan apa yang menyenangkan hati, hendaknya ia jangan mengucapkan kebenaran yang tidak menyenangkan, dan jangan pula ia mengucapkan kebohongan yang menyenangkan, ini hukum hidup duniawi yang abadi’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa agar berkata benar dan jujur, juga berbicara yang enak didengar orang, misalnya tidak terlalu keras, tidak mencibir, tidak mengejek, tidak memuji berlebih-lebihan, tidak berbohong. Juga berbicara harus melihat situasi dan kondisi.

Ada contoh sikap siswa yang tidak patut ditiru; pada saat guru menerangkan siswa kurang perhatiannya, sehingga ia tidak mengerti dengan jelas terhadap materi itu. Begitu selesai menerangkan, gurunya bertanya kepada para siswanya; apakah ada yang tidak mengerti,

apakah ada yang kurang jelas. Para siswa tidak berani mengatakan yang benar dan yang sebenarnya, mereka hanya diam saja seolah-olah mereka sudah mengerti, begitu ada tugas atau ulangan, maka pekerjaan mereka salah semua. Ini merupakan contoh perilaku siswa yang tidak berani berkata yang benar dengan jurur. Kebohongan dan ketidak jujuran selalu membawa kehancuran, oleh sebab itu sejak kecil harus menjauhi kebohongan.

Di bawah ini ada sebuah ceritera tentang Kebohongan Seorang Anak yang menyebabkan dirinya tewas. Adapun ceritera lengkapnya sebagai berikut :

#### **5.4.2. Cerita Seorang Anak Mati Karena Kebohongannya**

Ada seorang anak yang kegiatan setiap harinya sebagai penggembala domba. Suatu hari ia menggembalakan dombanya di suatu kawasan semak belukar yang sangat luas. Karena di tengah semak belukar yang sangat luas, ia merasa kesepian jauh dari teman-teman sepermainannya. Untuk mendapatkan teman-temannya agar mau menemani menggembalakan domba ia mulai memutar otaknya. Ia mulai membuat ulah dengan cara berbohong, ia berteriak-teriak minta tolong. Penggembala domba itu berteriak; tolong-tolong ...tolong aku dikejar srigala, ia berteriak sekeras-kerasnya dan sejadi-jadinya. Akhirnya semua warga di sekitar kampung itu memukul kentongan sebagai tanda bahaya. Setelah semua warga terkumpul, maka para tetua adat memerintahkan untuk menelusuri suara anak yang minta tolong karena di serang srigala. Beberapa menit setelah itu ditemukan anak penggembala doma itu dalam keadaan duduk di sebuah batu besar sambil tertawa. Warga kampung menyainya apakah ia mendengar suara jeritan seorang anak yang minta tolong karena diserang oleh srigala. Anak penggembala domba itu mengatakan bahwa; dialah yang berteriak-teriak itu. Lalu para warga menanyakan mengapa ia melakukan hal yang menegangkan orang lain itu. Si gembala domba itu menjawab bahwa ia kesendirian di dalam semak belukar, agar ada orang yang menemani maka ia melakukan cara tersebut. Mendengar pengakuan itu warga sekitar; ada yang kasihan, ada yang jengkel, ada juga yang menganggap lucu dan sebagainya. Setelah berbincang-bincang warga masyarakat menasihati agar tidak berbohong seperti

itu, dan untuk menemani penggembala itu ada beberapa anak yang menemani beberapa saat. Kemudian setelah mereka berbincang-bincang lalu anak-anak itu juga pulang ke rumahnya masing-masing. Si gembala tadi masih mengembalakan dombanya hingga melintasi semak-semak belukar yang berada di antara dua desa. Domba-dombanya semakin bergerak ke arah rumput-rumput hijau. Kembali ia sampai pada pinggiran desa yang lain dan ia melaksanakan perbuatan isengnya tadi lagi. Ia mulai berteriak-teriak seperti yang dilakukan tadi dan warga mulai berkumpul mengelilingi penggembala itu. Setelah ditanya jawabannya pun persis seperti tadi. Mendengar alasannya itu warga masyarakat bermacam-macam komentarnya. Bahkan ada orang tua yang marah dan mengutuk-ngutuk mudah-mudahan benar-benaran disergap oleh srigala. Si gembala ini mulai ancap-ancang bergerak menuju pulang karena hari mulai agak sore.

Dalam perjalanan pulanginya kira-kira pada jarak pertengahan antara desa kejadian pertama dan desa kejadian kedua berdiri seekor srigala benaran dan kemudian menerkam gembala domba itu. Ia berteriak-teriak minta tolong untuk menyelamatkan diri, tetapi tak satu wargapun yang bergegas memberi pertolongan. Sebab warga kedua desa itu menganggap paling-paling anak penggembala doma itu yang bermain-main. Gembala domba itu lama sekali bertarung dengan maut yang melawan srigala itu. Selanjutnya tidak ada teriakan sama sekali, anak gembala itu telah terbunuh oleh srigala dan dagingnya disantap habis tanpa sisa oleh srigala. Yang tinggal hanya bekas bajunya yang sudah robek dan penuh darah. Di dekat baju yang penuh dengan bekas darah terdapat tulang-tulang kerangka manusia.

Mendekati senjakala orang tua dari si penggembala domba ini cemas karena anaknya belum juga pulang. Mulailah orang tuanya menanyakan anaknya itu dari desa satu ke desa yang lainnya. Sampailah orang tuanya di desa kejadian yang pertama dan kejadian yang kedua. Warga kedua desa itu turut mencari anak yang malang itu sambil menceriterakan ulah anaknya tadi. Kemudian kedua warga mengatakan bahwa teriakkan yang ketiga kalinya itu mereka dengar diperbatasan kedua desa dan disarankan agar mengecek di sana. Sesampainya di sana warga kedua desa itu menjadi begitu kaget, karena anak malang itu tinggal tengkoraknya saja. Orang tuanya

menjerit histeris langsung tak sadarkan diri, karena orang tuanya mengidap penyakit hipertensi (darah tinggi) akhirnya orang tuanya pun meninggal. Anak itu mati karena kebohongannya, dan sangat disayangkan sekali, karena kebohongannya terpaksa orangtuanya juga meninggal dunia. Oleh sebab itu siswa sebagai seorang yang terpelajar harus menjauhkan diri dari kebohongan-kebohongan. Swami Vivekananda berkata; *Honesty is policy*, kejujuran adalah kebijaksanaan.

72. *Bhadraṁ bhasdramiti brūyād  
bhadramitye vā vadet  
śuṣkavairam vivādam ca  
na kuryāt kenacit saha.*

(Mānava Dharmasāstra IV.139)

‘Apa yang bagus hendaknya ia mengatakan bagus, atau hendaknya ia berkata-kata bagus-bagus saja, tanpa melihatkan diri pada perdebatan atau pertentangan yang tak ada gunanya dengan siapapun juga’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada siswa sebagai orang terpelajar agar selalu berpikir dan bersikap positif kepada siapa saja tanpa melibatkan diri dalam kemelut atau pertikaian. Sehingga kita harus mengatakan yang baik-baiknya saja. Sebagai orang terpelajar siswa tidak boleh melihat orang dari sudut kesalahan dan kekurangannya saja, tetapi yang baik-baiknya itulah harus selalu dikenang.

73. *Hināṅgānati riktāṅgān  
vidyāhānavayo ‘dhikān,  
rūpa dravya vihīnāmśca  
jāti hināmśca nākṣipet*

(Mānava Dharmasāstra IV.141)

‘Hendaknya ia (seorang Siswa) yang terpelajar jangan mencela, mencemoahkan orang cacat, kelebihan atau kekurangan anggota tubuhnya, ataupun mereka yang bodoh ataupun orang yang sudah

terlalu tua, jangan pula terhadap mereka yang berwajah jelek, maupun orang yang miskin, ataupun pada orang yang sangat menderita (hal ini juga terdapat dalam kitab suci *Sārasamuccaya*; 117-127,175)’.

Penjelasan :

Siswa sebagai seorang intelektual atau terpelajar tidaklah dibenarkan mencela, mencemooh orang cacat, orang miskin dan sebagainya. Sebab jika ada siswa yang demikian berarti percuma saja status sebagai seorang pelajarnya, karena siswa itu memiliki predikat yang sangat mulia. Jika seorang siswa tidak dapat berperilaku mulia maka ia tidak pantas lagi disebut sebagai siswa.

74. *Daivātānyabhi gaccettu  
dhārmikāṁśca dvijottamām,  
īśvaram caiva rakṣārtham  
guruneva ca parvasu.*

(Mānava Dharmaśāstra IV.153)

‘Pada waktu hari-hari tertentu hendaknya seorang siswa itu pergi ke pura, pergi kepada para pendeta suci juga kepada penguasa daerah untuk memperoleh perlindungan dan kemudian harus juga mengunjungi guru-gurunya’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa, agar siswa itu terpelihara kesucian mental-rohaninya. Itulah sebabnya maka para siswa itu dianjurkan datang ke tempat-tempat persembahyangan secara rutin atau kontinu. Demikian juga ia harus berkunjung ke rumah guru untuk memperoleh vibrasi suci dan sekaligus sebagai usaha mewujudkan *sat sang*. Hal ini juga membina sikap dan watak *bhakti* kepada kesucian.

75. *Abhivādayed vṛiddhāṁśca  
dadyāccaivāsanam svakam,  
kṛitāḶjali rūpāsita gacchataḥ  
pṛṣṭhato ’nviyāt.*

(Mānava Dharmaśāstra IV.154)

‘Hendaknya ia (siswa) dengan sangat hormat menerima orang-orang suci yang datang mengunjunginya, memberikan kursinya sendiri untuk para tamu, hendaknya ia duduk bersama mereka dengan tangan tercakup sebagai tanda penghormatan dan kalau mereka pergi ia hendaknya menghantar mereka berjalan di belakang mereka’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa agar para siswa itu selalu bersikap hormat kepada orang-orang suci dan dengan sikap tangan tercakup menunjukkan sikap kesopanan. Bila orang-orang suci yang telah mengunjungi rumah para siswa itu pulang, maka seorang siswa itu harus menghantarkan paling minim sampai didepan pintu pagar, jika dapat menghantar sampai di rumahnya lebih baik lagi. Semua ini dimaksudkan agar seorang siswa itu memiliki sopan santun atau etiket yang disiplin.

76. *Śruti smritijuditam samyang  
nibaddham swesu karmasu,  
dharmamūlam niseweta  
sadācāram atandritah.*

(Mānava Dharmasāstra IV. 155)

‘Hendaknya ia (para siswa) tanpa jemu-jemu mengikuti tingkah laku orang-orang suci, menghubungkan diri dengan pekerjaan mereka yang telah dinyatakan dengan selengkapnya dalam pustaka-pustaka suci (śruti) juga dalam pustaka-pustaka Smrti yang merupakan akar dari hukum suci’.

Penjelasan :

*Śloka* ini merupakan penegasan kembali *Śloka-Śloka* di depannya, yaitu *Śloka* yang menganjurkan agar setiap siswa mencari *Sat Sang* atau pergaulan dengan orang-orang bijaksana. Juga seorang siswa itu harus selalu menambah pengetahuan suci melalui jalan membaca pustaka-pustaka suci. Hal itu sebagai usaha untuk mempertahankan sikap atau kebiasaan baik yang telah dilaksanakan.

77. *Yadyat parawaśam karma  
tattadyatnena varjayet,  
tadyadātma vaśam tu  
syāttattat seveta yatnataḥ.*

(Mānava Dharmaśāstra IV.159)

‘Hendaknya ia (para siswa) dengan seksama menghindari usaha-usaha yang keberhasilannya tergantung pada orang lain, tetapi hendaknya dengan gagah berani ia mencari pekerjaan yang keberhasilannya tergantung pada dirinya sendiri’.

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa agar membiasakan diri tidak tergantung pada orang lain, namun harus memiliki kepercayaan diri. Sebagai contoh; seorang siswa pada saat ujian tidak bisa mengerjakan beberapa soal ujian. Jika ia mempunyai sikap mandiri dan tidak tergantung pada orang lain, maka ia akan berusaha sekuatnya untuk mengingat pelajaran yang diberikan dan berusaha untuk menjawabnya tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Tetapi jika seorang siswa tidak memiliki kepercayaan diri dan selalu tergantung dari orang lain, maka ia akan gelisah menolah-noleh mencari teman yang sanggup memberikan pertolongan. Jika tidak ada teman-temannya yang bisa memberikan pertolongan, maka ia akan mencari usaha lain yaitu dengan mencontek atau membuka catatan. Dari kejadian ini maka terjadilah proses pembentukan karakter yang tidak terpuji. Hal ini lambat laun pasti membentuk karakter dan akibatnya bersifat permanen. Kemudian lambat laun akhirnya menjadi watak permanen. Para siswa seperti ini bila telah lulus dan kemudian bekerja apa lagi memegang jabatan-jabatan penting, ia akan menjadi orang yang tidak lurus hati. Orang-orang seperti ini mula-mula menjadi koruptor kecil-kecilan, selanjutnya menjadi koruptor yang ulung. Sesungguhnya sikap para koruptor itu terbentuk dari sejak usia sekolah. Sikap bohong, tidak jujur, egois dan sebagainya terbentuk secara evolusi seperti terbentuknya tepung sagu. Mula-mula cairan sagu itu sangat encer kemudian mengendap dan setelah airnya dituangkan maka yang tinggal hanya tepung sagu yang padat. Demikian juga sikap-sikap negatif sewaktu sekolah berkembang,

hingga akhirnya sampai berani melakukan perbuatan tercela yang dapat merugikan negara milyaran ataupun triliunan rupiah. Sekali lagi hal itu terbentuk sejak mereka sekolah di SD hingga di Perguruan Tinggi.

Jadi sekolah turut memberi andil terhadap pembentukan karakter. Sekolah yang baik jika ia mampu membentuk karakter yang baik dan sikap dan lurus hati. Oleh sebab itu sekolah harus menindak para siswanya yang ketahuan ; nyontek atau membuka catatan atau kerja sama pada saat ujian. Seharusnya semua lembaga pendidikan harus sangat berhati-hati meletakkan dasar-dasar moral kebajikan pada peserta didiknya. Sebab jika para peserta didiknya sudah tercetak tidak jujur, maka mereka akan tidak memiliki rasa malu. Mereka akan pongah berlaku tidak adil, tidak jujur dan berbagai tindakan kecurangan.

Pernah ditemukan di suatu perguruan tinggi, bahwa mahasiswa S2 nya menyontek pekerjaan temannya. Karena pekerjaannya sama persis maka keduanya tidak diluluskan. Padahal salah satu dari keduanya itu ada yang memang benar-benar bisa menjawab. Tetapi apa boleh buat, akhirnya yang nyontek tidak lulus dan yang dicontek juga tidak lulus. Kejadian lain di kampus yang sama, ada seorang mahasiswa S2 mengumpulkan tugasnya tepat waktu. Tugas tersebut dikumpulkan melalui salah seorang mahasiswa yang dipercayai untuk itu. Tiba-tiba ada mahasiswa S2 seangkatannya meminta tugas tersebut untuk difoto kopi, dengan alasan akan dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap jawaban yang telah dibuatnya. Ternyata mahasiswa S2 tersebut bukan hanya memfoto kopi, tetapi dibawa ke rental pengetikan. Hasil ketikannya 100% sama. Setelah tugas tersebut terkumpul semua, maka ketahuan ada tugas yang sama persis. Oleh dosennya diancam keduanya akan tidak diluluskan. Peristiwa itu tidak diketahui sama sekali oleh mahasiswa S2 yang mengumpulkan tugas paling cepat itu. Tetapi, seperti ajaran *dharma* mengatakan “*satyam eva jayate*” (kebenaran pasti menang). Tiba-tiba hal tersebut sampai ke telinga mahasiswa yang telah mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu. Mahasiswa itu cerdas dan pemberani, ia mau menggugat sistem yang bobrok tersebut, ia hendak mempublikasikan kejadian itu melalui mas media biar terbongkar belang mahasiswa yang berkarakter buruk itu. Tetapi oleh beberapa orang tokoh kampus meminta untuk tidak



mempublikasikan hal tersebut. Sebab hal itu akan mencoreng alمامater perguruan tinggi tersebut. Dengan amat sangat dongkol seraya menyumpah-nyumpah, mahasiswa yang mengumpulkan tugas paling awal itu mau mengundurkan diri dari S2. Tetapi itu juga ditolak oleh pengelola perguruan tinggi, dikhawatirkan akan tersiar kabar yang kuang baik. Celakanya lagi, ada pihak ketiga yang membela si pencontek itu bahkan dengan nada ancaman. Hanya Tuhan masih menyelamatkan nama baik alمامater perguruan tinggi itu, karena ancamannya tidak ditujukan langsung terhadap mahasiswa S2 yang dikorbankan itu. Kisah ini terlalu buruk untuk diceriterakan dalam buku ini. Sebab jika mahasiswa S2 saja dengan pongah nyontek, maka sangat wajar jika mahasiswa S1, SMA, SMP, dan SD nyontek habis-habisan. Ini bukan sekedar ceritera, tetapi sebuah kisah nyata, dan penulis buku ini adalah saksi kisah yang memalukan itu. Yang jelas amat benar hasil simposium Nilai-nilai Kemanusiaan (*Human Values*) di Bangkok yang mensinyalir bahwa dunia pendidikan dewasa ini telah sampai pada tarap pendidikan gila. Semua orang secara gila-gilaan ingin memperoleh gelar kesarjanaan, dengan cara gila pula mereka mendapatkan gelar yang menggilakan. Semoga peristiwa semacam itu tidak pernah terjadi lagi di depan penulis, sehingga penulis tidak mengutuk dunia pendidikan walaupun memang dunia pendidikan sudah gila.

78. *Sarvaṃ pa ravaṣaṃ duḥkhaṃ  
sarvamātma vaṣaṃ sukhaṃ,  
etaḍvidyāt samāseṇa  
lakṣaṇaṃ sukla duḥkhaḥ.*

(Mānava Dharmaśāstra IV. 160)

‘Segala sesuatu yang bergantung pada orang lain (bisa) menyebabkan kesedihan, segala sesuatu yang bergantung pada diri sendiri memberikan kesenangan. Ketahuilah bahwa hal ini adalah batasan yang singkat mengenai senang dan sedih’.

Penjelasan :

*Śloka* ini merupakan penegasan dari *Śloka* sebelumnya, bahwa sikap ketergantungan pada orang lain dapat menyebabkan kesedihan, kegelisahan, ketidak tenangan, berharap-harap cemas, sehingga hidup

diselimuti oleh ketidak-pastian. Orang yang demikian tidak mungkin memperoleh kebahagiaan, sedangkan setiap orang ingin hidup penuh bahagia. Untuk itu setiap siswa harus membiasakan diri sedini mungkin untuk menumbuhkembangkan sikap mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

79. *Ācāryam ca pravaktāram  
pitaram mātaram gurum,  
na himsyād brāhmaṇān gāmśca  
sarvāmścaiva tapasvinaḥ.*

(Mānava Dharmaśāstra IV.162)

‘Hendaknya ia (para siswa) tidak menentang para guru yang mentasbihkannya, tidak pula guru yang memberikan ilmu pengetahuan (Veda), tidak pula ibu dan ayah, tidak pula guru yang lainnya, tidak pula sapi-sapi serta para *Brahmāna* (rohaniawan), tidak pula orang yang melakukan pertapaan.

Penjelasan :

*Śloka* ini merupakan penegasan kembali dari *Śloka-Śloka* sebelumnya bahwa siswa itu tidak boleh mentang para gurunya, baik guru yang mentasbihkannya (yang memberi legelilasi; Kepala Sekolah, Rektor, Dekan, Ketua Jurusan), juga tidak boleh menentang para guru yang mengajar berbagai ilmu pengetahuan, tidak juga menentang para guru lainnya yang tidak mengajar pada para siswa. Di bagian depan dan belakang tulisan ini ada dijelaskan bahwa yang termasuk Guru itu ada 4 (empat) yaitu; *Guru rupaka*, *Guru Pengajian*, *Guru Wisesa* dan *guru Swadyaya*. Pernyataan tidak boleh menentang guru sebagaimana yang dimaksudkan pada *Śloka* ini adalah ditujukan kepada siswa / mahasiswa sebagai generasi intelektual yang menjadi harapan bangsa. Sehingga mereka tidak diperbolehkan melakukan unjukrasa (demonstrasi) terhadap guru secara perorangan atau guru dalam bentuk lembaga, jika ada kebijakan-kebijakan yang dianggap bertentangan dan merugikan para siswa dan mahasiswa, maka ada mekanisme atau cara yang lebih santun yang pantas digunakan oleh para orang intelektual. Unjukrasa atau demonstrasi bukan satu-satunya jalan untuk mencapai tujuan tertentu. Cara menegur para guru, lembaga guru atau kepada orang yang melakukan kekeliruan telah diatur pada *Śloka-*

*Śloka* sebelumnya. Potensi, power atau kekuatan yang dimiliki oleh para siswa/mahasiswa sebagai orang yang masih muda dan bertubuh kuat tidak boleh digunakan untuk menekan orang lain ataupun lembaga, apalagi lembaga yang melesensi dirinya dikemudian hari. Bagaimanapun siswa sebagai orang terpelajar telah memiliki kode etik tersendiri dalam mengimplementasikan buah pemikirannya. Para siswa/mahasiswa tidak boleh berprinsip; “pukul duluan persoalan di belakang” (itu adalah prinsip koprak tempo dulu bukan prinsip orang intelektual), para siswa jauh lebih baik bila berbuat dengan menggunakan pepatah lama; “biar lambat asal selamat”. Siswa/mahasiswa dan kebanyakan orang dewasa ini kurang memiliki kesabaran, hingga sedikit-sedikit harus berdemonstrasi.

80. *Nāstikyam vedanindām ca  
devatānām ca katanam,  
dveṣam dambham ca mānam  
ca krodham taikṣnyam ca varjayet.*

(Mānava Dharmaśāstra IV.163)

‘Hendaknya ia (para siswa) menghindari *atheisme*, menentang pustaka suci Veda, penistaan pada para Deva, ia harus menghindari kebencian, menghindari tingkah laku yang tak tahu malu, kesombongan, kemarahan dan kekasaran’. (terdapat pula dalam SaSārasamuccaya:110-116)’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa dan kepada para orang terpelajar agar menjauhi sikap *atheisme* atau sikap yang tidak mengakui keberadaan Tuhan Yang maha Kuasa, kitab suci dan penjelmaan para Deva atau *Avatāra*. Sikap *atheisme* itu bukan saja menolak keberadaan dari semuanya itu, tetapi mengagungkan intelektual dan mengesampingkan atau menyepelekan segala sesuatu yang di atas tersebut hampir sama dengan *atheisme*.

Zaman Kaliyuga dewasa ini sudah merupakan watak zaman yang hanya menerima segala sesuatu yang dapat disaksikan dengan mata dan dapat dicerna dengan kepala atau otak, jika tidak maka dengan gampang orang mengatakan bahwa hal itu adalah irasional. Padahal

sikap mereka itu karena enggan berpikir yang sulit, manja dan malas. Tetapi dengan kedok intelektual pongah saja mereka menuding segala sesuatu tidak masuk akal. Hal ini nampak jelas dengan argumentasi berbagai tokoh dan berbagai kalangan bahwa agama itu bukan sesuatu yang ilmiah dan tidak bisa diilmiahkan.

Mereka juga mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan yang harus diyakini dan tidak boleh diilmiahkan. Pendapat semacam ini adalah pendapat konyol dan kekanak-kanakan. Yang benar, agama adalah super rasional, super ilmiah sehingga untuk membahasnya dibutuhkan ilmu supra rasional, supra ilmiah.

Seorang siswa yang terpelajar harus membuang jauh-jauh perasaan tidak percaya kepada Tuhan. Sesungguhnya Ilmu pengetahuan yang tiada taranya adalah ilmu pengetahuan yang membuat manusia menjadi beriman.

81. *Mritam śariramutsrija  
kāstalostasamam ksitau,  
wimukhā bāndhawā yānti  
dharmaṣṭāma nugacchati.*

(Mānava Dharmasāstra IV.241)

‘Yang harus dicamkan (oleh para siswa) bahwa; Jiwa akan meninggalkan badan wadagnya di bumi bagaikan sepotong kayu atau bagaikan segumpal tanah, sanak keluargapun akan meninggalkan dengan wajah berpaling, maka hanya kebajikan-kebajikan spiritullah yang terus mengikuti jiwa itu’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa utamanya dan juga kepada semua orang agar selalu ingat bahwa jika meninggal nanti hanya kebajikkan lah yang akan menemani jiwa selain itu tidak ada. Dengan mengingat selalu hal itu maka diharapkan setiap orang tidak melakukan hal-hal buruk di atas dunia ini.

82. *Tasmāddharmaṁ sahāyārtham  
nityam śaĀcinu yacchanaiḥ,*

*dharmeṇahi sahāyena  
tamas tarati dustaram.*

(Mānava Dharmaśāstra IV.242)

‘Oleh karena itu hendaknya setiap orang (siswa) harus sedikit-demi sedikit mengumpulkan kebajikan-kebajikan spiritual untuk nantinya dijadikan kawan setelah meninggal, karena hanya dengan kebajikan-kebajikan spiritual itulah akan mampu menembus kegelapan yang sukar ditembus dalam perjalanan ke dunia berikutnya’.

Penjelasan :

*Śloka* ini sangat jelas, mari menabung karma baik dari saat ini. Banyak orang mengira bahwa dengan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya maka hal itu akan mampu menyelesaikan semua persolannya. Ternyata tidak demikian, sesungguhnya kebajikanlah yang dapat menyelesaikan segalanya.

83. *Dharma pradhānam puruṣam  
tapasā hatkilbiṣam,  
paralokam nayatyāśu  
bhāsvantam khaśarīriṇam.*

(Mānava Dharmaśāstra IV. 243)

‘Jika kebajikan sebagai kawan dari jiwa, maka kebajikan itu akan dengan cepat mengajak jiwa itu ke dunia berikutnya, terutama sekali bagi seseorang yang taat terhadap kewajiban hidupnya dan selalu membersihkan dosa-dosanya dengan *tapa brata*, sehingga ia menjadi bercahaya dan berselubung dengan badan yang halus dan gaib’.

Penjelasan :

*Śloka* ini merupakan penegasan dari *Śloka* sebelumnya, yaitu yang menyerukan agar setiap orang berbuat baik.

84. *Dṛḍhakāri mṛdurdāntaḥ  
krūrācārai rasamvasan,*

*ahimsro damadānābhyām  
jayetsvargam tathāvratāḥ.*

(Mānava Dharmaśāstra IV. 246)

‘Ia (siswa) yang tawakal, halus budi dan sabar, yang meninggalkan pergaulan dengan orang-orang yang bertabiat bengis, serta tidak menyakiti makhluk hidup lainnya dan jika ia hidup terus-menerus dalam suasana demikian dan dengan mengendalikan *paŌa indria* dan dengan kemurahan hati ia akan menikmati kebahagiaan yang abadi’.

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan jaminan bahwa; orang-orang yang tawakal (tabah), halus budi dan sabar serta meninggalkan pergaulan dengan orang-orang buruk dan mencari pergaulan dengan para *sat sang*, yaitu pergaulan dengan orang-orang bijak, maka niscaya akan menikmati kebahagiaan yang abadi.

## **5.5. Kewajiban Siswa (Anak) Dalam Kitab Sārasamuścaya**

### **5.5.1 Kewajiban Terhadap Guru**

Status dan usia para siswa memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam tahapan-tahapan kehidupan. Status dan usianya yang masih muda dianggap sebagai pondasi suatu bangunan. Setiap orang berharap agar konstruksi pondasi itu terbangun dengan kokoh. Itulah sebabnya maka para siswa juga dipandang sebagai pemegang-pemegang mandat kebajikan di atas bumi. Karena kedudukan siswa yang sangat mulia itu maka berbagai anugerah juga mengalir untuknya. Anugerah paling mulia yang diperolehnya adalah berbagai macam ketentuan atau aturan telah ditetapkan oleh berbagai kitab suci yang bersifat khusus untuk memahami keberadaan siswa. Oleh sebab itu terdapat berbagai *Śloka* yang bertujuan untuk mengolah atau membentuk karakter para siswa sedemikian rupa sehingga keberadaannya benar-benar dirasakan, dibutuhkan, atau bermanfaat bagi keberadaan bumi ini.

Para siswa diharapkan akan memahami dan memfungsionalisasikan berbagai citra kedewataan (citra illahi). Para siswa juga diharapkan

akan mampu menjadi pelopor dalam melaksanakan *dharma* atau menjadi teladan dalam perbuatan kebajikan. Berbagai harapan mulia diletakkan pada pundak para siswa. Untuk itu berbagai kitab suci memberikan pedoman khusus kepada para siswa sebagai bekal. Hal itu tiada lain adalah wujud kasih sayang Tuhan kepada para siswa. *Śloka-Śloka* Sārasamuścaya di bawah ini juga merupakan wujud kasih sayang Tuhan. Diharapkan kepada para siswa agar *Śloka-Śloka* di bawah ini selalu dijadikan pedoman dalam semua perilakunya.

1. *Retvikpurohitācāryāḥ śiṣyasambāndhibandhavāḥ,  
sarve pūjyācca mānyāṣca śrutavṛttopasamhitāḥ.*  
( Sārasamuścaya : 233)

*Nyan pratyekaning prihen tan baribarin, sang brāhmaṇa māji  
rgVeda, purohita, pangajyan, sisya, kulawandhu, kadang, wruh  
ta ring dharmasāstra, mwanng sistācāra.*

‘Inilah perincian yang perlu diusahakan dengan sungguh-sungguh oleh; *Brahmāna* (rohaniawan) yang mendalam tentang Veda, pandita, guru, murid, kaum kerabat sedarah dan sanak saudara, yang paham akan *Dharmaśāstra* dan berkelakuan baik’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan prediksi tentang kewajiban-kewajiban para *Brahmāna*. Para *Brahmāna* yang dimaksudkan adalah; rohaniawan yang mendalam tentang kitab suci, pandita, guru, murid juga kerabat yang memahami isi *Dharmaśāstra*. Tentang kewajiban-kewajibannya akan diuraikan pada *Śloka-Śloka* berikut, selain itu beberapa hal pada bagian depan telah juga diuraikan.

2. *Upādhyāyaṃ pitarāṃ mātaraṃ ca ye’bhidruhyanti,  
manasā karmaṇā va, teṣāṃ pāpaṃ brūnahtyāvīcistam  
nanyastasmāt pāpakṛccāstiloke.*  
(Sārasamuścaya : 234)

*Hana pwa drohaka ring pangjanya, ring bapebu kunang,  
makāranang kāya, wāk, manah, ikang mangkana kramanya,*

*agôᅅng pāpanika, lwih sakeng pāpaning brūnaha, brūnaha ngaraning rurugarbha, sangksepanya atyanta pāpanika.*

‘Jika ada orang (siswa) yang berkhianat terhadap guru, terhadap ibu dan ayahnya, melalui perbuatan, perkataan dan pikiran, orang yang demikian perialkunya amatlah besar dosanya. Bahkan lebih besar dosanya daripada dosa karena menggugurkan kandungan, singkatnya amatlah besar dosanya’.

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa bahwa mereka tidak boleh berkhianat (di muka lain-di belakang lain atau lain di hati lain di bibir), atau pura-pura baik di depan guru, ibu dan ayah, tetapi di belakangnya justeru berbuat jahat. Orang (siswa atau anak) yang demikian itu amat besar dosanya. *Śloka* ini memberikan perbandingan dosanya, bahwa jika dibandingkan dengan dosa yang diakibatkan oleh perbuatan karena menggugurkan bayi (yang dosanya tidak terampuni), maka dosa berkhianat kepada guru, ayah dan ibu jauh lebih besar lagi dosanya. Dengan diberikannya perbandingan yang ekstrim seperti itu, diharapkan setiap orang atau para siswa dapat membayangkan betapa besar dosanya karena berkhianat terhadap para guru, ayah dan ibu itu.

3. *Carīrametaukurutah pitā mātā ca bhārata,  
acāryacāstā yā jātih sa divyā sajarāmarā.*

(Sārasamuścaya : 235)

*Nihan tattwaning bapebu, upādhyāya, bapebu sangkaning śarira,  
ndātan langgġng ika, kunġng iking jāti makāding kabrahmanan,  
sangskāra dang upādhyāya, sangkanyan hana, ikanang  
prasiddha tinūt winarawarah ing upādhyāya, yatika utama, ika  
tan kġna ring lara pāti.*

‘Beginilah hakikat; ibu, ayah dan guru, ibu dan ayah adalah asal mula tubuh yang tidak kekal ini (kelahiran fisik), jadi ibu dan ayah adalah penyebab kelahiran yang pertama, adapun penyebab kelahiran yang kedua yaitu kelahiran yang menyebabkan ketinggian ke*Brahmānaan* (kelahiran spiritual); pensudiannya,



pengukuhannya dilaksanakan oleh sang guru. Untuk itu segala ajaran sang guru patut diikuti. Mengikuti segala petunjuk ibu, ayah dan guru adalah jalan utama agar terluput dari penyakit dan maut’.

Penjelasan :

*Śloka* ini menegaskan tentang mengapa begitu pentingnya mengikuti ajaran para guru, mengikuti petunjuk ayah dan ibu. Dalam *Śloka* ini dijelaskan bahwa ayah dan ibu adalah asal mula dari tubuh yang tidak kekal ini. Kepada mereka ayah dan ibu disebut penyebab kelahiran yang pertama. Kemudian guru disebut sebagai penyebab dari kelahiran yang kedua kali. *Śloka* ini menjelaskan bahwa setiap orang (siswa) kelahirannya terjadi dalam dua kali; kelahiran yang pertama melalui kandungan ibu dan kelahiran yang kedua melalui kandungan ilmu pengetahuan atau kandungan guru. Atau dapat dikatakan; kelahiran pertama adalah kelahiran fisik, dan kelahiran yang kedua adalah kelahiran spiritual.

*Śloka* ini juga memberikan jaminan; bahwa bagi seorang anak atau siswa yang selalu mengikuti petunjuk ayah, ibu dan guru akan selalu memperoleh anugrah yang diinginkan, selamat, panjang usia terbebas dari berbagai penyakit dan terhindar dari maut.

4. *Laukikam vaidikam vāpi tathādhyātmikameva ca,  
yasmāccādhiyeta naraṣṭām pūrvamabhivādayet.*  
(Sārasamuścaya : 236)

*Waneh sang umarahakĪn sang hyang laukika widyā, mwan  
waidika widyā, lawan adhyātmika widyā, pengajyan irika wih,  
sira ta rumuhun śmahĪn.*

‘Lagi pula orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan hukum kemasyarakatan, ilmu pengetahuan berdasarkan Veda (ajaran-ajaran gama) dan ilmu pengetahuan rohani serta ilmu pengetahuan lainnya; kepada mereka (para guru) patut diberikan penghormatan terlebih dahulu’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman dan penjelasan bahwa seorang siswa itu harus memberikan penghormatan kepada para guru terlebih dahulu

sebelum memberikan penghormatan kepada yang lain. *Śloka* ini mendidik para siswa agar mereka tahu berterima kasih kepada orang yang telah memberikan arah, petunjuk hidup. Jika kebiasaan untuk menghargai dan menghormati orang yang telah berjasa pada dirinya, atau jika para siswa itu tahu berterimakasih, maka niscaya para siswa itu akan tumbuh menjadi generasi masa depan yang membawakan harapan cerah. Secara pedagogik *Śloka* ini sengaja menempatkan penghormatan terhadap para guru ditonjolkan. Tujuan yang terkandung di dalamnya, agar ketika para siswa berada jauh dari orang tuanya guna menuntut ilmu, maka yang dijadikan sebagai orang yang disegani adalah para guru agar perilakunya tidak menyimpang dari *dharma*. Dengan demikian akan terjadi proses transfer tugas suci dari orangtua kepada guru. Hal ini akan menumbuhkan kekompakan antara orangtua dengan para guru. Kekompakkan seperti itu harus dibangun antara para orangtua dan para guru demi mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas.

5. *Gurunā vairamirbandho na kartavyah kadācana,  
anumānyah prasādyacca guruḥ pruddho vijānatā.*  
(Sārasamuścaya :237)

*Nyan dāya, haywa juga ngwang sumahur awahil-wahilan lawan guru, mangkana yar abutġng, anumānan sira, asihasihġn, pġtġnikang sānukana ri manahnira.*

‘Yang patut dilakukan oleh seorang siswa adalah :  
Jangan menjawab secara berolok-olok kepada gurunya, jika guru dalam keadaan gusar, berang hatinya, buatlah suasana di sekelilingnya menjadi tenang, hiburilah, usahakan agar segala yang menyenangkan hatinya dapat ditampilkan’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan aturan sopan-santun spiritual seorang siswa terhadap gurunya. Karena guru sebagai cikal bakal atau penyebab seorang siswa dapat memahami sesuatu pengetahuan maka kepada para guru harus diberikan penghargaan yang tinggi. Maksud *Śloka* ini adalah agar para siswa itu sejak awal mampu menempatkan diri, melalui jalan memahami hakekat sebuah makna tentang kehadiran dirinya, ayah dan ibunya serta para gurunya. Oleh sebab itu seorang

siswa tidak diperbolehkan berolok-olok, berbohong atau menipu gurunya. Seorang siswa dilarang membuat hati gurunya gusar, dianjurkan setiap siswa dapat menciptakan situasi yang dapat menyebabkan hati seorang guru itu menjadi tenang. Sebab hanya bila hati sang guru itu tenang maka proses belajar dan mengajar itu akan berjalan lancar. Situasi dan kondisi kelas yang selalu gusar, ribut, kacau balau, semerawut, tidak tenang, berantakan, tidak memungkinkan terjadinya Proses Belajar-Mengajar (PBM) yang baik. Situasi tenang dan damai wajib diciptakan oleh seorang siswa untuk terjadinya PBM yang sempurna. Hal ini mengingatkan kita kepada sebuah syair kakawin yang biasanya dipakai setiap persembahyangan sbb.:

*Caci wimbha haneng ghata mesi banu,  
Ndanasing suci nirmala mesi wulan,  
Iwa mangkana rakwa kiteng kadadin,  
Ringangambeki yoga kiteng śakala.*

‘Sebagaimana bayangan bulan di dalam tempayan yang berisi air, pada tempayan yang berisi air bening (bersih, tidak kotor) lah maka akan tampak bayangan bulan secara jelas, seperti itulah halnya dengan Tuhan yang berada pada setiap makhluk hidup, kepada yang melakukan perenungan suci (yoga) lah maka hal itu akan nampak nyata’.

Penjelasan :

Demikian pulalah ibaratnya para siswa dalam menuntut ilmu, hanya kepada para siswa yang memiliki kebersihan hati, keheningan hati dan ketenangan, maka ilmu pengetahuan itu akan amat sangat mudah dipahami. Selain itu para siswa yang memperoleh pengetahuan secara sempurna akan memantulkan cahaya kejernihan sebagaimana permukaan air kolam yang jernih dan tenang pula.

6. *SamyaŌmithyāpravṛtte vā vartita vyaṁ gurāvīha,  
gurunindā nihantyaṅyur manuṣyaṅām na saṁṣayah.*

(Sārasamuścaya : 238)

*Lawan waneh, haywa juga ngwang mangupat ring guru, yadyapin  
salahkĪna polahnira, kayātmākĪna juga gurūpacarana,*

*kasiddhaning kasewaning kadi sira, bwat amuharālpāyusa  
amangun kapāpan kanindāning kadi sira.*

‘Lagi pula, janganlah sekali-kali mencela guru, meskipun keliru perbuatan beliau, hendaklah diusahakan baik-baik cara perlakuan yang layak untuk mengingatkan kekeliruannya, agar berhasil melaksanakan *bhakti* dan pengabdian kepada guru. Sangatlah menyebabkan usia pendek serta menimbulkan dosa jika menghina guru’

Penjelasan :

*Śloka* ini menjelaskan kembali tentang bagaimana seorang siswa seharusnya bertingkah laku terhadap gurunya. Kendatipun seandainya seorang guru itu bersalah, seorang siswa itu tidak boleh mencelanya. Untuk mengingatkan kekeliruan seorang guru, seorang siswa itu harus menggunakan cara yang etis dan tidak menyinggung perasaan guru. Jika berhasil memberitahukan kesalahan seorang guru dengan cara yang baik (jika mungkin), maka niscaya siswa yang demikian itu sangat disayangi oleh gurunya.

Sesungguhnya hubungan guru-siswa bagaikan mata uang, yang satu mukanya melengkapi muka yang lainnya, yang sebaliknya adalah guru yang sebaliknya lagi adalah siswa. Hubungan ini dalam bahasa spiritual sering disebut sebagai hubungan pengabdian, yakni yang satu mengabdikan kepada yang lainnya. Siswa mengabdikan kepada guru dan guru mengabdikan kepada siswa. Artinya siswa melayani guru dalam kaitan melaksanakan kewajibannya sebagai guru dan guru melayani siswa dalam kaitan melaksanakan kewajibannya sebagai siswa. Kewajiban guru mendidik dan mengajar sedangkan kewajiban siswa adalah belajar dan taat pada disiplin. Hubungan guru dan siswa juga sama halnya dengan benda dengan bayangannya. Guru adalah objek pertama dan siswa adalah objek bayangannya. Antara objek dan bayangannya tidak dapat dipisahkan.

### **5.5.2. Kewajiban Terhadap Orang Tua**

Sebagaimana diuraikan sejak awal bahwa, ayah, ibu dan guru adalah tiga serangkai yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya memiliki peranan yang penting dalam usaha mewujudkan anak-anak manusia

yang “*sadhu budhi dharmika*”. Oleh sebab itu ketiganya patut dihormati. Di bawah ini secara spesifik diberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya seorang anak menghormati orang tuanya sebagaimana kitab *Sārasamuścaya* di bawah ini:

1. *Tapasçavcavatā nityaṃ dharma satya ratena ca,  
mātā pitroraharahah pūjanāṃ kāryamaṅgāsā.*  
(*Sārasamuścaya* 239)

*I kang wwang gumawayakĪn kapūjāning rāmarena sārī-sārī,  
langgĪng magawe tapa ngaranika, mwang langgĪng macoca,  
apageh ring kasatyan mwang dharma nagaranika*

‘Seorang anak setiap hari senantiasa harus hormat kepada ibu dan ayahnya, juga harus tetap teguh melakukan tapa, juga harus selalu menyucikan dirinya dan berpegang teguh kepada dharma atau kebenaran’ (ini merupakan utama dan mulia dari setiap anak).

Penjelasan :

*Śloka* ini menjelaskan bahwa siswa itu tidak boleh terlepas dari statusnya sebagai seorang anak dari orang tuanya. Untuk itu bersamaan dengan kewajibannya sebagai siswa ia juga mempunyai kewajiban sebagai seorang anak. Sebagaimana ketaatan seorang siswa kepada gurunya maka begitu pulalah ketaatan seorang anak kepada ayah dan ibunya, karena mereka semua itu layak diperlakukan sama. Seorang siswa/anak yang taat kepada orang tuanya akan selalu berusaha mawas diri, sehingga nama baik keluarganya selalu terpelihara dan tak ternodai.

2. *Mātā gurutarā bhūmeh khāt tathoccatarah pitā,  
manah śighratarāṃ vāyościntā bahutarā tṛṇāt.*  
(*Sārasamuścaya* 240)

*Apan lwih tĪmĪn bwating ibu, sangkeng bwating Īmah,  
katwangana, tar bari-barin kalinganya, aruhur tĪmĪn sang bapa  
sangke langit, adrs tĪmĪn ang manah sangkeng bayu, akweh tĪmĪn  
angĪnangĪn sangkeng dukut.*

‘(Mengapa begitu pentingnya menghormati ayah dan terutama kepada ibu Pen ?.), Sebab jauh lebih berat kewajiban ibu daripada bertanya bumi, karenanya ibu patut dihormati dengan sungguh-sungguh, tanpa ragu-ragu. Demikianlah pula penghormatan terhadap seorang ayah adalah lebih tinggi daripada langit’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman pengertian tentang begitu pentingnya memberi penghormatan kepada ibu dan ayah. *Śloka* ini mencoba mempersonifikasikan tugas seorang ibu bagaikan lebih berat dari bumi ini. Istilah kata “ibu” (berasal dari bahasa Kawi yaitu dari kata *ngibhu*) yang mula-mula berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata: *bhuh* artinya bumi. Itulah sebabnya seorang ibu yang memiliki tugas lebih berat dari bumi sangat patut memperoleh penghormatan dari anak-anaknya. Seorang ibu secara tulus telah mengandung anak-anaknya selama sembilan bulan dan setelah lahir, seorang ibu dengan ikhlas memberikan darah dagingnya berupa susunya untuk dinikmati oleh anaknya. Selanjutnya seorang ibu mengajari anak-anaknya memakan makanan dengan cara menyuapi makanan yang layak. Setelah itu mengajari merangkak, berjalan, melayani pada saat buang air besar ataupun buang air kecil. Juga mengajari anak-anaknya ngomong dan berbhakti kepada Tuhan. Semua itu dilaksanakan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Kesabaran seorang ibu diidentikkan pula dengan kesabaran bumi. Bumi ini digali, ditimbuni dengan kotoran, dikencingi, diberaki, diinjak dan sebagainya namun bumi tidak pernah mengeluh. Bumi tetap tersenyum menerima perbuatan semua makhluk entah perbuatan itu baik atau buruk. Demikian itulah kewajiban seorang itu dalam melaksanakan kewajibannya terhadap anaknya. Oleh sebab itu amat sangat layak seorang ibu itu mendapat penghormatan dari putra-putrinya.

Demikian pula tanggung jawab seorang ayah lebih tinggi dari langit, sebab seorang ayah ini mempunyai tanggung jawab melindungi istri dan anaknya serta mencari nafkah hidup untuk menghidupi anak dan istrinya. Kehidupan keluarga terutama seorang anak merasa bahagia jika seorang anak itu masih mendapat kasih sayang dari ibu dan ayahnya. Hal ini bagaikan seorang pendekar yang berdiri tegak

di atas bumi dan bernaung di bawah atap langit. Itulah sebabnya seorang ibu dan ayah pantas dihormati.

3. *Pitā mātā ca rājendra tusyato yasya dehinah,  
iha pretya ca tasyātha kīrtirbhavati śāṣvatī.*

(Sārasamuścaya 241)

*Ikang bhakti makawwitan, paritusta sang rawwitnya denya,  
phalanya mangke dlāha, langgeng pālīman ika ring hayu.*

‘Perbuatan seorang anak yang setia dan *bhakti* terhadap orang tuanya, membuat orang tuanya sangat senang dan puas hatinya, pahalanya tetap akan diterima baik saat berbuat maupun di masa mendatang dan akan mendapat pujian karena telah melaksanakan kebajikan’.

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada seorang anak, bahwa seorang anak itu bagaikan sebuah cermin bagi orang tuanya. Seperti bayangan wajah seorang ayah dicerminkan begitu pula wajah ayahnya pada wajah anaknya. Kalau buruk wajah sang ayah maka akan nampak buruk juga pada bayangan di cermin, demikian sebaliknya. Demikian juga orang-orang melihat gambaran sebuah keluarga melalui anak-anaknya. Jika anak-anaknya hancur berantakan maka dapat dipastikan bahwa pasti keluarganya hancur lebur. Menyadari hal ini, maka setiap anak akan sangat mulia jika ia dapat menjaga nama baik keluarganya. Selain itu akan sangat tinggi nilai kemuliaannya jika seorang anak bisa mengangkat keluarganya dari lembah nista ke tempat yang terhormat. Putra-puteri yang seperti ini akan memperoleh kebahagiaan selagi hidup dan setelah kematian. Putra-putri seperti inilah yang menyenangkan bagi para orangtua dan setiap orangtua mengharapkan mempunyai putra-putri seperti ini. Untuk memperoleh derajat anak seperti itu, maka seorang anak harus bisa mempersembahkan prestasinya di bidang; studi, olah raga, keterampilan, kesenian dan atau kebudayaan dan lain-lainnya. Seorang anak yang gagal berkali-kali dalam studi atau dalam berbagai aktivitas dapat membuat orang tua kecewa. Seorang anak sedapat mungkin berusaha untuk berprestasi demi kesenangan orang tuanya.

4. *Abhivādayeta vṛddhamāsanam cāsya darṣayet,  
Kṛtājnali rupāsita gacchantam pṛṣṭatonvīyāt.*  
(Sārasamuścaya 248)

*Matangnyan mangkeng ulaha ring wwang matuha,  
manāntwā swāgatā awehonggwanungguan,  
manĪmbaha asilā angharĪpakĪna, yar angkat mangatĪrakĪna.*

‘Oleh karena itu terhadap orang tua (ibu dan ayah), hendaknya selalu memberi salam selamat dan menyapa dengan sopan santun, mempersilahkan duduk, sungkem serta dengan sikap sopan duduk di dekatnya atau di hadapannya, ketika beliau hendak berangkat hendaklah dihantarkan.

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada seorang anak bahwa ia harus selalu menyampaikan kata-kata salam selamat dan menyapa dengan sopan-santun. Seorang anak tidak diharapkan untuk bicara kasar dan keras terhadap orangtuanya. Seorang anak semestinya dengan bahasa yang menyenangkan mempersilahkan kepada orang tuanya untuk duduk, juga *sungkem* (bersimpuh lebih rendah dari kedudukan orang tua seraya mencium tangannya dan memegang kakinya, seperti sikap menyembah). Jika duduk sebaiknya duduk di dekat orang tua dengan sopan dan bila orang tua akan pergi seorang anak harus menghantar paling minim sampai ke depan pintu gerbang pekarangan rumah.

Konsep sikap seorang anak dalam *Śloka* ini sangat baik, seandainya setiap anak mampu menerapkan pedoman ini maka para orangtua merasa telah Mokṣa walaupun mereka masih hidup di bumi. Tetapi dewasa ini tidak terkira jumlahnya anak-anak yang berbuat kasar bahkan ada yang memarahi, memukul, bahkan ada anak yang tega membunuh orangtuanya. *Śloka* ini seharusnya sangat perlu disosialisasikan kepada para siswa.

5. *Abhivādana ṣīlasya nityam vṛddhopasevinah,  
catvāri tasya vardhante kirtirāyuryaṣo balaṁ.*  
(Sārasamuścaya 250)



*Kunġng phalaningkabhaktin ring wwang atuha, pāt ikang wrddhi, pratyġkanya, kirti āyusa, bala, yasa, kirti ngaraing pāleman ring hayu, āyusa ngaraning hurip, bala ngaraning kaśaktin, yaca ngaraning patitinggal rahayu, yatikāwuwuh paripūrna, phalaning kabhaktin ring wwang ātuha.*

‘Pahala seorang anak yang *bhakti* terhadap orangtuanya, adalah; empat macam hal; (1) memperoleh kirti atau pujian tentang kebaikan, (2) ayusa atau panjang usia, (3) bala atau kekuatan dan (4) *yaśa* atau memiliki jasa yang mulia. Oleh sebab itu berbhakti terhadap orangtua itu menambah kesempurnaan pahala. Amatlah menajdi harapan setiap orangtua untuk mempunyai putra-putri yang berbhakti secara tulus suci dan murni kepada orang tuanya’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan penjelasan bahwa ada 4 hal yang diperoleh oleh seorang anak yang berbhakti kepada orang tua;

- (1) Memperoleh *kirthi* atau pujian tentang kebaikan,
- (2) Memperoleh *ayusa* atau panjang umur,
- (3) Memperoleh *bala* atau kekuatan,
- (4) Memperoleh *yaśa* atau memiliki jasa yang mulia.

Dengan memperoleh empat hal ini, maka seorang anak akan memiliki harapan hidup sempurna di atas bumi ini.

### **5.5.3. Siswa dan Keunggulan Manusia**

Banyaknya kasus yang dilakukan oleh para pelajar atau siswa, itu membuktikan bahwa pendidikan yang selama ini diikuti oleh para siswa belum mampu menyadarkan, menunjukkan dan mengangkat para siswa kederajat tingkat manusia yang memiliki kesadaran kedewataan (kesadaran Illahi). Karena kurikulum pendidikan tingkat dunia dewasa ini tidak mencantumkan ilmu pengetahuan tentang hakikat sang diri sejati. Sehingga manusia lebih banyak belajar tentang hal-hal yang ada di luar dirinya. Tidak pernah mempelajari tentang

apa yang ada dalam dirinya sendiri. Sehingga manusia menjadi asing bagi dirinya sendiri dan akhirnya menolak kehadiran dirinya sendiri.

Dalam rangka untuk memperoleh kembali kekayaan yang terlupakan dan untuk mengangkat kembali manusia dari lembah kenistaan kepada kehidupan yang penuh dengan sifat kedewataan, maka *Śloka-Śloka* suci *Sārasamuścaya* di bawah ini perlu di baca dan direnungkan secara mendalam :

1. *Mānussah sarva bhūteṣu varttate vai śubhāśubhe,  
aśubheṣu samaviṣṭam śubhesvevā vakārayet.*  
(*Sārasamuścaya* : 2)

*Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga wġnang  
gumawayakġn ikang subhaāsubhakarma, kuneng panġntasakġna  
ring subhakarma juga ikangasubhakarma phalaning dadi  
wwang.*

‘Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan sebagai manusi sajalah yang dapat melakukan perbuatan baik atau buruk. Leburilah atau hancurkanlah segala perbuatan buruk itu, lalu jadikan kecenderungan itu untuk selalu berbuat baik, demikianlah manfaat atau keuntungannya lahir menjadi manusia’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan penjelasan bahwa hanya manusia saja lah yang dapat melakukan perbutan baik atau buruk. Makhluk seperti hewan dan tumbuhan tidak dapat melakukan kedua perbuatan itu, karena seekor binatang atau hewan tidak pernah dipersalahkan jika memakan tanaman seseorang bagaimanapun mahalnnya. Tidak akan pernah seekor hewan yang di meja hijaukan atau diadili. Tidak pernah seekor sapi yang di PTUN-kan karena ia makan arsip-arsip kantor. Mengapa demikian karena seekor hewan tidak dikenakan kepadanya hukum benar salah sebagaimana ukuran manusia. Hanya manusialah yang memiliki *viveka* (kemampuan untuk membedakan baik dan buruk). Manusia disebut dengan sebutan manusia karena manusia memiliki *manah* (bhs. Sanskerta) yang berarti ‘pikiran’, dari kata *manah* itu

lalu menjadi kata *manas* kemudian menjadi kata *manasya* kemudian selanjutnya menjadi kata *manusyah*. Kata ini diserap menjadi bahasa Indonesia ditulis dengan kata ‘manusia’ yang artinya juga ‘mahluk yang berpikir’.

Dengan pikirannya itulah manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Menjauhi yang buruk dan mendekati yang baik, itulah kewajiban manusia. Untuk menjauhi yang buruk dan mencari yang baik itu adalah keunggulan manusia dibandingkan dengan mahluk lainnya. Jika ada manusia dalam hidupnya tidak pernah berbuat baik dan hanya selalu berbuat buruk maka orang seperti itu tidak layak mendapat predikat sebagai manusia. Orang seperti itu hanya layak disebut sebagai binatang berkaki dua, binatang berbaju dan binatang berdasi.

2. *Upabhogaih parityaktam nātmanāma vasādayet,  
caṇḍālavēpi mānasyam sarvathā tata durlabham.*  
(Sārasamuścaya : 3)

*Matangnyan hyawa juga wwang manaṣṭāpa, an tan paribhawa,  
si dadi wwang ta pwa kagongakīn ri ambīk apayāpan  
paramadurlabha iking si janmamānusa ngaranya, yadyapi  
candāyoni tuwi.*

‘Oleh karena itu, janganlah bersedih hati, sekalipun hidup tidak makmur, dilahirkan sebagai manusia itulah hendaknya menjadikan kamu berbesar hati. Sebab amat sulit untuk memperoleh kesempatan lahir sebagai manusia, walau kelahiran hina sekalipun’.

Penjelasan :

*Śloka* ini menganjurkan agar setiap manusia mensyukuri kehidupannya sebagai manusia walaupun hidup tidak makmur, tidak kaya atau tidak mempunyai harta. Sebab dilahirkan sebagai manusia itulah yang harus dipandang sebagai harta kekayaan yang tiada taranya. Karena tidak semua mahluk berkesempatan lahir sebagai manusia, walaupun menjadi manusia dalam serba kekurangan.

Hal mensyukuri keberadaannya sebagai manusialah yang menjadi ukuran kemuliaan seseorang. Untuk apa hidup sebagai manusia

milyoner tetapi tidak memiliki kebersyukuran. Lebih baik menjadi manusia yang kurang harta benda tetapi penuh rasa syukur. Yang belum bisa bersyukur sepanjang hari perlu belajar untuk itu.

3. *Iyam hi yonih prathamā yonih prāpya jagatīpate,  
ātmanam śakyate trātum karmabhih śubhalakṣaṇaih.*  
(Sārasamuścaya 4)

*Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimitaning mangkana,  
wĪnang ya tumulung awaknya sangkeng sangsāra,  
makasādhanang subhkarma, hingaing kottamaning dadi wwang  
ika.*

‘Menjelma sebagai manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, karena hanya manusialah makhluk yang dapat menolong dirinya sendiri dari keadaan sengsara menuju keadaan bahagia dengan cara berbuat baik, demikianlah keuntungan menjelma menjadi manusia’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pengertian mendalam, yang harus dipahami oleh manusia terutama bagi orang-orang terpelajar, bahwa menjelma sebagai manusia itu bukan sesuatu kesia-siaan. Karena sungguh-sungguh utama lahir sebagai manusia, mengapa disebut utama karena hanya manusialah yang dapat menolong dirinya sendiri; dari keadaan sengsara menuju keadaan bahagia dengan jalan berbuat baik.

Keutamaan lain sebagai manusia; hanya manusialah yang dapat melakukan pemujaan dengan berbagai macam jalan pujaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu keutamaan manusia; dapat bercandaria, riang-gembira, bermain, bergurau dan tertawa terbahak-bahak. Makhluk lain tidak memperoleh keutamaan seperti manusia. Oleh karena itu keutamaan-keutamaan yang dianugerahi kepada manusia harus disyukuri, bukan malah disia-siakan.

4. *Sopanabhutam svargasya manusyam prapya durlabham,  
tathātmānam samādayad dhvamseta na punāryatha.*  
(Sārasamuścaya 6)

*Paramarthanya, pīngpīngīn ta pwa katīmwaniking si dadi wwang, durlabha wi ya ta, sāksāt handaning mara ring swarga ika, sanimittaning tan tiba muwah ta pwa damīlakīna.*

‘Kesimpulannya; pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia, karena menjelma sebagai manusia merupakan kesempatan yang sungguh sulit untuk diperoleh. Kelahiran sebagai manusia merupakan tangga untuk mencapai sorga dan *Mokṣa*. Oleh karena itu segala sesuatu yang menyebabkan tidak terjatuh lagi ke alam yang lebih sengsara harus dilakukan mulai saat ini juga’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan penegasan bahwa; setiap manusia seharusnya menyadari akan keutamaan dan keunggulan menjelma sebagai manusia. Manusia harus mempergunakan kesempatan hidupnya itu dengan sebaik-baiknya. Menjelma sebagai manusia itu sungguh sulit diperoleh, karena kelahiran sebagai manusia merupakan tangga untuk mencapai *Mokṣa*. *Mokṣa* tidak pernah tercapai sebelum menjadi manusia, itu sebabnya manusia dikatakan sebagai tangga terakhir. Para deva sekalipun harus menjadi manusia baru dapat *Mokṣa*.

#### **5.5.4. Seorang Siswa Jangan Menyia-nyiakan Mas Muda Dalam Menuntut Ilmu**

Sudah merupakan *rta* atau hukum alam, bahwa segala ciptaan Tuhan yang ada di dunia ini takluk pada hukum perubahan. Yang berwarna cerah lama kelamaan akan nampak pudar, yang berwarna pudar lama-kelamaan akan lenyap tanpa warna. Demikian pula ada yang tumbuh mulai dari benih kemudian semakin lama menjadi besar dan terus membesar sampai batas yang ditentukan. Kemudian pertumbuhannya terhenti, selanjutnya mulai dengan bentuk perubahan yang baru lagi yakni semakin lama semakin layu, lapuk dan akhirnya hancur. Peristiwa ini merupakan fenomena alam sekaligus misteri Tuhan di balik alam.

Kemampuan manusia untuk mengingat sesuatu dengan lebih sempurna ada pada saat masih muda. Setelah semakin tua daya ingat itu akan semakin berkurang. Oleh sebab itu sudah selayaknyalah setiap

orang ketika masih muda usianya untuk menggunakan kesemaptannya itu untuk menuntut ilmu pengetahuan. Sebagaimana pernyataan *Śloka* suci *Sārasamuścaya* di bawah ini :

1. *Yuvaiva dharmmamanvicched  
yuvā vittam yuvāśrutam,  
tiriyagbhavati vai dharbha  
utpatan na ca vidyati.*

(*Sārasamuścaya* 27)

*Matangnya deyaning wwang, pengponganikang kayowanan, panedeng ning awak, sādhanākena ri kājananing dharma, artha, jĀna, kunang apan tan pada kaśaktining atuha lawan rare, dṛsānta nahan yangalalang atuha, tĪlas, rumĪpa, marin alandĪp ika.*

‘Hendaknya masa muda digunakan sebaik-baiknya, selagi tubuh masih kuat, hendaknya tubuh dipergunakan untuk melaksanakan perbuatan *dharma* (kebajikan), untuk mencari *artha* dan ilmu pengetahuan. Sebab tidak sama kekuatan tubuh pada waktu masih muda dengan tubuh setelah tua, hal ini bagaikan rumput ilalang yang ujungnya tajam sekali sewaktu masih muda, dan ujungnya menjadi tidak tajam lagi ketika sudah tua dan bahkan menjadi rebah’.

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para anak (siswa) agar memanfaatkan usianya semasih muda. Usia muda itu memiliki berbagai keistimewaan; kemampuan pikiran dalam mengingat sesuatu sangat kuat pada saat masih muda. Hal ini diakui oleh semua kalangan bahwa kemampuan untuk mengingat dan menghafal sesuatu menjadi berkurang ketika usia sudah semakin tua. Mengingat hal seperti itu maka; pada saat usia masih muda harus dipergunakan belajar dengan sungguh-sungguh, belajar agar memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas.

Demikian pula dalam hal fisik, pada saat masih usia muda, tenaga otot masih maksimal. Pada saat masih muda tidak mengenal apa yang

disebut dengan lemah, lesu, letih dan loyo (tidak mengenal istilah kelelahan). Kondisi prima seperti ini juga harus dimanfaatkan untuk mencari harta benda, nafkah hidup dan sebagainya. Akan sangat menyesal jika setelah tua baru ada keinginan untuk belajar, mencari harta dan sebagainya. Hal ini sama dengan istilah; nafsu besar tenaga kurang. Kemiskinan yang terjadi di masyarakat juga disebabkan oleh penyiaian waktu muda. Sebagaimana banyak kita saksikan pada waktu masih muda malas belajar, enggan bekerja keras, malu bekerja kasar (seperti; berburuh tukang batu, tukang kayu, dsb). Setelah tua renta baru ikut sebagai buruh angkat barang, hal ini menjadikan usaha tidak maksimal. Kitab *Sārasamuścaya* memberikan perumpamaan yang sangat bagus sebagaimana disebutkan bahwa manusia itu hakekatnya seperti rumput ilalang; pada waktu masih muda sangat kuat dan tajam, tetapi setelah tua untuk berdiri tegakpun tidak mungkin, sehingga hanya bisa rebah dan ujungnya pun sudah tidak tajam lagi. Seperti itulah manusia, Berakit-rakit ke hulu berenang ke tepian; bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian. Menyesal kemudian tiada berguna, slogan-logan seperti itu amat relevan untuk menyadarkan seseorang sebelum terlambat.

Demikianlah *Śloka* di atas dianugerahkan kepada manusia utamanya golongan muda. Semua itu untuk mewanti-wanti (bersifat preventif) agar manusia berhasil meraih cita-cita hidupnya yang gembilang sesuai dengan tingkatan *gunasrama*-nya dan dijauhkan dari segala kegagalan.

2. *Yuvaiva dharmmaṣīlah syādanityam khalu jīvitam,  
ko hi jānāti kadyādya mṛtyusena paṭiṣyati.*  
(*Sārasamuścaya* 31)

*Matangnyan pĪngpongan wĪnangta, mangken rare ta pwa kitan  
ĪkasakĪna agawe dharmasādhana : apan āntya iking hurip,  
syapa kāri wruha ri tĪkaning pāti, syapa mangwruhana ri tĪkaning  
pātinya wih.*

‘Oleh karena itu, pergunakanlah sebaik-baiknya kemampuan yang ada sekarang ini selagi anda (siswa) masih muda. Hendaknya cepat-cepatlah anda melakukan perbuatan yang berdasarkan

*dharma*, sebab hidup anda di dunia ini tidaklah kekal (lahir, hidup dan mati) silih berganti, siapa yang dapat mengetahui akan datangnya maut, dan siapa pula yang akan memberitahukan akan datangnya maut itu’

Penjelasan :

*Śloka* ini merupakan penegasan ulang *Śloka* sebelumnya, yakni menganjurkan agar setiap orang menggunakan kesempatannya selagi masih muda. *Śloka* ini juga mengingatkan bahwa hidup ini tidak kekal; lahir, hidup dan mati merupakan hukum yang tidak dapat dihindari. Bagi yang lahir kematian adalah pasti, dan tidak ada yang memberitahukan akan datangnya kematian (ajal). Oleh sebab itu sebelum sang maut datang menjemputnya, maka sebaiknya berbuat sesuai dengan *dharma*.

Sesungguhnya bagi manusia sudah tersedia berbagai pedoman hidup yang apabila dipedomani dan dilaksanakan secara konsekuen akan menjadi jaminan bagi manusia untuk mencapai tujuan akhir dari hidupnya. Pedoman tinggal pedoman, manusia sering kali berjalan sendiri membabi buta tidak menghiraukan pedoman. Namun ketika mereka tersandung, bukannya sadar tetapi malah mengumpat. Orang terpelajar yang dicerahi oleh pengetahuan seyogyanya tidak melakukan sebagaimana contoh yang tidak baik itu.

## **5.6. Kewajiban Siswa Dalam Kitab Suci Bhagavadgita**

Ada suatu sikap dan pernyataan Sri Arjuna yang sarat dengan makna kerendahan hati, ketulusan dan juga sebagai wujud dari “*guru bhakti*” terhadap para gurunya yaitu; terhadap Drona Acārya, Kripa Acārya dan yang paling dikagumi, disayangi dan dicintai oleh Arjuna adalah Bhagawan Bhisma yaitu kakek Ajuna sendiri. Dalam keadaan yang sangat dilematik Arjuna diperhadapkan dengan dua pilihan yang sama beratnya, yaitu berperang atau menyerah. Dalam keadaan seperti itu Arjuna justru memilih menyerah kalah. Alasan dan landasan moral yang dijadikan bahan pertimbangan Arjuna adalah; bahwa berperang melawan para guru dan juga para sesepuh yang sepatutnya dihormati menurut naluri Arjuna merupakan perbuatan dosa yang tiada terampuni. Pada saat itu Arjuna sedang menggunakan logika moral,



sementara pada saat yang sama darah ksatrianya dan *swadharma* sebagai ksatrianya mendidih.

Semua sendi-sendi tubuh Arjuna seolah-olah terasa lepas dan berbunyi gemertak. Situasinya benar-benar tidak memungkinkan untuk memilih salah satu di antara dua pilihan (perang atau menyerah). Untuk mengungkapkan perasaan dan logika moralnya, lalu Arjuna berseru kepada Śrī Kṛṣṇa *Avatar* :

1. *Gurūn ahatvā hi mahānubhāvān  
śreyo bhoktum bhaikṣhyam apī'ha loke,  
hatvārtha kāmāms tu gurūn ihava  
bhuḠīya bhogān rūdhirapradigdhān.*

(Bhagavadgita II 5)

‘Di dunia ini lebih baik menjadi peminta-minta (pengemis) daripada membunuh para guru yang mulia. Walaupun mereka mabuk duniawi, namun mereka tetap guruku, dan membunuh mereka (para guru) berarti sama dengan hidup berlumuran darah’

Penjelasan :

Dasar pemikiran Sri Arjuna dibenarkan oleh Śrī Kṛṣṇa, hanya Śrī Kṛṣṇa menyatakan bahwa pertimbangan etika yang humanistis-moralis itu bukan pertimbangan di medan perang. Sehingga Śrī Kṛṣṇa tetap menyarankan kepada Arjuna untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai ksatria, yaitu: berperang di medan laga untuk menegakkan kebenaran. Seorang ksatria harus memilih salah satu dari berbagai pilihan walaupun pilihan itu pahit terasa dihatinya, yang penting prinsip-prinsip *dharma* tetap dapat ditegakkan.

Karena Sri Arjuna tetap bingung, maka akhirnya Sri Arjuna menyerahkan diri sepenuhnya kepada Śrī Kṛṣṇa sebagai gurunya. Lalu Sri Arjuna berkata :

2. *Kārpaṇya doṣo pahatas vabhāvaḥ  
Pṛcchāmi tvām dharmasam mūḍhacetāḥ,  
Yach chhreyaḥ syān niśchitam brūhi tan me  
Śiṣhyas te'ham śādhi māmm tvām prapannam.*

(Bhagavadgita II.7)

‘Hatiku lemah, pikiranku kacau balau. Berkaitan dengan tugas kewajibanku, maka aku bertanya kepada-Mu, jelaskanlah kepadaku dengan alasan yang pasti, tentang; mana yang lebih baik aku laksanakan berperang atau tidak. Ku serahkan seluruh jiwa dan ragaku ini, karena aku adalah murid-Mu, maka aku berunding kepada-Mu’

Hal yang sangat baik dapat kita petik dari kata-kata Sri Arjuna untuk para siswa, adalah; kepasrahan dan penyerahan dirinya kepada Śrī Kṛṣṇa seraya menganggap bahwa Śrī Kṛṣṇa adalah guru dan Arjuna sendiri sebagai siswa atau muridnya. Bentuk penyerahan diri Sri Arjuna selaku murid secara tulus kepada Śrī Kṛṣṇa yang dipandanginya sebagai guru, seolah-olah Arjuna yang tadinya bagaikan sebatang baja yang keras dan kaku kemudian berubah menjadi sebatang baja merah pijar yang mudah diolah dan dibentuk menjadi suatu bentuk yang baru sesuai dengan keinginan Śrī Kṛṣṇa.

Hal ini merupakan contoh bagi siswa zaman sekarang, bahwa sebagai seorang siswa yang diatur oleh suatu disiplin sekolah, maka mau tidak mau seorang siswa itu harus ikhlas mematuhi segala peraturan yang dibebankan kepada dirinya. Termasuk kepatuhannya kepada para guru yang mendidiknya. Hanya dengan kedisiplinan yang dilaksanakan dengan ikhlas dan kesadaran yang tinggilah maka kualitas atau mutu pendidikan akan dapat ditingkatkan.

## **5.7. Siswa Dalam Kitab Slokāntara**

Dalam usaha untuk membahas kewajiban siswa menurut kitab Slokāntara, maka digunakan Kitab Slokāntara yang ditulis oleh I Gusti Agung Oka yang diterbitkan oleh; Penerbit Hanuman Cakti tahun 1994.

### **5.7.1. Mengutamakan Kebenaran**

Sebagaimana diuraikan pada bagian depan buku ini, bahwa landasan perbuatan sebagai seorang abdi Tuhan adalah; *Catur Purusa Artha*, yaitu: *dharma*, *artha*, *Kāma* dan *Mokṣa*. Sesuai dengan jenjang dan tingkatannya, bahwa yang paling diutamakan oleh *Brahmācarysrama* atau jenjang kehidupan sebagai siswa adalah *dharma* atau kebenaran.

Hal ini dapat kita ketemukan pada *Śloka-Śloka* dalam kitab Slokāntara sebagaimana tertulis di bawah ini;

*Nāsti satyāt para dharmo nān ṛtāt pātaka param  
Triloke ca hi dharmā syāt tasmād satyam na lopayet.*  
(Slokāntara :3)

‘Tidak ada kewajiban (*dharmā* suci) yang lebih tinggi dari kebenaran (*Satya*), tidak ada dosa yang lebih rendah dari dusta. *Dharma* harus dilaksanakan di ketiga dunia (*bhur*, *bhuah* dan *swah*), dan kebenaran harus tidak dilanggar. Dikatakan bahwa tidak ada kewajiban suci yang melebihi kebenaran, oleh karena itu jangan lupa bahwa manusia harus melakukan kebenaran’

*Anityam yauvanam rūpamanitya dravyasancayah  
Anityaḥ priyasamyogataśmād dharmam sāmācāret.*  
(Slokāntara :4)

‘Kemudaan dan kecantikan rupa itu tidak langgeng, timbunan kekayaan tidak langgeng. Hubungan dengan yang dicintainya pun tidak langgeng. Oleh sebab itu kita harus selalu mengejar *dharmā* (Kebenaran) karena itulah satu-satunya yang langgeng’.

*Tṛṇakuśānuditānām kāṢṇanaiḥ kiṁ mṛganām,  
Phalatarumuditānām ratnabhir vānārām,  
Asuradhimitānām gandhibhiḥ sūkarāṇām,  
Na ca bhavati narāṇām tu pṛyam tasviṣeṣam.*  
(Slokāntara :5)

‘Seekor rusa amat-sangat berbahagia dengan rerumputan yang hijau, makanya perhiasan emas tidak berarti baginya. Seekor kera amat-sangat berbahagia dengan pohon-pohon dan buah-buahan, maka mutiara tidak ada artinya bagi seekor kera. Seekor babi amat-sangat bergembira dengan makanan yang sudah busuk, makanya bunga-bunga harum dan wangi tidak ada artinya bagi seekor babi. Tetapi bagi manusia *dharmā* (kebenaran) lah yang

harus diutamakan dan dilaksanakan walaupun kadang-kadang tidak mengembirakan’.

Penjelasan :

*Śloka* ini menganjurkan agar setiap orang terutama siswa atau kaum terpelajar yang dapat membaca *Śloka* ini untuk mengejar harta karun yang kekal abadi berupa harta kebenaran. Karena kebenaran itulah harta warisan dan harta bawaan yang kekal abadi milik manusia yang dibawa sejak sebelum manusia itu lahir. (1) Manusia mencintai kebenaran harus bagaikan rusa mencintai rerumputan. (2) manusia mencintai kebenaran harus bagaikan kera mencintai pepohonan. (3) manusia mencintai kebenaran bagaikan seekor babi yang mencintai makanan busuk. (4) Manusia mencintai kebenaran seharusnya bagaikan kuntum bunga dan tangkainya. (5) Manusia harus selalu berpegang pada kebenaran dan tidak boleh lepas dari kebenaran.

Para pelajar atau murid yang tidak pernah lepas atau tidak pernah mengabaikan kebenaran itulah yang seharusnya mendapat predikat *sisya sista* (siswa yang mulia). Karena siswa yang seperti itu sikap dan sifatnya telah menyatu dengan Kebenaran (Tuhan).

### **5.7.2.Siswa Dilarang Memperhatikan Kejelekan Orang Lain**

Kebiasaan orang dewasa ini lebih banyak melihat dan memperhatikan kekurangan-kekurangan orang lain, kejelekan-kejelekan orang lain, tidak pernah tahu dan tidak mau tahu dengan kekurangan-kekurangan dirinya sendiri. Bahkan kebanyakan orang menjadi amat sangat profesional melihat kekurangan orang lain dan seolah-olah tidak ada kelebihan-kelebihan yang ada pada orang lain. Karena hal itu sudah merupakan sikap umum sehingga kebiasaan saling menuding dan saling melemparkan kesalahan kepada pihak lain seolah-olah menjadi suatu budaya. Karena sikap kebanyakan orang seperti itu, hingga para pujangga atau para *śāstrawan* membuat sindiran *śāstra* sebagai pepatah, yang berbunyi; “Gajah di pelupuk mata tidak tampak, kuman di seberang lautan tampak jelas”. Pepatah *śāstra* ini mengandung makna; “kesalahan, kekurangan dan kejelekan serta cacat yang demikian besar yang ada pada diri sendiri tidak diketahui, tetapi kekurangan, kesalahan dan kejelekan serta cacat yang

sangat kecil yang ada pada orang lain dapat diketahui sampai sekecil-kecilnya. Sikap inilah yang menjadi bibit konflik bagi sesama manusia yang memperoleh predikat sebagai makhluk termulia yang diciptakan oleh Tuhan. Mungkin karena manusia terlalu bangga atas predikatnya sebagai satu-satunya makhluk yang paling mulia, akhirnya perbuatannya menjadi tidak terkontrol sampai jauh di bawah perbuatan makhluk-mahluk yang rendah seperti para binatang.

Di dalam catatan sejarah terlalu banyak pertikaian, peperangan yang terjadi antar manusia dengan manusia lainnya dan menelan korban yang sangat besar. Tetapi belum pernah ada catatan konflik peperangan besar yang terjadi antar para binatang-binatang buas yang kita pandang sebagai makhluk yang lebih rendah dari manusia.

Untuk tetap mempertahankan deraajat kemuliaan umat manusia, maka manusia sedini mungkin (sejak masih duduk menjadi siswa di sekolah dasar) seyogyanya harus belajar lebih banyak untuk melihat kelebihan orang lain dan makhluk lain ketimbang melihat kekurangannya. Bahkan kalau perlu jangan sama sekali melihat kejelekan orang lain. Di bawah ini ada pernyataan Slokāntara yang patut direnungkan :

*Ā cireṇa parasya bhūyasīm  
Viparītām vigaṇa yya cāt manah  
Kṣaya yuktimupekṣate kṛtī  
Kurute tatpratikāramanyathā.*

(Slokāntara :7)

‘Orang budiman yang telah mendalam pengetahuan tentang *dharma* akan tidak menghiraukan segala usaha jahat dan tipu muslihat yang dilakukan oleh musuh-musuhnya (yang tidak menyenangnya) untuk menjatuhkan dirinya. Jika ia tidak demikian berbudi maka pastilah ia akan melakukan balas dendam’

Penjelasan :

*Śloka* ini mengajak para siswa atau orang terpelajar untuk mendalami pengetahuan tentang kebenaran yang menjadikan manusia berbudi luhur (budiman). Setelah orang menjadi berbudi luhur, maka orang

seperti itu tidak pernah memperhatikan kejelekan-kejelekan, kejahatan atau tipu muslihat dari orang lain walaupun ditunjukkan untuk menjatuhkan dirinya. Orang yang berbudi luhur tidak ada keinginan sedikitpun untuk melakukan balas dendam. Tidak ada tempat di hati orang yang berbudi luhur untuk membalas kejahatan dengan kejahatan. Haruslah orang belajar menjadi orang terpelajar bukan menjadi orang kurang ajar yang harus kejar-kejar lalu dihajar.

### **5.7.3. Siswa Harus Menjauhi Perbuatan Hina**

Satu-satunya keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya adalah pada kemampuannya untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh sebab itulah maka makhluk yang paling unggul itu disebut manusia, yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari akar kata *manah* atau *manas* yang artinya berpikir. Kemampuan berpikir dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk juga disebut *wewika*. Sehingga manusia yang bahagia atas kemampuannya membedakan mana yang baik dan buruk disebut *Wewikananda*.

Di era *Kaliyuga* ini, kebanyakan manusia kehilangan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seandainya mayoritas manusia masih memiliki kadar kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, pastilah keadaan dunia saat sekarang ini tidak seperti ini. Kerusakan demi kerusakan terjadi silih berganti di berberbagai belahan dunia hingga ke pelosok-pelosok. Bangsa dan ras tertentu seolah-olah telah siap untuk membasmi atau membinaasakan serta melenyapkan bangsa dan ras yang lainnya dari muka bumi ini. Ada juga tokoh yang menyatakan bahwa; ia dan kelompoknya merupakan pewaris yang syah dari bumi ini. Kalau hanya ia dan kelompok mereka saja yang menjadi pewaris di muka bumi ini, lalu di mana tempatnya bagi; ras dan suku bangsa-suku bangsa yang bertebaran di seluruh permukaan bumi. Mungkinkah Tuhan Yang Maha Benar itu berbuat salah karena menciptakan berbagai ras dan bangsa ?. Kalau jawabannya Tuhan Tidak Pernah Bersalah, maka harus akui juga bahwa orang lain atau semua orang juga sebagai pewaris yang syah dari bumi ini. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tokoh-tokoh

yang ego-sentris seperti ini dengan bebas ngomong dan memprovokasi masyarakat umum dan juga masyarakat intelektualnya. Tokoh-tokoh ego-sentris yang provokatif seperti ini justru sangat laris di pasaran, Ronggowarsito mengatakan dunia ini sudah *edhan* atau gila. Karena dunia ini sudah gila, maka hanya orang-orang gila-lah yang dapat bertahan hidup dan makmur. Hanya orang gila yang beruntung hidup pada zaman dan dunia yang telah gila ini. Walaupun demikian ada juga pepatah Jawa yang mengatakan bahwa; *sak bejo-bejo ne wong edhan tasih lebih bejo wong sing waras*, artinya; seberuntung-beruntungnya orang gila masih lebih untung orang yang tidak gila. Arti pendeknya; orang terpelajar (siswa) tidak boleh ikut gila di dalam kegilaannya dunia ini.

Untuk mempersiapkan generasi masa depan yang lebih baik dari saat ini, maka perlu selalu diperdengarkan kepada para kaula muda; pelajar, siswa dan mahasiswa ajakan-ajakan untuk berbuat baik, sebagaimana terdapat dalam kitab Slokāntara di bawah ini :

*Nirdhano'pi narah sādhuḥ karma nindyam na kārayet  
Sardūlaścohinapādo'pi tṛṇam jātu na bhakṣayet.*

(Slokāntara : 8)

‘Orang yang budiman walaupun ia amat miskin, ia tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan hina (*adharmā*). Orang budiman bagaikan seekor harimau walaupun kakinya remuk hancur dan terpotong-potong ia tidak akan pernah memakan rumput’

Penjelasan :

*Śloka* ini memperingatkan kepada para siswa atau kaum terpelajar agar mencontoh orang yang berbudi luhur. Orang yang berbudi luhur kapanpun, di manapun, dan bagaimanapun keadaan yang menimpa dirinya, meskipun ia miskin namun ia tidak akan berbuat hina. Orang budiman bagaikan seekor harimau, walaupun kakinya hancur remuk dan tidak mampu sama sekali menggerakkan tubuhnya, tetapi harimau tidak pernah memakan rumput. Manusia zaman *Kaliyuga* ini jarang ada yang mampu mempertahankan budi luhurnya. Sedikit saja ada godaan yang menerpa sudah langsung

goyah. Contoh saja seorang yang budiman yang pekerjaannya mengajarkan pelajaran agama, ketika ia mendapat kesempatan baik, yaitu; menjadi Pimpro seketika itu hilang sifat budi luhurnya. Pelan-pelan karena pengaruh istrinya yang cantik, yang ingin mengganti kendaraan dari sepeda motor menjadi mobil kijang, sang budiman tak berdaya. Sang budiman memenuhi segala permintaan istrinya yang cantik itu. Lama-kelamaan semua anggaran kantornya dikuasai oleh istrinya. Tiba saatnya BPKP, BPK, Jaksa, menemukan bukti-bukti penyimpangannya, akhirnya sang budiman tersungkur di meja hijau. Setelah sang budiman masuk kerangkeng besi, sang istri tak sabar menunggu dan selalu merasa kedinginan dan kesepian. Tak lama kemudian sang istri yang cantik dan masih muda, kawin yang kesekian kalinya. Akhirnya sang budiman ditertawai oleh para sapi dan para kambing, karena walaupun para sapi dan para kambing itu gemar memakan rumput hijau yang ada di halaman rumah atau di kebun orang lain, tetapi belum pernah tersungkur di meja hijau. Kembali predikat kemuliaan manusia diejek oleh para sapi dan kambing. Sudah sepatutnya manusia bangkit kembali dari ejekan para binatang seperti sapi dan kambing itu.

#### **5.7.4. Siswa Tidak Boleh Melupakan Jasa Para Gurunya**

Pada era globalisasi atau era kesejagatan dewasa ini, manusia cenderung lebih materialistik. Manusia menilai dan dinilai serta diukur derajatnya berdasarkan kapasitas kepemilikan harta benda atau materi. Amat jarang dewasa ini menggunakan ukuran kebajikan moral spiritual untuk menilai derajat manusia. Karena kondisi dunia sudah semacam itu, maka untuk memperbaikinya dibutuhkan waktu yang cukup lama, itupun jika ada usaha-usaha yang dilakukan ke arah itu secara sungguh-sungguh.

Karena ukuran-ukuran tersebut lebih bersifat material, membuat manusia lebih cenderung mengenang kenangan-kenangan materi. Seorang akan mengenang orang lain jika mereka memiliki hubungan transaksi ekonomi. Hubungan transaksi itupun akan berlangsung mesra jika keduanya merasa sama-sama ada keuntungan material. Jika salah satu ada yang merasa dirugikan secara material maka mesranya persahabatan yang telah dijalin akan berubah menjadi suasana medan



perang. Begitu drastisnya perubahan sikap seseorang dalam persahabatannya, hanya karena pengaruh fluktuasi dolar, cinta mendadak berubah menjadi benci dan sebaliknya. Kebijaksanaan seseorang seketika menjadi hilang ketika ia melihat beberapa lembar rupiah. Kondisi krisis mental yang melanda umat manusia jika dianggap penyakit sudah dapat dianggap penyakit akut. Penyakit ini sudah berlangsung cukup lama dan belum pernah diobati. Selain itu kurang ada kejujuran di hati manusia untuk mengakui kondisi penyakit ini. Maka pantaslah jika penyakit ini semakin hari semakin parah.

Manusia dewasa ini masih lebih senang jika ia disanjung-sanjung sebagai makhluk yang paling mulia walaupun perbuatannya mendekati perbuatan hewani. Dan manusia akan sangat marah jika diingatkan bahwa ia sebagai makhluk mulia tetapi telah melanggar aturan-aturan kemanusiaan. Ebiet G. Ade seorang seniman besar di tanah air pernah menyitir dengan kalimat puistis bahwa; “mungkin Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita yang bangga dengan dosa-dosa, atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita, jawabannya ada pada rumput yang bergoyang. Kenapa Ebiet bertanya kepada rumput yang bergoyang, karena rumput lebih jujur dari manusia, rumput jika diterpa angin langsung bergoyang bahkan jika anginnya kencang sekali maka rumput itu langsung rebah. Dengan demikian untuk membuktikan adanya angin yang bertiup, rumput secara spontan dan jujur dapat dijadikan saksi. Tetapi untuk membuktikan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa manusia yang bergelar makhluk paling mulia itu tidak segampang membuktikan tiupan angin. Ternyata manusia si makhluk yang paling mulia itu tidak sejujur rumput. Apakah predikat sebagai makhluk paling mulia bagi manusia itu sama artinya dengan manusia adalah makhluk yang tidak jujur ?.

Demikian pula keadaan pada lembaga-lembaga pendidikan, di mana peserta didiknya sejak dari rumahnya hingga di lingkungan sekolah telah dibentuk oleh nuansa kehidupan yang materialistik. Sehingga anak-anak SD pun akan bersikap berbeda-beda terhadap para gurunya. Para murid SD akan melihat apa dan bagaimana baju gurunya, kendaraan apa yang digunakan oleh gurunya. Jika gurunya menggunakan baju selalu bagus, kendaraan bagus kalau perlu kendaraan lux, maka anak-anak akan spontan merasa segan dan

simpati pada gurunya. Jika diketahui gurunya hidup apa adanya, maka sikap para murid cenderung kurang hormat atau simpati terhadap gurunya. Apalagi sikap para siswa SLTP dan SLTA, malah lebih parah. Hal ini disebabkan karena banyak para siswa ke sekolah menggunakan sepeda motor bahkan ada yang menggunakan kendaraan mobil yang jauh lebih baik dari kendaraan gurunya. Akibatnya para siswa merasa lebih terhormat dari gurunya, bahkan banyak siswa tidak mau dan tidak bisa berterima kasih terhadap jasa-jasa gurunya. Inilah akibat dari sikap manusia yang lebih mengagungkan materi ketimbang spiritual atau rohani dewasa ini.

Manusia seyogyanya tidak boleh larut dalam arus jeratan dan tipuan materi yang bersifat sementara itu. Tetapi harus tetap ulet berusaha untuk mengembalikan harta permata, mutiara spiritual yang telah lama dilupakan oleh manusia. Pada masa mendatang semua anak-anak manusia akan dikirim ke sekolah oleh orangtuanya untuk belajar dengan harapan akan menjadi anak yang baik dan pintar. Untuk itu maka pihak lembaga-lembaga pendidikan seyogyanya mulai saat ini harus memikirkan usaha dan strategi untuk membekali para siswa agar harapan masa depan dapat tercapai. Ada *Śloka* suci yang mestinya diketahui oleh para siswa guna menumbuhkan sikap mulia dan tahu berterima kasih kepada para gurunya, bunyinya sebagai berikut :

*Ekākṣara pradātāram dātāram nānu manyate,  
Śvanayonau paśūya to cāṇḍālo hyabhijāyate.*

(Slokāntara : 74)

‘Seorang siswa yang tidak mau mengakui gurunya, atau siswa yang tidak mau mengakui orang yang telah memberikan pelajaran kepadanya **walaupun hanya satu hurup saja**, maka siswa yang seperti itu setelah kematiannya akan lahir mula-mula sebagai anjing dan setelah itu akan menjadi manusia hina dina’ (*Śloka* ini juga terdapat pada *Śloka* 92 buku Dharma Śāstra yang ditulis oleh Oka Puniatmaja).

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa agar para siswa memiliki rasa terima kasih, tahu berterima kasih, selalu berterima kasih

kepada para guru yang telah berjasa atas dirinya. Tanpa para guru tidak mungkin para siswa akan mengetahui sesuatu. Kendatipun seorang guru yang hanya mengajar satu buah huruf saja, beliau itu tetap guru yang harus dihormati. Tidak akan ada manusia di dunia ini bisa pandai, pintar, bijak dan sebagainya tanpa adanya guru. Orang yang belajar sendiri dari buku-buku tidak dapat disebut belajar tanpa guru. Seseorang yang belajar melalui buku-buku sesungguhnya telah berguru secara tidak langsung dari penulis buku tersebut. Hal ini pernah dilakukan oleh seorang ksatria pilih tanding di zaman Maha Bharata, yaitu Ekalawiya. Ekalawiya adalah seorang murid pemanah yang belajar memanah melalui medium patung Drona Acārya. Ekalawiya amat patuh dan selalu berterima kasih kepada Drona Acārya. Kendati diperintahkan untuk memotong ibu jarinya oleh Drona Acārya, Ekalawiya dengan tulus hati memotong ibu jarinya tanpa banyak pertimbangan. Padahal Ekalawiya tahu bahwa dengan tanpa ibu jarinya maka cara memanahnya tidak akan sempurna sebelumnya. Walaupun Ekalawiya tidak pernah berguru secara langsung. Ekalawiya tercatat dalam sejarah sebagai murid yang paling berbakti terhadap gurunya.

Sikap apakah yang dapat dibanggakan oleh para siswa dewasa ini agar mereka dapat dikenang oleh sejarah peradaban manusia yang dapat mengangkat kembali derajat kemuliaan manusia ?. Semua itu berpulang kepada manusia itu sendiri.

### **5.7.5. Lima Macam Keharusan Bagi Siswa**

Agar para siswa tumbuh dan berkembang menjadi tokoh teladan di masa depan maka mereka harus mempersiapkan dirinya dengan wawasan ilmu pengetahuan yang luas termasuk di dalamnya pengetahuan rohani. Untuk memasuki wawasan dan khawasan rohani maka setiap orang tidak terkecuali para siswa, harus berusaha menjalankan minimal 5 (lima) prinsip moral rohani sebagaimana dituangkan dalam Slokāntara di bawah ini;

*Ahimsā Brahmācārya ca śuddhirāharalagavam  
Astānyamiti paṅcāite yama rudrena bhāsitaḥ.*

(Slokāntara : 59)

‘Tidak menyakiti (1), menguasai hawa nafsu (2), mengusahakan kesucian (3), makanan sederhana (4), dan tidak mencuri (5), merupakan lima macam keharusan yang diperintahkan Rudra’

Penjelasan :

*Sloka* ini memberikan pedoman kepada para siswa yang terpelajar dan kepada calon rohaniawan, bahwa untuk mencapai tingkat kualitas kerohanian yang mapan, maka seseorang itu mutlak melaksanakan lima pilar kebajikan yang disebut *pañca yama brata*. Menurut Shrii Shrii Anandamurti menyebutnya dengan istilah *yama sadhana*.

Dalam *yama sadhana* ini Anandamurti menguraikan bahwa; **pertama** adalah *ahimsā* berarti tidak menyakiti atau melukai perasaan orang lain baik melalui pikiran, perkataan dan tingkah laku (1998:1). Maka orang harus memperhatikan dan mengendalikan tingkah lakunya dengan seksama, agar pikiran, perkataan dan perbuatannya tidak menyakiti orang lain dan tidak berlaku tidak adil kepada siapapun juga (1998:4). **Kedua** *Brahmācari* yaitu hidup dengan tidak mengumbar hawa nafsu, yaitu dalam masa menuntut ilmu harus ada niatan dan usaha untuk menjauhi hubungan yang terlalu dekat dengan lawan jenis. Karena harus diyakini kontak mata saja dengan lawan jenis apalagi kontak badan terhadap lawan jenis akan dapat merobohkan tembok *brata* yang kokoh sekalipun. Dalam banyak ceritera suci diuraikan bahwa ada banyak para pertapa rontok *brata*-nya setelah terjadi komunikasi antar lain jenis. Oleh sebab itu seorang siswa terpelajar haruslah seorang yang taat pada pedoman *brhamacari* (hanya merindukan Tuhan dan mencari Tuhan saja). Dengan kerinduannya hanya kepada Tuhan sehingga ia tidak sempat memperhatikan nafsunya apalagi mengumbarinya.

**Ketiga** *śuddha* yaitu kesucian, seorang siswa yang terpelajar seyogyanya selalu merindukan kesucian dalam segala aktivitas berpikir, berbicara dan bertingkah lakunya. Sebab hanya melalui kesucianlah citra manusia sebagai percikan dari *Paramātman* akan terbukti. **Keempat** *aharalagawa* yaitu makan tidak sembarangan, seorang siswa yang terpelajar perlu mempertimbangkan makanan dan minuman yang dikonsumsinya. Sebab makanan dan minuman itu

sangat mempengaruhi jiwa atau mental. Bahkan kitab suci mengatakan bahwa dari makanan yang dimakannya kita dapat mengetahui bagaimana wataknya. Bhagawan Bisma menuturkannya kepada para Pandawa bahwa; dirinya tidak mampu menegur Dhuśāsana ketika menelanjangi Drupadi disebabkan oleh faktor makanan yang diperoleh dari hasil *adharma*. Mengonsumsi daging kambing, daging kuda, daging anjing, dan sejenisnya menyebabkan seseorang terbangkitkan sensitifitas seksualnya. Demikian pula memakan sayur kangkung secara berlebihan membuat seseorang mengantuk. Memakan beras ketan berlebihan perut terasa panas. Minum tuak berlebihan keseimbangan tubuh terganggu, minum arak berlebihan jadi mabuk. Mengisap rokok dapat mempengaruhi kesehatan paru-paru. Ternyata makanan dan minuman itu sangat mempengaruhi langsung maupun tidak langsung tingkah laku seseorang. Oleh sebab itu semua orang apalagi orang terpelajar tidak boleh sembarangan mengonsumsi makanan dan minuman. ***Kelima asteya*** yaitu tidak mencuri, seorang siswa yang terpelajar sedapat mungkin jangan sampai mencuri sesuatu entah yang bernilai besar ataupun kecil. Betapapun kecilnya barang yang diambil dengan cara mencuri tetap disebut pencuri. Oleh sebab itu apabila membutuhkan sesuatu akan sangat terpuji jika didapatkan dengan cara membeli, meminjam atau meminta.

Ada banyak sekali dapat kita temukan buku-buku pedoman yang dapat menghantarkan kita sampai pada pemahaman yang luas, sebagaimana uraian 5 (lima) dasar moral di atas. Bahkan Shrii Shrii Anandamurti menjadikan *yama brata* dan *niyama brtata* sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam membangun landasan moral rohani Ananda Mārga. Hal itu sebagaimana ia tulis dalam bukunya yang berjudul *Dasar Moralitas Kehidupan Spiritual*, juga dalam bukunya yang berjudul *Tuntunan Praktis Kerohanian Ananda Mārga: Enam Belas Pedoman Hidup Bersih dan Bahagia*.

Bila hal-hal semacam ini sudah menjadi perhatian dan kebutuhan setiap orang maka niscaya dunia *mayapada* ini akan terasa bagaikan sorga.

#### **5.7.6. Empat Akibat Dari Ucapan**

Manusia pada dasarnya adalah mahluk suci, karena ia tercipta dari yang Maha Suci, namun setelah tercipta di dunia materi ini dan

mengadakan kontak dengan benda-benda materi maka ia menjadi lupa terhadap kesuciannya. Oleh sebab itu kitab suci Bhagawad Gita mengingatkan kepada kita sebagai berikut :

*Mātrāsparśas tu kaunteya  
Śitoṣṇasukhaduḥkadāḥ,  
Āgamāpāyino 'nityās  
Tāms titikṣasva bhārata.*

(Bhagavadgita II.14)

‘Wahai umat manusia (Arjuna) sesungguhnya hubungan dengan benda-benda jasmani menimbulkan panas dan dingin, senang dan susah atau suka dan duka, datang dan pergi, tidak kekal, maka terimalah semua itu’.

Karena terlalu seringnya dan terbuainya manusia dengan kontak materi, maka manusia sering melupakan identitas asli dan asalnya. Ia terlalu banyak bergelut dengan kemelut bagaikan belut yang kalut karena dibalut dengan pembalut (*Sad-Lut* = Enam Lut). Kekalutan yang melanda umat manusia dewasa ini ada kaitannya dengan aktivitas mulut. Mulut yang sepatutnya digunakan untuk memuliakan nama-nama Tuhan, namun malah dijadikan alat provokasi. Kini tak terhitung jumlah korban nyawa akibat ulah kegiatan mulut itu. Ada pepatah mengatakan bahwa; karena mulut badan binasa, walaupun demikian masih banyak orang tidak dapat mengendalikan mulutnya.

Oleh sebab itu setiap orang apalagi seorang Siswa harus mengetahui tentang akibat dari mulut itu. Ada 4 macam akibat yang ditimbulkan oleh mulut atau lidah, sebagaimana dikatakan dalam Slokāntara sebagai berikut :

*Wādānām bahuvākyām nām vacanāni punah-punah,  
Jñānagamyena dūṣitā na grahitavyā vicakṣanaiḥ.*

(Slokāntara : 60)

‘Karena lidahmu, dapat memotong kepalamu,  
Kadang-kadang lidahmu atau kata-katamu akan buas bagaikan

harimau yang mungkin akan menjerumuskan kita ke lembah derita dan menjauhi kebijaksanaan’.

Berkaitan dengan akibat dari perbuatan lidah ini ada juga diuraikan dalam kitab Niticastra, sebagaimana tertulis di bawah ini :

*Wasita nimittanta manēmu lakṣmī,  
wasita nimittanta pati kapanggih,  
wasita nimittanta manēmu duḥkha,  
wasita nimittanta manēmu mitra.*

*(Niticastra : V: 3).*

‘Karena lidah (perkataan) akan mendapatkan kebahagiaan (1),  
karena lidah (perkataan) akan menemui ajal (2),  
karena lidah (perkataan) akan menemui duka (3),  
karena lidah (perkataan) akan memperoleh sahabat (4)’.

Demikianlah ada empat akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas lidah, mulut atau perkataan. Dengan mengetahui bahwa aktivitas mulut membawa berbagai akibat, maka setiap orang lebih-lebih orang yang terpelajar (murid, siswa) harus mampu menjadi contoh atau teladan dalam menggunakan lidah atau mulut. Setiap orang seharusnya bijaksana dalam menggunakan mulut atau lidah, karena jika salah maka akan sangat besar sekali akibatnya. Sat Guru Sathya Nārāyaṇa mengatakan;

“waspadailah lidahmu dan hati-hatilah mempergunakan lidahmu, karena lidah itu lebih tajam dari tajamnya pisau cukur. Jika ia sudah melukai hati seseorang maka tidak ada obat dan tidak ada dokter di dunia ini yang dapat menyembuhkan”.

Di dalam śāstra Bali yaitu dalam *Geguritan Sucita* dengan pupuh Sinom, hal ikhwal yang menyangkut penggunaan mulut, lidah atau kata-kata juga ada diuraikan sebagai berikut :

*Munyine sanget ngawinang,  
Dadi nista dadi luwih,*

*Kapuji miwah kaceda,  
Keman miwah kaencemin,  
Rawos masih mangawinin,  
Sangkan sang pradnyan puniku,  
Sang tatas ring gunan sabda,  
Mangrawes tan mari apik,  
Manis muluk,  
Nudut manah sang mirengang. (Sucita, I . I . 38)*

‘Kata-kata itu sangat menyebabkan,  
menjadi hina begitu juga menjadi bijak,  
terpuji dan tercela,  
malu dan merasa terhina,  
kata-kata juga yang menyebabkan,  
oleh sebab itu para orang bijak,  
yang telah mengetahui hakikat dari kata-kata itu,  
beliau berbicara (berkata-kata) selalu hati-hati,  
manis lembut (ucapannya),  
menarik hati bagi yang mendengarkannya’.

Hal di atas memberikan pedoman kepada kita agar setiap orang itu mengerti dengan hakikat dan fungsi dari apa yang disebut dengan istilah; mulut, lidah, kata-kata, ucapan atau suara. Mulut, lidah atau perkataan itu memiliki pengaruh besar, ia dapat mewujudkan perdamaian, juga dapat mewujudkan peperangan. Setiap orang harus mengendalikan dengan sungguh-sungguh alat bicaranya. Di bawah ini ada sebuah kisah ceritera yang dituturkan oleh Sat Guru Sathya Nārāyaṇa dalam buku *Chinna Katha* I (Kasturi, 1993: 44 - 45) tentang pengaruh kata-kata atau suara. Ceriteranya sebagai berikut :

#### **5.7.7. Cerita Tentang Keampuhan Kata-kata**

Seorang guru yang mempunyai kira-kira sepuluh orang murid, sedang mengajarkan kepada mereka hal-hal yang baik. Tiba-tiba datanglah seorang tamu ke *ashram* itu yang memiliki kedudukan dan kekuasaan. Karena saking asyiknya mengajarkan hal kebajikan itu, sang guru tidak sempat menyambut dan memperhatikan kedatangan tamu itu sebagaimana layaknya tamu diberi salam dan penghormatan



sejak masuk di pintu. Merasa tamu itu memiliki jabatan, kedudukan dan kekuasaan, maka ia merasa sangat tersinggung. Dengan tanpa basa-basi tamu itu langsung masuk di kelas seraya bertanya kepada sang guru dengan nada keras dan kasar. Sang tamu berkata; Hai guru kamu tahu atau tidak yang datang ini siapa ?, sang guru menjawab tidak tahu !. Tamu berkata lagi; hai guru kamu tahu atau tidak apa jabatan dan kedudukan orang yang datang ini?, sang guru menjawab tidak tahu !. Sang tamu berkata lebih keras lagi; hai guru yang bodoh, aku ini adalah pejabat yang mempunyai kedudukan tinggi yang menguasai wilayah ini. Sang guru menjawab; oh ya ? jabatan kayak apa itu tuan ?. Sang tamu yang pejabat itu menggerutu, dan berkata; dasar sialan rupanya benar-benar belum tahu dia.

Lanjut sang tamu bertanya lagi kepada sang guru kenapa kamu tidak datang menyambut di depan pintu dan tidak memberi salam penghormatan kepadaku, apa yang sedang kau lakukan ?. Sang guru berkata; tuan saya sedang sibuk dan asyik mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak-anak ini. Tamu itu lalu bertanya; apakah hanya karena engkau mengajarkan hal-hal yang baik, hati anak-anak ini akan berubah dan menjadi lebih suci ?. Sang guru memberanikan diri untuk menjawab; ya tentu saja. Banyak sekali kemungkinan pikiran anak-anak akan berubah karena ajaranku. Tamu itu berkata; aku tidak percaya !. Sang guru menjawab; jika anda tidak dapat mempercayainya, hal itu hanyalah masalah pikiran anda yang tidak yakin akan hal itu. Jika pikiran anda yakin bahwa dengan mengajarkan hal-hal baik walau hanya melalui kata-kata akan membuat orang menjadi baik, maka pastilah terjadi, inilah kuncinya. Itulah sebabnya aku tidak dapat berhenti mengajarkan hal-hal yang baik pada anak-anak ini, kata sang guru. Tamu yang merasa orang hebat ini mulai kontak perdebatan, tamu itu tetap berkeras bahwa tidak mungkin mengubah pikiran ataupun pendirian seseorang hanya dengan kata-kata. Sang guru yang cerdas mengetahui cara mengatasi persoalan itu. Sang guru menyuruh seorang murid yang paling muda dan paling besar untuk berdiri di depan sang tamu. Kemudian sang guru berkata kepada muridnya; hai muridku anak yang baik lihatlah tamu ini baik-baik kemudian kamu cekik lehernya lalu kamu lemparkan tamu ini keluar ruangan ini !. Mendengar kata-kata itu, sang tamu menjadi

sangat marah dan hendak memukul sang guru. Kemudian guru itu meminta agar tamunya bersabar, seraya berkata; sabar tuan !, mengapa tuan menjadi begitu marah sedangkan saya dan juga murid saya tidak akan mungkin mencekik atau memukul dan melemparkan anda keluar, tidak mungkin saya melakukan itu. Tuan menjadi begitu marah hanya karena kata-kata yang saya tujukan kepada murid saya tadi. Saya sengaja berbuat demikian hanya untuk membuktikan di depan anda bahwa kata-kata dapat merubah seseorang, sedangkan tuan tadinya tetap tidak percaya bahwa kata-kata dapat mempengaruhi pikiran seseorang. Sang tamu itu akhirnya menyadari bahwa; (1) dengan kata-kata dapat mempengaruhi pikiran, (2) dengan kata-kata orang dapat mengubah berbagai hal, (3) dengan kata-kata orang menjadi marah, (4) dengan kata-kata orang menjadi bersedih, bergembira, senang, (5) dengan kata-kata dapat menimbulkan kasih sayang, (6) hanya dengan kata-kata dapat memperoleh restu, demikian juga susah dan sebagainya dapat diperoleh melalui kata-kata yang baik. Lanjut sang guru berwejang;

“Oleh sebab itu harus belajar berbicara atau berkata-kata yang lemah-lembut, manis didengar, berkata yang suci maka niscaya dunia juga menjadi sahabatmu. Jika kamu selalu berbicara, berkata-kata atau bersuara kasar maka seluruh alam jadi musuhmu. Oleh sebab itu jagalah; mulutmu, lidahmu, kata-katamu atau suaramu”.

Agar mulut atau lidah selalu dapat dikendalikan, maka mulut atau lidah itu harus dilatih secara seksama (bhs. Jawa; *telaten*). Mulut atau lidah dapat dilatih untuk dikendalikan melalui; apa yang kita makan dan bagaimana caranya kita makan. Kualitas makanan yang kita makan dan bagaimana caranya memperoleh makanan itu mempunyai hubungan yang erat dengan kualitas aktivitas mulut atau lidah. Hal ini amat banyak diuraikan dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra* dan *śāstra-śāstra* lainnya. Dalam kitab suci *Mānava Dharmaśāstra* ada diuraikan:

*Sthalajaudākāsākāni  
Puṣpa mūla phalāni ca,*

*Medhyavr̥kṣodbhāvāny  
Adyātsrehāmśca phalasambhāvān.*

(Mānava Dharmaśāstra VI.13)

‘Hendaknyalah ia (yang mengharapkan kesucian) memakan sayur-sayuran yang tumbuh di tanah kering atau di dalam air, bunga-bunga, ubi-ubian dan buah-buahan, hasil dari kayu-kayu suci serta minyak yang diambil dari buah-buahan hutan’

Penjelasan :

Melalui *Śloka* ini dapat kita ketahui apa yang disebut dengan “menu vegetarian” atau menu sayuran yang lagi ngetrend saat ini telah dikenal sejak zaman Manu. Kini makanan vegetarian secara luas telah disebarluaskan oleh penganut agama Budha Matriya, sehingga mereka telah memiliki; supermi vegetarian, daging vegetarian, bakso vegetarian dan berbagai menu vegetarian lainnya. Selain itu makanan vegetarian ini juga dikonsumsi oleh berbagai kelompok spiritual. Makanan vegetarian ini merupakan ajuran kitab suci.

*Varjayanmadhu māmsam ca  
Bhaumāni kavakāni ca,  
Bhūstr̥ṇam̐ sigrukam̐ caiva  
Ślesmāntakaphalāni ca.*

(Mānava Dharmaśāstra VI .14)

‘Hendaknya ia (yang mengharapkan kesucian) menghindari madu, daging, dan cendawan yang tumbuh di tanah atau di mana saja, sayur-sayuran yang dinamai *bhumtrisna* dan *sigruka* dan buah *slesmantaka*’

Penjelasan :

*Śloka* ini memberikan penjelasan bahwa; walaupun makanan vegetarian itu terdiri atau terbuat dari bahan tumbuh-tumbuhan dan atau buah-buahan, namun tidak sembarang tumbuhan dan buah-buahan, tetapi ada tumbuh-tumbuhan tertentu yang tidak boleh dikonsumsi. Pada dasarnya makanan yang berkualitas *satwika* (bervibrasi kebajikan) yang boleh dikonsumsi berdasarkan paham

vegetarianisme. Banyak para vegetarian yang menghindari makan; jamur, bawang, cabe atau segala yang pedas-pedas, karena diyakini; walaupun makanan vegetarian itu terbuat dari sayuran dan buah-buahan tetapi semuanya itu dapat dikelompokkan berdasarkan pengaruh *triguna*. Buah-buahan yang berwarna merah kekuning-kuningan seperti; pisang, mangga, pepaya nenas merupakan buah-buahan yang berwatak *satwika*. Buah-buahan yang berwarna merah atau yang berasa pedas; seperti cabe atau lombok, jahe adalah buah-buahan yang berwatak *Rajasik*. Selanjutnya buah-buahan seperti ubi kayu, kacang kara, sayur kangkung dan daun ubi kayu merupakan buah-buahan dan sayur-sayuran yang berwatak *tamasika*. Manapun kelompok makanan yang kita makan maka kita akan terkena vibrasi perwatakannya. Orang bijaksana; hanya mengkonsumsi makanan *satwik*.

#### 5.7.8. Menjauhi Tiga Kemabukan

Di dunia ini setiap orang tanpa sadar diseret oleh hal-hal yang dapat membuat manusia seolah-olah mabuk kepayang. Karena kemabukkan itu lalu manusia tidak memperhatikan lingkungannya. Dengan kemabukan itu manusia merasa berkuasa atas segalanya dan merasa tidak membutuhkan lingkungan. Disharmonisasi seperti ini menjadi faktor stabilitas lingkungan terganggu. Menurut kitab Slokāntara ada tiga hal kemabukan yang perlu dijaui :

*Surā sarasvati lakṣmī ityētā madakāraṇam,  
Mādyanti na cetānsi sa eva pureṣo mataḥ.*

(Slokāntara : 68)

‘Minuman keras (alkohol dan zat adiktif), kepandaian (merasa paling pintar dan banyaknya gelar intelektual), kekayaan (materi yang berlimpah ruah tanpa kurang sesuatu apapun bahkan dunia terasa bisa di beli), inilah tiga hal penyebab sehingga manusia menjadi mabuk.Orang yang tidak dimabukkan oleh ketiga hal ini (minuman keras, kepandaian dan kekayaan) maka ia adalah manusia sejati’.

Penjelasan :

Śloka di atas menjelaskan ada tiga penyebab kemabukan;

- (1) minuman keras,
- (2) kepandaian,
- (3) kekayaan.

Para aparat keamanan menemukan bahwa hampir setiap perkelahian dapat dipastikan pemicunya adalah minuman keras. Banyak pemabuk setelah bebas dari pengaruh mabuknya menuturkan dirinya bahwa pada waktu mabuk itu ia bisa melupakan segala penderitaannya. Ia merasa melayang bebas tanpa beban, kondisi psikologis itulah yang ingin selalu diraih oleh para pemabuk. Kemabukan, ekstasi psikologis seperti itu bersifat sementara selama pengaruh minuman itu masih ada. Ketika pengaruh minuman itu hilang, maka para pemabuk menemukan dirinya sebagai sesuatu yang tidak berguna. Oleh sebab itu para pemabuk ingin tetap mabuk untuk mencari identitas diri. Sayang seribu sayang bagi para pemabuk yang salah jalan itu. Jika seandainya ekstasi atau kemabukannya itu ditujukan kepada Tuhan maka, niscaya nuansa psikologis berupa lepasnya penderitaan akan dapat dirasakan abadi. Padahal obat untuk mabuk kepada Tuhan tidak mahal harganya, mabuk kepada Tuhan tidak membutuhkan modal atau uang. Dengan *kirthanam* (pengulangan nama-nama suci Tuhan) dapat membuat seseorang mabuk kepada Tuhan. Mabuk kepada Tuhan adalah mabuk yang mulia dan menuai pahala yang baik.

Kemabukan juga akan dirasakan bagi orang (yang merasa pandai atau merasa pintar), sehingga kepandaian dapat dikatakan sebagai penyebab kemabukan. Namun jika benar-benar orang itu pandai, ia akan tidak pernah mabuk. Sebab orang pandai adalah orang yang mengetahui dirinya sendiri. Orang yang benar pandai mengetahui bahwa apa yang diketahuinya hanya sebegini kecil dari begitu banyaknya pengetahuan. Tetapi orang (yang merasa dirinya pandai atau pintar) dia seolah-olah tahu segalanya. Kepintaran atau kepandaian yang tidak dilengkapi dengan pengetahuan sang diri juga menyebabkan kemabukan yang menjatukan martabat manusia. Oleh sebab itu manusia harus menjadi sarjana yang *sajjana* atau *sujana*, yaitu sarjana yang bijaksana (intelektual-spiritual).

Kemabukan juga dapat disebabkan oleh materi kekayaan atau harta benda. Dewasa ini dimana dunia dikuasai oleh karakter *Kaliyuga*, maka 75% manusia dimabuk harta. Kenyataan lapangan menunjukkan bahwa orang kaya jauh lebih dihormati daripada orang suci. Keadaan ini dibenarkan oleh kitab *Sārasamuścaya* sebagaimana telah dipaparkan pada bagian depan. Kesadaran materi telah menyelimuti kesadaran manusia. Manusia harus berjuang terus tanpa henti seperti perjuangan anak ayam yang akan keluar dari dalam telur ketika hendak menetas.

### 5.7.9. Siswa Yang Baik Adalah Cahaya Keluarga

Setiap orang tua sangat berharap terhadap putra-putrinya agar kelak berkembang secara wajar dan sempurna. Setiap orang tua akan sangat bangga melihat keberhasilan anak-anaknya. Orang tua atau ayah dan ibu tidak meminta balasan atas cinta kasihnya yang telah dicurahkan kepada putra-putrinya. Para orang tua hanya meminta agar putra dan putrinya menjadi anak yang baik, yaitu anak yang berbakti kepada Tuhan, tahu menghargai orang tua, menghormati para guru dan menghormati pemerintah yang telah melindungi hak-hak kewarganegaraannya. Setiap orang tua akan sangat bangga dan bahagia jika setiap orang menjuluki anaknya sebagai putra yang baik, sopan-santun, beretika, lemah-lembut dan berbudi pekerti tinggi. Tetapi setiap orang tua akan menjerit hatinya bagaikan dibakar api neraka manakala mendengar bahwa anaknya adalah anak yang durhaka, kwalat, tidak punya belas kasihan, pembunuh, pencuri, pemerkosa, perampok dan sebagainya.

Untuk itu setiap anak lebih-lebih sebagai siswa harus berusaha menjaga martabat dan perasaan orang tuanya. Karena seorang anak itu adalah cahaya keluarga. Hal ini juga disuratkan dalam kitab *Slokāntara* :

*Śarvarīdīpakaścandraḥ prabhāte ravidīpakaḥ,  
Trailokye dīpako dharmāḥ suputreraḥ kuladīpakaḥ.*  
(*Slokāntara* : 24)

‘Bulan itu adalah lampu (pelita) bagi malam,  
matahari itu adalah lampu bagi siang hari,

*dharma* (kebenaran) itu adalah lampu di ketiga dunia,  
putra (anak) yang baik itu adalah cahaya keluarga’  
*Ācārahkulamākhyāti deśamākhyati bhāṣitam,*  
*Hṛdayam cakṣurākhyati vapurākhyāti bhojanam.*

(Slokāntara : 34)

‘Perilaku seorang itu mencerminkan ketinggian keluarga,  
tata ucapan seseorang mencerminkan daerah asalnya,  
matanya mencerminkan hatinya,  
bentuk tubuhnya mencerminkan macam makanannya,  
semua inilah yang dijadikan bahan penilaian terhadap,  
sifat dan budi seseorang’.

*Cila pangwruheng kula sirang sujana panengeran,*  
*Ring warabhoga pustining awaknya juga panerangan,*  
*Sihning amitra samBrahmānikaticaja panengeran.*

(Niticastra, II.8)

‘Tingkah laku sopan-santun itu adalah ciri-ciri keturunan orang-orang baik. Ciri-ciri makanan yang baik ialah yang membuat badan sehat dan segar. Ciri-ciri orang bersahabat baik ialah dengan penampilannya yang ramah tamah dan tulus. Dan sifat suka memberikan ampun, jujur itulah ciri-ciri sifat orang suci.’

Semoga para siswa kelak dikemudian hari mampu menjadi cahaya yang menerangi setiap keluarga. Dunia akan berubah menjadi surga manakala setiap siswa mampu menjadi pelita keluarga.

#### **5.7.10. Pentingnya Memiliki Pengetahuan**

Setiap orang harus memiliki pengetahuan, tanpa memiliki pengetahuan maka seseorang tidak dapat menemukan sesuatu. Apalagi untuk menemukan diri sendiri jauh lebih sulit, karena diri sendiri merupakan daerah yang tanpa peta. Orang yang menderita di dunia ini adalah orang yang tidak memiliki pengetahuan. Hal ini ada juga diuraikan dalam beberapa *pupuh Ginati* pada *Geguritan Sucita*, sebagaimana diuraikan di bawah ini :

*Mirib suba liyu tahu,  
Kadine mungguh ring aji,  
Jatin sangsara punika,  
Wetu sakeng tingkah pelih,  
Pelih sakeng ketambetan,  
Tambet dadi dasar sedih.*

(Sucita I, VIII.1)

‘Sebenarnya semua orang sudah mengetahuinya, sebagaimana yang terdapat dalam berbagai śāstra-suci, sesungguhnya yang disebut sengsara itu, akibat dari perilaku yang salah, kesalahan akibat dari kebodohan (tanpa pengetahuan), kebodohan itu penyebab dari kesedihan.

Hal senada diungkapkan dalam kitab suci Slokāntara sebagai berikut :

*Śaśrantadāpīva vaśānprakāśāt,  
Muḍhasya santoṣa evam latabhah,  
Sa koṭare kumbha matonyawetti,  
Dījñānadipāh kutah eva dr̥ṣṭah.*

(Slokāntara : 29)

‘Pengetahuan itu bersinar di wajah orang cendikiawan, menglahkan sinar matahari, tetapi orang bodoh itu tidak bedanya dengan tumbuhan menjalar, yang mengkerut kering terkena sinar matahari, pengetahuan bagi orang pandai yang disimpan dalam hatinya, bagaikan lampu yang di dalam periuk (terhindar dari tiupan angin), dan menjadi obor dalam meniti kehidupannya.

Sesuai dengan uraian di atas, maka kewajiban satu-satunya bagi para siswa adalah mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya. Aktivitas ekstra sekolah atau ekstra kampus adalah prioritas aktivitas yang kesekian dan tidak boleh mengganggu aktivitas belajar.



### 5.7.11. Siswa Harus Selalu Siap Belajar

Ada kesan secara umum bahwa kualitas kemauan belajar di sekolah-sekolah menurun, bahkan ada kesan bahwa orang yang sekolah itu hanya ingin memperoleh ijazah atau gelar. Minat atau keinginan untuk belajar harus ditumbuhkan sejak kecil apalagi sebagai seorang siswa. Amat disayangkan jika ada siswa yang enggan belajar atau bahkan tidak mau menerima pelajaran dari gurunya. Kita mendengar dari berbagai pemberitaan baik lisan, tulisan maupun pemberitaan media elektronik, bahwa banyak siswa membolos ketika pelajaran sedang diberikan, atau bahkan ada juga yang sengaja bolos sebelum pelajaran tersebut diberikan karena ia tidak senang dengan pelajarannya dan juga tidak senang dengan gurunya. Tidak ada alasan yang membenarkan seorang siswa itu bolos karena tidak senang dengan pelajaran tertentu atau tidak senang dengan guru tertentu. Senang atau tidak terhadap guru dan pelajaran tertentu seorang siswa harus selalu siap menerima pelajaran. Berkaitan dengan hal ini ada ungkapan Śloka dalam kitab Slokāntara sebagai berikut :

*Vidyā sahara gunitā pariśaṅkanīnyā,  
ārādito'pi nṛpatin pariśaṅkanīyā,  
bhāryāgatiśca kuṭilā pariśaṅkanīyā,  
aśvo'pi vegagatitah pariśaṅkanīyah.*

(Slokāntara :76)

‘Seorang (siswa) itu harus selalu siap menerima pelajaran, walaupun pelajaran itu sudah diulang-ulang ribuan kali, seorang itu harus selalu waspada terhadap Raja walaupun Raja itu dipuja-puji sebagai baginda, setiap orang juga harus selalu waspada pada istrinya walaupun duduk dipangkuannya, demikian pula terhadap kuda yang larinya kencang.

Rendahnya minat belajar bukan saja melanda para pelajar tingkat SD, SMP, dan SMA saja. Tetapi hingga para mahasiswa Diploma, S1 dan S2, bahkan mahasiswa S3. Banyak ditemukan mahasiswa S1, S2, dan S3 kārya skripsi, tesis, dan disertasinya dibuatkan oleh orang lain. Walaupun hal ini sudah dianggap fenomena

kehidupan manusia, juga mungkin sudah dianggap sebagai adat dan budaya manusia era *Kaliyuga*. Namun setiap orang harus menyadari bahwa hukum karma pasti berlaku bagi siapa saja entah apa gelarnya. Jadi gelar bukan jaminan terhadap akibat karma.

Belajar dengan sungguh-sungguh, selalu siap belajar harus menjadi kebiasaan para pelajar. Jika orang senang mabuk minuman, mengapa orang tidak mencoba mabuk belajar. Jika seorang senang mabuk judi, mengapa tidak mencoba mabuk belajar. Dan jika orang banyak mabuk materi, mengapa mereka tidak mencoba mabuk belajar.

Para pelajar jangan mencontoh orang yang dengan mudah atau gampang mendapatkan keberhasilan, jabatan, dan kemewahan. Tidak belajar bisa lulus, tidak belajar punya ijazah, tidak belajar bisa sarjana. Hal itu jelas *adharma*, dan mata hati manusia semua tahu dan melihatnya, walaupun mulutnya tak mampu berteriak untuk mendampratnya.

### 5.8. Siswa dan Pengaruh Makanan Dalam Geguritan Sucita

Dalam *kārya śāstra* Bali yang berjudul *Geguritan Sucita* yang sumbernya dapat dipastikan diambil dari *Mānava Dharmasāstra* ada banyak sekali aturan tentang bagaimana seseorang seharusnya memperoleh makanan dan makanan yang seperti apa seharusnya dimakan. Seorang siswa sangat penting sejak awal memiliki kemampuan dan kebiasaan dalam memilih jenis makanan yang memberi dampak terhadap perkembangan jiwa dan raga. Walaupun pada bagian depan telah beberapa kali disitir tentang pengaruh makanan ini, namun pada bagian ini perlu menegaskannya secara lebih spesifik. Dengan penekanan yang berulang-ulang itu diharapkan para siswa semakin mampu memahami berbagai efek dari makanan itu. Hal ini dapat kita baca pada uraian *Geguritan Sucita* karya Ida Ketut Jelantik yang dalam salah satu pupuh *Ginada-Balinya* menyatakan sebagai berikut;

- (1) *Dedaharan ane melah,  
ngawe kenak raga pasti,  
ragane waras ngawinang,  
kayune menadi landuh,*

*saking kelanduhan manah,  
buin mabalik,  
ngawetwang raga waras.*

(Sucita I.VI: 30).

‘Makanan yang baik (satwika),  
pasti membuat kita itu baik,  
diri kita menjadi sehat walafiat,  
pemikiran menjadi tenang terkendali,  
dari terkendalinya pikiran itu,  
akhirnya terkembali,  
menyebabkan kita menjadi sehat walafiat’.

(2) *Yaning piduh rayunang,  
matah wyadin ratengin,  
punika kocap ngawinang,  
mangentikang kayun luwung,  
sadhu dharma kapiwelasan,  
hea malih,  
ngawinang teleb ring tattwa.*

(Sucita I.VI.24).

‘Jika daun kaki kuda (piduh) kita makan/minum,  
baik mentah ataupun dimasak,  
itu terbukti menyebabkan,  
menumbuhkan pikiran menjadi baik/jernih,  
cemerlang, bijak dan welas asih,  
begitu juga,  
menyebabkan mantap terhadap pemahaman agama’.

(3) *Yan ngajengang tanpa uyah,  
punika kalangkung becik,  
ngawinang pageh ring manah,  
ngawe jenang ikacarum,  
yan galitik manakonang,  
tan kidikin,  
rayunane ngawe melah.*

(Sucita.I.VI.25).

‘Jika makan tanpa garam,  
hal itu teramat baik,  
karena menyebabkan pikiran terkendali,  
membuat pikiran terang,  
jika rajin menanyakan,  
tidak sedikit,  
makanan yang menyebabkan kita menjadi baik’

(4) *Makadi Ida Sang Wikan,  
teka gampang ngalih luwih,  
dawun-dawunan ngawinang,  
banget nulung ngardi luwung,  
reh uning milih ajengan,  
turin apik,  
tan sabarang karayunang.*

(Sucita. I.VI.26).

‘Sebagaimana orang bijaksana,  
dengan mudah memperoleh kebijaksanaan,  
sayur-sayuran yang menyebabkan,  
sangat membantu mewujudkan kebaikan,  
karena tahu memilih makanan,  
juga teliti,  
tidak sembarang yang dimakan’.

(5) *Yan kreng ngajeng kakara,  
kocap tan ngawinang becik,  
banget ngawe butek manah,  
ngejohang cedanging kayun,  
mangentikang budhi tamah,  
kirang becik,  
becik kidikang ngajengang.*

(Sucita: I.VI : 27)

‘Jika kuat memakan kacang (kara),  
hal itu menyebabkab kurang baik,  
karena dapat menyebabkan pikiran buntu,

(juga) menjauhkan dari pikiran yang terang,  
(jua) menyebabkan perasaan malas,  
kurang baik (akibatnya),  
lebih baik kurangi memakannya’

(6) *Yan racun bakat ajengang,  
awake tan wurung mati,  
yaning amertha ajengang,  
seger waras bakat pupu,  
yan deweke karusakan,  
bareng sakit,  
kenehe twara buwungan*

(Sucita: I, VI:29)

‘Jika kia meminum racun,  
kematian tidak dapat dihindari,  
jika air *tirtha* (air kehidupan) kita minum,  
sehat walafiat kita peroleh,  
jika badan yang dirusak,  
maka turut sakit pula,  
yaitu pikiran dan hal itu tidak bisa dihindari’.

Dari demikian banyak *pupuh* dan *Śloka* suci yang disajikan di atas, hal itu memberikan petunjuk kepada kita bahwa untuk menjadikan mulut kita itu dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang baik dan suci, maka ia hanya dapat dilatih melalui kebiasaan makan dan memilih jenis makanan. Dari berbagai *pupuh* yang kita baca di atas, maka dapat kita ketahui bahwa masyarakat Bali itu telah mengenal makanan vegetarian sejak dahulu, paling tidak seusia *kārya* Sucita Muah Subudi. Namun jika kita beranggapan bahwa usia masyarakat Bali itu sama dengan usia Manu, berarti masyarakat Bali telah mengenal makanan vegetarian sejak jaman Manu.

Ada tiga jenis makanan di dunia ini sesuai dengan watak dunia yang takluk pada *triguna*. yaitu makanan *satwika*, *Rājasika* dan *tamasika*. Makanan *satwika* menyebabkan seseorang berpikiran hening dan suci serta berwatak tenang. Makanan *Rājasika* menyebabkan seseorang berwatak garang dan agresif, sedangkan makanan *tamasika*

menyebabkan seseorang berwatak lembam dan malas serta tidak kreatif.

Untuk itu para siswa, pelajar harus benar-benar hati-hati atau selektif memilih dan mengkonsumsi makanan dan minuman. Adalah sangat baik jika seorang siswa itu tidak merokok, tidak meminum minuman keras apalagi minum obat-obat terlarang. Tubuh ini adalah tempat suci bagaikan Pura, sehingga tubuh disebut juga *Brahmā Pura*. Jika tubuh sudah dirusak melalui makanan dan minuman maka niscaya bangunan suci (*anggasarira*) akan hancur dan penghuninya berupa *ātman* pun akan hilang. Badan ini harus dipergunakan sebaik-baiknya sebab hanya manusia sajalah yang beroleh kesempatan menggunakan tubuh yang sempurna ini.

### 5.9. Kewajiban Siswa Dalam Kitab Niti Śāstra

Setelah kita menemukan kewajiban-kewajiban seorang siswa pada kitab; *Cilakrama*, *Mānava Dharmasāstra*, *Sārasamuścaya*, *Slokāntara*, kini kita mencoba menemukan di dalam kitab *Niti Śāstra* tentang kewajiban-kewajiban seorang siswa, antara lain :

1. *Haywa maninda ring dwija daridra dumadak atemu,  
śastra tininda denira kapataka tinemu mogong,  
yan kita ninda ring guru patinta maparek atemu,  
Iwirnika wangca-patra tumibeng watu remek apasah.*  
(Niti Śāstra, II:13)

‘Jangan mencela para rohaniawan, perbuatan itu dapat mendatangkan kecelakaan,  
jika mencela kitab-kitab suci, perbuatan itu akan mendapatkan siksaan di neraka,  
jika mencela para guru akan segera menemui kesengsaraan sebagaimana piring jatuh di batu hancur remuk’.

Penjelasan :

*Śloka* Niti Śāstra ini memberikan dasar moralitas yang sangat tinggi, agar :

- (1) tidak mencela orang-orang suci seperti; *Bhagawan*, *Ṛṣi*, pendeta (*pandita*, rohaniawan, imam),

- (2) tidak mencela tokoh-tokoh agama dan para rohaniawan, seperti; Sri Rama, Śrī Kṛṣṇa, Buddha, Yesus Kristus, Kong Hu Chu, Zoroaster, Nabi Mohamand, Swami Vivekananda, Swami Prabupada, Guru Nanak, Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, dan lain-lainnya.
- (3) tidak mencela kitab suci; Veda, Injil, Alquran dan Tripitaka, dan kitab suci lainnya,
- (4) tidak mencela para guru.

Walaupun banyak orang melakukan penghinaan demikian, tetapi sebagai siswa terpelajar tidak boleh melaksanakan perbuatan tercela seperti itu. Apapun alasannya tidak dibenarkan menghina; orang suci dan kitab suci apapun.

2. *Sucastra maka bhusana ksama mahangresepi  
Manahi sang maharddhika.*

(Niti castra, III.4)

‘Orang-orang yang terpelajar suka mengampuni, dan dapat menawan hati bagi orang-orang yang terpandang’.

Predikat siswa, atau terpelajar memiliki sangkut-paut dengan perilaku. Jika dilihat dari aspek *Śloka* di atas, maka hanya orang-orang yang suka mengampuni, disukai oleh orang-orang terpandang barulah seharusnya disebut sebagai orang terpelajar. Orang-orang terpelajar berdasarkan aspek *Śloka* di atas adalah orang yang telah mampu mempraktekkan kebajikan. Sehingga orang terpandangpun simpati padanya. Tetapi tidak untuk orang terpelajar saat ini.

3. “....*Vidyā castra sudharma dipanikang tri bhuana  
sumena, yan ing putra suputra sadhu gunawan memandangi hula  
wandhu wandhawa*”.

(Niti Castra, IV:1)

‘..... ilmu pengetahuan, pelajaran dan peraturan-peraturan yang baik menerangi tiga jagat dengan sempurna. Putra yang baik,

budiman dan pandai akan sangat membahagiakan seluruh keluarganya’.

4. “ .....*guru lininyok-linyok tan ana hinangning tahun ananta-papa katemu*”.

(Niti Castra, VI:3)

‘Jika engkau (para siswa) berbohong kepada para guru, siksaan akan datang tiada hentinya’.

Penjelasan :

Bila dilihat dari aspek spiritual, guru itu adalah perwujudan Tuhan di dunia. Sehingga guru itu sering diumpamakan; kaki kirinya di bumi dan kaki kanannya di sorga. Itu artinya bahwa guru memegang mandat suci untuk mendidik umat manusia. Mengetahui makna kata dan predikat guru yang demikian luhur, maka setiap siswa yang berbohong kepada gurunya akan menimbulkan rasa kegelisahan yang luar biasa.

Maka amatlah benar kata *Śloka* di atas bahwa para siswa yang berbohong pada gurunya akan mendapat siksaan tiada henti. Hal itu karena pahala dari dosa karena kebohongannya sendiri. Apalagi seorang anak yang kebetulan ibunya menjadi guru di sekolahnya. Dengan demikian secara formal siswa itu sebagai anak dan siswanya. Sehingga jika ia berbohong kepada ibunya, maka perbuatannya itu mengenai dua sasaran yaitu guru pangajian dan guru rupaka. Tentulah hal ini akan menambah kegelisannya. Oleh sebab itu, siswa tidak perlu berbohong, jujur saja. Kejujuran adalah kebenaran dan kebenaran adalah wujud Tuhan.

### **5.10. Siswa Dalam Wacana Mutiara Sat Guru Sathya Nārāyaṇa**

Sat Guru Sathya Nārāyaṇa atau yang lebih populer dipanggil Bhagawan Sri Sathya Sai Baba adalah *mahaguru* yang tiada bandingnya di dunia dewasa ini, beliau tidak memberikan teori-teori yang muluk-muluk tanpa bukti. Sathya Nārāyaṇa mengatakan;

“jangan ada seorang guru yang mengajari siswanya berenang di papan tulis. Jangan juga mengajari berenang dari pinggir kolam.



Tetapi seorang guru harus mengajar berenang di dalam kolam. Itulah pendidikan yang paling baik”.

Beliau mendidik para murid, siswa dan mahasiswa untuk mempraktekkan teori-teori yang didapat dengan sepenuh hati. Dasar pendidikannya adalah *human values* nilai-nilai kemanusiaan dibangun atas dasar spiritualitas yang sama pada masing-masing agama. Konsep pendidikannya merencanakan pembangunan keluarga semesta tanpa skat-skat atau kotak-kotak yang tidak toleran.

Pada berbagai kesempatan beliau sering memberikan amanat lisan kepada para siswa atau mahasiswa. Amanat Sat Guru Sathya Nārāyaṇa yang mulia itu juga telah ditulis dalam bentuk buku yang berjudul *Wacana Mutiara Bhagawan Sri Sathya Sai Baba* (1992: 69-85), sebagai berikut ;

- (1) Seorang pelajar atau siswa harus insaf bahwa mereka harus memperbaiki hidup mereka semasih muda, agar kelak dapat berguna bila telah dewasa.
- (2) Seorang siswa harus menyadari bahwa; masa muda adalah akar dari pohon kehidupan; kemakmuran dan kebahagiaan adalah cabang serta daunnya. Moralitas dan kebajikan adalah pupuk serta air. Pupuk dan air itu harus diberikan pada akar dan bukannya pada dahan serta daun. Terimalah jalan *dharma* sewaktu engkau masih jadi pelajar.
- (3) Tahapan kehidupan sebagai seorang pelajar atau siswa sangatlah penting. Karena seluruh masa depan negara tergantung pada baik dan buruknya kelakuan para pelajar atau siswanya.
- (4) Politik itu baik tetapi tidak baik untuk para pelajar atau siswa. Setelah menyelesaikan studimu, engkau dapat menentukan sendiri apa yang baik bagimu. Bila engkau menerjuni bidang politik semasih menjadi pelajar, siswa atau mahasiswa engkau tidak dapat berprestasi dengan baik dalam kedua-duanya.
- (5) Jadilah *sadhaka* (siswa spiritual) bukan hanya sekedar siswa yang biasa saja.

- (6) Para pelajar atau para siswa masa kini bersusah payah untuk mendapatkan ijazah, tetapi mereka menggunakan ijazah itu untuk menambah penghasilan. Adakah mereka menggunakan waktunya, walau sangat sedikit, untuk mengembangkan sifat-sifat baik dalam dirinya?. Janganlah merasa bangga dengan pendidikanmu yang tidak lengkap itu dan mengira bahwa pendidikan hanya dimaksudkan agar engkau mendapat ijazah. Pendidikan itu dimaksudkan agar engkau dapat melakukan pengabdian tanpa ego, dan menolong negara serta bangsamu agar sejahtera.
- (7) Setelah menghabiskan uang berjuta-juta dan menimbulkan banyak kesukaran pada orang tua dalam upaya untuk memperoleh ijazah, engkau lalu mengubah ijazah itu menjadi mangkuk pengemis dan berkeliling dari kantor ke kantor mencari pekerjaan. Engkau harus menjadi orang yang bisa berdikari dan dapat berusaha sendiri. Merupakan tugas utama dari para pelajar atau siswa untuk menghargai nilai kerja keras.
- (8) Seorang anak atau sebagai seorang siswa harus menunjukkan rasa terima kasih kepada orang tua dan kemudian membulatkan tekad untuk mengabdikan kepada masyarakat.
- (9) Seorang siswa harus memiliki tujuan utama untuk kesejahteraan dan keselamatan tanah air.
- (10) Seorang siswa harus insaf bahwa makna pendidikan yang sebenarnya adalah untuk memberikan kepuasan dan kesenangan kepada orang tua dan untuk mengabdikan kepada negara. Hal ini akan membawa kemakmuran bagi tanah air.
- (11) Seorang siswa harus menyadari bahwa pendidikan yang baik memungkinkan seseorang untuk melepaskan diri dari perbudakan segala hal.
- (12) Seorang siswa harus menyadari bahwa tujuan pendidikan yang benar adalah pendidikan yang memungkinkan seseorang memiliki pandangan mengenai diri sejati yang Ilahi
- (13) Seorang siswa harus menyadari bahwa bila manusia kehilangan kemampuan untuk berkorban dan untuk berperilaku tidak

mementingkan diri sendiri, maka pendidikan yang diterimanya tidak berguna sama sekali.

- (14) Para siswa harus menyadari arti pengorbanan; bahwa apa yang tidak dapat dicapai melalui kerja, apa yang tidak dapat dicapai melalui harta, maka dapat dicapai melalui pengorbanan. Keabadian dan ke-Ilahian yang hendak diraih dapat disampaikan melalui pengorbanan.
- (15) Para siswa masih harus menempuh perjalanan yang jauh dalam hidupnya. Mereka harus berani, mereka harus mengikuti jalan Tuhan, berwawasan luas, mengembangkan gagasan-gagasan yang baik, dan suka menolong. Mereka harus menjadi pahlawan dan melenyapkan ketidakadilan, kekejaman, dan ketidak benaran di masyarakat.
- (16) Para siswa hendaknya tidak menjadi penakut. Mereka harus mengesampingkan kelemahannya dan melangkah maju dengan iman kepada Tuhan, kemudian menolong masyarakat. Siswa harus menyadari bahwa apabila setiap orang dapat menyalakan sebuah lampu yang terang di rumahnya masing-masing, maka seluruh jalan akan terang. Demikian pula halnya bila setiap siswa memiliki terang yang cemerlang dalam hatinya, pastilah seluruh masyarakat akan dituntun dari kegelapan menuju terang.
- (17) Para siswa harus memandang pengabdian kepada masyarakat sebagai tujuan utama. Disiplin dan pengabdian pada pekerjaan yang suci harus ditingkatkan oleh para siswa atau para pelajar. Para siswa harus menghormati orang tua dan tanah airnya.
- (18) Para pelajar atau siswa jangan mengubah setiap masalah menjadi situasi kekerasan.
- (19) Para siswa jangan mencemarkan negara dengan ide-ide dan tujuan yang semata-mata demi kepentingan dirimu sendiri. Kedamaian dunia haruslah selalu diutamakan.
- (20) Para siswa mungkin memiliki beberapa masalah, hal itu adalah wajar, tetapi pengendalian diri adalah hal yang sangat penting baginya. Untuk proses ini diperlukan sedikit latihan *yoga* (disiplin spiritual). Para siswa harus mengembangkan pikiran yang sehat.

Bila para siswa melakukan hal ini maka niscaya negara akan bergerak maju dalam kemakmuran.

- (21) Para siswa haruslah tidak lagi memiliki pandangan yang buruk, perkataan yang tidak benar dan pikiran yang tercela. Para siswa harus melakukan perbuatan yang baik dan menjadi teladan bagi orang lain.
- (22) Para siswa harus mampu memetik hikmah dari salah satu permainan misalnya sepak bola. Para pemain memandang satu kesebelasan adalah lawan dari kesebelasan yang lainnya, karena mereka beranggapan bahwa yang dihadapi adalah lawan, maka mereka mulai melakukan kesalahan-kesalahan, kecurangan-kecurangan demi memenangkan permainan. Tetapi bila para pemain mematuhi aturan permainan dan melakukannya dengan baik tanpa pengaruh oleh suasana persaingan serta nafsu untuk meraih kemenangan dengan cara apapun, maka pastilah mereka akan menang. Para siswa harus belajar untuk mengerti dengan benar bahwa persaingan harus dilakukan secara sehat, dengan mematuhi aturan permainan dan terbebas dari kebencian dan kedengkian.
- (23) Para siswa harus memahami bahwa pengetahuan itu bukan sekedar kumpulan fakta-fakta, tetapi pengetahuan itu harus memberikan perubahan kepada manusia untuk mencapai kepada sifat-sifat kekebijaksanaan.
- (24) Para siswa harus memperoleh nama yang harum untuk diri sendiri, untuk orang tua dan sekolah dengan cara belajar sungguh-sungguh serta suka menolong kesusahan orang lain.
- (25) Para siswa harus menyadari bahwa orangtuanya menanggung penderitaan yang cukup besar dalam rangka untuk membuat para siswa senang. Maka pertama-tama bayarlah kembali hutang cinta kepada orang tua, jangan bertingklahlu sedemikian rupa, sehingga orang tua merasa menyesal telah memasukkan para siswa ke sekolah. Semua hutang yang lainnya dapat dilunasi kemudian. Perhatikanlah rasa terima kasih yang patut diterima oleh orang tua. Kembalilah pada orang tua kasih-sayang yang telah mereka curahkan secara berlimpah ke dalam hatimu.

- (26) Para siswa adalah promotor yang sejati bagi kesejahteraan negara pada masa yang akan datang. Para siswa harus mengembangkan berbagai sifat luhur yang kokoh, berani, serta penuh semangat dan menjadi penolong masyarakat. Bila masa depan para siswa direncanakan dengan baik dalam usaha untuk mendapatkan hal material dan spiritual, maka para siswa akan menjadi teladan yang cemerlang dan memberi nama yang harum bagi tanah air.
- (27) Para siswa pertama-tama harus mempelajari prinsip-prinsip pokok *Sanatana dharma* yaitu kebenaran yang kekal abadi dari orang-orang yang lebih tua dan dari para guru. Setidak-tidaknya praktikkanlah langkah pertama dalam *sadhana* atau disiplin spiritual seperti; diam hening, mengulang-ulang nama Tuhan, membaca kitab suci dan sebagainya.
- (28) Para siswa harus menghindari rekreasi yang boros dan membahayakan, pelilaharalah kesehatan dengan sikap tahu batas dan tidak berlebih-lebihan, jadilah putra-putri yang berjasa bagi ibu pertiwi.
- (29) Para siswa harus tetap berusaha untuk memiliki dan memelihara watak yang kuat dan murni. Para siswa harus percaya diri, tahu diri dan berani untuk memupuk watak yang baik, jujur dan mandiri. Para pelajar tidak cukup hanya mempelajari sesuatu untuk bekal mata pencaharian. Para siswa harus mengetahui bahwa cara hidup jauh lebih penting daripada tingkat kehidupan.
- (30) Para siswa haruslah menyadari bahwa; pendidikan tidaklah untuk mencari nafkah belaka dan untuk mengisi waktu yang luang. Melainkan pendidikan untuk menggiatkan sifat-sifat yang luhur seperti; *wiweka* yaitu: kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang nyata dan yang tak nyata, yang kekal dan yang sementara dan sebagainya. Juga untuk menggiatkan *wairagya* yaitu: kemampuan untuk melepaskan diri dari segala keinginan dan hawa nafsu. Hal ini tidak berarti seorang yang melepaskan diri dari segala keinginan dan hawa nafsu harus meninggalkan kewajiban hidup sebagai manusia. Tetap melakukan kewajiban hidup dengan pikiran dan perasaan yang bebas dari keinginan dan kemelekatan. Selain itu juga untuk

menggiatkan *wichakshana*, yaitu: suatu kemampuan untuk mempertimbangkan sesuatu dengan baik untuk memilih dan menentukan tindakan yang benar dan tepat.

- (31) Para siswa jangan mau mendengarkan dusta yang timbul dari kedengkian dan ketamakan. Sebaiknya para siswa membentuk *satsang*, yaitu: petemuan atau pergaulan yang saleh dengan orang-orang yang baik dan berminat spiritual. Dari *satsang* itu para siswa dapat saling bertemu untuk membicarakan hal-hal yang benar dan luhur, mempelajari berbagai kitab dan wejangan suci mengenai kemuliaan Tuhan.
- (32) Para siswa jangan membuang-buang waktu yang berharga untuk memfitnah, memburuk-burukkan dan mengecam kelakuan orang lain.
- (33) Para siswa harus menyadari bahwa; permainan hidup ini hanya akan bermanfaat dan menarik bila ada kaidah-kaidah peraturan yang membatasi dan mengendalikannya. Bayangkanlah jika permainan sepak bola yang dilangsungkan tanpa peraturan dan tanpa ada batas lapangan.
- (34) Bila permainan tanpa aturan itu tetap diberlangsungkan maka akan menjadi kacau-balau dan akan menjadi perkelahian bebas dan keributan, akhirnya tak seorangpun dapat menentukan siapa yang kalah dan siapa yang menang. Bagaikan batas lapangan dan aturan main, maka jalan *dharma* dan jalan Tuhan adalah batas lapangan permainan kehidupan manusia di dunia. Sifat-sifat yang baik bertarung melawan sifat-sifat yang buruk, langsunglah pertandingan ini, tetapi perhatikan jika ada peringatan berulang-ulang tentang perbuatan kecurangan maka niscaya akan dikeluarkan dari arena pertandingan.
- (35) Para siswa harus tumbuh dalam kesadaran akan persaudaraan umat manusia secara universal dengan memandang bahwa saling percaya antara sesama umat manusia terkait dengan kepercayaan kepada Tuhan, sebaliknya kepercayaan kepada Tuhan menimbulkan kepercayaan pada manusia. Tanpa kepercayaan seperti ini manusia akan menjadi mahluk tanpa akar; ia akan segera layu dan kering selanjutnya mati.

- (36) Para siswa harus menyadari bahwa; teman-teman yang diperoleh di lingkungan rumah tempat tinggal mempunyai pengaruh yang baik atau pengaruh yang buruk atau pengaruh yang merugikan bagi pertumbuhan dan perkembangan.
- (37) Para siswa harus menyadari bahwa; membaca komik atau cerita-cerita horor, menonton film-film tentang teroris, jago tembak dan poster-poster bioskop yang merendahkan manusia ketaraf binatang, semua itu menjatuhkan calon pahlawan sekedar menjadi punakawan.
- (38) Para siswa harus menyadari bahwa; ada kenyataan yang menunjukkan bahwa para siswa belajar mengagung-agungkan uang dan yang dapat dibeli dengan uang, karena hal ini akhirnya para siswa lebih mengagumi kekejaman dan kelicikan dari pada simpati dan kasih. Karena itu; rumah dan sekolah serta masyarakat, ketiganya harus bangkit menghadapi tantangan untuk masa depan negara dan bangsa yang besar ini.
- (39) Para siswa tidak boleh mengeluh tentang makanan; apapun makanan yang diberikan oleh orangtua harus dimakan dengan gembira dan syukur kepada Tuhan.
- (40) Para siswa tidak boleh protes kepada orangtua bila diminta untuk membantu mengerjakan sesuatu, melainkan kerjakanlah dengan senang hati dan gembira.
- (41) Para siswa kemudian hari harus merawat orang tuanya dengan baik dan harus beresyukur karena memperoleh kesempatan yang mulia itu.
- (42) Para siswa harus belajar dengan sungguh-sungguh dengan meraih nilai yang baik dengan usaha sendiri yang tulus dan jujur, bukannya mengancam para guru atau pengajar dengan cara memaksa para guru untuk memberikan nilai baik yang bukan hak, sehingga dapat naik kelas atau tingkat. Janganlah para siswa mengulurkan tangan untuk mengemis sesuatu kepada siapapun juga seperti mengemis nilai, karena hal itu sangat memalukan. Jika para siswa belajar dengan sungguh-sungguh maka tidak perlu

meminta nilai baik, sebab sudah barang tentu nilai baik itu dengan sendirinya didapatkan.

- (43) Para siswa banyak yang lulus dengan predikat baik bahkan amat baik dalam berbagai mata pelajaran, tetapi alangkah lebih membanggakan jika para siswa berhasil dengan gembilang dalam hal keberhasilannya untuk lulus ujian yang menilai watak, kebajikan, kelembutan dalam berbicara, tingkah laku yang baik, sikap hormat kepada orang yang tua dan kepada kebudayaan bangsa.
- (44) Para siswa harus mengetahui bahwa; sekolah didirikan bukan hanya tempat untuk memperoleh ijazah, tetapi ada empat tujuan utama yang harus diperoleh dari sekolah itu, yaitu; (1) untuk menolong para siswa mengembangkan pengetahuan mengenai diri sendiri, (2) menumbuhkan kepercayaan diri, (3) belajar mengorbankan diri, dan (4) pencapaian kesadaran diri sejati.
- (45) Para siswa masa kini tidak dapat menyadari apa yang terutama harus diperhatikannya. Hanya dalam namanya saja ia *vidyarthi* atau pencari pengetahuan, tetapi dalam prakteknya ia adalah *vishayarthi* atau pengejar kenikmatan indria.
- (46) Para siswa harus menyadari bahwa; pendidikan harus membuat para siswa menjadi rendah hati, yang membuat para siswa menyadi layak disebut sebagai mahluk mulia. Kelayakan ini memberi kepada para pelajar kekayaan yang kemudian memungkinkan mereka melakukan amal atau kedermawanan. Dan kedermawanan itu membuat para siswa nantinya hidup bahagia baik di dunia maupun di alam lainnya yang lebih tinggi.
- (47) Para siswa jangan memenuhi dirinya dengan berbagai hal remeh yang menghiasi kolom-kolom majalah atau rincian cerita yang yak masuk akal dan menggelikan mengenai seluk-beluk kehidupan para bintang dalam berbagai bidang.
- (48) Para siswa jangan merasa gempar karena kejadian-kejadian di dunia lahiriah atau merasa sedih dan tertekan karena kegagalan. Tegakkanlah kepalamu tinggi-tinggi di atas sungai yang banjir. Jangan hanyut seperti setangkai jerami.



- (49) Para siswa harus menyadari bahwa; guru dan murid harus dalam hubungan yang menyenangkan yaitu dengan saling mengasihi tanpa pamerih.
- (50) Para siswa harus menyadari bahwa; dewasa ini suasana lingkungan pendidikan sudah dicemari oleh rasa takut dan kecurigaan para guru, dan permusuhan serta kekurangajaran para pelajar atau siswa. Nampak seperti tidak ada kasih untuk menyelaraskan hubungan antara guru dan murid.
- (51) Para siswa harus menyadari bahwa; para siswa adalah bagaikan tanaman yang tumbuh di ladang dan panen yang dihasilkannya nanti akan menopang negara.
- (52) Para siswa adalah bagaikan tiang-tiang tempat di mana dibangunnya landasan bagi masa depan bangsa. Para siswa akar dari pohon kebangsaan yang harus memberikan buah kârya, puja, dan kebijaksanaan mereka pada generasi berikutnya.

**BAB VI**  
**SISWA DI ERA MILINIUM BARU DAN KRITIK**  
**TERHADAP DUNIA SINETRON**



*The end of education is character. And character consist of  
eagerness to renounce one's selfish greed*  
Akhir dari pendidikan adalah karakter. Dan karakter mengandung  
keinginan untuk merenungkan ketamakan diri sendiri.  
(Sat Guru Sathya Nārāyaṇa)

## 6.1. Siswa Dan Harapan Masa Depan Bangsa

Semua negara di seluruh dunia menggantungkan harapan masa depannya kepada para siswa. Oleh sebab itu semua pemimpin-pemimpin negara di dunia merencanakan pola, strategi, dan kiat-kiat pembaharuan dalam menggodok masyarakat pelajarnya atau para siswanya. Semua negara ingin disebut bahwa hanya negaranya saja yang berhasil melaksanakan, menciptakan dan menerapkan strategi dan sistem pendidikan terbaik di seluruh dunia. Oleh sebab itu persaingan antar negara dalam hal pendidikan semakin terasa. Ada negara-negara terutama negara-negara yang sudah maju melengkapi sistem pendidikannya dengan berbagai fasilitas teknologi yang canggih. Juga setiap negara mempersiapkan para pelajarnya tampil sebagai peraih kesempatan pertama dan terdepan dalam merebut peluang-peluang yang ada. Dengan perlengkapan fasilitas yang begitu memadai, maka persepsi masyarakat tentang pendidikan tidak lagi pada masalah gelar keserjanaan dan ijazah, tetapi masalah kemampuan keterampilan.

Indonesia belum memiliki kondisi pendidikan sebaik negara-negara maju, namun para siswa tidak boleh berkecil hati. Sebab negara Indonesia juga turut serta mengambil bagian pada even-even lomba bidang-bidang studi di tingkat internasional dan hasilnya tidak mengecewakan walaupun dunia pendidikan kita dianggap dalam deretan terbelakang.

Dengan akan berlakunya pasar bebas nanti, maka sejak dini para siswa harus lebih mempersiapkan diri dalam rangka merebut kesempatan pasar. Pasar kerja di negara sendiri bisa saja direbut oleh warga masyarakat bangsa lain, karena skat-skat antar negara sudah semakin tipis. Setiap orang boleh bekerja di mana saja pada era pasar bebas tenaga kerja. Negara akan sangat suram jika semua kesempatan-kesempatan kerja terutama yang ada di dalam negeri telah dikuasai oleh bangsa lain. Tentu semua harapan negara akan pupus, sebab bersaing di dalam negerinya saja sudah tidak mampu apalagi di negara orang lain. Untuk itu para siswa atau para pelajar harus menciptakan semangat dan memiliki semangat kopetensi dan semangat kompetisi yang tinggi dalam bingkai moral yang baik.

## 6.2. Siswa Kekuatan Penggerak Moral

Para siswa sering dianggap sebagai subjek pelaku *trend-trend* baru di masyarakat. Penggunaan macam-macam model tas sekolah, model pakaian sekolah, sampai gaya hidup sering diidentikan dengan kreatifitas para siswa. Demikian juga masalah gaya pergaulan hidup dan perilaku siswa sering menjadi *standard* ukuran penilaian dari masyarakat. Siswa mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk mempengaruhi; mode, *trend* atau gaya, sebagai contoh; “model pakaian si Dini dalam *Sinetron Pernikahan Dini* menjadi *trend* pakaian anak sekolah saat ini. Padahal model baju Si Dini itu kurang layak untuk pakaian anak sekolah, sebab panjang bajunya serba tanggung, dimasukkan tidak pas, dibiarkan terurai di luar juga kurang pas. Walaupun begitu jelek modelnya tetapi sangat *ngetrend*, cukup disayangkan pencipta model pakaian si Dini dalam *Sinetron Pernikahan Dini* kurang mempertimbangkan aspek pendidikan. Apa yang terjadi pada *Sinetron Pernikahan Dini* merupakan tontonan yang mempengaruhi opini para siswa SLTA. Tetapi lain lagi halnya dengan gaya pakian yang dipakai si Bombom adik tirinya Si Lala dalam *Sinetron Bidadari*, yang mana *sinetron* ini untuk konsumsi anak-anak SD namun sayang *sūtradaranya* dan produsernya kurang memperhatikan aspek psikologi pendidikannya. Si Bombom yang masih SD itu harusnya memberikan contoh dalam hal memakai baju, baju anak sekolah harus dimasukkan tidak dibiarkan di luar seperti si Bombom itu. Belum lagi gaya keroyokan teman-teman Bombom juga menjadi model perilaku anak-anak SD.

Para siswa seharusnya menjadi kekuatan moral dalam membangun peradaban bangsa. Melalui sekolahan semestinya dibentuk peradaban sopan-santun, bukan sebaliknya sekolah menjadi penghancur peradaban. Seharusnya sekolah mempunyai otonomi dalam menerapkan disiplin sekolah tanpa adanya intervensi dari pihak luar sekolah. Hanya dengan cara itu sekolah mempunyai wibawa dalam menerapkan peraturan sekolah. Apapun dan bagaimanapun kondisi sekolah dan lingkungan sekolah, para pelajar sedapat mungkin harus mencintai disiplin sekolah sebab siswa itu adalah subjek dan objek pendidikan yang akan meneruskan kepemimpinan bangsa.

### 6.3. Siswa dan Tanda Zaman Baru

Pada tahun 1990-an telah diprediksikan oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdene bahwa gaya atau trend kehidupan pada tahun 2000-an akan berubah total. Bahkan menjelang datangnya melinium ketiga ini merupakan isyarat datangnya kesadaran baru, yakni kesadaran persaudaraan universal tetapi masih dalam bentuk permukaan yang kasar. Hal ini ditandai dengan adanya solidaritas kelompok yang tanpa alasan. Yang lebih kasar bentuknya adalah datangnya pembelaan dari suatu kelompok terhadap seseorang yang jelas-jelas melanggar aturan dan tidak tahu aturan. Sekilas hal ini dapat dilihat sebagai proses pembodohan masa, namun jika dilihat dalam kaca mata spiritual global, maka dapat diketahui hal ini sebagai pertanda datangnya sebuah zaman baru.

Zaman yang amburadul saat ini juga merupakan pertanda awal akan adanya arah perubahan teknologi, yang bermula dari teknologi yang menyebabkan terjadinya polusi lingkungan ke bentuk teknologi yang tanpa pencemaran lingkungan. Menurut Wendy Munro seorang ilmuan dan *clairvoyant* / pewaskita tidak lama lagi akan datang saatnya sebuah peradaban teknologi baru. Teknologi baru ini diterapkan di bumi untuk mengakhiri abad bensin ini, yaitu melalui penemuan konstruksi permesinan yang menggunakan bahan bakar air. Hal ini telah ditandai dengan diketemukannya konstruksi mesin kendaraan dengan jenis bahan bakar alkohol. Jika teknologi ini telah diterapkan di bumi diperkirakan sorga di muka bumi yang diidam-idamkan oleh semua bangsa, semua agama akan terwujud. Namun sebelum terwujudnya sistem teknologi baru itu sebagai wujud zaman baru itu manusia harus melalui proses yang nampaknya cukup berat, termasuk adanya perubahan cara pandang dan cara berpikir manusia.

Dilihat dari kaca mata zaman baru itu, dengan penerapan teknologi baru yang akan menyebabkan manusia hidup bagaikan di sorga walaupun ia hidup di bumi, maka apa yang disebut sebagai krisis-krisis kemanusiaan dewasa ini merupakan bentuk awal dari pertanda datangnya zaman baru itu. Diperkirakan setelah manusia bosan dengan pertempuran, peperangan, kerusakan dan lain sebagainya akan datang sebuah kesadaran baru yang tidak lagi

mengenal batas-batas negara, batas-batas agama. Manusia akan hidup bagaikan butir-butir air di samudra, manusia akan menjadi satu. Pada saat itulah setiap manusia akan melihat Tuhan dalam dirinya. Semua teknologi materi akan berhenti, pertikaian pun berhenti. Hanya sebelum datangnya zaman baru itu manusia harus tabah dan pasrah pada Tuhan, seraya tetap berjuang menyelamatkan anak-anak bangsa yakni para siswa atau pelajar yang akan bertarung pada masa depan guna mewujudkan sorga di bumi.

#### **6.4. Siswa dan Isyarat Datangnya Peradaban Baru**

Pendidikan yang telah berlangsung selama ini menuntut seorang siswa atau seorang pelajar setelah menyelesaikan studinya untuk mampu berkompetisi dengan masyarakat luas. Berkaitan dengan istilah berkompetisi ada banyak orang yang mensejajarkan perkataan tersebut dengan istilah pertarungan. Dengan mensejajarkan istilah kompetisi dengan istilah pertarungan, maka saat itu pula dunia berubah menjadi sebuah ring, medan laga atau sebuah medan peperangan atau medan pertempuran. Pendidikan dewasa ini jarang yang mengarahkan pandangannya bahwa medan perang yang angker dan paling dasyat adalah diri manusia itu sendiri.

Dalam śāstra agama badan manusia itu disebut *ksetra* atau *dharmakstra* yaitu medan peperangan atau medan perjuangan. Jika semua manusia mampu melihat bahwa dirinya sendiri adalah medan peperangan, yaitu tempat bertempurnya *sadripu* atau enam macam musuh yang ada dalam diri manusia, maka tubuh manusia yang identik dengan miniatur alam semesta yang dikenal dengan istilah mikrokosmos itu dapat juga berfungsi sebagai kuburan suci tempat dikuburnya keenam musuh yang ada dalam diri manusia.

Pada saat datangnya peradaban baru nanti, konsep atau landasan dasar pendidikan akan berkiblat kepada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan dijadikannya nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan moral pendidikan maka pada saat itu pula tidak akan terjadi atau akan jarang terjadi konflik keagamaan. Karena pada saat itu semua agama akan bangkit bergandengan tangan untuk bersama-sama menegakkan *dharma* atau kebenaran. Saat itu manusia merupakan objek sekaligus

subyek kebenaran. Oleh sebab itu untuk menyambut kedatangan zaman itu, para siswa harus menyiapkan diri sebelumnya, sebab kalau tidak demikian ia justru menjadi asing dan bingung ditengah kebahagiaan universal.

Pertanda-pertanda atau isyarat kedatangan zaman tersebut sudah ada dan secara spiritual sudah dapat dirasakan. Fenomena alam seperti kemarau panjang, banjir besar yang menenggelamkan sebagian wilayah daratan, gempa bumi yang memporak-porandakan berbagai bangunan, kerusakan yang menggemparkan dan mencemaskan merupakan bentuk awal dari bahasa alam yang tidak dimengerti oleh kebanyakan orang dewasa ini. Karena kebanyakan manusia sekarang mengembangkan konsep pemahaman filsafat materialisme. Pemahaman terhadap filsafat materialisme hanya mampu menafsirkan alam ini sebagai suatu proses hukum alam. Selebihnya dianggap tahayul. Dengan cara berpikir yang demikian itu membuat manusia memiliki rasa percaya terhadap dirinya secara berlebihan (*over compidence*) tanpa mengetahui keterbatasan dirinya. Manusia hanyalah miniatur (contoh kecil atau maket kecil) dari bangunan alam semesta raya. Manusia bukan segalanya. Kepercayaan diri manusia yang berlebihan membuat manusia tampil semakin garang, sok berkuasa atas dunia dan hendak menaklukkan alam semesta raya ini. Yang perlu diketahui oleh umat manusia justru kebalikan dari apa yang mereka lakukan saat ini. Semakin besar usaha untuk menaklukkan alam raya ini, maka semakin jauh jarak anatara manusia dengan alam. Dengan demikian maka seolah-olah manusia adalah musuh dari alam. Hal inilah yang menyebabkan manusia tidak harmonis dan tidak pernah bahagia. Tetapi dengan menaklukkan diri sendiri sebagai mikrokosmos, maka jarak antara manusia dan alam menjadi begitu dekat dan bahkan menjadi satu dengan alam. Hal ini membawa manusia kepada ketenangan tanpa permusuhan. Selama ini alam enggan bersahabat dengan manusia karena manusia terlalu bangga dengan dosa-dosanya kata seniman besar Ebiat G. Ade.

Para siswa semestinya sejak dini beritikad dan berikhtiar untuk menjadikan dirinya sebagai contoh dalam mewujudkan dan menegakkan kebajikan dan kebenaran di atas bumi.

# BAB VII

## RANGKUMAN

*Together with worldly education, you have to cultivate the human values and undertake spiritual disxcipline*

Bersama-sama dengan pendidikan duniawi, engkau harus mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan melaksanakan disiplin spiritual.  
(Sat Guru Sri Sathya Sai Baba)

### 7.1. Memahami Hakikat Siswa

Tahapan hidup sebagai seorang pelajar atau siswa merupakan jenjang hidup yang sangat istimewa. Jenjang hidup ini menentukan proses pembentukan karakter manusia. Dan karakter itu menentukan masa depan bangsa. Tuhan telah mengkaruniakan kemampuan yang begitu hebat kepada manusia dalam memori sesuatu pada jenjang usia pelajar. Pada usia itu manusia diibaratkan kekuatan memorinya setajam ujung illang yang masih muda. Kitab suci menganjurkan agar manusia tidak menyia-nyiakan kesempatan mudanya untuk bekerja, belajar dan membuat tabungan *karma* yang baik (*subha karma*) sebanyak-banyaknya. Ditinjau dari aspek bahasa, sangat mungkin kata dasar dari “siswa” atau *sysia* ataupun *sisya* terbentuk dari suku kata; *Sa + Isa + ya*, yang uraiannya sebagai berikut;

*Sa* : mengandung pengertian ‘sama’ atau ‘satu’,  
*Isa* : berarti ‘Tuhan Maha Esa’, dan  
*Ya* : berarti ‘itu’ atau ‘ia’.

Dengan demikian;

Yang dimaksud dengan kata “siswa” adalah seseorang atau kelompok orang yang sifat-sifatnya telah menjadi satu dengan sifat-



sifat Tuhan Yang Maha Esa. Seandainya batasan ini dibebankan kepada predikat siswa, niscaya dapat mempermudah menanamkan prinsip-prinsip spiritual atau prinsip-prinsip rohani pada para siswa. Status atau predikat siswa yang demikian luhur itu akan merangsang dan memotivasi siswa untuk mempertahankan keluhuran maknanya. Bagi para siswa yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang diperuntukkan kepadanya, maka berarti ia telah kehilangan predikat kesiswaanya dan kepadanya tidak boleh lagi menggunakan sebutan siswa.

Mengapa kita boleh berharap agar para siswa memiliki sifat-sifat yang menyatu dengan sifat-sifat Tuhan?. Sebab dengan berharap seperti itu kepadanya yang masih berada pada jenjang pertama dari empat fase kehidupan (*catur ashrama*), maka hal itu berarti sesuai dengan tujuan manusia lahir kedunia. Tuntutan dan harapan itu tidak berlebihan, sebab dalam fase *Brahmācari* itu memang tujuan pembelajarannya mengarah pada aktivitas menimba pengetahuan tentang penyatuan terhadap *Brahmān* (Tuhan). Perkataan “menimba” lebih berkonotasi “mencari” atau sebagai “subjek” daripada berkonotasi “diisi” seperti “bejana diam” yang dianggap sebagai objek pasif.

Dari berbagai ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang siswa, maka ilmu pengetahuan spiritual atau ilmu pengetahuan tentang Keketuhanan (*Brahmāvidya*) merupakan ilmu yang mutlak harus dimiliki, sehingga siswa itu layak juga disebut *Brahmācari*. *Brahmācari* itu berasal dari akar kata *Brahmā* artinya ‘Tuhan’ dan *cari* artinya ‘mencari’. Dengan demikian jelas bahwa siswa atau *Brahmācari* itu adalah orang yang sedang mencari Tuhan atas bantuan orang yang telah menemukan atau mendapatkan Tuhan. Orang yang telah menemukan Tuhan di dalam dirinya, maka orang seperti itu tidak lagi mencari Tuhan di luar dari dirinya. Orang seperti itu disebut yang tidak mencari (*acari* atau *acārya*, *a* artinya ‘tidak’, *cari* atau *cārya* artinya ‘mencari’). Terhadap orang yang telah memiliki kemampuan

menemukan dan melaksanakan sifat-sifat Tuhan dalam hidupnya itulah kepadanya disebut *Brahmā acraya*, dalam penulisanya sering dijadikan satu kata yaitu *Brahmācārya* dengan hurup *ā* (panjang, aa = *ā*) di antara hurup m dan hurup c. Dua hurup *a* dijadikan satu dengan cara diberikan tanda garis di atas hurup *a* tersebut. Untuk memudahkan penulisannya dalam berbagai bahasa seperti penulisan dalam bahasa Inggris atau juga bahasa Indonesia ditulis dengan hurup dobel a (aa) sehingga menjadi *Brahmāacārya* dalam teks Sanskrit *Brahmācārya*.

Sebutan untuk *Brahmācārya* itu kerap ditulis hanya dengan *ācārya* saja dan dalam bahasa Indonesia digunakan dengan istilah guru yang juga diserap dari bahasa Sanskerta. Jika guru adalah nama lain dari *ācārya* yang artinya tidak mencari, maka untuk penyebutan siswa kiranya dapat disebut *cārya* yang artinya yang ‘mencari’. Bila dilihat dari pengertian ini, maka apa yang diuraikan dalam definisi tentang “belajar” berdasarkan pengertian yang terbaru, yaitu bahwa dalam belajar itu siswa yang harus aktif dan bukan guru yang aktif, sejajar dengan pengertian guru sebagai *ācārya* yang artinya tidak mencari dan siswa sebagai *cārya* yang artinya mencari. Bila siswa yang sedang mencari ingin mendapat predikat sebagai ‘pencari yang mulia’, maka ia harus memiliki sifat-sifat keke-Tuhan-an. Siswa yang tunduk hati terhadap segala aturan moral dan spiritual, maka kepadanya berhak menguasai berbagai pengetahuan, termasuk di dalamnya penguasaan sifat-sifat keketuhanan.

Menyadari bahwa yang disebut dengan siswa itu adalah orang yang berstatus mencari, dan *brahmācārya* adalah orang yang berstatus tidak mencari (telah memiliki). Dari kedua makna itu maka diperoleh kesimpulan bahwa antara ‘mencari’ memiliki keterikatan terhadap orang yang ‘telah memiliki’. Yang ‘mencari’ ingin mendapatkan dari yang ‘telah memiliki’. Di situlah letak posisi siswa (*sisya*) terhadap guru (*ācārya*). Antara *sisya* dan *ācārya* terdapat jalinan yang dihubungkan oleh benang pengabdian suci. Oleh sebab itu terdapat sebuah tatakrama, sopan santun atau aturan yang bersifat sangat luhur.

Sikap rendah hati atau tunduk hati terhadap aturan moral-spiritual merupakan modal dasar bagi setiap siswa dalam proses pencariannya.

Dalam kaitan dengan guru (yang tidak mencari, yang telah memiliki), maka ia berstatus sebagai pemberi. Sedangkan siswa (yang mencari, yang belum memiliki), maka ia berstatus sebagai penerima. Hubungan antara yang “mencari” dan yang “dicari” itulah yang digambarkan dengan “bejana berhubungan”. Dua tempat air yang satu dipegang oleh guru sebagai tempat air yang sudah penuh berisi air, sedangkan satu tempat air yang lainnya dipegang oleh siswa yang keadaannya masing kosong.

Bila seorang siswa yang membawa wadah air kosong itu menempatkan wadahnya di atas wadah air gurunya, niscaya wadah air yang di bawa oleh siswa itu tidak akan pernah berisi setetes air sekalipun. Bila ingin mendapatkan seluruh air dari wadah air sang guru maka seorang siswa harus meletakkan wadah airnya itu tepat di bawah wadah air gurunya, dengan demikian maka sang guru dengan mudah dan tepat menuangkan airnya tanpa tercecer atau terjatuh sia-sia di luar wadah air yang dibawa oleh siswa.

Fisafat dan paham serta transfer ilmu pengetahuan seperti inilah yang tidak diajarkan di negara Barat. Barat mengindentikan hal ini sama dengan pendidikan dengan sejumlah tumpukan paket-paket yang mengekang kebebasan dan kreatifitas siswa. Negara Barat juga menolak untuk menganggap bahwa siswa itu sebagai bejana yang harus diisi oleh guru. Ketidaksetujuan Barat hanya jika siswa dianggap sebagai bejana yang harus diisi. Tetapi Barat tidak menolak jika siswa dianggap sebagai bejana yang digunakan untuk menimba. Dari cara meletakkan landasan pembelajaran di Barat melandaskan pada kebebasan siswa dan kreatifitas siswa, membuat ikatan antara guru dan siswa menjadi menipis atau melonggar. Apalagi dengan cara pembelajaran mandiri. Dengan pembelajaran mandiri membentuk karakter (kepribadian) siswa yang sangat percaya diri. Para siswa beranggapan bahwa tanpa kehadiran atau tanpa keberadaan gurupun

ia dapat menguasai ilmu tertentu sesuai dengan keinginannya. Cukup disayangkan atau tidak diharapkan jika kepercayaan diri tidak diimbangi dengan tahu diri, pengenalan diri atau introspeksi diri, karena hal itu akan membuat manusia tidak berkembang utuh. Menurut Nyoman Jaya Wistara (WHD No.330, 1994 : 28) dari *Departemen of Forestry, University of Wisconsin Madison, USA* yang juga sebagai dosen Fakultas Kehutanan IPB, menulis dengan judul; *Ilmu Pengetahuan, Guru dan Murid* menguraikan sebagai berikut :

“Agama Hindu mengajarkan bahwa dalam mempelajari ilmu pengetahuan, maka keberadaan seorang guru adalah suatu kemutlakan. Ini adalah suatu konsep pemikiran yang kebenarannya tidak dapat dibantah. Seorang murid tidaklah mungkin mempelajari suatu ilmu pengetahuan secara langsung tanpa perantara seorang guru. Belajar sendiri melalui sebuah buku, tidak dapat dikatakan sebagai belajar tanpa guru. Karena buku tersebut tentu ditulis oleh seorang yang tahu akan ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Dalam hal ini, si penulis dapat dikategorikan sebagai guru tidak langsung dari murid itu. Bila seorang murid belajar tanpa bimbingan seorang guru, maka kesulitan pertama si murid adalah tidak tahu dari mana memulainya, dengan demikian akan membingungkan dan mungkin bisa menghancurkan murid yang bersangkutan. Seorang murid harus menerima ilmu pengetahuan secara bertahap. Tidaklah mungkin untuk memberikan pelajaran kalkulus kepada seorang anak sekolah dasar, tanpa terlebih dahulu memberikan konsep-konsep matematika sederhana kepada mereka.

Pendidikan tempo dulu atau setidaknya pendidikan beberapa tahun silam, dipandang oleh beberapa pakar pendidikan sebagai bentuk pendidikan yang hanya menyediakan sejumlah paket-paket pengetahuan yang harus diketahui oleh para siswa. Sehingga ada kesan para siswa dicekoki dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan yang harus dipahami dalam jangka waktu tertentu. Konsep pendidikan dewasa ini yang banyak diadopsi dari sistem

pendidikan Barat lebih menekankan pada kreatifitas siswa dan guru hanya sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator, Dengan demikian peranan guru menjadi berkurang jika tidak mau dikatakan tidak penting. Terlepas dari anggapan bahwa konsep yang satu lebih sempurna dari yang lainnya, tetapi yang jelas dengan penerapan konsep pendidikan yang baru ternyata menimbulkan bentuk pola tingkahlaku yang mengarah kepada adanya degradasi atau penurunan kualitas moral anak didik. Dengan adanya fakta-fakta bahwa terjadi degradasi moral yang demikian parah, saat itu pula muncul berbagai tanggapan bahwasanya; perlunya pendidikan budi pekerti diajarkan kembali di sekolah-sekolah. Ada lagi pendapat lain yang menyatakan bahwa kita belum siap menerapkan sistem pendidikan Barat.

Apapun alasannya maka tahapan atau jenjang kehidupan sebagai pelajar atau siswa harus diselamatkan dari bahaya kehancuran moral. Siswa harus tetap berada dalam bingkai moralitas standard dengan harapan dapat menjadi *sisya sista* atau siswa yang mulia. Siswa yang mulia adalah siswa sebagaimana yang dipersyaratkan di dalam kitab-kitab suci, seperti uraian berikut;

“Disuruh atau tidak seorang siswa dengan kemauannya sendiri harus selalu tunduk dan patuh kepada para guru, orang tua. Seorang siswa juga harus tunduk dan patuh kepada segala aturan tata tertib yang diperuntukkan baginya. Seorang siswa juga harus memiliki kualitas keyakinan yang mantap terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Siswa yang mulia adalah siswa ideal yang menjadi idaman setiap orang. Siswa yang mulia akan selalu menghormati gurunya walaupun gurunya itu hanya mengajarnya satu huruf saja. Siswa yang mulia akan menghormati guru dari gurunya. Siswa yang mulia juga akan menghormati para guru lain yang tidak mengajarnya. Siswa yang mulia akan menghormati keluarga dari gurunya seperti menghormati gurunya sendiri. Seorang siswa yang mulia akan bersikap sangat sopan kepada gurunya dengan cara; tidak berbicara

sembarangan kepada gurunya, tidak membantah perkataan gurunya, tidak meniru-niru cara bicara gurunya, tidak meniru-niru cara gurunya berjalan, tidak berbuat sembarangan di depan atau di belakang gurunya. Seorang siswa yang mulia disuruh atau tidak akan selalu belajar dengan baik atau rajin. Siswa yang mulia senantiasa tidak ikut menjelek-jelekkan gurunya atau memfitnah gurunya. Seorang siswa mulia yang mendengar ada orang yang sedang menjelek-jelekkan guru hendaknya ia meninggalkan orang-orang itu dan pergi jauh sehingga tidak mendengar pembicaraan mereka. Seorang siswa yang mulia akan tetap memelihara sopan-santun terhadap gurunya, orang tuanya dan kepada kaum ibu, kaum wanita, kepada orang yang lebih tua. Seorang siswa yang mulia akan memiliki sifat dan sikap kasih sayang yang universal, yaitu mengasihi sesama manusia tidak mengenal batas-batas suku, agama dan ras, bahkan ia akan menyayangi segala ciptaan seperti menyayangi dirinya sendiri. Siswa yang mulia tidak akan pernah mencela kepercayaan atau agama orang lain yang tidak dianutnya.

## **7.2. Kewajiban Utama dan Hak Seorang Siswa**

Dilihat dari sudut filosofi, dari sudut jenjang kehidupan, maka kewajiban utama dan pertama dari seorang siswa adalah “belajar segala macam ilmu pengetahuan baik pengetahuan duniawi maupun pengetahuan rohani”. Kata belajar untuk menyatakan kewajiban siswa memang ada kesan bahwa aktivitas tersebut hanya dilakukan sepihak hanya oleh para siswa. Bila hal tersebut tertanam dalam hati para siswa secara tidak langsung tumbuh secara perlahan-lahan sifat ego dalam diri siswa. Hal ini akan menimbulkan sifat ego siswa tentang anggapannya bahwa ia dapat menamatkan pelajarannya tanpa bantuan siapa-siapa. Mereka akan beranggapan bahwa ia dapat tamat karena rajin atau tekun belajar sendiri. Memang benar bahwa keberhasilan siswa dalam menempuh studinya sangat tergantung dari usahanya dalam belajar. Namun dalam kepentingan membangun watak yang

baik, maka sikap ego itu perlu diwaspadai karena hal itu akan menyebabkan seseorang menjadi sombong. Sebagaimana dikatakan oleh J.Wistara bahwa; seseorang itu mutlak berguru untuk mengetahui sesuatu, karena orang yang belajar sendiri dari buku tidak dapat dikatakan tidak berguru, tetapi ia berguru dengan penulis buku itu secara tidak langsung.

Untuk membangun watak para siswa menjadi mulia kiranya dapat dinyatakan bahwa kewajiban utama dari para siswa adalah; berguru bukan hanya belajar. Di dalam kata berguru itu sudah termasuk pengertian belajar juga pengertian mengajar sehingga siswa tidak merasa lepas-bebas dari keterkaitannya dengan guru. Bila seorang siswa merasa selalu ada keterkaitannya dengan guru, maka mereka akan menunjukkan rasa; terima kasih kepada para guru, merasa berhutang budi kepada para guru. Walaupun para guru tidak membutuhkan semua itu, tetapi untuk membangun watak para siswa itu menjadi baik, maka hal itu sangat perlu dikondisikan. Berkaitan dengan hal tersebut Dāryai Lal kapur menulis wejangan dari Maharaj Baba Sawan Singh Ji dalam sebuah buku yang berjudul *Call Of The Great Master* atau Panggilan Maha Guru (2000: 6-7) sebagai berikut :” Saya yakin anda seorang yang pandai, tetapi apakah semuanya itu anda pelajari sendiri ?. Sebenarnya sejak waktu kita dilahirkan, kita tidak mempelajari sendiri semuanya itu. Bahkan untuk berjalan, berbicara, makan, mengenakan pakaian atau bermain, kita harus belajar. Sejak kecil sekali tak ada yang kita lakukan selain berguru. Anda boleh menyebut guru itu sebagai ayah, ibu, kakak perempuan, kakak laki-laki, sobat atau teman sekelas, tetapi sebelum bersekolah, anda telah belajar semuanya itu dari mereka. Sewaktu duduk di bangku sekolah anda mempunyai guru untuk mengajar bahasa Punjab, guru yang lain untuk bahasa Hindi, dan guru yang lain lagi untuk bahasa Urdu, Persia, Inggris, Matematika, Sejarah, Ilmu Bumi dan sebagainya. Di Universitas, anda mempunyai guru Ilmu Ekonomi, Filsafat, Kimia, Hukum, Kedokteran, Teknik Mesin serta mata pelajaran yang lainnya. Untuk setiap mata pelajaran anda harus memilih guru yang lain.

Sewaktu meningkat dewasa, teman anda dan orang-orang yang lebih tinggi kedudukannya dari anda menjadi guru anda, jadi untuk mempelajari segala sesuatu anda harus berguru, maka bagaimana anda dapat mempelajari yang paling rumit, yaitu; ilmu tentang jiwa dan Tuhan tanpa seorang guru ?.

Selama ini situasi dan kondisi para siswa kita tidak memiliki dasar pemikiran yang luhur seperti ini karena mereka juga tidak memiliki sumber. Jika sumber-sumber yang bertujuan membangun watak dan sikap serta sifat banyak ditemukan, niscya lambat laun para siswa itu akan memiliki pemikiran, perkataan dan perbuatan yang luhur. Kita kurang bijaksana jika menuding para siswa itu sebagai generasi kurang ajar atau bejat, sebab mereka tidak diberikan pedoman yang komprehensif tentang apa dan bagaimana seharusnya para siswa itu bersikap dan bertingkah laku. Selain tidak adanya pedoman secara komprehensif, para siswa juga banyak berguru dari para orang tua, masyarakat dan dari para pejabat yang bertingkah laku menyimpang dari tatanan tingkah laku.

Hanya dengan mengubah sistem pendidikan yang egoistik individualistik ke sistem pendidikan intelektualistik yang spiritualistik humanistik maka niscaya perbaikan pola tingkah laku para siswa akan menjadi semakin luhur. Keluhuran sifat, sikap para siswa itu akan berdampak positif kepada masyarakat luas. Untuk mengubah wajah negara maka pertama-tama yang harus dilakukan adalah merubah sistem pendidikan yang egoistik ke sistem pendidikan yang berkarakter. Jadi pendidikan karakterlah yang harus diutamakan. Pendidikan karakterlah yang menyebabkan orang akan memiliki karakter yang indah atau baik. Karakter yang baik itulah yang disebut dengan istilah kebajikan. Inti dari kehidupan ini adalah kebajikan, kebajikan adalah pangkal kedamaian dunia, tanpa kebajikan kedamaian dunia itu mustahil. Berkaitan dengan hal tersebut, Clotilde Fracassi dan Paul Urbani menulis wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai



Baba dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Anak Suputra Dalam Keluarga* (2000:1) menguraikan :

“Bila ada kebajikan dalam hati akan ada keindahan watak. Bila ada keindahan watak akan ada keharmonisan dalam rumah tangga. Bila ada keharmonisan dalam rumah tangga akan ada ketenteraman dalam negara. Bila ada ketenteraman dalam negara akan ada kedamaian di dunia”.

Dari demikian banyak uraian yang membeberkan keharusan-keharusan atau kewajiban-kewajiban para siswa, dapat dikatakan bahwa siswa itu memiliki tempat yang istimewa di bumi ini karena ia mampu mewarnai dunia ini. Seolah-olah para siswa ini dapat mengubah warna langit dunia ini sesuai keinginannya. Sebab jika para siswa itu bijak maka dunia ini akan menjadi bijaksana, jika para siswa itu bejat maka dunia ini akan menjadi bejat pula. Oleh sebab itu setiap siswa harus sadar bahwa masa depan dunia ini terletak di tangannya. Untuk itu setiap siswa selain mempunyai kewajiban utama “belajar” ia harus sadar bahwa kewajiban utama yang lainnya adalah “menegakkan kebajikan di dunia”. Harapan masa depan yang gembilang terletak kepada kebajikan para siswa saat ini. Jangan sia-siakan usia muda selagi masih menjadi siswa, jangan dibiasakan untuk menyesal di kemudian hari. Ingat pula bahwa matahari atau sang waktu tidak pernah menunggu siapapun, ia berputar dengan disiplin tidak mengenal kompromi. Sang waktu tidak pernah berbalik menunggu bagi yang terlambat.

Jika uraian di atas menjelaskan tentang kewajiban siswa adalah belajar, maka menyangkut hak siswa adalah memperoleh semua ilmu pengetahuan sepadan dengan kapasitas usahanya. Sebaiknya seseorang menempatkan kewajibannya di atas haknya, sebab antara kewajiban dan hak itu bagaikan benda dan bayangannya. Jika bendanya besar maka bayangannya juga besar, jika bendanya kecil

banyangannya pun kecil. Seseorang yang telah menjalankan kewajibannya maka kepadanya berhak menuntut segala hak-haknya.

### **7.3. Siswa dan Keteladanan**

Selama beberapa tahun terakhir ini nama baik siswa tercoreng moreng karena aktivitas mereka diwarnai berbagai; perkelahian, tawuran, mabuk dan kejahatan narkoba. Selain itupula belakangan ini terjadi penurunan kualitas minat dan hasil belajar. Tentu semua ini merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang sering diistilahkan orang dengan “lingkaran setan” atau dalam bahasa lain disebut dengan pengaruh sang waktu.

Walaupun siswa itu dikategorikan dalam usia remaja yang masih harus selalu dibimbing, namun usia sebagai siswa sudah mempunyai modal untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tentu seorang siswa akan sangat mulia dan menjadi siswa mulia jika ia lebih sering berbuat yang baik daripada berbuat buruk. Perbuatan baik itu harus menjadi tujuan dan sasaran dari setiap siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Bolos, alpa, tidak disiplin dan berbagai bentuk pelanggaran disiplin tidak boleh dilakukan oleh seorang siswa jika berharap untuk menjadi siswa yang mulia. Para siswa harus menjadi teladan kebajikan dimasyarakat.

### **7.4. Usaha-usaha Untuk Menjadi Siswa Mulia**

Untuk menjadi seorang siswa mulia (*sisya sista*) boleh dikatakan sulit, boleh juga dikatakan mudah, tergantung sejauh mana seseorang membiasakan diri dalam berbuat baik. Juga sejauh mana seseorang membiasakan diri untuk tunduk pada segala aturan dan peraturan yang di kenakan kepadanya. Jika seseorang sudah terbiasa berdisiplin pada diri sendiri, tunduk patuh kepada segala aturan yang berlaku, maka untuk menjadi seorang siswa yang mulia tidak terlalu sulit. Untuk itu setiap orang sejak masih muda (TK, SD, SLTP, SLTA sampai Mahasiswa) harus terbiasa berdisiplin dan tunduk patuh terhadap aturan

dan peraturan yang berlaku. Hilangkan perasaan bangga jika berhasil melakukan tindakan indisipliner. Kebanyak siswa merasa bangga jika melanggar sesuatu ketentuan disiplin tetapi tidak mendapatkan hukum atas pelanggarannya karena sesuatu hal. Terlepas dari ancaman hukuman yang diberikan kepada pelanggar disiplin, tetapi tidak melaksanakan pelanggaran disiplin karena penuh kesadaran jauh lebih berkualitas.

Kesadaran yang tinggi terhadap pelaksanaan kewajiban sebagai siswa memungkinkan siswa menempati peringkat dan predikat sebagai *sisya sista* atau siswa mulia.,

## DAFTAR BACAAN

- Alit, Gst. Ketut, 1996, Selamatkan Generasi Muda Bangsa dari Bahaya penyalahgunaan Narkotika, Jakarta : Yayasan Penerus Perjuangan Nilai-Nilai Perjuangan 1945*
- Avadhutika Anandamitra Acārya, 1999, Medetasi: Melampaui Batas Kesadaran Supra, Jakarta : Persatuan Ananda Mārga Yoga Indonesia*
- Agastia, I.B. dkk, 2001, Eksistensi Sadhaka Dalam Agama Hindu, Jakarta : Manikgeni*
- Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, 1992, PaÒcaran Penerangan (Terjemahan: Vidya Vahini), Jakarta : Yayasan Sri Sathya Sai Indonesia.*
- Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, 1995, Wacana Musim Panas (Terjemahan dari: Summer Showers in Brindawan), Yayasan Sri Sathya Sai Indonesia*
- Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, 2002, Manusia Lahir Untuk Menghayati Kebahagiaan Ātmā (Terj. Dari Human Birth is to Experience Atmic Bliss), Denpasar : Panitia Nasional Seminar dan Lokakārya SSSI*
- Candra Bose, Abinash-Sadya, I Wayan, 1990, Panggilan Veda (Terjemahan: The Call Of The Vedas), Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.*
- Drucker A., 1996, Intisari Bhagawad Gita, Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Terjemahan : Discourses On Bhagawad Gita), Jakarta : Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia*

- Dāryai Lal Kapur, 1990, Panggilan Maha Guru (Terjemahan dari Call Of The Great Master), Jakarta : Yayasan Radha Soami.*
- Dadang Kahmad, 2000, Sosiologi Agama, Bandung : PT. Remaja Rosdakārya*
- Em. K. Kaswardi, 1993, Pendidikan Memasuki Tahun 2000, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.*
- Etty Djaskarti, 2001, Konstruktivisme Pada Pembelajaran Fisika SMK, Jakarta : Pusat Pengembangan Penataran Guru IPA, Direktorat Tenaga Kependidikan*
- Fuad Hasan, 1976, Heteronomia, Jakarta : Pustaka Jaya.*
- Fuad Hasan, 1988, Renungan Budaya, Jakarta : Balai Pustaka*
- Jareonsettasin Teerakiat, 2002, Menjadi Orang Tua Yang Baik, Jakarta : Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia.*
- Jelantik, Ida Ketut, 1982, Geguritan Sucita,I,II,III, Nyitdah : CV. Kayumas Agung.*
- Jendra, 1999, Veda (Universal,Fleksibel dan Ilmiah), Denpasar : Krisna Raya Offset*
- Jendra, 1998, Dharmatula-Dialog Intern Umat Hindu, Surabaya : Paramita.*
- Kartini Kartono, 1981, Patologi Sosial Jilid I, Jakarta : CV. Rajawali.*
- Kasturi, N., 1995, Kebenaran, Kebajikan dan Keindahan (Terjemahan: Sathyam Shiwam Sundaram), Jakarta : Yayasan Sri Sathya Sai Centre.*
- Kasturi, N., 1993, Chinna Katha I, II, III, Jakarta : Yayasan Sri Sathya Sai Indonesia*

- Kāmajaya, I Gede dan Oka Sanjaya, I Gede, 2001, Svami Vivekananda-Vedanta Gema Kebebasan (Vedanta: Voice Of Freedom), Surabaya : Paramita*
- Lemhanas, 1997, Disiplin Nasional, Jakarta : Balai Pustaka-Lemhana.*
- Mantra, I.B., 1993, Tata Susila Hindu Dharma, Jakarta : Hanuman Śakti.*
- Mantra, I.B.,Dr., MPH., 1994, Pedoman Penyuluhan Aids Menurut Agama Hindu, Jakarta : Departemen Kesehatan RI dan Departemen Agama RI*
- Maharaj Sawan Singh, 1998, Filsafat Para Suci, Jakarta : Yayasan Radha Soami Satsang Beas Indonesia*
- Maharaj Sawan Singh, 1995, Mutu Manikam Rohani, Jakarta: Yayasan Radha Soami Satsang Beas Indonesia*
- Maharaj Charan Singh, 2000, Ceramah Rohani, Jakarta : Yayasan Radha Soami Satsang Beas Indonesia.*
- Maharaj Charan Singh, 2001, Terang Abadi, Jakarta : Yayasan Radha Soami Satsang Beas Indonesia.*
- Maswinara, I Wayan, 1998, Ilmu Pengetahuan Dan Spiritual Berdasarkan Veda, Surabaya : Paramita*
- Na Aydhya Art-Ong Jumsai, 1998, Integrasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Matematika dan Ilmu Pengetahuan, Jakarta : Lemabaga Internasional Pendidikan Sathya Sai*
- Na Ayudhya Art-Ong Jumsai, 1998, Pendidikan Nilai-nilai Kemanusiaan Untuk Jaman Baru (Terjemahan: Human **Values***

Education For The New Age), *Jakarta : Yayasan Sri Sathya Sai Centre.*

*Na Ayudhya Art-ong Jumsai, 2000, Lima Nilai Kemanusiaan dan Keunggulan Manusia (Terjemahan: The Five Human Values And Human Excellence), Surabaya : Paramita.*

*Nasution, 1986, Didaktik Asas Asas Mengajar, Bandung : Jemmars .*

*Oka Puniatmadja, I.B., 1970, Cilakrama, Jakarta : Departemen Agama RI.*

*Oka Puniatmaja, 1994, Dharma Śāstra, Jakarta : Hanuman Śakti.*

*Oka, I G., 1994, Slokāntara, Jakarta : Hanuman Śakti*

*Paulo Freire-Antonio Faundez, 1995, Belajar Bertanya-Pendidikan Yang membebaskan, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia*

*Padma Bhusan, 2001, Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba Tentang Kepemimpinan (Buku Untuk Kaula Muda, Orang Tua dan Para Guru Suatu Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan, Jakarta : Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia.*

*Pandit Shastri, ND. TT, Intisari Hindu Dharma, Denpasar-Bali : TP*

*Pendit, S., Nyoman, 1993, Percik Pemikiran Swami Vivekananda Cendekiawan Hindu Abad 19, Jakarta : Yayasan Dharma Nusantara- FCHI.*

*Pudja, I G., 1993, Bhagawad Gita, Departemen Agama R.I.*

*Pudja, I G., dan Tjok. Rai Sudharta, 1973, Mānava Dharmasāstra, Jakarta : Departemen Agama R.I.*

- Puja, I G., dan Sandhi, G.,serta Ida Pedanda Made Keniten, 1983, Śiva Śāsana, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu, Departemen Agama RI*
- Sardiman A.M. 1988, Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar, Jakarta : Rajawali Pers*
- Somvir, 2001, 108 Mutiara Veda untuk Kehidupan Sehari-hari, Surabaya : Paramita*
- Sura, I Gede, 1985, Pengendalian Diri Dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu, Jakarta : Departemen Agama RI*
- Soemanto, Wasty, 1990, Psikologi Pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta*
- Soetopo, Hendayat-Soemanto,Wasty, 1982, Pengantar Orasional Administrasi Pendidikan, Surabaya : Usaha Nasional,*
- Shrii Shrii Ananda Murti, 1991, Tuntunan Praktis Kerohanian Ananda Mārga, Jakarta : Jakarta : Persatuan Ananda Mārga Yoga Indonesia.*
- Shrii Shrii Ananda Murti, 1998, Dasar Moralitas Kehidupan Spiritual, Jakarta : Persatuan Ananda Mārga Indosnesia,*
- Shrii Shrii Ananda Murti, 1991, Pendidikan Neo-Humanis, Ananda Mārga.*
- Swami Ranganathananda, 1990, Suara Vivekananda, Jakarta : Yayasan Dharma saratthi.*
- Titib, I Made, 1996, Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan Sehari-hari, Jakarta : Paramita*



- Ria Pembangunan, 1985, Aturan Sopan Santun Dalam Pergaulan (Etiket), Jakarta : Direktorat Jenderal Dikdasmen.*
- Redaksi Badan Penerbit Alda Jakarta, 1985, Menanggulangi Bahaya Narkotika, Jakarta : Almanak R.I.*
- Wesnawa, Ida Bagus Putu, 2002, Revitalisasi Kebudayaan Bali Untuk Kesejahteraan Rakyat Bali, Denpasar : Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Bali.*
- Wistara Jaya, Nyoman. 1994, Ilmu Pengetahuan, Guru dan Murid, Denpasar : WHD No.330 Edisi Oktober 1994, Warta Hindu Dharma.*
- NN, 1992, Medetasi dan Pengendalian Diri, Jakarta : Yayasan Brahmā kumaris Raja Yoga Indonesia.*
- NN, 1997, Niti Castra Dalam Bentuk Kakawin, Jakarta : Ditjen Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama RI.*
- Zoetmulder, P.J., 1997, Kamus Jawa Kuna-Indonesia, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama*